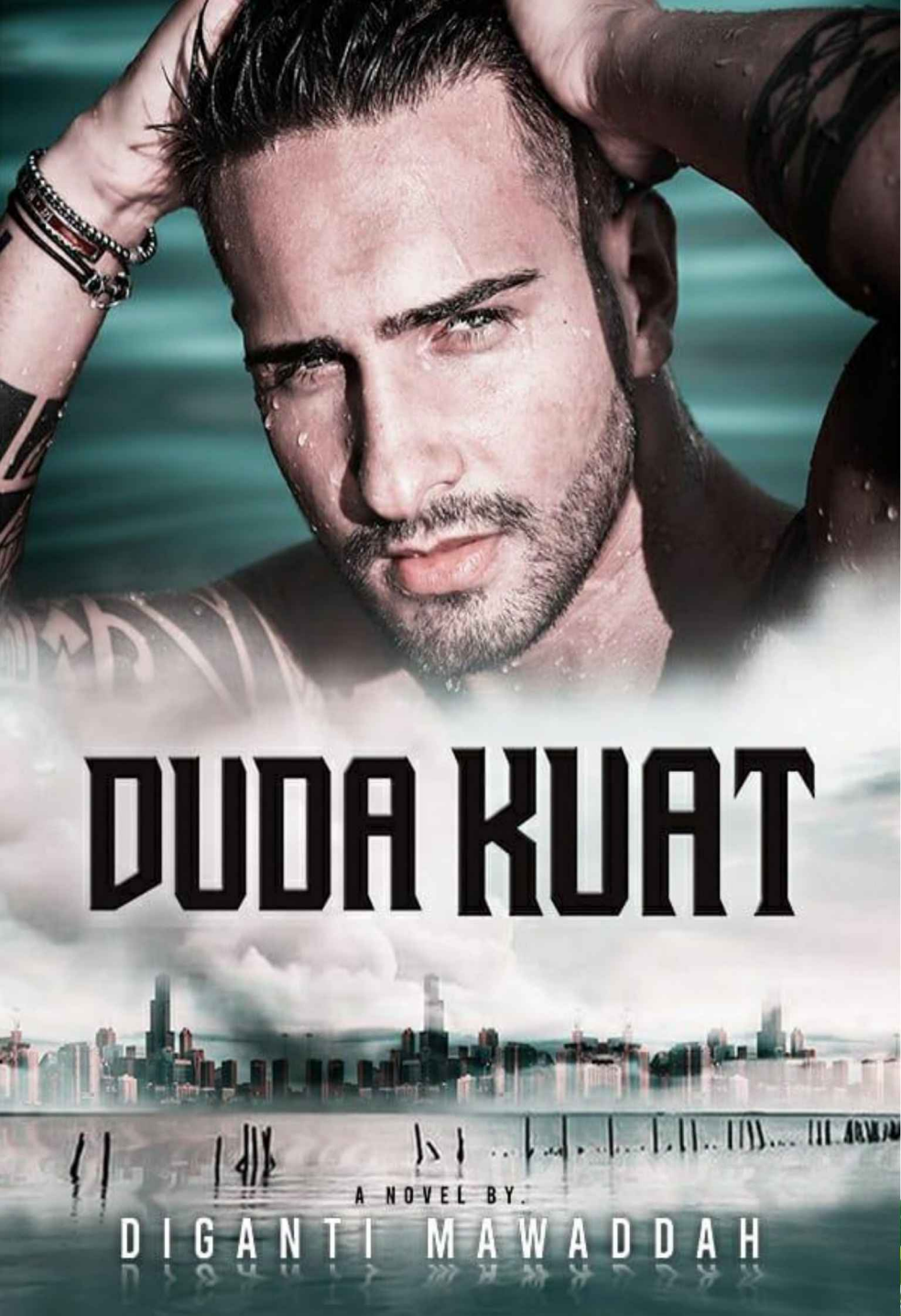
DUDA KUAT
A NOVEL BY.
DIGANTI MAWADDAH

Prakata

Terima kasih untuk teman-teman yang sudah bersedia menyisihkan rezeki untuk membeli *e-book* ini secara resmi hanya di Google Play Store saja. Jika kalian mendapatkan *e-book* ini dari tempat lain (bukan dari Google Play Store), maka dapat dipastikan itu adalah *e-book* bajakan atau sama dengan mencuri.

Segala bentuk dari pembajakan adalah tindakan melanggar hukum yang benar-benar sangat merugikan penulis maupun penerbit itu sendiri. Oleh karenanya, tolong hargai para penulis dan juga penerbit dengan cara tidak membeli *e-book* bajakan. Terima kasih.

Part 1
Salah Asep

"Sepertinya istri Anda terlalu kelelahan. Dehidrasi, dan maaf. Mas bilang tadi masih suasana pengantin baru ya? Ini ... Em ... ada sedikit luka lecet di organ intimnya." Satria menghela napas berat, lalu menoleh pada ibunya yang sudah meneteskan air mata. Satria pun kini tengah berusaha menahan tangis agar tidak tumpah.

"Saran saya, biar istri Mas dirawat dulu mungkin dua malam ya? Mas bisa konsultasi ke dokter kelamin jika nanti memang diperlukan bagaimana kiranya berhubungan dengan pasangan secara normal dan tentu saja yang sehat," lanjut dokter lagi sambil tersenyum tipis.

"Baik, Dok. Terima kasih atas penjelasannya." Dokter itu pun pamit meninggalkan Satria dan Bu Mae di ruangan VIP. Haya masih terlelap dengan jarum infus menancap di punggung tangan kirinya. Satria pun mendekati brankar, mencium kening istrinya dengan satu dua tetes air mata yang jatuh di dahi kain kerudung yang dipakai istrinya.

"Yah, Sat. Kasihan Haya. Emangnya gimana, sih? Kenapa bisa sampai pingsan? Emangnya lu mamah papah sampai berapa lama?" tanya Bu Mae sambil menarik tangan anaknya menjauh dari brankar Haya.

"Tiga jam, Bu," jawab Satria sambil menunduk menyembunyikan air matanya.

"Ya ampun! Bukannya juga biasanya lu dua jam paling lama. Tujuh kali dalam sehari. Ya, kalau sekali mamah papah tiga jam, dikali tujuh udah berapa? Lu mau bikin Samudra yatim piatu? Dosa, Bang Saaat!" Bu Mae terus saja memukul-mukul tubuh Satria karena kesal akan kelakuan anaknya.

"Lu boleh bernafsu sama istri lu. Halal bagi lu, tapi ya tahu diri dong, Sat! Masa lu mau Haya ninggalin lu lagi? Mau sampai kapan begini? Ya ampun, Samudra semoga masih pules di rumah sama Bu Yayuk," omel Bu Mae sambil mengusap air matanya.

Satria pasrah akan kemarahan serta kekecewaan ibunya.

"Bu, kenapa cuma Satria yang diomelin? Ini si Asep penyebab utamanya," kata Satria polos. Bu Mae yang tadinya duduk bersandar di sofa, menjadi duduk tegak, dan menatap Satria dengan mata terbelalak.

"Asep lagi lu salahin? Kalau bisa gue sembelih, udah gue sembelih dia biar tobat Satria! Lu jangan bikin gue emosi! Dengar, gue nggak mau tahu, pernikahan lu dengan Haya jangan sampai gagal lagi! Lu obatin si Asep sampai sembuh. Kalau nggak sembuh juga, lu gue sunat lagi biar buang sial!" Bu Mae bangun dari duduknya dan berjalan dengan serampangan keluar dari kamar perawatan Haya.

Satria tidak mau menyahuti kekecewaan dan kemarahan ibunya. Ia memang menyadari ini salahnya

yang berlebihan dalam berhubungan dengan istri-istrinya dan durasi paling lama adalah bersama Haya. Ia pun bingung kenapa bisa terlalu lama dan ia tidak merasakan pegal atau lelah sama sekali?

"Bang," suara lirih Haya memanggil namanya, membuat Satria pun bangun dengan cepat dan menghampiri istrinya.

"Ya, Sayang. Ada apa? Apa yang sakit? Minum ya?" Dengan sigap Satria mengambil gelas air minum yang sudah diberikan sedotan untuk minum istrinya. Haya minum dengan begitu tergesa-gesa.

"Kurang, Bang. Lagi air minumnya," pinta Haya sambil menoleh pada air mineral botol besar yang ada di samping brankarnya. Satria mengangguk paham, lalu mengisi gelas yang telah kosong dengan air mineral lagi, kemudian diberikan pada Haya. Satu gelas penuh air putih kembali habis diteguk Haya dengan begitu nikmatnya.

"Sayang, maafin Abang ya?" ujar Satria sambil menggenggam tangan Haya.

"Bang, kata dokter saya kenapa? Bukan kanker, kan? Atau tumor? Atau usus buntu, kan?" Satria tersenyum lebar, lalu menggeleng pelan.

"Kamu kelelahan gara-gara Asep. Kamu juga dehidrasi gara-gara Asep. Jadi kata dokter kamu harus menginap di rumah sakit dua hari untuk beristirahat," jawab Satria masih menggenggam tangan istrinya.

"Jadi, ini bukan salah Abang ya? Tapi salah si Asep?"

"Iya, Abang mah sebenarnya penurut. Ya, tapi gara-gara Asep, Abang jadi ikut salah deh," komentar Satria sambil berusaha menahan tawa.

"Berarti Asep dipecat aja, Bang. Cari lain aja yang nggak nyusahin," kata Haya membuat Satria refleks menoleh pada Asep, lalu menyembunyikannya di balik kedua kakinya.

"Hehehe ... Maafin Abang ya? Besok Abang mau konsultasi ke dokter dan minta obat untuk Asep. Semoga ada jalan keluar untuk kita. Kamu nggak kapok, kan? Nggak ada niatan ninggalin Abang, kan?" Haya tersenyum, menyentuh pipi Satria dengan tangannya yang hangat.

"Nggak, Bang. Namanya juga rumah tangga. Harus saling sabar dan menerima kekurangan serta kelebihan pasangan. InsyaAllah saya kuat, mungkin tadi itu saya haus saja, dan memang lelah. Abang juga pasti belum mandi hadas ya? Mandi dulu, Bang. Saya nggak bisa mandi hadas karena dalam keadaan seperti ini."

"Iya, untung kamu ingatkan. Senangnya Abang punya istri soleha seperti kamu. Menutup aurat dan sabar. Abang akan berusaha mengobati Asep demi istri Abang ini." Satria memeluk Haya, lalu melayangkan satu kecupan tipis di bibir istrinya sebelum ia masuk ke dalam kamar mandi.

Sementara itu, Ramlan sendiri masih menatap ponselnya dengan hampa. Satria belum membalas pesannya. Sepertinya Satria tidak memegang ponsel, karena melihat riwayat *online* terakhir sebelum magrib.

Pemuda itu tidak bisa tidur sepanjang malam menanti keputusan Satria yang berjanji memberikan motor padanya. Jarum pendek di jam dinding sudah menunjukkan pukul empat subuh dan Ramlan belum juga bisa tidur.

Apa menelepon Bu Mae saja ya? Pasti emak-emak jam empat subuh udah bangun. Batin Ramlan dalam hati.

Ramlan :
Bu, udah bangun belum?
Saya mau nelepon Ibu, boleh?

Send

Ramlan memutuskan untuk mengirimkan pesan saja, agar tidak terlalu mengganggu.

Merasa ponselnya bergetar di sampingnya, Bu Mae yang sedang tertidur dengan lelap di sofa rumah sakit akhirnya terbangun. Namun karena matanya begitu berat, ditambah tubuhnya yang sangat lelah, membuat Bu Mae hanya melihat sekilas saja ponselnya, lalu ia memejamkan matanya kembali.

Satria tidur bersama Haya di brangkar, sehingga sofa panjang bisa ia gunakan untuk beristirahat.

Drt!

Drt!

"Bu Mae lagi apa? Belum bangun juga ya?"

"Ck, siapa, sih?" Dengan mata yang sangat berat untuk dibuka, Bu Mae memaksakan matanya untuk membaca pesan di layar ponsel dengan mata menyipit.

Mata yang awalnya segaris, menjadi terbelalak membaca rentetan pesan dari Ramlan. Garis bibirnya tiba-tiba tertarik ke atas dengan hati yang membuncah senang. Kenapa Ramlan begitu perhatian padanya? Apakah berondong seperti Ramlan menyukainya? Bu Mae mendekap ponsel di dadanya dengan wajah bersemu merah.

Part 2

Hanafi Ramlan Prawira

"Sat, lu udah bangun?" tanya Bu Mae segera menghampiri putranya yang sedang meraih gelas di atas meja.

"Bu, masa orang lagi tidur bisa ngambil gelas? Ya jelas saya sudah bangun," balas Satria sambil memutar bola mata malasnya. Bu Mae menyeringai, lalu meletakkan bokongnya dengan pelan di tempat tidur Satria. Persis di ujung kaki putranya.

"Sini, turun sebentar! Ada yang mau Ibu tanyain. Jangan sampai kedengaran Haya, Ibu malu," ujar Bu Mae sambil berbisik pada putranya. Satria menurut dengan langkah yang masih gontai berjalan ke arah sofa depan TV.

"Ada apa, sih, Bu? Kayaknya penting banget," tanya Satria penasaran.

"Sat, temen lu yang namanya Ramlan udah nikah belum?" Satria mengernyit saat mendengar sebuah pertanyaan aneh dari ibunya.

"Setahu saya belum, Bu. Emangnya kenapa? Ibu mau jodohin Ramlan sama Mak Piah? Hahaha ... saya dukung."

Sstt .... Bu Mae meletakkan telunjuknya di bibir.

"Sini, gue bisikin elu!" Bu Mae mendekat pada telinga Satria, sambil menoleh ke kanan dan ke kiri.

"Bu, demit juga kayaknya nggak minat nguping pembicaraan kita," komentar Satria sambil tertawa pelan.

"Sat, kayaknya Ramlan karyawan lu, demen sama Ibu."

"Apa?!" mulut Satria terbuka dengan sangat lebar. Begitu juga dengan dua bola matanya yang terbelalak hingga seperti akan terlepas dari tempatnya.

Puk! Puk!

Bu Mae memukul pundak Satria dengan gemas karena memekik dengan keras.

"Ish, jangan berisik! Ibu malu," kata Bu Mae lagi dengan wajah merona.

"Ibu tahu dari mana Ramlan demen sama Ibu? Ya Allah, Bu! Ibu itu jangan kebanyakan rumpi sama Mak Piah, jadi ketularan ganjennya Mak Piah. Bu, nih, Satria kasih tahu. Ramlan itu biar dikata muka seadanya, rejeki seada-adanya, tetap nggak mau milih demen sama wanita yang sudah dalam antrean malaikat maut," papar Satria sesaat, kemudian tertawa sambil menutup mulutnya, "Tuh, kan? Bau kembang kuburan!" Satria mengendus ibunya yang diikuti dengan dua jeweran di telinga lelaki itu.

"Durhaka lu, Sat! Nih, gue mah nggak bohong! Dia kirim WA begini, perhatian banget. Almarhum Bapak lu aja nggak pernah nge-WA gue pas pacaran," ujar Bu Mae sambil memperlihatkan ponselnya pada Satria. Lelaki itu tidak langsung menerima benda pipih milik ibunya, tetapi Satria memilih menggunakan

tangannya untuk menutup mulutnya dengan kuat agar tawanya yang keras tidak membangunkan Haya.

"Bu, ha ha ha ... Emang jaman Ibu dulu belum ada HP, Bu, gimana mau WA? Ha ha ha ... ya ampun, Ibu ada-ada aja!" Satria menggelengkan kepalanya. Bu Mae mencebik sambil melipat kedua tangan di dada. Ia kesal dengan Satria karena terus saja menertawainya.

"Sini HP-nya, coba kita lihat apa isi WA Ramlan!" Satria mengambil ponsel ibunya yang diletakkan di atas meja. Matanya menyipit dalam saat membaca pesan dari karyawan sekaligus teman baiknya itu.

"Kenapa tidak Ibu balas? Tanya ada apa?"

"Malu, Sat. Apa kata orang kalau tahu gue kirim pesan duluan sama berondong?"

"Haha ... Bu, Ibu bukan kirim pesan duluan, tapi Ibu membalas pesan. Dah, biar saya telepon aja Ramlan."

Satria menekan tombol panggilan.

"Sat, Ibu malu!"

Satria tak peduli, ia tetap menunggu Ramlan mengangkat panggilannya. Begitu suara krasak-krusuk terdengar dari seberang panggilan, Satria menekan tombol *speaker*.

"*Halo*? *Assalamu'alaikum*, *Bu Mae*. *Maaf ya mengganggu tidurnya*. *Saya Ramlan*, *mau tanya Bang Satria masih malam pengantin ya*? *Ini brosur motor saya kira-kira udah dibaca belum sama Bang Satria ya*, *Bu*? *Saya mau ketemu sama marketing dealernya hari—*"

Tut! *Tut*!

Satria langsung saja mematikan panggilan sambil tertawa.

"Tuh! Bukan karena bocah tengik itu perhatian sama Ibu, tapi dia perhatian pada brosur motornya, haha ... Bu, Satria pernah berucap akan memberikan siapa saja motor jika mampu mencarikan saya jodoh sampai akhirnya saya menikah. Ramlan adalah orang yang mengenalkan saya pada Haya, jadi itu bocah nagih motor terus sama saya, Bu. Begitu ceritanya, Bu. Udah ya, saya mau tidur meluk istri lagi." Satria meninggalkan Bu Mae dengan wajah masam. Lelaki itu menarik tirai bilik, lalu kembali naik ke tempat tidur bersama istrinya.

"Cepat sembuh ya, Sayang?" bisik Satria di telinga Haya.

Tak lama kemudian, azan subuh berkumandang, Bu Mae tidak meneruskan tidurnya, melainkan mandi, berwudhu, dan langsung salat subuh. Satu tas yang ia bawa sudah lengkap isinya, termasuk mukena, pakaian ganti, handuk, dan juga selimut. Bu Mae memang sudah mempersiapkannya dengan matang. Bukan hanya pakaian miliknya, pakaian Satria, dan Haya pun ada di dalam tasnya.

"Sat, bangun lu! Salat dulu," panggil Bu Mae pada putranya.

"Sebentar lagi, Bu?" jawab Satria dari bilik.

"Sat, sekarang! Udah jam lima lewat," seru Bu Mae lagi.

"Sebentar, Bu," balas Satria lagi.

"Bang, salat dulu," bisik Haya sambil menyentuh lembut lengan suaminya.

"Mau pelukan dulu, Ya. Semalam belum sempat pelukan. Habis capek mompa, saya langsung gotong kamu ke rumah sakit. Biarin pelukan dulu," ujar Satria dengan manjanya pada Haya. Kepala Satria berada di curug leher istrinya, mengendus aroma obat-obatab bercampur aroma percintaan.

"Satria, lu mau salat apa gue salatin," seru Bu Mae lagi dengan nada serius. Satria bangun dengan malas, lalu turun perlahan dari brankar istrinya.

Selepas mandi dan salat subuh, Satria turun ke kantin rumah sakit untuk membeli makanan. Haya merengek lapar, begitu juga Bu Mae. Satria membeli beberapa buah roti, nasi goreng, dan juga teh manis hangat untuk ibu dan juga istrinya.

Kantin rumah sakit memang sudah menyiapkan menu sarapan sejak pukul enam tiga puluh, sehingga memudahkan para penunggu pasien untuk mengisi perut mereka. Sambil menunggu pesanan tiba, Satria mengetik pesan pada seseorang.

Satria :
Bawakan motor NMax kemarin ke alamat bengkel ya?

Send

Satria tersenyum setelah pesan itu terkirim. Pantang baginya mengingkari janji, apalagi Ramlan sudah memberikan istri terbaik untuk dirinya. Haya adalah satu-satunya istri yang mampu mengimbangi dirinya hingga tiga jam, sedangkan tujuh orang istri sebelumya, hanya mampu bertahan satu jam setengah. Bukan ia membandingkan, tapi memang itu kenyataan. Ia berharap untuk ke depannya Asep Tyrex bisa dikondisikan.

Pukul sembilan pagi, Ramlan bersama Sapto yang datang lebih dulu ke bengkel, sedang menikmati segelas kopi pagi. Tiga karyawan lainnya belum datang dan pelanggan juga belum ada.

"Ram, menurut lu, bos kita aman lagi hari ini? Gue pantau statusnya, nggak ada posting apa pun. Kalau sebelum-sebelumnya pasti akan ada status lagi di rumah sakit," tanya Sapto pada Ramlan.

"Aman kayaknya. Lagi bergerak terus di ranjang. Maklum, kalau sudah sama-sama berpengalaman biasanya lebih *hot*. Semoga aja Mbak Haya nggak pingsan, apalagi dibawa ke rumah sakit, bisa-bisa motor yang buat gue, bannya tersisa satu doang. Hahaha!" timpal Ramlan sambil terbahak.

Sebuah mobil *pick up* berhenti di depan bengkel. Ramlan dan Sapto bangun dari duduknya, lalu menatap mobil tersebut dengan kebingungan. Ramlan berjalan menghampiri sang Sopir.

"Ada apa ya, Pak?" tanya Ramlan heran sembari memandangi motor kece impiannya yang tidak berani

ia minta pada Satria. Ia hanya berani meminta sekelas Honda Biit dan itu pun kalau benar-benar Satria memenuhi janjinya.

"Oh, ini saya diminta Pak Satria Kuat untuk mengantar motor ini untuk Pak Ramlan."

"Hah? Apa? I-ini motor buat saya? Saya Ramlan, Pak. I-ini … sebentar, saya keluarkan KTP saya kalau Bapak nggak percaya." Dengan tangan gemetaran dan wajah pucat, Ramlan mengeluarkan dompet tipis yang tidak ada isinya kecuali KTP, pas foto 3x4, dan dua lembar uang lima ribu rupiah.

Hanafi Ramlan Prawira.

"Benar, sesuai dengan nama yang diucapkan *customer* saya. Saya turunkan dulu motornya ya? Ini, silakan pegang kuncinya."

Ramlan menatap tidak percaya hadiah yang diberikan Satria padanya. Tubuh Ramlan melemah dan ia jatuh pingsan di teras bengkel karena terlalu gembira.

Part 3

Haya Keluar dari Rumah Sakit

Ramlan baru sadar dari pingsannya setelah diberi minyak kayu putih pada hidung, tenggorokan, serta juga dua telapak kakinya yang dingin. Untunglah baru dua kustomer yang datang sehingga bisa di-handle oleh temannya yang lain.

"Akhirnya lu sadar juga, kalau nggak, pan lumayan motor buat lu jadi diwariskan ke gue. Secara nenek kita sepupu ipar," ujar Sapto sambil menyeringai.

"Enak aja! Mana mau gue mati meninggalkan motor baru. Yang ada kalau gue mati, motornya harus ikut gue masuk ke kuburan berserta kunci, dan BPKB," balas Ramlan sengit.

"Mau balapan sama mayat yang lain lu? Atau pas mau digadein ada berkasnya? Hahahahaha ... Sakit lu, Ram!" keduanya pun tertawa terbahak-bahak. Sapto memberi secangkir teh untuk Ramlan agar tenaganya kembali pulih.

"Gue telepon Bos Satria dulu, mau ngucapin terima kasih," kata Ramlan pada Sapto. Pemuda itu bangun dari duduknya, lalu berjalan keluar bengkel, dan berdiri di bawah pohon pisang.

"Eh, kok nggak aktif nomornya? Apa karena pengantin baru ya?" Ramlan bermonolog. Lalu ia

kembali bergabung bersama teman-temannya sambil tersenyum memperhatikan motor impian berwarna merah marun.

Sore hari, Ramlan memberanikan diri untuk ke rumah Satria untuk memberikan ucapan terima kasih. Ia meminjam uang Murtadi tiga puluh ribu untuk mengisi bensin dan membeli martabak manis sepuluh ribuan untuk dibawa ke rumah Satria.

Sesampainya di sana, rumah Satria sepi dan tidak ada tetangga yang wara-wiri di depan rumah Satria. Ke mana bosnya? Apa bulan madu?

"Cali siapa, Bang?" seru suara seseorang yang tidak asing di telinga Ramlan.

"Saya cari Bang Satria, Mak," jawab Ramlan.

"Oh, Satlia di lumah sakit, istelinya pingsan lagi habis digempul. Siap-siap aja cele lagi," jawab Mak Piah dengan wajah masam.

"Ya Allah! Beneran, Mak? Di rumah sakit mana? Mak tahu nggak?"

"Di lumah sakit Citla, lu lihat aja ke sono." Setelah mendengar ucapan Mak Piah, Ramlan langsung memutar motornya untuk menuju rumah sakit yang diberitahu Mak Piah. Jaraknya hanya lima kilo meter saja dari rumah Satria, mungkin memakan waktu setengah jam saja.

Begitu sampai di rumah sakit, Ramlan langsung bertanya pada resepsionis di mana kamar dari Nurhayati istri dari Bapak Satria kuat.

"Ramlan, ngapain lu kemari?" tanya Satria yang baru kembali dari kantin. Lelaki itu menghampiri Ramlan dengan wajah bertanya-tanya.

"Mau suntik putih, Bos. Ya pasti mau nengokin Bos dan Haya. Gimana, Bos? Kok bisa kalah si Haya?" Satria pun menceritakan secara sederhana tentang kejadian yang menimpa istrinya.

"Bos serius? Tiga jam tanpa henti? Tanpa minum? Itu istri apa tawanan perang? Pantes aja!" Ramlan berdecih dan menggelengkan kepalanya tidak percaya.

"Iya, gue tahu gue salah. Gue udah minta maaf. Sore ini gue mau konsultasi ke dokter spesialis. Biarin deh, demi Haya." Satria menunduk dengan wajah penuh rasa bersalah. Keduanya masuk ke dalam lift dan melanjutkan pembicaraan mereka sepanjang jalan menuju kamar perawatan Haya.

Haya tengah duduk bersandar sambil memakan buah potong. Wajahnya sudah lebih segar dan cerah, hanya saja ia belum bisa banyak bergerak karena luka pada organ intimnya. Ia tersenyum saat langkah kaki suaminya semakin dekat ke bilik.

"Sa, eh ... Ya, pakai dulu kerudungnya, ada Ramlan," seru Satria yang salah menyebut panggilan. Semoga Haya tidak menyadarinya.

"Eh, Bang Ramlan," sapa Haya ramah yang sudah memakai kerudung, saat tirai bilik dibuka suaminya.

"Gimana, Mbak? Udah baikan?" tanya Ramlan penuh simpati.

"Udah kok, mungkin besok bisa pulang. Terima kasih udah jenguk saya," kata Haya sambil tersenyum.

"Sama-sama, Mbak. Saya ke sini juga mau mengucapkan terima kasih untuk motor pemberian Bos Satria. Mimpi apa saya, mintanya A dikasih malah A *plus plus*. Makasih buat Bos Satria dan Mbak Haya. Semoga rejekinya berkah selalu dan langgeng pernikahannya," ucap Ramlan tulus.

"Iya, Ram, gue juga makasih, udah dikenalin dengan istri hebat seperti Haya." Satria duduk di dekat istrinya sambil merangkul pundak Haya dengan penuh sayang.

"Foto dulu ya." Ramlan mengambil ponsel, lalu memotret Satria yang tengah merangkul Haya yang tangannya masih tertancap jarum infus. Ketiganya berbincang sejenak, lalu Ramlan pun pamit pulang.

Sebelum naik ke atas motor barunya, Ramlan membuat status WA dengan memasang foto Satria dan Haya.

Semoga lekas sehat istri majikanku. Terima kasih untuk hadiah motornya. Sayang sama kalian berdua pokoknya.

Status lebay Ramlan tentu saja dibaca Salsa yang saat ini tengah berada di butik daster miliknya.

Salsa :
Sakit apa?

Send

Salsa bertanya pada Ramlan lewat pesan.

Ramlan :
Kelamaan digoyang, Mbak. Hahaha ...
Pengantin baru maruk.

Salsa mengangguk paham.

Ramlan :
Ada deh. Hehehe ...

Salsa pun memutar bola mata malasnya. Ia tahu mengapa Ramlan enggan memberitahu. Pasti karena ia tidak mungkin memberitahukan pada wanita yang pernah dengan mentah-mentah menolak bosnya.

Dua hari berlalu dan sore ini Haya sudah kembali berada di rumah suaminya. Samudra yang sangat rindu dengan ibunya, tentu saja langsung melahap ASI Haya tanpa henti. Jika bayi tampan gembul itu tertidur karena kekenyangan, maka ia akan cepat terbangun jika ASI ibunya jauh darinya.

Satria baru saja selesai mandi dan melihat pemandangan penuh haru sekaligus menantang. Ingat, ia baru sekali naik-naik ke puncak gunung, tentu saja hasrat itu masih saja menggebu tanpa pernah puas. Satria mendekati istrinya, lalu mengusap rambut Haya dengan penuh sayang.

"Malam ini sudah bisa lagi belum?" tanya Satria sambil berbisik.

"Bisa, tapi jangan lama-lama ya, Bang? Saya takut punya saya nanti lepas dari tempatnya, jatuh di lantai, lalu disemutin," jawab Haya polos dengan wajah penuh permohonan. Satria pun tergelak mendengar perkataan istrinya, lalu mencium pipi itu dengan gemas.

"Iya, semoga satu jam saja cukup Asep berpetualang," kata Satria lagi penuh keyakinan.

Di kepalanya tengah memikirkan apa yang kiranya bisa membuat Asep lebih *slow* respons dari sebelumnya? Kemarin dokter mengatakan bahwa ia harus rutin berolahraga agar stamina yang dikeluarkan juga tidak berlebihan dan status bercintanya dengan Haya bisa berkualitas. Jika terlalu sering dan lama, maka spe*ma miliknya tidak akan bisa dibuahi dengan baik, sehingga akan sulit memiliki anak.

"Sayang, Abang mau olahraga dulu ya? Mungkin lari. Abang mau bikin cape badan, baru kita pacaran, biar gak terlalu lama si Asepnya," kata Satria pada Haya.

"Iya, Bang. Saran dari dokter diikuti saja. Celana *training* Abang ada di rak atas," jawab Haya sambil tersenyum. Satria pun mengganti pakaian santainya dengan pakaian olahraga. Dari atas lemari ia menurunkan kotak sepatu berlogo Nik*.

"Abang, sepatunya bagus. Beli di pasar mana?" komentar Haya melihat Satria tengah mengikat tali sepatu.

"Di mal, Sayang."

"Yang tujuh puluh lima atau yang seratus dua puluh, Bang? Almarhum suami saya dulu beli seratus lima puluh ditawar jadi seratus dua lima dapat," cerita Haya dengan antusias.

"Lima belas, Sayang."

"Hah? Murah banget lima belas ribu? Mal mana?"

"Lima belas juta. Hehehe ... Besok kalau Puput udah sehat, kita jalan-jalan ke Mal pakai si hijau ya?" kata Satria sambil mencium kening istrinya untuk berpamitan.

"Puput siapa, Bang?" tanya Haya saat Satria sudah siap menekan kenop pintu kamar.

"Temen ngopi Asep Tyrex," jawab Satria sambil terbahak.

Part 4
Status WA Juwi

Malam ini, cuaca di luar sedang gerimis. Keadaan yang sangat pas untuk sepasang pengantin baru yang ingin kembali menikmati manisnya madu kumbang sangar yang ditawarkan pasangan.

Beda keadaannya pada sebuah rumah yang berada di dalam komplek perumahan cukup elit. Dua keluarga besar sedang duduk di sebuah ruang tamu untuk membicarakan masa depan anak mereka.

Malam ini, Fajar melamar Salsa. Ia beserta keluarga besar datang dengan mobil mewah dan membawa aneka buah tangan eksklusif untuk Salsa. Juwi dan Devit turut senang dengan keputusan yang akhirnya diambil Salsa. Anak perempuan kesayangan mereka telah memutuskan untuk menerima pinangan dari Fajar.

"Bagaimana, Nak Salsa? Apakah pinangan Fajar diterima?" tanya seorang pria yang usianya mungkin sama dengan Papa Devitnya. Salsa hanya tersenyum, lalu diikuti anggukan pelan.

"*Alhamdulillah*." Semua orang di dalam ruangan mengucap syukur sambil mengangkat kedua tangan mereka.

"Ayo, Ma. Dipakaikan cincin ke jari Salsa," ujar lelaki itu pada istrinya yang tidak lain adalah Mama

dari Fajar. Dengan senyuman merekah, Salsa bangun dari duduknya, lalu berjalan mendekat pada kedua orang tua Fajar. Memberikan tangan kanannya untuk dipakaikan cincin emas sebagai tanda pengikat.

Tak lupa kilatan foto dari fotografer yang disewa oleh Devit untuk mengabadikan momen bahagia anaknya. Salsa juga memakaikan cincin ke jari manis Fajar yang memang berbeda dengan cincin yang ia pakai. Keduanya tersenyum menghadap kamera, memberikan senyum terbaik dan bahagia pada semua anggota keluarga yang ada di sana.

Momen sakral itu tentu tak mungkin dilewatkan oleh Juwi. Ia pun memasang status WA dengan foto Salsa dan Fajar yang resmi bertunangan dan akan segera menikah sepekan dari sekarang.

Selamat anakku, akhirnya menemukan jodohnya juga. Semoga lancar sampai hari H dan langgeng hingga kakek dan nenek. Aamiin.

Bu Mae yang baru saja keluar dari aplikasi *market place* berwarna orange, langsung membuka WA untuk melihat status teman-teman dan saudara yang ada pada kontak ponselnya. Matanya terpaku pada foto yang baru saja di-upload oleh ibunya Salsa.

"Sat, Satria," seru Bu Mae sembari bangun dari duduknya dan menghampiri Satria yang sedang makan disuapi oleh Haya.

"Ada apa, Bu?" tanya Satria.

"Ini, coba lihat! Salsa akhirnya akan menikah dengan lelaki yang waktu itu ada di rumahnya," kata Bu Mae sambil memperlihatkan ponselnya pada Satria.

"Wah, Mbak Salsa jadi sama Mas Fajar. *Alhamdulillah*, akhirnya." Satria melihat foto Salsa yang tersenyum dengan sangat manis memakai kebaya berwarna *peach*. Di sampingnya ada Fajar yang tidak kalah gagah dengan baju kemeja batik dan celana bahan. Pria berkaca mata itu nampak berkelas dan juga pintar.

"Akhirnya Bang Satria dan Mbak Salsa sama-sama ketemu jodoh yang tepat. Ayo, nggak boleh cemburu loh ya?" ledek Haya dengan seringai lebarnya.

"Buat apa cemburu, Sayang? Sebaik-baik rejeki Abang, adalah yang di depan Abang saat ini, yaitu Nurhayati," jawab Satria bijak sambil menyentuh pipi istrinya, lalu mengembalikan ponsel pada ibunya.

"Wah, Salsa mau ke Amerika setelah menikah," komentar Bu Mae lagi.

Huk! *Huk*!

Satria tersedak. Dengan gerak cepat, Haya memberikan segelas air pada suaminya yang tengah terbatuk-batuk tanpa sebab. Apa mungkin makanan yang ia suapkan terlalu banyak?

Bu Mae berjalan santai masuk ke dalam kamarnya tanpa mempedulikan Satria yang tersedak.

Ramlan mengirimkan ucapan selamat pada Salsa karena ia mengetahui lamaran Salsa dari status saudaranya. Ramlan juga mengirimkan pesan pada

Satria yang memberitahu bahwa Salsa akan menikah dan dibawa suaminya ke Amerika dalam waktu dekat.

Satria sedang berada di kamar mandi saat pesan itu masuk. Haya yang kebetulan memegang ponsel suaminya, dengan cepat pula menghapus pesan dari Ramlan.

Lalu dengan nomor dari ponselnya, ia mengirim pesan pada tetangganya itu tentang rasa keberatannya akan isi pesan Ramlan pada suaminya.

Haya :
Jangan pernah kirim pesan soal Salsa pada suami saya, Bang. Cerita mereka sudah berakhir dan keduanya juga sudah bahagia. Tolong pahami perasaan saya, terima kasih.

Send

Ramlan :
Maaf, Mbak Haya. Saya tidak akan melakukannya lagi.

Setelah mendapat balasan pesan dari Ramlan, Haya langsung menghapus pesan, lalu menonaktifkan ponselnya, dan juga ponsel suaminya. Tadi, sebelum masuk kamar, ia sudah minum tolak angin. Juga telur setengah matang yang diberi sedikit lada dan juga garam.

Haya bahkan sudah siap kembali bertempur dengan suaminya malam ini. Lampu utama ia matikan, lalu menyalakan lampu tidur saja. Samudra sudah terlelap sejak pukul delapan dan biasanya akan bertahan sampai jam dua dini hari.

Haya juga sudah melepas bra dan celana dalam dari balik baju daster yang ia pakai. Ia berbaring sembari menunggu suaminya kembali dari kamar mandi.

Aku akan buat Bang Satria tidak bisa memikirkan wanita lain selain aku. Aku istrinya dan hanya aku yang berhak atas diri suamiku. Batin Haya.

Ceklek

"Loh, udah dimatikan saja lampunya. Wah, nampaknya sudah siap nih," seru Satria mendadak penuh semangat. Anak kunci kamar ia putar dua kali, lalu dengan berjalan perlahan sambil melepas bajunya, dilanjutkan dengan melepas sarung kotak-kotak yang ia pakai.

"Ya ampun, Sayang. Udah siap sekali," bisik Satria dengan suara berat saat menyentuh kulit tubuh istrinya dari atas kain daster yang sudah tidak memakai apa pun di balik sana.

Pria itu kembali mencumbu istrinya dengan penuh semangat. Haya berbeda dari yang sebelumnya. Ia lebih aktif dan agresif menggoda suaminya. Satria sampai tak tahan dengan sentuhan Haya di setiap titik sensitif tubuhnya. Haya juga menggigit bibirnya gemas saat mereka berciuman dengan panas.

Merasa mampu dengan cepat menuju muaranya, Satria kembali mengambil alih kemudi. Tanpa lelah dan henti, ia bercinta dengan istrinya. Lima menit berlalu, lalu sepuluh menit, hingga satu jam lamanya Satria belum juga sampai, sedangkan Haya sudah lima kali mendapat muaranya.

Tidak, wanita itu tidak boleh kalah. Ia harus bisa melayani suami perkasanya dengan baik. Tepat satu jam sepuluh menit, Satria akhirnya melenguh panjang saat ia akhirnya sampai. Keduanya berbaring dengan tubuh basah kuyup oleh keringat.

"Terima kasih, Sayang," ucap Satria senang karena akhirnya Haya baik-baik saja saat bercinta dengannya. Pria itu mengecup sekali lagi bibir istrinya sebelum ia keluar dari kamar untuk membersihkan bekas percintaannya.

Usai Satria, kini giliran Haya yang membersihkan diri ke kamar mandi, sedangkan Satria sudah berbaring di tempat tidur dengan perasaan sangat puas. Matanya tiba-tiba sangat mengantuk dan langsung terlelap bahkan sebelum Haya kembali dari kamar mandi.

Haya tersenyum melihat suaminya yang tidur dengan lelap. Wanita itu merapikan selimut yang dipakai Satria, lalu mengecup pipi suaminya dengan lembut. Ia ikut berbaring sambil memeluk suaminya.

"Haya, Abang pengen lagi," bisik Satria beberapa jam kemudian. Keduanya kembali bercinta dengan panas hingga sayup-sayup azan subuh berkumandang. Satria masih terus saja bergerak untuk mendapatkan

pelepasannya, tetapi hingga Haya lemas, Satria belum juga selesai. Wanita itu tidak tahu ini sudah berapa jam Satria bercinta dengan dirinya. Sampai-sampai ia merasa kesadarannya akan segera hilang.

"Haya! Haya!" panggil Satria melotot, menyadari istrinya kembali pingsan.

"Bu, tolooong!"

Part 5
Saran Dokter

"Ini pasti akan telus teljadi sama anak kamu, Mae. Siapa pun yang menikah dengan Satlia pasti kalah dengan kemampuannya," seru Mak Piah dari depan rumahnya, saat Bu Mae sedang berdiri di depan pintu rumahnya untuk menunggu dokter yang dipanggil ke rumah.

Bu Mae menoleh, lalu berjalan menghampiri Mak Piah dengan wajah amat penasaran. Sudah lama ia ingin menanyakan hal ini pada nenek tua itu, ada apa sebenarnya?

"Mak, maksud Mak apa siapa pun istri Satria akan kalah? Mak tahu darimana? Kalau Mak tahu kenapa, berarti Mak tahu juga apa yang harus dilakukan agar Satria tidak kembali gagal berumah tangga?" cecar Bu Mae dengan tak sabar.

Mak Piah tertawa kecil, lalu berbalik badan ingin masuk ke dalam rumah, tetapi Bu Mae gerak cepat menahan lengan nenek tua itu.

"Mak, tunggu! Mak belum jawab pertanyaan Mae! Ada apa sebenarnya, Mak? Kasihan Satria dan Haya. Mereka nampak sudah saling mencintai dan saya nggak mau Satria gagal lagi. Bisa gila anak saya kalau gagal lagi, Mak," oceh Bu Mae menangis tersedu-sedu. Bahunya bergetar hebat dengan kepala menunduk.

"Mak tahu, tapi Mak nggak bisa membelitahu, Mae. Kalena semua akan sia-sia jika Mak belitahu. Satlia yang halus menejal takdilnya, kalena hanya dia yang dapat menumtastan misteli ini. Satlia yang halus dapat jawapannya. Mak nggak bisa belitahu. Maaf ya, Mae?" jawab Mak Piah ikut iba dengan kesedihan Bu Mae. Wanita tua itu mengusap pundak Bu Mae, lalu berjalan kembali menuju rumah.

"Apakah Mae harus ke dukun untuk mengobati Satlia, Mak?" Mak Piah yang sudah sampai di depan pintu rumahnya langsung berbalik terkejut mendengar pertanyaan ibu dari Satria.

"Dosa besal kalau kamu melakukannya. Cutup almalhum ayah tamu yang suka main dukun! Salan Emak, nasehati Satlia untuk bisa mengendalikan nafsunya kalena ini akan belatibat fatal untuk pelnikahannya." Bu Mae mengangguk dengan kaku.

Mak Piah masuk ke dalam rumah, sedangkan Bu Mae kembali berjalan ke dalam rumahnya. Suara mobil berhenti di belakangnya membuat ia menoleh dan mendapati Dokter Ardi yang pernah beberapa kali dipanggil untuk mengobati istri-istri Satria sebelumnya, sudah tiba dan tersenyum padanya. Dokter Ardi juga sempat datang ke rumahnya saat pesta pernikahan Satria.

"Halo, Dok. Apa kabar?" sapa Bu Mae berbasa-basi sambil mengulurkan tangan untuk berjabat.

"Tentu saja saya baik-baik saja, Bu. Di mana pasiennya?"

"Sebelah sini, Dok!" Bu Mae mengajak Dokter Ardi untuk masuk ke dalam kamar Satria. Anaknya itu tengah menggendong Samudra yang menangis ingin menyusu ASI, tetapi Haya terlihat sangat lemah dan belum bisa membuka matanya dengan benar. Wajah Haya begitu pucat bak mayat hidup.

"Sini, Samudra sama nenek dulu ya?" Bu Mae mengambil bayi montok itu dari tangan Satria, lalu membawanya keluar dari kamar.

Dokter Ardi mulai memeriksa Haya. Satria tidak berkata apa-apa karena Dokter Ardi pasti hapal dengan yang terjadi karena beliau jugalah yang pernah memeriksa keadaan serupa pada istri-istri sebelumnya.

"Bagaimana, Dok?" tanya Satria. Dokter Ardi menurunkan stetoskop dari telinganya, lalu membuka mata Haya kanan dan kiri secara bergantian.

"Bang Satria pasti tahu kenapa istri Abang bisa pingsan? Itu karena melambatnya aliran darah ke otak secara mendadak, sehingga otak tidak mendapat suplai oksigen yang cukup. Jantung berdebar, bernapas dengan cepat, mengantuk, atau kelelahan adalah salah satu faktor terjadinya pingsan. Bukannya saya ingin ikut campur, tapi hari ini sudah melakukannya berapa kali? Hehehe ... saya sudah hapal dengan masalah Bang Satria," papar Dokter Ardi dengan senyuman.

"Dua kali, Dok. Tapi yang kedua ini saya cukup lama dan—"

"Oke, saya paham apalagi suasananya masih pengantin baru. Demi kebaikan Bang Satria, istri, dan

juga rumah tangga yang harmonis. Maka saran saya Bang Satria harus bisa mengalihkan keinginan bercinta berlebihan dengan kegiatan yang lain. Seperti bekerja lembur misalnya, sehingga ketika pulang ke rumah dan ingin bercinta, tenaga Bang Satria sudah cukup terkuras dengan pekerjaan. Ini hanya saran saja. Dicoba mulai hari ini, bagaimana?"

"Baik, Dok. Saya akan mencobanya. Saya juga tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada istri saya. Apalagi dia punya anak kecil yang juga butuh tenaganya," jawab Satria sambil mengusap kepala sang istri dengan penuh cinta.

"Oke, saya tuliskan resep sebagai vitamin penambah darah untuk istri Abang. Semoga ini pingsan terakhir ya?" Dokter Ardi memberikan secarik kertas resep pada Satria, lalu izin pamit pulang.

Satria dan Bu Mae mengantar sampai depan pintu, lalu mengucapkan banyak terima kasih pada Dokter Ardi yang sudah menyempatkan waktunya untuk mampir dan memeriksa Haya.

"Gimana? Apa kata Dokter Ardi?" tanya Bu Mae penasaran.

"Katanya, Satria harus fokus pada kerjaan dan kalau bisa lembur, sehingga saat ingin bercinta tenaga Satria nggak terlalu *full*, Bu," jawab Satria.

"Ya udah, coba kembangin bakat lu bikin rumah. Jadi kuli bangunan. Capek, kan? Noh, tanah masih dua ratus meter di belakang dibuatin kontrakan petakan aja. Lu yang jadi tukangnya, lu yang mandor, lu yang

belanja, semuanya lu yang kerjain sendiri. Gue yakin lu pasti— ”

“Mati seminggu kemudian,” sambung Satria sambil mencebik kesal. Bu Mae tergelak, lalu ikut berjalan masuk ke dalam rumah.

“Yah, habisnya lu mau kerja apa? Di bengkel juga lu bosnya. Gue suruh buka usaha, lu kagak mau, fokusnya nyari istri dulu. Sekarang istri udah ada, dibikin pingsan mulu. Benar kata Dokter Ardi, lu harus capek, Sat! Nyuci, gosok, bebenah, ke pasar, momong anak, terima setrika pakaian, jadi tukang bangunan, apalah yang penting lu capek!” tukas Bu Mae dengan gemas.

“Oh, apa lu mau jadi *baby sitter* Mak Piah aja? Dijamin lu cape lahir dan batin,” lanjut Bu Mae lagi diikuti tawa yang menggelegar.

“Dah, ah. Satria mau beli obat Haya dulu, setelah itu Satria mau masuk kerja aja, Bu. Satria akan coba ikuti saran dokter.”

Lelaki itu pun bangun dari duduknya, lalu masuk ke dalam kamar untuk mengambil dompet. Pakaian rumahnya juga sudah ia ganti dengan pakaian kerja yang biasa ia kenakan.

“Abang mau ke mana?” tanya Haya dengan suara lemas.

“Abang mau ke apotek tebus obat untuk kamu. Setelah itu Abang mau ke bengkel ya, mungkin pulang malam. Kata dokter tadi, Abang harus bekerja lembur agar saat bersama istri tidak terlalu gagah.”

"Jadi, Abang pulang pagi gitu kerjanya?" tanya Haya lagi masih dengan posisi berbaring miring menatap suaminya.

"Pulang malam, Sayang. Kamu di rumah saja sama Ibu dan nggak boleh kerjakan apa pun. Cukup urus saja Samudra dan ngobrol sama Ibu ya?" Satria mengecup tipis bibir istrinya, lalu berjalan keluar dari kamar.

Usai keluar membeli obat, Satria mengantarkan obat kembali ke rumahnya untuk segera diminum oleh Haya. Setelah itu ia pun berangkat ke bengkel untuk memantau usahanya.

Bengkel cabang kedua terlebih dahulu yang ia pantau. Lantas baru pergi ke bengkel utama yang pekerjannya adalah Ramlan dan kawan-kawan.

Kehadiran Satria di bengkel tentu membuat semua orang riuh, apalagi Satria belum satu Minggu melaksanakan pernikahan. Biasanya, setelah menikah, Satria akan izin selama sepuluh hari dan hari kelima biasanya ia digugat cerai oleh istrinya.

"Teman-teman, mulai hari ini bengkel yang biasa tutup jam enam sore, saya tambahkan menjadi sampai jam delapan malam. Jangan khawatir, tetap akan dihitung lembur. Gaji kalian akan naik lima ratus ribu dari gaji pokok karena adanya jam tambahan kerja," ujar Satria saat memanggil semua karyawannya masuk ke dalam ruangannya.

"Bos, dadakan banget ubah jam kerja, emangnya ada apa?" tanya Sapto penasaran.

"Yah, ini adalah bagian dari terapi si Asep. Kata dokter, gue harus kerja lembur setiap hari, agar saat bercinta, Asep itu nggak hyperaktif," jawabnya.

"Ya sudah kalau gitu, Bos aja yang lembur deh. Tambahan gaji lima ratus ribu buat bos aja. Biar total capeknya, Bos," sela Ramlan yang tidak setuju dengan kebijakan yang baru saja dibuat Satria.

"Gue belah dua motor baru lu, Ram! Mau lu?"

Part 6
Lemburan

Jam di dinding sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, tetapi Satria belum juga pulang. Haya bolak-balik mengintip dari jendela berharap suara motor yang lalu-lalang di depan rumahnya adalah motor suaminya.

Samudra sudah terlelap sejak pukul delapan malam sehingga tidak banyak yang bisa ia kerjakan selain berbincang dengan ibu mertua sambil menonton televisi.

"Bu, memangnya Bang Satria lembur ngerjain apaan sampai jam sepuluh gini?" tanya Haya pada Bu Mae.

"Nggak tahu juga, Ibu. Mungkin dia rusakin lagi motor yang udah dibenerin, terus dia benerin lagi, biar ada kerjaan."

Hahaha ... Bu Mae dan Haya tertawa bersama.

"Ibu becanda terus nih. Saya serius, Bu. Soalnya ponsel Bang Satria nggak aktif," kata Haya lagi sambil melirik keluar rumah saat terdengar suara motor lewat.

"Emang dia mah yang aktif cuma si Asep doang, yang lain pada nggak aktif. Hehehe ...." Haya lagi-lagi tertawa mendengar ledekan ibu mertuanya.

"Udah, sekarang kamu tidur aja, nanti juga dia pulang. Lumayan istirahat beberapa jam sebelum

kembali digempur Asep. Jangan lupa obat dari dokter sudah diminum, kan?"

"Sudah, Bu."

"Bagus, Ibu juga mau tidur. Satria bawa kunci rumah, nanti juga dia masuk sendiri. Lagian kamu juga baru sehat. Dah, tidur saja lebih dulu!" pinta Bu Mae pada menantunya. Haya menurut, wanita itu berjalan dengan tak semangat masuk ke dalam kamar.

Lalu di manakah Satria?

***

Tok!

Tok!

"*Assalamu'alaikum*."

Karena tidak ada sahutan, Satria pun kembali mengetuk pintu sebuah rumah.

Tok! *Tok*!

"*Assalamu'alaikum*," serunya lagi, kali ini dengan suara cukup keras.

Ceklek

"*Wa'alaykumussalam*, eh ... Mas Satria, saya kira siapa tamu malam-malam," ujar seorang bapak sambil mengucek matanya. Nampak sekali pria dewasa itu baru saja terbangun gara-gara ketukan pintu rumah.

"Biasa, Pak. bulanan. Ini sudah lewat lima hari dari waktu yang seharusnya," jawab Satria tersenyum. Lelaki itu duduk di kursi teras, menunggu pengontrak

rumahnya masuk untuk mengambil uang kontrakan delapan ratus ribu rupiah per petakan rumah.

"Ini, Mas Satria. Kalau bisa jangan malam-malam, Mas. Kasian warga udah pada tidur," kata si Bapak dengan wajah masam.

"Saya harus lembur soalnya, Pak. Maaf ya jadi mengganggu." Satria pun pamit pergi untuk mengetuk sembilan pintu rumah yang lain.

Haya tidak bisa tidur karena hampir jam dua belas malam, suaminya belum juga pulang. Teh yang ia buat sudah dingin dan bahkan sudah ia ganti dengan yang lain. Apalagi ini malam jumat, pikiran buruknya semakin menjadi-jadi.

Brem! *Brem*!

Haya terlonjak dari kursi makan saat mendengar deru motor suaminya. Ia berjalan untuk membukakan pintu.

Ceklek!

"*Assalamu'alaikum*, eh ... istri Abang kok belum tidur?" Satria tersenyum melihat sang Istri yang membukakan pintu untuknya dengan mata segar.

"Abang darimana saja? Kenapa lama sekali pulangnya? Ini malam jumat, Bang. Saya takut Abang kayak Mang Yana yang hilang di Cadas Pangeran itu loh."

"Hahaha ... Ya ampun, jauh banget saya kalau sampai ke sana, Sayang," timpal Satria sambil tergelak.

"Lagian Mang Yana udah ketemu. Dia lagi di rumah bini mudanya, bukan hilang dibawa jin." Satria masuk ke dalam rumah, lalu mengunci pintu.

"Oh, syukurlah kalau gitu. Saya takut Abang sama kayak Mang Yana." Satria mengusap rambut istrinya yang panjang.

"Abang mandi dulu ya?" Satria pun masuk ke dalam kamar mandi untuk membilas tubuhnya yang teramat gerah. Selesai mandi, Satria menyesap teh manis hangat buatan Haya, lalu masuk ke dalam kamar menyusul istrinya.

"Udah enakan sekarang?" tanya Satria sambil membelai paha Haya dari balik kain daster yang tersingkap.

"Udah, Bang. Emang Asep mau diajak ngider lagi?" tanya Haya polos dan Satria tertawa menanggapi pertanyaan konyol istrinya.

"Iya, kalau bisa. Sekarang Abang terasa capek nih karena pulang malam. Siapa tahu resep dokter berhasil, maka mulai besok Abang bisa lembur lagi dan mulai mengurangi jatah Asep," jawab Satria senang. Haya pun mengangguk dengan malu-malu.

"Eh, kok nggak pakai celana? Udah siap banget emangnya?" Satria pun kaget, ketika tanpa sengaja menyentuh pangkal paha istrinya. Wanita itu tertawa. Dengan senyuman malu-malu, ia meloloskan dasternya dari atas kepala.

Satria kembali bergerak aktif di atas tubuh istrinya. Satu jam berlalu, dua jam berlalu, lalu

setengah jam kemudian, Satria pun sampai pada tujuannya. Haya baik-baik saja dan tidak mengeluh. Keduanya tertidur pulas sehabis membersihkan sisa percintaan mereka.

Sayup-sayup azan Subuh berkumandang, Satria bangun untuk solat subuh di masjid, sedangkan Haya juga sudah bangun, dan solat di rumah. Bu Mae membuatkan sarapan untuk anak menantunya, sedangkan Haya yang baru saja keluar dari kamar mandi sudah bersiap di depan mesin cuci untuk membantu pekerjaan rumah mertuanya.

"Kenapa jalannya kok gitu?" tanya Bu Mae penasaran.

"Biasa, Bu. Kerjaan Asep," jawab Haya sambil tertawa.

"Eh, berhasil kamu tidak pingsan? Berarti Satria kudu lembur baru Asep nggak terlalu kuat ya? Berapa menit? Setengah jam ada?" tanya Bu Mae penasaran.

"Dua jam setengah, Bu."

"Hah? Gila! Serius? Dua jam setengah? Berarti lembur kagak lembur nggak ngaruh juga dong?" Bu Mae menepuk jidatnya.

Satria pulang dari masjid, lalu memanggil Haya ke kamar. Mereka kembali mengulanginya hingga nasi goreng buatan Bu Mae dingin. Cucian yang tadi diputar oleh Haya pun sudah dijemur oleh Bu Mae, tetapi anak menantunya belum juga keluar dari kamar.

Ya ampun, Satria! Kenapa nggak bisa ditahan si Asep? Gimana ini? Keluh Bu Mae dengan begitu cemas.

Matanya terus menatap ke arah kamar Satria yang perasaan tidak menentu.

Ceklek!

Bu Mae bangun dari duduknya saat pintu kamar terbuka. Ia bernapas lega saat Satria keluar dari sana dan menatapnya.

"Bu, Haya pingsan lagi," lirih Satria lemas.

Puk!

"Aw!" pekik Satria.

"Emang dasar lu!" kotak tisu mengenai tubuh Satria. Bu Mae melemparnya dengan kesal karena gara-gara ulah Satria, Haya kembali pingsan.

"Bukannya udah semalam dua jam setengah? Kenapa pagi ini lu ulang lagi? Capek bini lu, Satria! Lu mau bunuh bini lu pelan-pelan, huh? Gue kesel banget sama lu!"

"Aw! Sakit, Bu!" Satria meringis saat telinganya terasa pedih karena ditarik kencang oleh ibunya.

"Lu sakit, bini lu lebih menderita! Tahu gini lu nggak usah punya bini sekalian, biar nggak nyakitin perempuan lagi!" Bu Mae meneriaki Satria dengan tangis derai air mata. Ia berlari masuk ke dalam kamar untuk melihat keadaan menantunya yang tak sadarkan diri.

Dengan cepat Bu Mae merapikan baju Haya, memakaikannya pakaian dalam, lalu mengoleskan minyak kayu putih pada hidung, dan kepala Haya.Satria masuk sambil membawa segelas teh hangat.

"Taruh saja di sana! Bini lu belum sadar, ini sudah lewat lima menit." Bu Mae keluar dari kamarnya untuk mengambil ponselnya dan menelepon Bu RT.

"Halo, Bu. Saya pinjam ambulan warga lagi ya? Ini menantu saya pingsan lagi, udah lewat lima menit."

"*Waduh, tapi sopir ambulan sedang nggak ada, Bu. Pak RT hari ini masuk kerja sift pagi*."

"Saya yang bawa mobilnya, Bu. Saya pinjam.

"*Loh, beneran Bu Mae bisa bawa ambulan*?"

"Ck! Bisa Bu RT, ntar tuh ambulan saya jinjing."

Tut!

Tut!

Nguing!

Nguing!

Sirine ambulan terdengar nyaring di depan rumah Satria. Haya sedang digendong masuk ke dalamnya. Sementara Bu Mae sudah bersiap sebagai sopir. Di saat yang bersamaan, seorang wanita cantik berpakaian amat rapi baru saja menepikan motor besarnya di pekarangan rumah Satria. Siapa lagi kalau bukan Salsa.

"Eh, ada apa ini, Bu?" tanya Salsa bingung pada seorang ibu yang tengah menenangkan Samudra yang menangis.

Part 7

Rukiyah atau Sunat

Salsa pun mendengarkan penjelasan salah satu tetangga Satria perihal yang terjadi pada Haya. Sudah bukan sebuah rahasia lagi, bahwa kemampuan aneh Satria di ranjang sangatlah mengejutkan.

Satu kampung mengetahui hal tersebut, karena kegagalan Satria berkali-kali dalam berumah tangga. Bulu-bulu di tangan Salsa sampai merinding sekilas membayangkan betapa garangnya Satria di ranjang dengan Haya. Masih ada rasa cemburu di hatinya, walau tinggal setitik.

Hek!

Hek!

Samudra menangis dan Salsa iba dengan bayi yang baru berusia beberapa bulan itu.

"Biar sini saya gendong, Bu!" Salsa mengambil Samudra dari gendongan si Ibu, lalu menimangnya dengan penuh sayang.

"Aduh ... kamu Endut banget, Dek," kata Salsa sambil mencubit pelan pipi Samudra. Salsa berdiri, lalu berjalan ke bawah pohon rambutan dan menenangkan Samudra yang terlihat mengantuk.

"Mbak, maaf. Bukannya Mbak yang kemarin menolak lamaran Satria?"

Pertanyaan itu membuat Salsa menoleh lalu tersenyum tipis. Ia mengangguk pelan dengan perasaan tidak nyaman.

"Ada perlu apa kemari?" Tiba-tiba saja si Ibu mengeluarkan pertanyaan dengan intonasi ketus.

"Saya mau memberikan undangan pernikahan saya, Bu. Masih delapan hari lagi. Ini hari terakhir saya boleh keliling, karena besok sudah dipingit," jawab Salsa sambil tersenyum.

"Oh, begitu. Kirain mau godain Satria yang pernah ditolak," balas si Ibu membuat Salsa menunduk sangat malu. Jika semua bisa diulang kembali, maka ia akan menerima Satria, tetapi nasi sudah jadi bubur. Jodohnya mungkin bersama Fajar, seorang dosen tampan yang juga berasal dari keluarga baik-baik.

"Mbak, saya mau jemput anak sekolah dulu ya? Paling sepuluh menitan. Titip Samudra dulu. Ada susu di kulkas kalau Samudra haus, tinggal dihangatkan saja."

"Baik, Bu. Saya akan menunggui Samudra." Salsa pun mengangguk paham.

Si Ibu keluar dari pekarangan rumah Satria. Sepi, karena ini sudah menjelang dzuhur. Salsa masuk ke dalam rumah sambil menggendong Samudra. Ia melihat ada kain gendongan motif batik ada di sofa depan televisi. Salsa menggunakan kain itu untuk menggendong Samudra.

Salsa ke dapur untuk menghangatkan ASI, lalu memberikannya pada Samudra. Bayi itu hampir saja

tertidur kekenyangan, saat tiba-tiba bau tak sedap masuk ke dalam indera penciuman Salsa. Bayi montok itu buang air dan Salsa terpaksa menggantikannya.

Salsa tidak tahu di mana letak popok dan celana bayi itu. Ia tidak mungkin masuk ke dalam kamar Bu Mae atau Satria, tetapi Samudra bisa masuk angin kalau ia biarkan tak memakai popok atau celana.

Maaf ya, Mbak Haya? Saya masuk ke kamarnya, saya butuh celana dan popok Samudra. Batin Salsa sembari berdiri di depan pintu kamar Satria.

Ceklek!

Salsa menutup matanya rapat. Ia tidak berani membuka mata, karena aroma percintaan di dalam kamar itu. Dengan meraba tembok kamar, Salsa berjalan terus masuk ke dalam kamar. Sesekali matanya terbuka untuk memastikan di mana letak Pampers dan lemari pakaian Samudra.

Tanpa sengaja, Salsa melihat seprei yang amat berantakan dan juga pakaian dalam berwarna merah menyala milik Haya. Wajahnya memerah karena malu yang luar biasa. Cepat Salsa berjongkok di dekat ranjang untuk mengambil popok di dalam bungkusan besar. Salsa juga menarik rak baju gambar kartun kodok yang berisikan pakaian Samudra.

Salsa berjalan cepat keluar kamar dengan membuka mata setelah mendapatkan apa yang ia perlukan untuk Samudra. Ia taruh kembali Samudra di sofa, lalu ia pakaikan popok dan celana panjang.

Dengan penuh kesabaran, Salsa kembali menimang Samudra hingga anak itu tertidur.

"Mbak, eh ... Samudra udah tidur ya? Maaf ya saya lama, Mbak. Eh, Samudra ganti celana. Pipis ya Mbak?" tanya si Ibu yang sudah kembali dari menjemput anaknya sekolah. Gadis cantik berkepang dua menemaninya masih dengan seragam Sekolah Dasar.

"Buang air, Bu. Udah saya ganti dan saya bersihkan. Saya titip ini buat Bang Satria dan Bu Mae ya, Bu? Semoga bisa datang ke acara pernikahan saya."

"Mari, Bu. Saya permisi." Salsa pun pamit pulang usai memberi undangan pernikahan. Disempatkannya mencium pipi Samudra sebelum ia keluar dari rumah Satria.

"Hati-hati di jalan, Mbak. Nanti saya sampaikan pada Bu Mae dan Satria, terima kasih ya." Salsa kembali memakai jaket dan helemnya. Tampilannya sangat keren untuk seorang wanita cantik, tinggi, dan menawan.

Sayang sekali tidak berjodoh dengan Bang Satria. Padahal yang ini mah keren banget kayak model. Batin si Ibu yang masih berdiri di depan pintu rumah Bu Mae memperhatikan Salsa.

Sementara itu, Satria dan Bu Mae masih menunggui Haya di rumah sakit. Wanita itu sudah sadar dan terlihat lemas. Ia juga tidak banyak bicara seakan sudah kehabisan tenaga.

Satria dan Bu Mae bungkam. Keduanya merasa bagaikan orang yang sudah menyiksa Haya dengan begitu kejam, padahal si Asep pelaku sesungguhnya. Hehe ...

"Haya mau makan apa, Sayang? Biar Abang belikan," tanya Satria saat melihat istrinya membuka mata.

"Minum jus alpukat dingin sepertinya segar, Bang. Badan saya lemas semua," lirih Haya dengan tatapan sayu.

"Maafin, Abang ya? Sekarang Abang cari jusnya. Haya sama Ibu dulu ya?" Haya mengangguk lemah. Satria bergegas keluar dari kamar perawatan VIP istrinya untuk membeli jus.

Bu Mae yang tadinya duduk di sofa, kini menghampiri menantunya yang terbaring lemah.

"Masih lemas ya, Nak?" tanya Bu Mae. Hanya tersenyum tipis, lalu mengangguk.

"Maafkan Satria ya, Nak. Duh, Ibu jadi nggak enak sama Haya. Delapan hari jadi istri udah dua kali ke rumah sakit."

"Maafin Haya juga, Bu. Belum bisa mengimbangi kemampuan Bang Satria. Apa Ibu sudah pernah mengajak Bang Satria rukiyah? Siapa tahu di badan Bang Satria aja jin mesum sehingga kemampuannya melebihi batas," tanya Haya penasaran.

"Belum. Benar juga ya? Ibu kenapa nggak ada kepikiran untuk merukiyah Satria?" timpal Bu Mae.

"Satrianya mah kayaknya nggak apa-apa. Si Asep kayaknya yang perlu dirukiyah," kata Bu Mae lagi.

"Bu, kalau dirukiyah itu seluruh tubuh. Bukan hanya bagian tertentu saja. Biasanya akan kayak orang kesurupan dan marah-marah gitu efeknya. Kalau Asep kesurupan sendiri terus marah-marah, saya masih nggak kebayang wujudnya kalau khusus Asep yang dirukiyah," balas Haya dengan polosnya. Bu Mae tidak bisa menahan tawa. Menantunya ini sangat polos tetapi lucu. Bu Mae mendekati Haya lalu memegang tangan menantunya itu dengan erat.

"Bagaimana perasaan Haya setelah delapan hari ini menjadi istri Satria?"

"Senang, Bu. Senang sekali. Bang Satria orangnya baik dan penyayang. Bukan hanya pada saya, tetapi juga Samudra. Kami berdua bersyukur sudah diterima dengan baik di keluarga Ibu. Saya akan bisa bertahan dengan Bang Satria, *insyaAllah*. Semoga nanti ada jalan untuk Bang Satria menyembuhkan kekuatannya. Oh, iya, Bu. Kalau disunat sekali lagi udah dicoba belum, Bu? Siapa tahu ampuh."

"Nah, ini belum Ibu coba. Benar juga ya? Coba si Asep disunat lagi. Sisain lima puluh persen aja gitu dari stok awal."

"Hahaha ... Jangan, Bu. Hahaha ... Nanti kalau si Asep Kate saya yang repot. Apalagi kalau ikutnya sunatan massal. Bisa gimbal, Bu." Haya tergelak begitu pun Bu Mae.

"Jadi, disunat apa rukiyah saja?" tanya Bu Mae pada menantunya.

"Rukiyah aja, Bu. Bang Ramlan punya kenalan ustaz yang bisa rukiyah," jawab Haya antusias.

"Wah, kalau minta tolong Ramlan lagi, anak Ibu bisa kena pajak lagi dong. Kemarin nyariin istri dapat motor, kalau bisa nyariin ustaz terus sembuh, bisa-bisa dia minta uang bensin seumur hidup."

Part 8
Permintaan Haya

"Sat, setelah Ibu rembukan sama Haya, maka kami memutuskan Asep untuk di ... em ... disunat lagi, gimana?" ujar Bu Mae serius pada putranya. Dengan gerak cepat Satria mengamankan aset terbaik hidupnya, menyembunyikan kembarannya dari dua orang wanita yang menatapnya dengan horor.

"Ya habis dong, Bu. Jangan ah! Nggak rela saya." Satria menolak dengan tegas permintaan konyol ibunya.

"Terus bagaimana lagi caranya biar Asep gak hiperaktif, Sat? Lu harus usaha gimana caranya, biar istri lu nggak bolak-balik masuk rumah sakit. Sekarang dia masih senyam-senyum, coba minggu depan, bulan depan, tak ada yang tahu kemampuan Haya. Ibu nggak mau Haya celaka gara-gara penyakit kamu, Satria!" ujar Bu Mae dengan suara bergetar menahan tangis.

"Bu, maafin ya? Satria juga bingung harus bagaimana? Asepnya nggak bisa disuruh stop, kayak ada yang gerakin di luar kendali Satria," balas Satria sambil merangkul pundak ibunya yang sudah naik turun karena menangis.

"Berarti cuma ada satu cara supaya kamu sembuh."

"Apa, Bu?" tanya Satria dan Haya bersamaan.

"Kita harus ngobrol sama Mak Piah. Kayaknya Mak Piah tahu apa yang harus dilakukan, tapi dia nggak mau bilang. Sat, denger Ibu. Demi kelangsungan hidup rumah tangga lu dan Haya, apa pun nanti permintaan Mak Piah, lu harus turuti, biar dia kasih tahu kuncinya," kata Bu Mae antusias.

"Dih, ogah! Kalau Mak Piah minta saya nemenin dia masuk kuburan gimana?"

Hahaha ....

"Satria! Lu becanda mulu, ini Ibu lagi serius. Jangan bikin Ibu ketawa. Tuh, lihat bini lu, ketawa terus dari tadi pasti yang di bawah kayak baru dijewer," kata Bu Mae lagi dengan mencebik.

"Pokoknya Satria akan melakukan apa pun, asal nggak disuruh ngobrol sama Mak Piah, apalagi di kafe. Bisa-bisa rokok Satria sebungkus habis sama Mak Piah, Bu."

"Sudah ngomong sama lu! Dah, biar gue yang nanganin Mak Piah. Ntar malam gue pulang, gue beliin dulu kembang tujuh rupa sama martabak manis keju buat Mak Piah. Siapa tahu dia mau kasih bocoran obat buat nyembuhin lu."

"Ibu memang terbaik." Satria memeluk tubuh Bu Mae dengan erat.

Sore harinya, Bu Mae pulang ke rumah dengan membawa ambulan Bu RT. Mobil itu langsung ia antarkan ke balai rakyat, tempat biasa mobil itu berada. Mobil yang dibeli dengan urunan warga dan donatur bisa dipakai siapa saja termasuk Bu Mae, karena dialah

donatur utama yang mengeluarkan seratus dua puluh lima juta untuk menambahkan membeli ambulan, karena ia tahu bahwa ambulan itu paling banyak digunakan untuk anaknya.

"*Assalamu'alaikum*. Eh, Bu Fitri, maaf saya merepotkan lagi," tegur Bu Mae pada tetangganya yang tengah memakaikan Samudra baju. Bayi montok itu baru saja mandi dan saat ini tengah memakai baju di sofa ruang depan.

"*Wa'alaykumussalam*, Bu Mae udah balik aja. Gimana Haya?" tanya Bu Fitri.

"Udah baikan, tapi mungkin lebih lama di rumah sakit. Saya udah nitip sama dokternya minta menantu saya empat hari di rumah sakit, biar nggak digempur Asep terus. Kasihan mantu saya, Bu," jawab Bu Mae melepas lelah dengan menghempaskan bokongnya di sofa.

"Iya, Bu. Yang terbaik aja. Semoga Haya lekas sembuh dan Satria juga," timpal Bu Fitri sambil tersenyum. Mata Bu Mae melihat sebuah undangan di atas meja.

"Apa ini, Bu?" tanya Bu Mae.

"Oh ... itu, Bu. Undangan pernikahan Mbak Salsa. Itu loh, wanita yang pernah menolak Satria, minggu depan mau nikah. Tadi juga waktu saya jemput anak sekolah, Mbak Salsa yang nemenin dan jaga Samudra. Anaknya cantik dan terlihat baik ya, Bu? Mana keren banget kayak model. Sayang aja nggak jodoh sama Satria," jawab Bu Fitri panjang.

"Saya nggak ngeh, emang kapan datangnya?" tanya Bu Mae lagi.

"Saat Haya dibawa ke rumah sakit. Kayaknya Satria juga tahu deh." Bu Mae mengangguk paham, lalu membuka undangan itu dengan cepat.

Undangan berwarna merah marun dengan tinta emas pada setiap huruf yang tertuang di sana, memberikan kesan mewah nan eksklusif.

Nayna Salsa, M.Econ dan Fajar Rahmat, MSA

"Satria emang jodohnya Haya. Nggak cocok dengan Salsa yang orang berpendidikan," ujar Bu Mae lagi sambil meletakkan undangan kembali di atas meja.

"Aduh, saya capek banget, Bu. Saya mandi dulu ya? Baru saya pegang Samudra lagi," kata Bu Mae pada Bu Fitri. Tetangga Bu Mae itu mengangguk sambil tersenyum.

Sementara, Salsa sudah berada di rumah dan sedang beristirahat di kamarnya. Ia berbaring sambil menatap langit-langit kamarnya. Sebentar lagi ia akan menjadi istri dari seorang dosen pintar dan tampan, sekaligus akan dibawa ke luar negeri. Tentulah ada rasa khawatir dan juga sedih karena sebentar lagi akan meninggalkan kamar, keluarga, dan juga aktivitasnya sehari-hari. Butik daster akan dipegang sementara oleh ibunya, sedangkan kegemarannya mengangkat besi harus ia tinggalkan sejenak demi tugasnya sebagai seorang istri.

Salsa memandang *wallpaper* ponselnya yang menampilkan potret dirinya dan Fajar saat lamaran. Ia

dan Fajar nampak sama dengan senyuman amat lebar, tetapi ia merasa tidak terlalu bahagia. Bisa jadi karena ia masih menyisakan sedikit perasaan untuk Satria.

Satria sudah bahagia walau ada sedikit kendala dalam rumah tangganya. Ia pun harus menjemput kebahagiaan walau bukan dengan Satria. Mengenal Satria adalah bagian dari kisah hidupnya yang mulai minggu depan akan ia simpan rapat-rapat.

Salsa membuka galeri ponselnya. Tanpa sengaja, ia menemukan sebuah foto Satria yang tengah bermain ponsel di taman tempat mereka bertemu untuk yang kedua kali.

Hahaha ... sales kond*m! Salsa tertawa bila mengingat kebohongan Satria. Dirinya yang Sarjana Magister saja sampai percaya bahwa Satria sales, karena memang orang itu adalah lelaki yang unik.

Sampai ketemu lagi Bang Satria, semoga Abang bahagia selalu dan Allah berikan jalan terbaik untuk masalah rumah tangga yang kini Abang hadapi. Kata Salsa dalam hati.

Foto Satria pun ia hapus dari galeri. Semua tentang Satria harus ia lupakan, agar ia bisa benar-benar menerima Fajar dalam kehidupannya.

***

"Sayang, Mbak Salsa minggu depan katanya mau menikah. Kita datang yuk!"

"Wah, *Alhamdulillah*. Akhirnya, Bang. Semoga saya sudah sembuh sehingga kita bisa ke sana ya? Tapi kalau saya masih sakit, nggak usah aja. Nitip uang aja sama Ibu, biar Ibu yang ke sana. Pamali mantan calon suami undangan ke mantan calon istri." Satria menoleh pada Haya dengan tatapan aneh. Apakah istrinya cemburu pada Salsa?

"Nggak enak kalau nggak datang, Sayang. Mbak Salsa waktu itu jadi sopir kita loh," balas Satria.

"Nggak usah aja ya, Bang? Biar Ibu saja yang datang. Mbak Salsa dan Abang harus sama-sama melupakan takdir yang hampir saja menyatukan. Tidak boleh memberi celah walau hanya sebagai tamu undangan. Oh iya, satu lagi. Saya nggak mau Mbak Salsa mampir ke rumah kita lagi dengan alasan apa pun. Sudah selesai cerita Abang dengan Mbak Salsa. Saya cemburu dan nggak suka."

Part 9
Kado untuk Salsa

Haya sudah kembali ke rumah setelah dirawat di rumah sakit selama tiga hari. Kondisinya sudah benar-benar pulih dan cara berjalannya juga sudah baik. Samudra terlihat sekali rindu dengan bundanya sehingga terus saja menyusu ASI tanpa henti. Ia akan menangis jika ASI terlepas. Samudra sangat manja dan Satria tidak mau mengganggu perhatian Haya pada putranya.

"Mana Haya?" tanya Bu Mae saat Satria tengah memakai sepatu di teras.

"Lagi menyusui Samudra, Bu," jawab Satria.

"Lu kagak? Biasanya lu malah duluan," timpal Bu Mae sambil mencebik. Satria tergelak menggelengkan kepalanya.

"Nanti malam aja. Biar Samudra dulu yang puas main dan manja sama bundanya," jawab Satria lagi. Kini ia sudah berdiri hendak memakai jaket motornya, bersiap untuk ke bengkel cabang yang kedua.

"Oh, iya. Lu beneran nggak mau datang ke acara Salsa? Nggak enak loh, dia baik banget. Waktu Haya dibawa sama Ibu pakai ambulan, Salsa kemari mengantar undangan, dan Bu Fitri harus menjemput anaknya sekolah. Jadi Samudra dititipin Bu Fitri pada Salsa," cerita Bu Mae dengan suara berbisik. Ia tidak

mau sampai Haya mendengar obrolannya pagi ini pada Satria.

"Satria ikut apa kata istri aja, Bu. Haya nggak mau Satria datang, cukup Ibu aja katanya. Nanti Satria nitip uang satu juta untuk Mbak Salsa ya, Bu?"

"Ya udah deh kalau gitu. Ibu mau kasih kado apa ya? Soalnya dia mau keluar negeri. Apa Ibu belikan mantel dingin yang di Plaza Indonesia itu loh?"

"Duh, baik banget sama Salsa. Padahal bukan mantu. Awas didengar Haya, nanti dia iri," komentar Satria ikutan berbisik.

"Haya itu udah dapat semua punyamu, termasuk si Asep yang begal paha itu. Hahaha ...."

"Nggak papah deh. Ibu emang mau ngasih Salsa aja. Nanti Ibu ke mall, udah lama nggak belanja. Apalagi kemarin habis dapat uang kontrakan delapan juta. Masih banyak sisa jika Ibu belikan jaket musim dingin empat juta. Uang kondangan kamu aja masih ada di laci tuh, belum Ibu bukain semua."

"Ya udah, terserah Ibu saja. Yang penting Satria nggak pergi ke undangan, Bu. Titip aja."

Haya yang ternyata ada di dekat jendela ruang tamu, mendengar perbincangan mertua, dan juga suaminya. Wanita itu tersenyum senang karena Satria sangat peduli dengan perasaannya. Tidak salah ia menerima Satria sebagai suami, karena selain tampan, kaya, baik, soleh, Satria juga sangat kuat. Tidak ada alasan baginya untuk meninggalkan Satria.

Haya akan bertahan, Bang. Haya tidak akan lemah seperti istri-istri Abang terdahulu. Semoga Haya bisa segera hamil anak Abang, agar Abang benar-benar sayang sama Haya. Batin wanita itu berharap.

"Abang, hati-hati," seru Haya dari depan pintu sambil melambaikan tangan pada suaminya. Bu Mae menoleh dan ikut tersenyum dengan canggung. Ada perasaan sedikit khawatir Haya beberapa saat lalu mendengar pembicaraannya dengan Satria.

"Bu, hari ini mau masak apa? Biar Haya yang masak," kata Haya dengan lemah lembut.

"Masak semur daging aja ya. Bahannya sudah Ibu siapkan semua." Haya mengangguk paham. Dua wanita itu masuk ke dalam rumah untuk melanjutkan aktivitas masing-masing.

Seharian Satria ada di bengkel cabang kedua. Berbelanja dan memantau pekerja yang ada di sana. Posisi bengkel yang berada di pusat kota, membuat bengkel cabang kedua Satria lebih ramai, dan selalu penuh dari pagi hingga sore hari. Ia merasa sangat puas dengan dua usaha peninggalan orang tua yang bisa ia teruskan dengan baik.

"Bos, bengkel mobil yang di ujung sana, saya dengar mau dijual. Orangnya pailit nggak mampu bayar montir. Bos Satria nggak mau coba nego? Kesempatan melebarkan sayap bukan hanya di bengkel motor, tapi juga di bengkel mobil, Bos," bisik Lukman saat Satria menghampirinya bekerja.

"Bukannya bengkel itu ramai terus?"

"Iya, tapi katanya mandeg. Nggak bisa bayar montir." Satria mengangguk paham.

"Ya udah, saya kenal sama pemiliknya, nanti biar saya telepon. Makasih informasinya, Man?"

Pukul lima sore, Satria berpindah ke bengkel utama. Di tempat Ramlan *and the Genk* berkumpul. Ada yang masih melayani customer sembari menikmati kopi dan gorengan.

Satria memarkirkan motornya di samping motor baru Ramlan. Lelaki itu tersenyum saat memperhatikan beberapa saat motor Ramlan yang memang bagus dan keren. Sayang saja dia tidak terlalu suka dengan motor besar.

"Bos, wah ... sore amat!" sapa Ramlan yang tengah berjongkok membetulkan motor salah satu customer.

"Iya, habis ke cabang gue," jawab Satria. Lelaki itu pun berjalan masuk ke dalam ruangannya, lalu membuka kulkas kecil yang ada di sana. Ke mana minuman yang ada di lemari pendinginnya?

"Ram, minuman gue pada ke mana? Kosong gini kulkas," teriak Satria.

"Diminum Ramlan, Bos. Katanya beli," sahut Murtadi sambil terkekeh.

"Masih ada sepuluh botol, Ram. Semua lu beli? Di mana lu taruh uangnya?"

"Saya simpen di dompet saya, Bos. Biar nggak hilang. Hahahaha ..." Satria hanya bisa menggelengkan kepala. Sapto datang dengan membawa botol air

mineral dingin yang ia beli di warung sebelah, lalu ia berikan pada Satria.

"Makasih, To." Satria tersenyum menerima minuman dari tangan Sapto.

Pekerjaan berhenti sejenak saat azan magrib berkumandang. Satria salat di ruangannya, sedangkan yang lain salat di ruang yang biasa dipakai untuk beristirahat.

"Bos, sabtu ini datang nggak? Mbak Salsa nikah loh," tanya Ramlan.

"Nggak, Ram. Ibu aja. Haya masih belum terlalu sehat," jawab Satria beralasan.

"Oh, gitu. Iya juga, sih. Gue diminta jadi salah satu pagar bagus, Bang. Kan, masih kenal gitu dengan sodara Salsa. Keluarga Salsa kebanyakan perempuan, jadi kurang personil among tamu cowok."

"Wah, mendadak keren dong lu," timpal Satria sambil menyeringai.

"Iya, Bos. Hehehe ...." Ramlan pun pamit kembali menyelesaikan pekerjaannya. Sejak pesan Haya waktu itu, ia tidak terlalu berani banyak berbincang dengan Satria. Ia tidak mau dibilang mempengaruhi Satria untuk hal buruk.

Semua sudah pada takdir masing-masing. Walau dalam hatinya, seorang Ramlan berharap Salsa bisa bersama Bang Satria.

Hari pernikahan pun tiba. Salsa tampil sangat cantik dengan kebaya berwarna kuning gading. Di kepalanya bermahkotakan siger Sunda yang sangat

menawan. Sudah cantik, maka bertambah cantik, dan mempesonanya Salsa.

Bu Mae dan semua tamu undangan berdecak kagum dengan penampilan Salsa yang begitu anggun. Mereka seperti tengah berada di sebuah pernikahan artis yang sangat mewah. Souvenir pernikahan yang diberikan Salsa juga tidak murahan. Satu kotak *tea set* yang berisi dua gelas dan satu teko berukuran kecil, dimasukkan dalam *paper bag* premium. Cantik dan hampir sempurna.

Bu Mae memotret Salsa yang baru saja berjalan bersama Papa dan Bundanya memasuki tempat acara. Calon pengantin itu tanpa sengaja melihat Bu Mae dan tersenyum senang.

"Sebentar, Bun." Salsa berjalan menghampiri Bu Mae di deretan kursi tamu, lalu mencium punggung tangan wanita itu.

"Makasih udah datang, Bu," kata Salsa penuh hormat.

"Ya Allah, Neng Salsa cantik banget, sih," puji Bu Mae dengan mata berkaca-kaca.

"Makasih Ibu juga sudah datang," kata Salsa lagi pada Bu Fitri.

Salsa tersenyum, pamit meneruskan berjalan menuju meja penghulu. Bu Mae terharu dengan sikap Salsa yang sangat sopan padanya.

Lelaki yang bernama Fajar sudah ada di sana. Tampil dengan gagah dan juga tampan. Sangat pas dengan Salsa yang cantik bak model.

"Sabar, Bu Mae. Belum takdirnya Bu Mae memperbagus keturunan," bisik Bu Fitri yang ikut menemaninya undangan. Bu Mae menatap temannya itu dengan sengit, lalu mengibaskan kipas tangan di depan wajahnya.

"Ayo, udah dimulai itu."

Ramlan yang menjadi pagar bagus pun sengaja melakukan siaran langsung pada akun instagramnya. Pemuda itu terlalu senang bisa ikut andil di acara pernikahan super keren milik Salsa.

"Terima kasih, Sayang," bisik Fajar pada calon pengantin wanitanya, saat Salsa baru saja duduk tepat di sampingnya. Wajah Salsa pun merona merah.

"Kita mulai ya." Om dari Salsa yang tidak lain adalah adik almarhum Papa Salsa yang menjadi wali nikah Salsa.

"*Bismillahirrahmanirrahim* ... Ekhem! Saudara Fajar Rahmat bin Hernowo Adi Rahmat, saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan anak saya Nayna Salsa binti Faldo Ardiansyah dengan mas kawin emas murni seberat seratus gram dan seperangkat alat salat dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Nayna Salsa binti Faldo Ardiansyah dengan mas kawin yang tersebut tunai."

"Sah, *Alhamdulillah*."

"*Barakallahu laka—*"

"Berhenti! Stop! Pak Fajar, wanita ini yang perlu Bapak nikahi, karena dia yang tengah mengandung

anak Bapak!" teriak seorang wanita setengah baya di depan pintu masuk ruangan sambil memegang tangan seorang wanita yang berbadan dua tengah menunduk.

Brugh!

Salsa jatuh pingsan.

Part 10
Salsa yang Malang

Salsa, Fajar, kedua orang tua mereka, ibu, dan seorang perempuan muda yang mengaku hamil anak dari Fajar sudah berada di dalam satu ruangan tertutup. Acara resepsi dibatalkan oleh Devit secara sepihak karena ia tidak sanggup menanggung malu atas perbuatan amat menyakitkan baginya, terutama bagi Salsa.

Pengantin wanita itu masih terduduk dengan tubuh lemas sambil bersandar pada bundanya. Juwi menangis tersedu, sedang Salsa hanya terdiam dengan pandangan kosong.

"Katakan yang terjadi sebenarnya, Fajar! Cepat katakan!" Devit berteriak pada menantunya sambil meraih baju Fajar dan mencengkeramnya. Om dari Salsa yang tadi menikahkan gadis itu hanya bisa mengepalkan tangannya, lalu dengan cepat menepis tangan Devit.

"Ini semua tanggung jawab kamu, Devit! Kamu yang menjodohkan Salsa dengan lelaki bajingan seperti ini dan sekarang, lelaki ini ... argh!" Wajah Devit mengeras dengan mata yang berkaca-kaca. Benar sekali, ia yang harus dipersalahkan atas semua ini, karena dirinyalah yang menjodohkan Fajar dengan putrinya.

"Maafkan saya," cicit Fajar dengan suara tertahan.

"Kamu ..." Devit tak sanggup lagi berkata-kata.

"Saya mau anak saya dinikahi segera oleh Pak Fajar. Anak saya hamil anak Pak Fajar. Saya berkata benar dan silakan nanti dicek DNA saat bayi ini lahir kalau semua orang di sini tidak percaya dengan ucapan saya. Anak saya mahasiswi Pak Fajar," terang wanita setengah baya itu dengan suara bergetar.

"S-saya hanya melakukannya sekali dan saya tidak tahu kalau—"

"Kamu sangat mengecewakan Mama dan Papa, Fajar," sela seorang wanita paruh baya dengan tangis air mata.

"Bunda, Salsa mau pulang," ujar Salsa masih tanpa ekspresi.

Gadis itu berdiri dari duduknya lalu berjalan dengan tatapan kosong keluar dari ruangan pertemuan. Juwi mendampingi Salsa, menuntun tubuh lemah wanita itu untuk berjalan menuju mobil.

Semua mata memandang Salsa penuh iba. Termasuk Bu Mae dan Bu Fitri yang masih ada di sana. Kedua wanita itu meneteskan air mata melihat kemalangan pengantin wanita yang seperti terjadi di sinetron.

"Tega sekali yang menyakiti Salsa. Padahal Salsa anak baik," lirih Bu Mae yang masih terdengar oleh temannya.

"Saya nggak bisa bayangkan bagaimana jika saya menjadi Salsa," katanya lagi masih dengan isakan.

"Pasti udah dicakar pengantin lelakinya kalau Bu Mae yang jadi Salsa," sambar Bu Fitri.

"Ini nggak lucu, Bu. Saya sedang sedih dengan kemalangan Salsa dan keluarganya. Ayo kita pulang saja!" Bu Mae keluar dari *ballroom* hotel dan memesan taksi *online*.

Sepanjang perjalanan tangis Bu Mae tidak juga mau berhenti, malah semakin keras membuat Bu Fitri hanya bisa mengusap pundak Bu Mae. Menenangkan wanita itu. Sopir taksi *online* sampai menoleh beberapa kali karena suara tangisan Bu Mae yang teramat pedih.

"Maaf, kenapa menangisnya sampai meraung, Bu? Dilihat dari penampilan ibu-ibu sepertinya baru saja menghadiri undangan pernikahan ya?" tanya sopir itu dengan wajah iba.

"Iya, Pak," jawab Bu Fitri pendek.

"Apa suami Ibu yang menangis ini menikah lagi dapat daun muda sehingga tidak terima?" Bu Mae yang sedang sedih langsung mengangkat wajahnya dengan horor, menatap sopir taksi.

"Waktu masih di dunia mah nggak nikah lagi, tapi nggak tahu kalau di kuburan sana dia dapat daun muda," jawab Bu Fitri sambil menahan tawa. Bu Mae kini menoleh sengit pada Bu Fitri.

"Oh, jadi di hotel tadi menghadiri pernikahan gaib?" tanya sang Sopir dengan polosnya. Bu Mae menggigit bibirnya dengan gemas, ingin sekali ia

melemparkan *clutch* mahalnya ke arah sopir yang membakar emosinya.

"Bapak kalau udah bosan hidup, bilang sama saya!" teriak Bu Mae kesal. Sopir itu terdiam karena takut dengan teriakan penumpangnya, sedangkan Bu Fitri mati-matian menahan tawa.

Mobil berhenti di depan rumah Satria. Lelaki itu tengah duduk bersantai bersama Haya yang tengah menggendong Samudra di teras rumah. Keduanya menoleh saat Bu Mae turun dari taksi masih dengan menangis.

"Loh, Ibu kenapa?" gumam Satria terheran.

"Bu ...." pemuda itu berlari menghampiri ibunya, begitu juga Haya. Bu Fitri menuntun Bu Mae berjalan sampai di depan teras. Haya masuk ke dalam rumah untuk mengambil air.

"Bu, ada apa ini? Kenapa Ibu saya menangis?" tanya Satria kebingungan.

"Satria, Salsa ...." Bu Mae tak sanggup untuk meneruskan ucapannya. Haya keluar dari rumah sambil membawakan segelas air untuk ibu mertuanya. Kening Satria semakin mengerut bingung.

"Ada apa? Pulang kondangan habis makan enak kenapa malah nangis?" tanya Satria lagi.

Hua ...

Hua ...

"Emang bangsat!" maki Bu Mae dengan suara lantang.

"Lah, kenapa saya, Bu? Emang salah saya apa? Kenapa jadi saya dibawa-bawa?" tanya Satria semakin tidak mengerti.

"Lakinya si Salsa yang bangsat!" balas Bu Mae masih dengan dada naik-turun menahan emosi.

"Tapi Bang Sat lakinya Haya, Bu. Bukan lakinya Mbak Salsa," timpal Haya dengan polosnya. Bu Fitri ikutan menangis, tetapi bukan karena sedih, melainkan menertawakan Bu Mae beserta anak menantu yang seperti tengah bermain *stand up comedy*.

"Astaghfirullah, kenapa Satria sama bininya satu server? Sabar gue, sabar!" Bu Mae masih menangis sambil mengusap dadanya.

"Mpok, Ibu saya kenapa, sih?" tanya Satria pada Bu Fitri.

"Ibu lu sedih, soalnya—"

"Salsa menikah dengan lelaki bangsat!"

"Ya Allah ... Saya memang laki, Mpok," balas Satria tidak terima.

"Bu Mae, saya pamit aja deh. Daripada saya kena serangan jantung kelamaan duduk di sini." Bu Fitri berjalan keluar dari teras rumah Satria. Meninggalkan Bu Mae yang masih saja terisak.

Haya duduk di samping ibu mertuanya, lalu menyentuh pundak wanita setengah baya itu dengan penuh kehangatan.

"Ibu tenang dulu. Kalau Ibu nggak tenang dan nangis terus, bagaimana bisa Ibu cerita. Kalau sudah tenang, Ibu tarik napas dalam-dalam, dan tahan sesaat.

Kalau udah ada tanda-tanda malaikat pencabut nyawa udah otw ke sini, Ibu baru embuskan pelan napasnya, biar malaikatnya putar balik," ujar Satria menenangkan Bu Mae.

"Lu tahu suami Salsa, kan?"

"Tahu, Bu. Namanya Fajar," jawab Satria.

"Seorang wanita berbadan dua datang dan mengaku hamil anak Fajar tepat setelah ijab disahkan penghulu."

"Apa? Kok bisa?"

"Mana Ibu tahu, Satria? Kan, Ibu nggak ada di sana waktu mereka bikin anak."

"Ibu jangan bercanda, Bu!"

"Satria Kuat, mana mungkin gue becanda untuk hal menyakitkan seperti ini. Gue nggak ada di sana waktu mereka bikin anak!" gantian Satria yang memijat pelipisnya.

"Bu, jadi Fajar menghamili wanita lain?" tanya Satria lagi memastikan. Bu Mae mengangguk pelan.

"Ya Allah, kasihan Mbak Salsa," gumam Satria.

"Terus, gimana Mbak Salsa, Bu?"

"Ibu nggak tahu, Salsa sempat pingsan terus dibawa ke dalam ruangan. Satu jam dalam ruangan, ibu sempat nyobain siomay dan aneka kue di meja prasmanan. Udah lumayan kenyang, baru Salsa keluar ruangan dituntun oleh ibunya," terang Bu Mae dengan tersedu. Satria bungkam dengan sejuta perasaan yang tidak bisa gambarkan.

Di kamar pengantinnya, Salsa duduk di pinggir tempat tidur. Masih dengan kebaya pernikahan dan hiasan siger di kepalanya. Juwi menatap nelangsa putrinya dari pintu kamar yang sangat terpukul dengan kenyataan perbuatan Fajar.

"Hahaha ...."

"Salsa, ya Allah ... Istighfar, Nak!" Juwi berlari menghampiri Salsa yang tertawa terpingkal-pingkal.

"Hahaha ...." Tawa itu kembali bergema. Juwi kian ketakutan karena Salsa seperti sedang kerasukan.

"Salsa, istighfar!" Juwi memegang tangan Salsa dengan kuat. Putrinya memberontak dan memukuli dirinya sendiri dengan membabi-buta.

"Bibik, toloong!"

Part 11

Jika bukan Haya, lalu siapa?

Video siaran langsung akad yang direkam oleh Ramlan tentu saja secara otomatis sempat tersebar ke media sosial, walau setelah itu Ramlan menghapusnya, tetap saja bagi sebagian orang yang terlanjur membagikan, peristiwa menggemparkan di hari pengantin Salsa mendadak jadi *trending* topik baik di Instagram maupun Twitter.

Banyak yang mengiba pada Salsa dan mengutuk keras Fajar. Video berdurasi hampir tiga menit itu ternyata juga sampai pada akun media sosial Satria.

Dua orang wanita datang dan berteriak pada pengantin lelaki yang tidak lain adalah Fajar, saat itu baru saja sah menjadi suami dari Salsa. Pengakuan mengejutkan wanita itu dengan suara lantang dapat didengar cukup jelas dari video.

Satria terdiam dan hatinya bagai diremas kuat. Ia memang tidak berjodoh dengan Salsa, tapi dirinya mengenal cukup baik wanita itu, dan menganggap wanita itu sebagai saudara. Hatinya panas dan ingin sekali memukul telak wajah Fajar. Namun, sekali lagi ia tidak berhak atas itu, karena Fajar adalah suami dari Salsa.

"Oh, jadi bengong dari tadi karena ngelihatin video Mbak Salsa," sindir Haya yang baru saja masuk dan mendatangi Satria yang tengah bengong di atas tempat tidur.

"Eh! Iya, Sayang. Kasihan Salsa. Padahal orang baik, tetapi ujian hidupnya sangat berat," jawab Satria dengan bahu yang lemah.

"Ini karma, Bang. Dia pernah menolak pria yang datang baik-baik. Sekarang, malah ia dipertemukan dengan lelaki yang dari luar terlihat sempurna, padahal bajingan!"

Satria menatap Haya, lalu mengangguk pelan, tanpa mengeluarkan suara apa pun.

"Nggak usah dipikirin deh. Biar menjadi urusan Mbak Salsa dan orang tuanya. Fokus Abang sekarang hanya untuk saya dan Samudra. Malam ini mau naik-naik ke puncak gunung lagi nggak?" goda Haya sambil meraba betis suaminya perlahan dan pasti berjalan naik hingga ke paha.

Satria lemah jika sudah digoda, ia meletakkan ponselnya di atas nakas, lalu menarik Haya ke dalam pelukannya. Lampu kamar ia matikan dan keduanya memulai pertempuran sengit.

Sementara itu, Salsa sudah berada di rumah sakit. Ia dirawat di dalam ruangan khusus isolasi karena terus saja mengamuk memukul dirinya sendiri dan juga tertawa tanpa henti. Dokter kejiwaan pun datang memeriksa Salsa dan memberikan wanita itu obat penenang.

Salsa tertidur, tetapi dari matanya mengeluarkan air mata. Anaknya sangat terpukul dan tertekan, itu membuat Juwi tak bisa berhenti menangis. Bukan hanya Juwi, Devit pun ikut menangis melihat keadaan Salsa. Ia merasa orang yang paling bersalah telah membuat Salsa depresi.

Fajar pun ada di sana. Ia hanya bisa melihat keadaan istrinya dari balik kaca. Pria itu tidak berani mengeluarkan sepatah kata pun di dekat Devit. Biru di sudut bibirnya sudah diberikan Devit saat mengetahui Salsa dilarikan ke rumah sakit karena mengamuk.

"Pa, anak kita ... Salsa ... anak baik, Pa. Dia gak pernah jahat sama orang, tulus sama orang lain, hormat sama yang lebih tua, kenapa nasibnya ... Ya Allah, Pa ... bagaimana kalau anak kita gila? Hua!"

Ssstt ....

Devit memeluk istrinya yang meraung. Menenangkan Juwi yang ketakutan hal buruk terjadi pada putri kesayangannya. Walau tidak lahir dari rahimnya, tetapi Salsa adalah penguatnya dikala sudah dan senang.

"Fajar, kenapa kamu melakukan ini pada anak saya? Kenapa? Astaghfirullah, kamu keterlaluan Fajar, keterlaluan!" teriak Juwi dengan suara bergetar.

"Permisi, Pak, silakan Ibunya ditenangkan dulu ya. Ini rumah sakit dan mengganggu yang lain jika berteriak-teriak terus," tegur seorang perawat pada Devit. Pria dengan mata basah itu mengangguk paham,

lalu menuntun Juwi untuk menyingkir sejenak dari ruang isolasi Salsa.

Fajar mengusap air matanya yang menetes, lalu berjalan mendekat pada kaca.

"Maafkan saya, Salsa," lirihnya dengan suara tertahan.

Kamu akan tetap menjadi istri saya. Tidak ada kata cerai dalam kamus keluarga besar saya. Perihal Sintya akan segera saya bereskan. Batin Fajar sungguh-sungguh.

Kembali pada malam panas milik Haya dan Satria. Benda yang berbentuk bundar di dinding sudah menunjukkan angka dua dini hari. Ini sudah dua kali Asep mendaki gunung, melewati lembah, berenang di sungai yang airnya segar, dan bening.

Tidak ada kata lemah ataupun lelah. Gerakannya masih saja lincah padahal baru setengah jam yang lalu mereka beristirahat karena Asep sudah mendapat tujuannya.

Haya merasa kepalanya mulai berat. Sebelum bertarung malam ini, ia sudah menelan dua butir telur ayam kampung sekaligus. Dua sendok madu Hitam yang rasa manisnya menjadi agak pekat. Ia berharap bisa bertahan melawan Asep, tetapi sepertinya ia mulai terseok-seok.

"Bang, masih lama?" tanyanya dengan tubuh yang terhentak-hentak di bawah Satria.

"Masih jauh, Sayang. Jangan dipikirkan waktunya, nikmati saja. Kamu memang luar biasa kuat," bisik

Satria di telinga istrinya. Bibir lelaki itu ikut mencicipi dada bulat istrinya yang sangat menantang dan menggemaskan. Berkali-kali dan tanpa ampun Satria terus menghujam istrinya dengan cinta dan kekuatan penuh.

"Bang, s-saya nggak kuat," lirih Haya dengan suara yang teramat pelan. Namun, Satria tidak mendengarnya, lelaki itu terlalu sibuk dengan semua tujuan yang belum juga ada tanda-tanda akan sampai.

Kepala Haya lunglai ke kanan dengan mata terpejam dan wajah yang pucat. Satria mendelik kaget, lalu menghentikan aksinya. Cepat ia memakai kembali sarung, lalu berlari ke kamar mandi. Tak lupa ia mengambil minyak kayu putih yang ada di meja depan TV untuk oleskan pada Haya.

"Sayang, bangun! Ya Allah, pingsan lagi," gumam Satria ketakutan. Ia mengoleskan minyak kayu putih pada hidung dan kening Haya. Menepuk-nepuk pipi istrinya agar lekas sadar, tetapi mata Haya masih saja terpejam. Lekas Satria membersihkan bagian intim istrinya dengan tisu basah, lalu ia pakaikan kembali baju, dan kerudung istrinya.

Satria pun menelepon dokter langganan untuk memeriksa Haya. Namun, dokter itu sedang dinas di rumah sakit.

"*Sudah lebih dari lima menit belum si Haya pingsannya*?"

"Sudah, Dok."

"*Kalau begitu, bawa kembali ke rumah sakit*."

"Hah? Ke rumah sakit lagi?"

"*Cepat*, *Mas Satria*!"

"Ba-baik, Dok."

Satria berlari ke kamar ibunya.

Tok! *Tok*!

"Bu, bangun! Haya pingsan lagi!" seru Satria dengan suara keras. Bu Mae tersentak kaget, lalu turun dengan cepat dari tempat tidur.

Ceklek

"Ada apa, Sat?" tanya Bu Mae dengan mata sipit. Terlalu lama menangisi Salsa membuat matanya yang sipit menjadi hanya segaris saja.

"Haya pingsan, Bu. Dokter meminta Haya dibawa ke rumah sakit lagi," kata Satria panik.

"Makanya gue bilang, sunat aja si Asep, atau nggak dirukiyah, biar tobat nyusahin orang!"

Brak!

Bu Mae membanting pintu kamar, lalu keluar lagi dengan cepat sambil membawa tas selempang, dan juga kunci mobil ambulan.

Satria menggotong Haya masuk ke dalam mobil ambulan, lalu mobil itu dikendarai oleh Bu Mae.

Ckit!

Bu Mae pun menekan rem secara tiba-tiba. Ia memundurkan mobil dengan cepat, lalu memutar setir mobil layaknya pembalap formula E.

"Bu, ada apa?" tanya Satria heran saat ibunya kembali turun dan berlari masuk ke dalam rumah.

"Gila aja lu lupa sama Samudra!" Satria menepuk keningnya dengan kuat, lalu berlari masuk untuk menggendong Samudra yang masih tertidur.

"Mau dibawa ke mana bayi malam-malam?" tanya Mak Piah yang tengah membuka pintu rumahnya. Keduanya menoleh pada asal suara dengan kaget.

"S-setan!" jerit Satria tertahan.

"Ini bukan kain pocong, ini mukena Bang Satlia. Sini bayinya sama Emak aja, kasihan lagi tidul." Mak Piah berjalan dengan tubuh rentanya untuk mengambil Samudra dari gendongan Satria. Lelaki itu menoleh pada ibunya, seolah-olah minta persetujuan. Bu Mae mengangguk cepat, lalu kembali duduk di kursi kemudi ambulan.

"Emak bilang ini tidak akan belhasil. Bukan Haya olangnya. Bukan Emak sumpahin, tapi emang kutukan Satlia. Maafkan saya yang nggak bisa bantu banyak yang jelas bukan Haya olangnya. Kamu halus temukan yang tepat demi kebaikan kamu." Satria terdiam mendengar pesan Mak Piah.

"Ada apa sebenarnya dengan dirinya? Apa Mak Piah tahu sesuatu?"

"Titip Samudra ya, Mak? Saya bawa Haya dulu ke rumah sakit."

Mobil pun pergi meninggalkan pekarang rumah Satria. Lelaki itu menatap Haya dengan penuh iba. Tiba-tiba saja air matanya menggenang di pelupuk mata.

"*Jika bukan Haya, lalu siapa ya Allah*?" jerit batin Satria.

Part 12
Kesedihan Satria

"Memangnya kamu minum berapa telur ayam kampung?" tanya Bu Mae pada menantunya.

"Dua butir, Bu," jawab Haya dengan suara lemah.

"Madunya?"

"Dua sendok."

"Salah, harusnya telur dua kilo di dapur itu habiskan semua. Pagi setengah kilo, siang setengah kilo, sore setengah kilo, malam setengah kilo lagi. Madunya satu botol besar yang ada di dapur. Harus dihabiskan baru kamu kuat melawan penjajah yang bernama Asep itu," terang Bu Mae sambil melipat tangannya di dada.

Tidur yang tidak tuntas karena harus membawa menantunya ke rumah sakit, membuat emosi Bu Mae sedikit tidak terkontrol. Ia mengantuk dan butuh istirahat, tetapi sejak Satria menikah, wanita itu tidak pernah bisa tidur lelap dalam beberapa hari. Pasti ada saja yang harus ia kerjakan tengah malam buta begini.

"Bu, kalau Haya kebanyakan makan telur dan minum madu, apa tidak over dosis. Takutnya Haya bisa berkokok kalau makan telur sehari dua kilo. Nanti pas saya hamil, lahirnya malah bukan manusia, tapi nastar gimana?"

"Emangnya perut kamu oven?" balas Bu Mae sengit.

Satria tertawa mendengar perbincangan antara ibu dan juga istrinya. Ia yang saat ini duduk di sofa tidak ingin menganggu. Ia hanya ingin mendengarkan. Ini semua karena ucapan Mak Piah yang sangat mengganggu pikirannya.

Apa yang harus ia lakukan untuk menghilangkan kutukan dalam dirinya? Lelaki itu pun memang merasa dirinya sangat salah dan tidak wajar. Pasti semua ini ada sebab dan ia harus tahu cara menghilangkan kutukan ini, tapi kutukan apa?

"Ibu nggak pulang? Kasihan Samudra kalau Ibu kelamaan di rumah sakit. Lagian Samudra berdua Mak Piah aja di rumah sana, saya takut Samudra nanti diapa-apain sama Mak Piah," kata Satria lagi dengan wajah cemas akan keadaan anak sambungnya.

"Iya, Bu. Gimana kalau Bang Sa diajak nemenin Mak Piah masuk kuburan?" sambung Haya yang juga menampakkan raut wajah cemas.

"Nggak usah khawatir, Ibu udah kirim pesan sama Bu Fitri. Habis subuh Bu Fitri yang ambil Samudra ke Mak Piah. Udah, ah! Ibu ngantuk banget, mau lanjut tidur lagi." Bu Mae menarik tangan Satria agar bangun dari sofa. Wanita itu pun berbaring dengan cepat dan langsung terlelap begitu meletakkan kepala di atas bantal.

"Bang, tidur di sini saja," seru Haya dari biliknya.

"Abang di kursi aja nggak papah. Kamu istirahat saja, biar nanti siang boleh pulang. Abang nggak mau nanti gara-gara tidur di samping kamu, si Asep malah

lupa diri lagi," jawab Satria sambil memijat keningnya yang pening.

"Ya udah. Maafin Haya, Bang," ujar Haya merasa tak enak hati karena terus-terusan keluar masuk rumah sakit dengan ruangan VIP. Sudah berapa uang yang dikeluarkan suaminya gara-gara ia selalu saja tumbang melawan penjajah.

Suara dari suaminya sudah tidak terdengar lagi, mungkin juga karena kelelahan, maka dari itu Haya pun memutuskan untuk tidur. Usai Haya dan Bu Mae pulas, Satria bangun dari duduknya, lalu berjalan keluar dari kamar perawatan. Ia tidak bisa tidur, jadi memutuskan untuk membeli kopi.

Ting!

Denting pintu lift pun terbuka. Satria masuk dan kemudian menekan tombol untuk sampai ke lantai dasar. Keadaan rumah sakit kini sangat sepi. Hanya ada petugas administrasi satu orang dan pan satu orang. Petugas keamanan cukup banyak berlalu-lalang di sekitar lobi.

"Mbak, kopi susu satu ya?" pesan Satria.

"Pa, gimana ini? Apa yang harus kita lakukan pada Salsa? Anak kita anak baik, Pa. Kenapa ujian hidupnya berat banget? Papa kenapa tidak menyelidiki Fajar lebih dahulu sebelum menjodohkan pada Salsa. Sekarang sudah terlanjur dan kita tidak bisa lagi ikut campur, karena Salsa sudah menjadi tanggung jawab suaminya," lirih Juwi masih dengan derai air mata.

Satria sangat familiar dengan nama-nama yang sedang diperbincangkan oleh dua orang di belakangnya. Satria menoleh ragu dan mendapati kedua orang tua Salsa tengah berpelukan saling menguatkan.

"Lima belas ribu, Mas," ujar penjaga kantin sambil memberikan satu cup kopi susu pesanan Satria.

"Tambah teh manis hangat dua cup," pesan Satria lagi. Usai mendapatkan satu cup kopi dan dua cup teh manis, dengan menggunakan nampan kantin, Satria berjalan mendekat pada meja orang tua Salsa.

"*Assalamu'alaikum*, Pak, Bu." Satria tersenyum ramah, lalu meletakkan dua cup teh yang sengaja memang ia pesan untuk orang tua Salsa.

"Kamu Satria, kan?" tanya Devit cukup kaget dengan kehadiran Satria.

"Benar, Pak. Cuma nggak pakai baja hitam, Satria aja," jawab Satria dengan sedikit berseloroh. Devit tersenyum hambar menanggapi kelakar Satria.

"Silakan duduk, Sat. Kamu sedang apa di sini? Siapa yang sakit?" tanya Devit.

"Istri saya, Pak," jawab Satria sedikit canggung.

"Oh, sakit apa?" tanya Devit lagi.

"Kelelahan pengantin baru, Pak," jawab Satria dengan polosnya. Juwi sampai mengangkat wajahnya menatap Satria dengan kaget.

"Emangnya istri Nak Satria itu diajak ngapain sampai kelelahan masuk rumah sakit?" Kali ini Juwi yang bersuara.

"Biasa, Bu. Melawan penjajah. Hehe ... Gimana kabarnya Salsa, Pak, Bu?" tanya Satria buru-buru mengalihkan pembicaraan. Ia sangat tahu diri jika sudah rumpiin Asep, suka lupa diri. Bisa-bisa keluarga besar Salsa tahu semua bahwa ia memiliki kelainan pada Asep.

Juwi kembali menangis, sedangkan Devit tak bisa langsung menjawab, melainkan menunduk menahan tangis yang sama.

"Salsa di ruang isolasi. Ia terus mengamuk dan tertawa," jawab Devit dengan suara bergetar.

"Apa?! Nggak mungkin, Pak! Salsa itu anak yang kuat. Apa Sal-salsa dep-depresi?" tanya Satria dan Devit mengangguk pelan.

"Ada di lantai berapa ruangannya, Pak?"

"Lantai lima, ruang isolasi."

"Baiklah. Saya jenguk Salsa dulu." Satria segera bangun dari duduknya, lalu dengan berjalan cepat masuk ke dalam lift. Hatinya begitu cemas mendengar pengakuan orang tua Salsa mengenai keadaan Salsa.

Ting!

Pintu lift pun terbuka tepat di lantai lima. Satria memantapkan hatinya untuk bertemu dengan Salsa dan tidak peduli akan reaksi suami dari Salsa. Satria berbelok ke kanan dan berjalan menuju meja suster yang sedang berjaga.

"Malam, Sus. Saya Satria, sepupu dari pasien yang bernama Salsa yang sedang dirawat di dalam. Apa

saya boleh melihatnya? Saya janji hanya akan melihat dari jauh," ujar Satria dengan sedikit memohon.

"Boleh, silakan. Akan tetapi hanya lima menit ya?" Perawat pun tersenyum mempersilakan. Satria membuka pintu masuk ke ruang isolasi dengan pelan. Ia melihat Fajar tengah tertidur di sofa depan sebuah ruangan berkaca.

Kepalanya menoleh ke samping kiri dan dengan matanya sendiri, Satria melihat kedua tangan Salsa tengah diikat pada sisi kanan dan kiri tempat tidur. Tanpa bisa dicegah, air mata Satria mengambang di pelupuk matanya. Tangannya terkepal menahan emosi. Wanita di depan sana bukan lagi seperti Salsa, tetapi orang lain yang tengah hilang kesadaran.

Matanya terbuka tetapi kosong. Satria mendekat pada kaca, menyentuh dinding kaca itu dengan pelan tanpa berani bersuara. Tirai yang seharusnya tertutup, tetapi terbuka karena memang Fajar yang meminta suster untuk membukanya.

Entah apa yang mendorong Salsa menggerakkan kepalanya ke kiri, matanya yang hampa menatap Satria. Lelaki itu tersenyum dengan air mata yang jatuh di pipinya dan tangan terkepal. Salsa bahkan tidak berekspresi sama sekali. Ia terus saja memandangi Satria seperti orang yang tidak ia kenal.

"Ya Allah, Salsa. Kenapa bisa seperti ini?" Satria tidak sanggup menatap Salsa lebih lama. Tubuhnya merosot dan menangis sesegukan, merasa begitu kasihan dengan Salsa yang telah menjadi sosok lain.

Part 13

Haya Menegur Suaminya

Satria berjalan dengan lunglai menuju kamar perawatan sang istri. Hatinya begitu pedih melihat keadaan Salsa yang sangat tidak baik-baik saja. Kemalangan yang menimpa Salsa sangat membuatnya syok sekaligus sedih. Salsa gadis baik, berprestasi, dan bisa dikatakan sukses. Namun, harus dipertemukan dengan lelaki seperti Fajar yang belum satu menit sah menjadi suaminya sudah membuat Salsa depresi.

Satria duduk bersandar di sofa sambil menutup wajahnya dengan lengan kanannya. Air hidungnya sesekali masih ia tarik sisa menangisi Salsa di ruang isolasi tadi. Bu Mae sampai terbangun mendengar suara Satria yang seperti tengah menangis. Ia pun memicingkan mata, lalu menggosok kedua matanya dengan kuat.

"Satria, kenapa lu?" tanya Bu Mae penasaran. Ia duduk mendekat pada putranya, lalu memegang pundak Satria dengan lembut.

"Bu, Salsa ...."

"Iya, Salsa kenapa?" tanya Bu Mae dengan berbisik.

"Salsa dirawat di lantai lima di rumah sakit ini."

"Ya Allah, lu kok tahu? Lu udah lihat? Gimana kondisinya?" Satria tak bisa membendung air matanya.

Ia menahan tangis, lalu memeluk ibunya dengan kuat. Giginya beradu menahan isakan agar tidak terdengar oleh Haya. Entah apa yang terjadi pada hatinya, tetapi ia sangat kasihan pada Salsa.

"Ada apa, Sat? Lu jangan bikin Ibu takut," tanya Bu Mae lagi dengan suara panik.

"Salsa depresi, Bu. Salsa terus saja memukul dirinya sendiri karena marah. Ia bukan Salsa lagi."

"Ya Allah, Neng Salsa ...." Bu Mae pun akhirnya ikut meneteskan air mata kesedihan. Untuk beberapa saat, keduanya masih saling berpelukan. Tepatnya Bu Mae membiarkan Satria meluapkan kesedihan akan nasib Salsa yang begitu malang.

"Sudah, kita tidak boleh seperti ini. Kita harus doakan Salsa segera sembuh dan sehat seperti sedia kala," ujar Bu Mae sambil menepuk-nepuk pelan punggung Satria; menenangkan putranya yang masih saja terisak.

"Jangan sampai Haya cemburu karena kamu menangisi Salsa. Ibu tahu, kamu masih menyimpan sedikit perasaan pada Salsa. Ibu harap kamu cukup sekedar iba padanya. Perhatikan juga perasaan Haya ya? Sudah, jangan menangis lagi. Salsa *insyaAllah* akan segera sembuh." Satria mengangguk paham.

Ucapan ibunya benar sekali, ia tidak boleh terlalu terbawa suasana iba pada Salsa, karena bisa saja menyebabkan Haya cemburu. Hal ini jelas tidak baik baginya mengingat ia ingin Haya menjadi yang terakhir menemani hidupnya hingga akhir hayat.

Diganti Mawaddah

Suara azan subuh bersenandung merdu dari ponsel Bu Mae. Wanita itu segera bangun dan berjalan menuju kamar mandi untuk berwudhu. Satria yang baru saja tertidur, sengaja tidak ia bangunkan karena anaknya terlihat sangat lelah.

Selesai salat, Bu Mae menyingkap bilik tirai menantunya. Haya masih terlelap dengan embusan napas yang teratur. Cairan infus sebentar lagi habis, Bu Mae segera menekan bel pemanggil perawat.

Perawat pun datang dan mengganti cairan infus Haya, sehingga wanita itu terbangun, dan mencari keberadaan suaminya.

"Bang Satria mana, Bu?" tanya Haya dengan suara serak khas orang bangun tidur.

"Satria baru saja tidur, jadi Ibu biarkan dulu saja. Setengah enam nanti baru Ibu bangunkan salat subuh," jawab Bu Mae sambil tersenyum.

"Maaf ya, Bu. Gara-gara saya jadi repot semua," ujar Haya lagi dengan wajah menunduk.

"Nggak papah. Warisan Satria masih banyak. Lima tahun kamu bolak-balik masuk ruangan VIP juga nggak habis," ujar Bu Mae mengandung sedikit nada sindiran.

"Ibu kok gitu? Doakan yang baik atuh, Bu. *InsyaAllah* saya nggak akan sampai tahunan seperti ini. Badan saya hanya kaget saja dengan ritme kemampuan Bang Satria yang bisa dikatakan bukan seperti manusia normal. Sebaiknya kita membawa Bang Satria rukiyah, Bu. Apalagi memang belum pernah dicoba rukiyah."

"Iya. Nanti pas Satria bangun, kamu bilang sama Satria. Mau ke kamar mandi? Sini Ibu bantu sebelum ibu pulang ke rumah." Haya pun mengangguk, lalu turun dari brankar dengan sangat hati-hati. Bagian intimnya masih terasa bengkak dan pedih gara-gara ulah suaminya. Mati-matian Haya menahan air mata, agar kesaktiannya tidak terlihat oleh mertuanya.

"Terima kasih, Bu." Haya pun menutup pintu kamar mandi. Menyikat gigi semampunya, lalu mencuci wajah dengan *washlap*.

Selesai bersih-bersih, Haya kembali duduk bersandar di punggung brankarnya. Bu Mae tengah membangunkan Satria untuk solat subuh.

"Bangun, Sat. Salat dulu, nanti baru tidur lagi!" dengan ogah-ogahan Satria beranjak dari sofa, lalu berjalan dengan sedikit sempoyongan menuju kamar mandi. Usai berwudhu dan salat, Satria merasa hati maupun tubuhnya cukup segar.

"Eh, istri Abang udah bangun," sapa Satria sambil tersenyum, lalu mengecup tipis bibir Haya.

"Mata Abang itu kenapa?" tanya Haya yang terheran melihat mata suaminya yang sembab.

"Mungkin karena terus begadang, jadi matanya gini," jawab Satria berbohong.

"Maafkan Haya ya, Bang?" cicit Haya sambil mencium penuh khidmat punggung tangan Satria. Di dalam hati pria itu, Haya adalah istri yang baik. Tidak pantas baginya malah menangisi dan memikirkan

wanita lain selain istrinya. Jika Haya tahu, pasti wanita itu akan sangat sakit hati dan cemburu.

"Abang juga minta maaf. Semua ini terjadi karena Abang juga. Pihak yang patut dipersalahkan atas semua ini adalah Asep. Untuk itu, bagaimana kalau kita hukum si Asep saja," ujar Satria sambil menyeringai.

"Benar, Asep harus kita rukiyah biar bisa bergerak dengan sewajarnya," jawab Haya antusias.

Dua hari berlalu dan Satria tidak berani muncul di ruang isolasi Salsa. Walau jauh di dasar hatinya begitu ingin, tapi bagian hatinya yang lain mengatakan tidak. Salsa memiliki suami dan keluarga yang benar-benar akan mengurusnya dengan baik.

Satria cukup mendoakan dari jauh agar Salsa bisa bahagia seperti dirinya saat ini. Kondisi Haya pun sudah jauh lebih baik, hanya saja luka pada bagian intim Haya membuat dokter menyarankan Haya untuk satu hari lagi menginap di rumah sakit, padahal ia sudah tidak betah dan ingin segera bertemu dengan Samudra. Bolak-balik ke rumah sakit membuat dirinya sangat jarang menyusui Samudra dan jarang mendekap anaknya itu.

"Bang, saya boleh jalan-jalan di luar, kan? Yuk, temani ke taman di *rooftop*. Bosen kelamaan di dalam ruangan ini," ajak Haya pada suaminya. Satria yang baru saja menerima pesan dari Ramlan dan belum sempat membacanya, segera memasukkan benda pipih itu ke dalam saku celananya kembali.

"Yuk, Abang juga bosan," jawab Satria sambil tersenyum. Ia pun menuntun istrinya untuk berjalan perlahan keluar dari ruang perawatan, lalu izin pada perawat untuk mencari udara di *rooftop*.

Satu jam duduk berbincang santai, ponsel Satria kembali berdering. Kali ini bukan pesan, tetapi dering panggilan.

Satria lantas mengeluarkan benda itu dari saku celana dan melihat nomor Ramlan yang meneleponnya.

"Siapa, Bang?" tanya Haya.

"Ramlan."

"Nggak usah diangkat, Bang! Pasti mau kasih kabar aneh-aneh. Saya nggak suka Abang terlalu dekat dengan Bang Ramlan."

"Karena Ramlan saudara sepupu Salsa? Cemburu boleh, tapi jangan berlebihan. Kamu bisa di sini sama Abang karena siapa kalau bukan karena Ramlan. Ramlan itu bukan sekedar karyawan saya, tetapi dia teman baik saya bahkan saat saya baru lulus STM." Haya bungkam mendengar teguran suaminya, tetapi sesaat kemudian ia tersenyum, karena Satria tidak jadi mengangkat telepon dari Ramlan.

"Ya, Abang beli buah di bawah ya. Pengen yang segar-segar kayaknya. Kamu mau apa?"

"Jus mangga, Bang. Sama roti pizza," jawab Haya dengan semangat.

"Kamu mau nunggu di sini, apa di kamar?"

"Ayo, di kamar aja!" Haya pun meraih lengan suaminya, lalu keduanya berjalan masuk kembali ke ruang perawatan.

Satria turun ke lantai dasar untuk membeli jus. Ia teringat dengan Ramlan yang sedari tadi sibuk mengiriminya pesan dan juga menelepon. Benda pipih itu kembali ia ambil dari saku celana, lalu ia membuka pesan dari Ramlan.

Ramlan :
Susah banget diteleponnya, Bos. Tadi orang tuanya Mbak Salsa mau bicara sama Bos Satria. Katanya barang kali dengan mendengar suara Bos Satria, Mbak Salsa bisa sadar kembali dan mereka tidak jadi pergi. Sekarang semuanya sudah pergi, Bos.

Satria pun mengernyitkan keningnya. Pergi? Ke mana? Bukannya Salsa ada di rumah sakit yang sama dengannya?

Satria :
Apa maksud Lo? Salsa bukannya lagi sakit dan dirawat di rumah sakit yang sama dengan Haya.

Send

Ramlan :
Baru saja Mbak Salsa dibawa pergi untuk berobat ke Singapore, Bos. Saya yang diminta untuk menjadi sopirnya ke Bandara.

Satria berlari menuju lift dan dengan tak sabar menekan tombol angka lima. Begitu pintu lift terbuka, Satria berlari menuju meja perawat.

"Sus, maaf. Saudara sepupu saya Mbak Nayna Salsa yang dirawat di ruang isolasi apakah boleh dijenguk?"

"Maaf, Mas. Memangnya Mas nggak tahu? Mbak Salsa kondisinya semakin buruk dan terpaksa dibawa ke rumah sakit di Singapura."

"Apa? Ya Allah." Satria terkulai lemas.

Part 14

Kekecewaan Ramlan pada Satria

Menyesal juga percuma. Semua sudah terlambat dan tak ada yang bisa dilakukan Satria selain meminta kepada Sang Pencipta agar Salsa diberi kekuatan dan kesembuhan.

Haya melihat suaminya yang banyak diam hari ini, biasanya ia selalu saja cerewet menanyakan ini itu. Namun, sampai magrib menjelang, Satria hanya berbincang seperlunya dengan dirinya. Apa yang terjadi pada suaminya? Apa ada kaitannya dengan Ramlan yang beberapa kali menelepon suaminya?

Ponsel Satria yang sedang diisi daya, tengah tergeletak di meja dekat brankarnya. Rasa penasaran membuat Haya memberanikan diri untuk membuka ponsel suaminya. Kode akses membuka ponsel pun sudah ia hapal, sehingga dengan mudah ia membuka perangkat itu.

Matanya naik turun menjelajah pesan masuk terutama dari Ramlan. Tak ada nama Ramlan di sana, tetapi di kontak panggilan tertera nama temannya. Apa yang terjadi? Kenapa suaminya menghapus pesan dari Ramlan? Apa ada yang disembunyikan? Apa suaminya tengah bermain api dengan Salsa dan Ramlan sebagai perantara? Seketika itu juga hati Haya panas.

Dengan mengunakan ponselnya, ia mengirimkan pesan pada Ramlan dan menanyakan apa yang terjadi pada suaminya.

Haya :
Semenjak menerima telepon dari kamu, suamiku diam saja. Apa yang terjadi Bang Ramlan? Katakan dan jangan ada yang ditutupi!

Send

Haya meremas kuat ponsel miliknya, karena rasa marah menyelimuti hati, dan juga jiwanya. Ingin sekali ia menelepon Ramlan secara langsung, tetapi suaminya tengah melamun sambil menonton TV.

Ramlan :
Nggak ada apa-apa, Mbak. Saya cuma masih kasih tahu kalau Mbak Salsa dibawa ke Singapore.

Haya :
Nggak penting Abang kabari hal yang seperti itu pada suami saya! Siapa memangnya Salsa? Dia sudah menjadi menjadi istri orang lain dan saya harap Abang tidak perlu mengirimkan pesan atau kabar apa pun tentang Salsa.

Send

Ramlan :
Mbak Salsa sakit jiwa, Mbak Nurhayati. Makanya dibawa berobat ke Singapore. Nggak perlu cemburu sama orang gila, karena Mbak bisa menjadi lebih gila dari Mbak Salsa nantinya. Cemburu boleh, tapi jangan berlebihan. Saya mau kerja lagi, semoga Mbak lekas sembuh, dan bisa kuat menghadapi Bos Satria.

Salsa gila? Apa karena suami yang baru ia nikahi malah menghamili wanita lain? Ada sedikit rasa syukur terukir di hati Haya. Paling tidak ia bisa lepas dari bayang-bayang Salsa yang menghantui rumah tangga mereka.

"Bang, Haya mau buang air kecil," seru Haya dari biliknya. Satria bergegas bangun dari duduknya, lalu tersenyum pada istrinya.

"Ayo!" Satria pun membantu Haya turun dari brankar, lalu menuntunnya untuk masuk ke dalam kamar mandi.

"Bang."

"Hem." Satria menoleh pada Haya.

"Kapan-kapan setelah saya sembuh, sepertinya kita perlu mencoba bertempur di kamar mandi. Siapa tahu Asep bisa lebih cepat lelah karena dingin," ujar Haya dengan malu-malu.

"Boleh, Abang pun setuju. Selama ini kita hanya perang di kamar saja. Mungkin jika kita perang di kamar mandi atau di dapur seperti di novel-novel itu, Asep bisa lebih tahu diri. Kalau kelamaan di kamar mandi, dia bisa masuk angin. Kalau di dapur, pasti dia juga nggak berani berlama-lama, karena takut jadi ulekan," jawab Satria yang diikuti gelak tawa keduanya.

Malam harinya setelah waktu isya, dokter pun datang menjenguk, dan mengecek kondisi Haya yang jauh lebih baik. Total empat malam sudah ia menginap di rumah sakit. Dokter memutuskan bahwa Haya boleh pulang dan berharap tidak kembali lagi ke rumah sakit.

"Akhirnya besok bisa tidur di kamar kita," gumam Haya saat meletakkan kembali kepalanya di atas bantal.

"Iya. Abang juga udah lama ninggalin bengkel, pengennya besok udah mantau anak-anak. Oh iya, Sayang. Doakan Abang ya? Usaha bengkel motor mau Abang kembangin lagi dengan bengkel mobil. Semoga aja harganya cocok dan Abang bisa mengembangkan bisnis lain untuk bekal kita berumah tangga. Oh iya. Kamu nggak KB, kan? Jangan ya? Abang mau buru-buru punya anak," kata Satria sambil menyentuh rambut istrinya.

"Nggak, Bang, mudah-mudahan bulan depan saya udah isi. Saya yakin Asep antara kualitas dan kuantitasnya seimbang. Saya juga mau punya anak dari Bang Satria." Haya menarik kerah baju suaminya, lalu keduanya pun berciuman dengan penuh kerinduan.

Keesokan harinya, Haya sudah diperbolehkan pulang dan kini sudah berada di rumah. Seperti kemarin-kemarin. Samudra langsung menempel pada bundanya untuk mengempeng ASI, sedangkan Satria langsung pamit ke bengkel untuk bekerja.

"Bang, Bang Ramlan nggak dipindah tugaskan ke mana gitu?" tanya Haya sangat hati-hati saat suaminya tengah menyisir rambut di depan cermin.

"Maksudnya?" Satria pun meletakkan sisir di tangannya, lalu menoleh pada Haya dengan tatapan heran.

"Biar nggak sering ketemu Abang," jawab Haya.

"Kamu cemburu sama Ramlan? Ya ampun, Sayang. Masa wortel sama wortel?" Satria tertawa mendengar penuturan Haya.

"Bukan, Bang Ramlan masih ada hubungan dengan Mbak Salsa walau jauh. Jadi saya tidak suka ia selalu membicarakan wanita itu di depan Abang. Abang harus jaga perasaan saya sebagai istri. Jika Abang punya teman, Bang Ramlan pindahkan saja ke bengkel teman Abang." Satria bungkam, ia mengerti apa yang dirasakan Haya sebagai istri. Ia pun memang sedikit gamang dengan adanya Ramlan di bengkel, karena

pasti lelaki itu bakalan sering membicarakan Salsa yang membuat hatinya semakin tidak menentu.

"Baiklah, Abang akan pikirkan. Nanti kita bicara lagi, Abang sudah terlambat ini." Satria memberikan tangannya pada Haya. Wanita itu mencium punggung tangan suaminya dengan hikmat.

Sepanjang perjalanan di atas motor, Satria memikirkan apa yang harus ia lakukan pada Ramlan. Apa ia tega melempar Ramlan ke tempat lain, padahal kinerja Ramlan sangat baik? Namun, demi istri dan perasaannya sendiri, ia harus segera mengambil sikap.

Begitu sampai di bengkel, Ramlan dipanggil menghadap Satria. Sebelumnya lelaki itu sudah mengirimkan pesan pada salah satu relasinya sebagai kepala di salah satu konter resmi service motor Honda. Menanyakan apa di sana ada lowongan untuk montir berpengalaman. Jawaban teman Satria memuaskan, mereka kebetulan baru saja kehilangan montir senior karena sakit dan tidak bisa lagi bekerja.

Tok!

Tok!

"Masuk!"

Pintu terbuka dan Ramlan muncul dengan gaya santainya seperti biasa. Pemuda itu langsung duduk di depan Satria sambil melipat tangan di dada. Pemuda itu merasa ada yang tidak beres dengan Satria, apalagi kemarin ia baru saja ditegur habis-habisan oleh Haya.

"Kenapa, Bos?" tanya Ramlan santai.

"Ram, temen gue di AHAS butuh montir senior. Gajinya lumayan gede dan ada tunjangan lainnya," kata Satria. Ramlan tertawa pendek, lalu menatap Satria dengan tatapan tak percaya.

"Jadi, ceritanya saya dioper?" tanya Ramlan *to the point*.

"Lu mau nggak? Kalau nggak mau gue kasih Sapto," kata Satria berpura-pura mengancam Ramlan.

"Apa ini karena Mbak Salsa dan Mbak Haya? Ayolah, Bos. Saya memang nggak berpendidikan, tetapi saya juga paham mana urusan kerjaan, mana urusan asmara. Kita temenan bukan setahun dua tahun, tapi udah lama banget. Hanya karena ... Ah, ya sudahlah, saya tidak perlu pekerjaan dari Bos. Saya bisa mencari sendiri." Ramlan membuka seragam montirnya di depan Satria.

"Ram, maksud gue bukan gitu!" Satria merasa tidak enak hati dengan Ramlan.

"Gue kecewa, Bos. Nih, kunci motor ambil aja. Gue nggak perlu!"

Part 15

Bu Mae Merajuk

Satria pulang ke rumah pukul sebelas malam. Ia sengaja pulang paling terakhir bukan karena pekerjaan yang sedang banyak menumpuk. Namun, karena ingin menenangkan pikirannya. Seorang karyawan yang sudah ia anggap suadara sendiri, harus pergi dari bengkelnya hanya karena salah paham. Jika saja Haya tidak cemburu dan menganggap Salsa adalah hanya bagian dari masa lalu suaminya ini, tentu tidak akan begini jalan ceritanya.

Satria masuk ke dalam rumah dengan motornya. Ia lalu mengunci pintu kembali dengan perlahan. Semua itu karena dirinya tidak mau kepulangannya membangunkan ibunya dan juga Haya yang sudah terlelap.

Satria tidak lantas masuk ke dalam kamar. Ia membuka baju kausnya untuk menghilangkan rasa gerah dan keringat. Satria duduk di sofa depan televisi sambil memainkan gadgetnya. Semua kontak ia periksa, maksud hati ini melihat bagaimana keadaan Salsa yang sebenarnya. Jujur di hati kecilnya masih tersisa sedikit rasa khawatir. Bukan karena ia menyukai Salsa, tetapi lebih pada rasa empati.

Satria baru sadar bahwa nomor kontak Salsa di ponselnya tidak ada. Saat ia mengucapkan terima kasih

atas tiket bulan madu dari Salsa, itu adalah terakhir kalinya ia mengirim pesan pada Salsa. Kapan ia menghapus nomor Salsa? Satria mengernyit heran.

Satria pun bangun dari duduknya untuk berjalan menuju dapur. Ia berjalan melewati kamar ibunya dan tanpa sengaja melihat di atas nakas pajangan yang ada di depan kamar ibunya, tergeletak benda pipih milik ibunya. Satria baru ingat, ibunya memiliki nomor WA bundanya Salsa.

Ponsel ibunya yang tak pernah dikunci membuat Satria dengan mudah menemukan kontak dari bunda Salsa yang diberi nama oleh ibunya 'Mantan Calon Besan'. Satria tersenyum dari balik bibirnya, lalu dengan cepat ia memasukkan ponsep ke dalam saku celananya. Bergegas ia minum dan langsung masuk ke kamar mandi. Tempat yang paling aman untuknya membuka ponsel ibunya untuk mencari informasi seputar Salsa.

Besok terapi lagi. Semoga lekas sehat ya, Nak.
Status ibu dari Salsa.

Ada beberapa update status yang terbaca dan sudah dibuka oleh ibunya. Foto tangan Salsa yang putih dan sangat pucat. Ada lagi foto rumah sakit dan juga foto Salsa yang didampingi oleh suaminya.

"Gue yakin Mbak Salsa bisa sembuh dan sehat kembali. Semoga setelah sehat, Mbak Salsa bisa

langsung menghajar suami bajingan itu dengan barbel ya, Mbak," ujar Satria sambil berbisik.

Selesai mandi, Satria mengembalikan ponsel ibunya di tempat semula, lalu ia masuk ke dalam kamar untuk segera beristirahat. Tidak ada niatan sama sekali untuk bertempur di medan perang bersama Haya karena memang kepalanya sedang pusing. Berhubung yang pusing adalah bagian atas, sedangkan bagian bawah tidak, saat melihat kancing baju istrinya yang terbuka karena menyusui Samudra, tentu saja Asep tersentak kaget dan sedikit sempoyongan, sebelum benar-benar melek.

Satria pun lupa akan sakit kepalanya dan kini tangannya sudah bergerilya di dada sang istri yang padat. Haya gelisah dan mendesah serak saat Satria melancarkan serangan malam. Haya sudah tahu siapa pelakunya, jadi ia membiarkan suaminya melakukan apa pun. Matanya masih terlalu mengantuk dan ingin tidur, tapi Satria selalu bisa membuatnya bersemangat kembali.

Ronda pertama dilewati hanya dalam waktu satu jam lima belas menit. Haya bersyukur dan langsung tertidur kembali karena memang sangat mengantuk. Begitu pun Satria yang ikut tertidur sambil memeluk Haya.

Saat sayup suara azan subuh bergema, Satria tersentak dari tidurnya dan langsung turun dari tempat tidur. Ia meraih sarung kotak-kotak yang tergeletak di lantai, lalu memakainya dengan cepat.

Satria mandi, lalu salat subuh ke masjid. Bu Mae memutar mesin cuci sambil menanak nasi, rencananya ia akan membuat ayam goreng dengan tumisan tauge dan udang untuk sarapan pagi ini. Bolak-balik ia menoleh pada kamar Haya, tetapi menantunya itu belum juga keluar kamar.

Tok!

Tok!

Rasa penasaran, Bu Mae mengetuk pintu kamar Haya.

"Ya, udah subuh," seru Bu Mae dari balik pintu. Tak ada sahutan dengan pintu yang tidak tertutup sempurna. Wanita setengah baya itu mendorong pelan dan betapa kagetnya ia melihat Haya tengah menggigil di balik selimut. Tubuh menantunya pun sepertinya tidak memakai apa pun di balik selimut itu.

Belum lagi aroma percintaan yang begitu dahsyat menusuk hidung seorang mak-mak jomblo seperti Bu Mae.

"Kamu kenapa, Ya? Sakit lagi?" tanya Bu Mae saat menghampiri Haya di tempat tidur.

"Nggak tahu, Bu. Dingin banget rasanya badan saya. Padahal semalam udah dibikin keringetan sama Bang Satria, kenapa subuh ini meriang ya? Apa perlu dibikin keringetan lagi ya, Bu?" tanya Haya dengan polosnya. Bu Mae memijat keningnya dengan kuat sambil mengatur napas agar tidak terbahak mendengar pernyataan Haya.

"Kamu sakit Haya, bertempur dengan Asep bukan pilihan yang tepat kalau lagi nggak enak badan gini. Kamu bisa tambah sakit. Sebentar, Ibu ambilkan obat ya. *InsyaAllah* aman diminum sebelum makan." Bu Mae berjalan dengan cepat keluar dari kamar, lalu berjalan menuju dapur untuk mengambil obat.

"*Assalamu'alaikum*," suara Satria di depan pintu.

"*Wa'alaykumussalam*."

"Haya di mana, Bu? Tumben nggak temani Ibu di dapur?" tanya Satria sambil menaruh pecinya di meja TV.

"Bini lu sakit, meriang tuh!" Bu Mae melewati Satria begitu saja untuk masuk ke dalam kamar anaknya.

"Ini, minum dulu!" Bu Mae memberikan tolak angin pada Haya dan segelas air hangat.

"Kamu sakit, Sayang?" tanya Satria memegangi kening istrinya.

"Ibu nggak tahu mau bilang apa lagi. Kalian berdua yang harusnya tahu dan bisa menahan diri. Asal perlu diingat, Ibu bosan bolak-balik ke rumah sakit bawa ambulan!" Bu Mae pergi meninggalkan anak dan menantunya dengan wajah kesal.

"Jangan diambil hati ya? Ibu biasanya kalau belum sarapan emang gitu. Kamu istirahat saja, biar Abang ambilkan makanan di dapur."

"Bang, katanya kalau orang demam itu harusnya dipeluk. Peluk aja sebentar, Bang. Biar saya nggak demam dan meriang lagi. Kunci dulu pintunya tapi."

Haya menahan lengan suaminya, lalu dengan gerakan kepala, ia meminta Satria untuk mengunci pintu.

Mendengar suara anak kunci diputar dua kali, Bu Mae pun menggeram. Pasti mereka akan berperang lagi dan ujung-ujungnya berakhir dengan naik ambulan. Bersama langkahnya tergesa, Bu Mae pun masuk ke dalam kamar, lalu menyambar tas selempangnya.

"Satria, Ibu ke pasar!" seru Bu Mae dari depan kamar anaknya, lalu berjalan cepat keluar rumah. Ia pun sengaja meninggalkan ponsel agar tidak diganggu oleh siapa pun.

"Urusin sendiri bini lu, Satria! Gue beneran udah bosen!" umpat Bu Mae kesal sambil menutup pintu dengan keras.

Brak!

Satria dan Haya sama-sama polos kembali. Keduanya berpelukan erat di tempat tidur. Tubuh Haya memang terasa hangat. Namun, keadaan seperti itu malah membuat Asep terbangun, dan Haya kembali tersulut gairah. Ia pun menyentuh Asep lebih dulu dan menggodanya.

"Bang, bikin keringetan lagi aja. Siapa tahu sembuh demamnya," rengek Haya yang tiba-tiba sudah duduk di atas Satria.

Dua jam berlalu dan Haya pun sudah berkeringat basah. Satria pun sama, Asep tak kunjung lelah walau sudah dua jam lamanya. Berbagai posisi mereka coba hingga Haya akhirnya kelelahan sendiri, sedangkan Asep belum juga memperlihatkan tanda-tanda lelah.

Otot paha suaminya selalu menjadi pemandangan paling sempurna di dunia ini, bahkan mengalahkan alamarhum suaminya.

Tiba-tiba saja Haya merasa napasnya sedikit sesak, tetapi ia diam saja sambil menikmati permainan suaminya. Sampai ia merasa tak sanggup lagi untuk berbaring lurus sejajar di kasur.

Bugh!

Haya mendorong Satria hingga terjatuh dari tempat tidur.

"Haya, ada apa? Kenapa Abang didorong?" tanya Satria dengan tatapan penuh keheranan.

"Huh ... Huh ... Bang, tolong! Sa-saya se-sesak na-napas!"

Part 16
Kebakaran

Satria berteriak meminta tolong saat Haya merasakan napas yang sesak. Pundak istrinya turun naik dengan cepat, serta wajah kaku karena hanya sedikit sekali mampu menyerap oksigen.

"Ada apa, Satria?" tanya salah satu warga yang datang menghampiri Satria di depan rumahnya.

"Pak Slamet, tolong! Istri saya sesak napas dan mau dibawa ke rumah sakit," jawab Satria panik.

"Bu Mae mana? Itu ambulan masih parkir," tunjuk si Bapak di halaman rumah Satria.

"Ibu ke pasar, nggak bawa *handphone* juga, ketinggalan," jawab Satria tak sabar.

"Wah, pagi gini orang semua pada repot, Sat. Kamu bawa aja istri kamu ke rumah sakit deh. Kunci ambulan ada, kan?" Satria mengangguk cepat. Kenapa ia baru sadar bisa membawa istrinya sendiri ke rumah sakit? Lalu Samudra? Balita itu masih tertidur.

"Samudra saya titip siapa ya?"

"Tuh, Mak Piah lagi jemur giginya! Eh, maksud saya lagi jemur cucian. Titip Mak Piah aja, nanti juga ibu kamu pulang."

"Bapak benar. Makasih atas sarannya, Pak." Satria pun tergesa-gesa masuk ke dalam rumah untuk menggendong Samudra, lalu ia kembali berlari menuju

rumah Mak Piah. Wanita tua peot itu kebingungan melihat Satria yang tergesa menghampirinya sambil menggendong anak.

"Mak, tolong saya."

"Tolong apa? Ke KUA saya mau. Hehehe ...."

Saya malah pengennya Mak ke kuburan aja, Mak. Batin Satria gemas. Bisa-bisanya Mak Piah bercanda di saat ia sedang butuh bantuan.

"Saya mau ke rumah sakit lagi. Haya sesak napas." Mak Piah pun menerima Samudra dari tangan Satria.

"Gue bilang juga apa! Kalau bukan lu yang nyerah, bini lu yang nyerah, Sat. Udah, sana pergi buru-buru!" Mak Piah mendorong Satria agar segera pergi dari rumahnya.

"Makasih, Mak. Ibu saya sedang ke pasar. Kalau Ibu pulang, Samudra kasih ke Ibu saya lagi aja." Mak Piah mengangguk paham akan pesan Satria. Lelaki itu kembali berlari ke rumah, lalu keluar kembali sambil membuka pintu mobil ambulan.

Masih sambil berlari ia masuk ke dalam rumah untuk menggendong Haya dibawa masuk ke dalam mobil.

"Sabar, Sayang." Satria memasang *sitbelt* mobil, lalu dengan tergesa menekan gas.

Pagi hari jalanan sangat padat. Waktunya anak-anak sekolah dan para pekerja keluar rumah mencari rejeki. Tentu saja Satria terjebak di jalan yang sama sekali menyebabkan mobilnya tidak bergerak.

Tak banyak yang bisa ia lakukan karena di depan sana ada kecelakaan motor, tepat di depan sekolah yang siswa-siswinya baru saja tiba.

"Mau minum, Bang," lirih Haya dengan napas terengah-engah.

"Yah, Abang nggak bawa air, Ya." Satria merutuki dirinya sendiri karena sudah lupa membawa air hangat untuk istrinya.

"Sabar ya? Sebentar lagi sampai," ujar Satria menenangkan. Haya hanya bisa mengangguk pasrah.

Bep!

Bep!

Duh! Siapa, sih? Satria membatin saat ponsel di saku celananya berdering berkali-kali. Akibat fokusnya pada kemudi mobil, Satria mengabaikan panggilan itu. Sepuluh menit berlalu dan akhirnya bisa menghentikan mobil ambulan di depan IGD rumah sakit.

Seorang petugas keamanan menyiapkan kursi roda dan membantu Satria menurunkan Haya dari mobil. Wanita itu didorong oleh satpam masuk ke ruang IGD, sedangkan Satria memarkirkan ambulan di parkir khusus emergensi.

Satria pun menyusul ke ruang IGD dan mendapati istrinya tengah mendapat pertolongan pertama. Oksigen sudah dipasang dan tangan kirinya sudah diinfus. Bekas infus kemarin di punggung tangan kanan saja masih terlihat bekasnya, kini sudah ditusuk lagi di punggung tangan sebelah kiri.

"Demam sejak kapan, Bu?" tanya dokter jaga IGD.

"Mungkin sebelum subuh, Dok," jawab Haya setelah ia merasa napasnya sudah tidak terlalu sesak seperti tadi.

"Apa Ibu punya riwayat sakit asma?" tanya dokter itu lagi.

"Tidak ada, Dok," jawab Haya.

"Apa Ibu habis melakukan pekerjaan berat?" Haya menoleh pada Satria.

"Tidak, Dok."

"Oke, tapi tetap perlu dilakukan rontgen ya, Bu. Sekarang istirahat saja dan saya sarankan Ibu dirawat sampai sudah tidak sesak dan juga demamnya turun. Mungkin tiga harian."

"Nggak bisa pulang saja, Dok? Saya dirawat jalan saja." Haya merengek. Ia sungguh tak mau menginap lagi di rumah sakit, rasanya sungguh tidak nyaman walau ia berada dalam ruangan VIP.

"Karena napas Ibu masih sesak dan ada demam, saya tidak menyarankan untuk rawat jalan. Jika Ibu memaksa jika nanti terjadi hal lebih buruk, maka kami tidak bertanggung jawab." Menciut nyali Haya dan Satria. Akhirnya laki-laki itu pun menyetujui istrinya untuk dirawat kembali di rumah sakit.

Di depan kasir rumah sakit, Satria mengecek saldo M-banking yang satu bulan ini sudah ia keluarkan untuk Haya. Nilainya sama dengan tiga buah motor yang ia berikan untuk Ramlan, malah lebih besar lagi.

Namun, namanya istri, tidak mungkin ia masukkan ke dalam ruangan biasa.

"Kelas apa, Mas?" tanya kasir rumah sakit.

"VIP." Satria menjawab mantap. Haya adalah tanggung jawabnya, sudah seharusnya ia memberikan yang terbaik bagi istrinya.

Haya pun dibawa masuk ke ruangan VIP masih menggunakan oksigen di hidungnya. Obat yang baru saja diberi lewat cairan infus membuatnya mengantuk, tetapi perutnya terasa sangat lapar karena belum sarapan.

"Bang, lapar. Mau makan. Nasi uduk atau bubur ayam," rengek Haya pada suaminya.

"Kalau begitu, tunggu di sini ya? Abang ke kantin dulu beli bubur." Satria meletakkan kembali ponsel yang tengah ia pegang ke atas meja. Ia baru saja hendak menelepon balik nomor Murtadi dan Sapto yang meneleponnya belasan kali. Pasti mereka ingin menanyakan kapan gajian? Memang seharusnya hari ini mereka sudah gajian.

Satria pun memutuskan mengutamakan urusan istrinya terlebih dahulu, baru ia mengurus bengkel. Usai mendapatkan bubur dan ia pun membeli nasi campur untuk mengisi perutnya yang lapar, keduanya makan dengan lahap. Satria menyuapi Haya dengan telaten, sambil ia juga menyantap sarapannya sendiri.

"Bang, *handphone* Abang daritadi bunyi terus. Saya mau angkat, tapi nomornya tidak dikenal. Karena berkali-kali jadi saya blokir saja."

"Loh, yakin nggak ada namanya? Soalnya tadi itu Murtadi dan Sapto yang menelepon. Mereka pasti menanyakan kapan gajian," kata Satria terheran.

"Nggak ada, Bang. Kayak nomor kantor."

"Oh, mungkin dari toko sparepart. Ya udah, habiskan dulu makannya. Habis itu Abang urusin gajian orang bengkel dulu ya?" Haya mengangguk paham. Ia melahap habis sarapan bubur walau napasnya masih tersengal-sengal.

Bep!

Bep!

"Tuh, bunyi lagi! Awas aja kalau yang menelepon mantan Abang yang itu," sindir Haya dengan wajah masam. Satria hanya memutar bola mata malas, sambil mencubit gemas pipi istrinya.

"Abang angkat dulu!" Ia berjalan ke arah meja dan meraih ponsel yang sedari tadi tak kunjung berhenti berdering.

"Halo? *Assalamu'alaikum*, Sapto. Ada apa, sih? Dari tadi ganggu aja. Gue lagi di rumah sakit! Istri gue sakit lagi."

"*Bos, ya Allah ... Bengkel kebakaran, Bos! Semua hangus. Dari pemadam telepon ke nomor Bos, tapi nggak diangkat-angkat. Malah diblokir katanya nomor mereka. Saya telepon juga Bos nggak angkat.*"

"Ap-apa? Bengkel ke-kebakaran?"

Part 17

Fajar Meminta Haknya

Satria sudah berada di bengkel utama peninggalan almarhum ayahnya yang habis dilahap si Jago merah. Bukan hanya bengkelnya, tetapi juga tiga ruko di samping kanan dan kirinya, serta satu rumah warga. Tak ditemukan adanya korsleting listrik setelah dicek oleh petugas. Pihak berwajib masih menyelediki penyebab utama kebakaran.

Lelaki itu terduduk lemas dengan lima orang stafnya yang lain. Tak ada yang bisa diselamatkan dan tersisa dari bengkelnya. Semua hangus terbakar. Ingin sekali ia menangis, tetapi tidak bisa. Air matanya tertahan dengan keadaan hati yang seperti tengah dihantam batu besar.

Entah apa yang harus ia katakan pada ibunya perihal ludesnya usaha utama keluarganya. Ia berharap ibunya tidak sakit dan syok mendengar kemalangan mereka saat ini.

"Jadi bagaimana, Bos?" tanya Sapto pada Satria.

"Gue bingung, To. Maaf ya teman-teman, kalian terpaksa saya rumahkan dulu, sampai saya dapat lokasi bengkel baru, atau mungkin saya akan membangun bengkel ini kembali, tetapi tidak sekarang. Polisi masih harus menyelidiki penyebab kebakaran dulu," ujar Satria lemas pada semua karyawannya.

"Kalau dirumahkan, nggak digaji dong, Bos?" sambung Murtadi.

"Hanya gaji pokok ya. Nggak dapat *transport*. Harusnya kalian juga gajian hari ini, tapi saya tidak membawa uang karena baru saja dari rumah sakit," jawab Satria lagi masih dengan suara begitu lemas.

"Siapa yang bolak-balik sakit, Bos?" Murtadi mencolek Sapto dengan gerakan mata yang mendelik. Harusnya tidak perlu dipertanyakan lagi siapa yang suka bolak-balik ke rumah sakit.

"Istri gue." Satria menunduk.

"Bos semenjak nikah sama Mbak Haya sibuk banget. Bengkel jarang ditengok, nggak di sana, nggak di sini. Fokusnya hanya untuk istri seorang. Senang saya lihatnya. Bos Satria ternyata memang suami yang bertanggung jawab. Cuma kalau saya jadi Bos Satria, saya pasti harus bisa membagi waktu antara kerjaan dan rumah tangga. Apalagi kita kerja emang untuk keluarga? Yah, semoga ini menjadi hikmah bagi kita. Maaf, Bos. Saya nggak mau dirumahkan. Saya mau mengundurkan diri saja ya? Kemarin tetangga ada yang ajak jadi satpam di rumah orang bule. Kayaknya saya kerja di sana aja, Bos. Bukannya saya ninggalin Bos pas lagi susah begini, tetapi anak istri saya nggak cukup makan gaji pokok satu juta, Bos. Belum ongkos saya. Maafin ya, Bos? Saya pamit." Sapto menepuk pundak Satria, lalu berpamitan pulang.

"Kalian tak akan meninggalkan saya juga, kan?" tanya Satria pada empat karyawan lainnya. Keempat

laki-laki itu menggeleng lemas. Mereka tidak tega meninggalkan Satria yang sedang terpuruk dalam kemalangan.

Bu Mae menunggui Haya di rumah sakit. Wanita setengah baya itu belum diberitahu oleh Haya maupun Satria perihal apa yang terjadi sesungguhnya. Bu Mae asyik menonton TV sambil sesekali terdengar suara tawanya.

Bep!

Bep!

Bu Mae melihat siapa yang meneleponnya. Ternyata Bu Fitri, tetangga tempat ia menitipkan Samudra.

"Halo ... *assalamu'alaikum*. Ya, Bu. Ada apa?"

"*Bu Mae, ini Samudra demam dan terus muntah-muntah. Nangis jerit-jerit dan nggak mau makan. Saya jadi bingung harus diapain, Bu? Udah saya kasih Paracetamol, tapi dimuntahkan lagi.*"

"Ya ampun! Gimana ya, Bu? Saya masih di rumah sakit. Sebentar saya pulang deh. Biar saya bawa ke dokter. Maafin saya udah ngerepotin ya, Bu Fitri."

Bu Mae menutup panggilannya, lalu mematikan siaran televisi.

"Ada apa, Bu?" tanya Haya yang sempat mendengar percakapan ibu mertuanya.

"Bu Fitri telepon, katanya Samudra sakit."

"Hah? Anak saya sakit? Sakit apa, Bu?" wajah Haya mendadak pias dan terlihat sangat khawatir.

"Demam, muntah, dan nggak mau makan. Ibu ke sana dulu deh. Kamu baik-baik aja di sini ya? Ibu ngurusin Samudra dulu. Nanti bilangin aja Satria. Kalau Ibu nggak balik lagi, berarti emang Ibu nungguin Samudra. Nggak enak ninggalin cucu yang sakit sama orang lain." Bu Mae pun langsung berjalan cepat meninggalkan ruang perawatan Haya.

Wanita itu menangis sesegukan karena sedih mendengar Samudra yang sakit. Belum lagi usaha suaminya yang hangus terbakar. Ia merasa sangat menyesal tidak bisa melakukan apa-apa untuk keluarganya. Malah ia harus menjadi beban bagi Satria dan juga ibu mertuanya. Entah sudah berapa uang yang dihabiskan suaminya untuk membiayainya keluar masuk rumah sakit karena Asep. Apa ia harus menyerah saja? Atau tetap bertahan, tetapi merubah pola? Satria harus bisa menahan diri dan ia juga tidak boleh menggoda suaminya.

Haya pun memandangi tangan kanan dan kirinya yang begitu banyak tanda bekas jarum infus yang menancap. Bekas itu masih kebiruan dan terasa sakit jika ditekan sedikit lebih kuat. Mungkin perawat akan kebingungan akan akan menusuk jarum infus di mana lagi jika semua bagian di tubuhnya sudah ada bekas jarum.

Sampai pukul sepuluh malam, Satria belum juga pulang. Haya pun menelepon suaminya beberapa kali, tetapi tidak diangkat. Terpaksa ia menelepon Ramlan, tetapi tidak tersambung.

"Duh, mana nggak punya nomor karyawan yang lain. Ck, apa Bang Satria sama Ramlan ya? Pasti deh ngomongin Salsa lagi! Heran banget, udah punya istri juga masih aja perhatian pada istri orang. Kesel jadinya!" omel Haya sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Sementara itu, di sebuah apartemen, seorang wanita tengah duduk termenung di dalam kamar. Tatapannya kosong dan tidak mengeluarkan sepatah kata pun selain tiba-tiba menangis, atau tiba-tiba tertawa.

Laki-laki yang berstatus suaminya baru saja keluar dari kamar mandi dan hanya mengenakan handuk saja yang menutupi bagian perut hingga betisnya. Ia pun menghampiri istrinya yang termenung.

"Mau sampai kapan kamu begini, Salsa? Empat hari lagi aku harus sudah ke Amerika. Kalau kamu bagai orang gila terus seperti ini. Bagaimana bisa ikut aku ke sana? Ayolah, Salsa. Aku tahu kamu hanya berpura-pura depresi. Sampai sekarang saja kamu mengabaikan aku. Kewajiban kamu sebagai istri belum kamu penuhi. Mau sampai kapan kamu begini? Dengar, aku tidak mencintai Sintya. Dia hanya hamil anakku, itu pun jika benar itu anakku. Tetap aku akan tes DNA setelah bayi itu lahir. Jadi, saat ini kamulah satu-satunya istriku. Sayang, dengarkan aku." Fajar menyentuh rambut Salsa. Wanita itu diam saja tanpa ekspresi.

"Aku ini laki-laki normal. Aku butuh kamu untuk menghangatkan ranjangku. Kita sama sekali belum

malam pertama dan sekarang aku sedang ingin. Aku harap kamu bisa bekerja sama. Cukup diam saja dan jangan berteriak bagai orang gila, karena aku tahu, kamu tidak gila, Salsa. Mau ya? Bisa, kan, malam ini aku mendapatkan jatahku sebagai suami?" tangan Fajar menyentuh rambut istrinya dengan sangat lembut dan hati-hati. Jari-jemari tegas itu berpindah ke pipi Salsa, matanya, hidungnya, lalu berakhir di bibir Salsa.

"Bibir ini sangat menggodaku sejak pertama kali kita bertemu, Salsa." Fajar memajukan tubuhnya, lalu mencium bibir Salsa dengan sangat rakus. Sayang sekali, Salsa sama sekali tidak bereaksi apa pun. Dia benar-benar bagai patung yang pasrah saja diperlukan oleh suaminya.

"Bang Satria," cicitnya saat Fajar melepas sejenak kuluman pada bibir istrinya.

"Apa? Siapa? Satria?"

Part 18

Tamparan di Pipi Salsa

Mendengar nama Satria yang disebut istrinya, tentu saja membuat Fajar berang. Laki-laki itu berhasil dikuasai oleh setan, sehingga kini ia berusaha untuk menanggalkan pakaian tidur Salsa. Wanita itu tidak melawan, ia hanya diam saja walau tubuhnya tersentak ke sana-kemari karena perbuatan suaminya.

"Berani sekali kamu menyebut nama pria lain di depan suamimu? Heh? Kamu belum tahu kalau aku marah seperti apa?!"

Srek!

Srek!

Piyama Salsa berhasil dirobek oleh Fajar. Lelaki itu melemparkan bagian atas piyama ke lantai dengan kasar. Matanya membulat sempurna saat melihat tubuh mulus Salsa yang sungguh sangat sempurna. Payuda*anya padat berisi di balik bra yang tidak memakai busa itu. Tanpa busa pun, payuda*a Salsa sudah sangat menggodanya.

Fajar semakin kalap, ia mendorong tubuh Salsa hingga terhentak di ranjang. Ia paksa kedua kaki istrinya untuk lurus dan dengan tidak sabarnya, tangannya menarik celana panjang itu dengan kuat. Salsa pun kini hanya memakai celana dalam dan bra saja. Fajar merasa air liurnya sebentar lagi akan jatuh

jika ia tidak buru-buru menikmati indahnya tubuh perawan milik Salsa yang ia yakin, belum ada lelaki manapun yang berani menyentuh sedikit saja tubuh istrinya.

"Ya ampun ... Kamu sangat sempurna, Sayang!" puji Fajar dengan mata melotot bagaikan orang tak waras. Salsa dia saja. Pandangannya tetap saja kosong dan ia sama sekali tidak bereaksi apa pun. Tangan Fajar sudah berada di dada Salsa, memberikan rangsangan di sana, tetapi Salsa tetap bergeming. Matanya menatap langit-langit kamar, seolah-olah ia pasrah saja apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Bagaimana, apa kamu suka? Hem?" bisik Fajar dengan suara berat.

"Satria," suara lemah Salsa kembali memanggil nama Satria. Fajar tersentak dan segera bangun dari posisinya. Matanya nyalang saat nama lelaki yang sama disebut Salsa untuk kedua kalinya.

"Apa? Satria? Jadi kamu masih menyukai lelaki yang sudah menjadi suami orang itu? Iya? Katakan padaku! Kamu masih menyukai Satria, katakan!" tanpa belas kasihan, Fajar pun menarik rambut panjang Salsa hingga wajah wanita itu memerah menahan sakit, namun lagi-lagi ia tidak bereaksi lebih dari itu. Matanya kembali kosong dan berair.

Plak!

Fajar memukul pelan pipi pucat Salsa.

Plak!

Sekali lagi dan sedikit lebih keras dari yang tadi.

Fajar berharap Salsa melawannya dan bereaksi, tetap sama sekali wanita itu diam tak memedulikan kehadiran Fajar.

Plak!

Pipi Salsa terlempar ke kanan karena tamparan Fajar.

"Katakan, Salsa! Kenapa kamu diam?!" Suara jerit kemarahan Fajar dan suara pukulan terdengar saat Juwi melewati kamar anaknya. Wanita itu melotot kaget dengan kepalan tangan yang gemetar. Ia berlari ke dapur untuk mengambil pisau.

"Benar-benar suami tidak punya hati! Aku rela masuk penjara asal anakku tidak kau sakiti, bajingan!" Juwi sudah memiliki firasat bahwa anaknyalah yang menjadi sasaran pukul Fajar.

Jadi dengan tangan yang masih gemetar, Juwi menghubungi seseorang. Cepat ia letakkan lagi benda itu ke dalam sakunya, lalu ia berlari ke kamar Salsa. Lelaki itu masih terus mencoba memperkosa Salsa di tengah jiwa sakit istrinya.

Tok!

Tok!

"Buka! Buka! Buka!"

Bugh!

Bugh!

Juwi pun membuat suara keributan di luar pintu kamar sehingga Fajar mengurungkan niatnya. Ia memakai kembali bajunya dan berjalan dengan rasa amarah yang tertahan menuju pintu.

Cklek!

Brak!

Dengan sekuat tenaga Juwi mendorong pintu hingga Fajar yang tak siap akan serangan ibu mertuanya menjadi terhuyung.

"Kamu apakan putriku? Kamu apakan!" teriak Juwi berapi-api sambil menodongkan pisau ke arah Fajar.

"Bun, ad-ada apa ini? Ke-kenapa harus ada pisau. Simpan, Bun? Saya bisa melaporkan ini kepada yang berwajib jika Bunda nekat melukai saya," kata Fajar sedikit takut melihat Juwi yang dengan mata basahnya menodongkan pisau ke arah dirinya.

"Kamu masih tanya saya kenapa seperti ini? Lihat istri kamu yang sedang di sana!" teriak Juwi masih dengan berapi-api.

"Bun, saya ini suami Salsa. Bunda tidak berhak mencampuri urusan saya. Suami istri di dalam kamar itu ngapain lagi kalau bukan bermesraan? Masa saya harus buka pintu? Bunda lebih pengalaman, kan? Tidak mungkin harus saya jelaskan satu per satu," cecar Fajar sambil berkacak pinggang.

"Fajar, jika Salsa sehat Bunda nggak masalah, tapi Salsa sakit. Kamu menamparnya? Hah? Lihat pipi anakku jadi merah. Aku saja ibunya tidak pernah melayangkan cubitan apalagi pukulan pada anakku. Kamu yang belum seminggu menjadi suaminya sudah menamparnya yang dalam keadaan sakit? Apa itu tidak keterlaluan?!"

"Salsa menyebut nama Satria dan saya tidak terima!" Juwi tertawa pendek sambil menggelengkan kepala.

"Mungkin anak saya baru sadar, bahwa lelaki bujangan tak lebih baik dari duda. Malah lebih parah," balas Juwi sengit.

"Oke, terserah Bunda. Saya minta Bunda keluar dari kamar saya dan turunkan pisau itu! Tolong!"

Ting tong!

Fajar dan Juwi menoleh bersama ke arah pintu.

"Ck, siapa lagi?!" Fajar pun meninggalkan Juwi dengan wajah menahan marah. Lelaki itu pergi ke depan untuk membuka pintu apartemen miliknya, sedangkan Juwi menghampiri Salsa, dan menangis melihat anaknya yang sangat menyedihkan. Dengan cepat ia mengambil foto Salsa bagian wajahnya saja yang merah pekat di pipinya. Lalu secepat mungkin juga ia memakaikan baju putrinya kembali. Syukurlah Salsa belum sempat digagahi oleh suaminya. Ia datang di saat yang tepat.

"Ayo, Nak. Pakai bajunya!" bujuk Juwi pada Salsa.

"Bang Satria," gumamnya lagi dan didengar oleh Juwi.

"Bunda akan menelepon Satria. Bunda janji, tapi kamu harus sehat, dan jangan seperti ini terus. Salsa, kamu anak Bunda yang kuat. Jangan seperti ini!" Juwi menangis tersedu. Foto Salsa terluka pada kedua pipinya ia kirimkan pada Devit. Bukan hanya Devit, tapi juga pada psikater dari Salsa.

"Minum ya?" Juwi mengambilkan air di dalam gelas, lalu memberikannya pada Salsa. Putrinya duduk dan mengangkat kedua kakinya, lalu memeluk dengan tubuh bergetar. Salsa kembali menangis.

"Ada apa ini?" Suara wanita paruh baya membuat Juwi menoleh ke arah sumber suara.

"Bu Retno, mari sini. Coba lihat keadaan anak saya. Apakah seperti ini seorang lelaki lulusan S2 memperlakukan istrinya? Anak saya depresi, Bu. Bukan pura-pura gila. Dia depresi karena anak laki-laki ibu yang ia kira baik dan bisa menuntunnya jadi makmum dalam rumah tangga, malah menghamili mahasiswinya sendiri. Kenyataan itu ada di hari pernikahannya. Coba Ibu bayangkan perasaan anak saya? Foto kekerasan yang kamu lakukan pada Salsa siang ini sudah saya kirimkan pada pihak yang seharusnya tahu. Suami saya dan psikiater. Saya masih menahan diri untuk tidak mengirimkannya pada polisi. Asal kamu tahu, Fajar. Aku tidak pernah takut memenjarakan orang yang memang benar-benar salah! Ingat itu!" Bu Retno hanya bisa tergugu mendengar ucapan besan wanitanya yang menyiratkan sebuah kekesalan yang mendalam. Ia tak menahan Juwi saat wanita itu membantu Salsa turun dari tempat tidur dan menuntunnya berjalan keluar kamar.

Mata Salsa pun nyalang menatap Fajar, putra kebanggaan yang benar-benar mengecewakan dengan berbagai kejutan yang menyedihkan.

"Mama menyekolahkanmu untuk menjadi laki-laki hebat sebagai pria dan suami, bukan laki-laki yang hebat bermain kasar dan menyakiti perempuan. Mama minta, kamu ceraikan Salsa, dan kamu nikahi Cyntia! Jika kamu masih ingin ada dalam kartu keluarga Mama, maka kamu harus melakukan apa yang Mama minta."

"Ma!"

"Tak ada bantahan! Lakukan sekarang, atau foto Salsa terluka sampai ke kantor polisi!"

Part 19
Telepon dari Jusi

Satria merasa perlu merenung sejenak sebelum ia mengatakan hal yang sebenarnya pada ibunya. Laki-laki itu duduk di warung kopi sambil mengisap rokok. Sudah dua jam Satria di sana dan tidak ingin beranjak. Kopi sudah berganti dengan gelas yang lain, tetapi ia belum juga menemukan cara yang tepat agar bisa menceritakan semua kisah ini pada ibunya. Satria tak sanggup jika ibunya harus ikut-ikutan sakit memikirkan usaha yang dirintis suami tercintanya hangus terbakar.

"Bang, tambah kopi lagi," ujar Satria pada penjaga warung.

"Oke," jawab pemuda itu dengan senyuman. Tentu saja ia senang jika ada pelanggan yang nambah bergelas-gelas kopi di warungnya.

Satria bahkan sudah menghabiskan satu bungkus rokok untuk menenangkan pikirannya, tetapi ia belum juga menemukan jalan keluar. Pikirannya buntu dan tidak tahu harus berbuat apa lagi. Membayangkan bagaimana reaksi ibunya nanti, membuat dirinya tak sanggup berpikir.

Satria mengambil ponselnya. Sudah jam sepuluh malam dan ia tahu pasti Haya khawatir akan dirinya. Satria pun menyalakan ponsel itu kembali untuk mengirimkan pesan pada Haya. Benar saja, ada begitu

banyak pesan masuk dari Haya yang menanyakan keberadaan dirinya.

Haya :
Abang masih ngurusin bengkel. Ini mau pulang ke rumah dulu mandi dan ganti baju, baru ke rumah sakit. Kamu nggak perlu khawatir.

Send

Bep!

Bep!

Begitu pesan terkirim, ponsel Satria berdering, tetapi bukan kontak istrinya, melainkan dari nomor yang tidak ia ketahui. Satria mengabaikan panggilan itu, lalu memasukkan ponsel kembali ke dalam saku.

Bep!

Bep!

Ponselnya berdering lagi dan cukup lama.

"Angkat aja, Mas. Siapa tahu penting. Kalau nggak penting biasanya sekali doang juga udahan, itu udah bunyi berkali-kali, Mas. Angkat saja!" tegur pelayan warung kopi pada Satria. Laki-laki itu pun mengangguk, lalu dengan sangat malas mengangkat panggilan dari nomor yang tidak ia ketahui.

"Halo *assalamu'alaikum* ... Siapa ini?"

"*Alhamdulillah diangkat*. *Wa'alaykumussalam*, *Satria*. *Ini saya Bundanya Salsa*." Satria terperangah dengan mulut sedikit terbuka.

Ponselnya pun Satria jauhkan dari telinga untuk beberapa saat. Bundanya Salsa? Ada apa? Apa Salsa meninggal? Tangan Satria semakin gemetar. Wajahnya mendadak pucat serasa tidak siap menerima kabar buruk lainnya. Seluruh darahnya seakan menjadi di dingin di dalam tubuhnya hingga ia merasa begitu lemas.

"*Halo*? *Ini Satria*, kan? *Anak Bu Mae*, *halo*."

"Eh! I-iya, Bunda Salsa. Saya Satria. Ada apa, Bun?"

"*Maaf*, *apa Bunda boleh bicara dengan istrimu*. *Bunda mau minta izin Salsa agar mendengar suaramu*. *Jika boleh*. *Jika tidak*, *Bunda tidak akan memaksa*."

"Bun, saya sedang di luar dan Haya sedang kurang sehat. Bicara saja, Bun. Ada yang bisa saya bantu?"

"*Nak Satria, Bunda mohon bantu Bunda ya*." Juwi menahan isakannya.

"Loh, Bunda nangis? Ada apa dengan Salsa, Bun? Ap-apa umurnya pendek?"

"*Semoga tidak*. *Salsa ... Salsa masih sakit dan tidak ada ucapan lain yang keluar dari bibirnya selain nama kamu*. *Aduh*, *mohon maaf ya*, *Satria*. *Bunda tidak bermaksud mengganggu rumah tangga kamu*. *Bunda janji minta tolong sekali ini saja*. *Cukup satu kali*. *Tolong bicara dengan Salsa*. *Anak saya sedang tidak baik-baik saja*."

"*Oh*! *Boleh*, *Bun*. *Mana Salsa*? *Apa mau video call*?"

"*Tidak perlu. Bicara di telepon saja mendengar suara Nak Satria, Bunda rasa cukup*. Mohon maaf ya, Nak. Bunda jadi merepotkan. Ini hanfnya Bunda kasih ke Salsa."

"Ha-halo, Sa. Ini Bang Sat. Bagaimana kabarnya Salsa?" Tidak mendapat jawaban, Satria mengulangi memanggil nama Salsa.

"Nayna Salsa, apa kabar?"

Terdengar suara isakan di seberang sana, tetapi ia tahu bukan suara isakan Salsa melainkan bunda dari Salsa.

"Sa, semangat sembuhnya ya? Saya mendoakan Salsa dari jauh, agar Salsa bahagia lahir, dan batin. Semangat ya?"

Tetap tidak ada sahutan dari seberang sana. Ponsel pun diambil kembali oleh Juwi.

"*Terima kasih, Nak Satria. Semoga setelah ini Salsa mau berbicara walau sedikit. Sampaikan salam saya untuk Haya dan ibu kamu. Terima kasih sudah mau menelepon Salsa. Tolong doakan Salsa segera sehat dan tidak perlu dibawa ke rumah sakit jiwa. Assalamu'alaikum*."

Satria tak sanggup menjawab ucapan terakhir Bunda Salsa. Hatinya bagaikan dihantam batu besar, saat ibu dari wanita yang pernah menempati hatinya, mengatakan bahwa agar Salsa tidak sampai dibawa ke rumah sakit jiwa. Apakah separah itu keadaannya? Jika iya, sungguh kasihan sekali Salsa. Tak terasa air mata Satria pun menetes.

Jika Satria saat ini sedang diuji oleh Tuhan tentang masalah usaha, maka ujian Salsa lebih berat lagi. Harusnya ia tidak boleh merasa adalah orang yang paling menderita saat ini. Masih ada orang lain yang jauh lebih berat ujiannya yang Tuhan berikan. Tuhan memberikannya ujian seberat ini karena ia akan mampu melewatinya, begitu pun Salsa. Masalah ini harus ia hadapi dan selesaikan, bukan ia hindari, karena itu bukan solusi.

"Bang, saya bayar kopi." Satria mengeluarkan uang lima puluh ribu dari saku celananya.

"Mas, kembaliannya!" seru pemuda itu pada Satria, saat Satria meninggalkan kedai kopi begitu saja.

"Ambil saja, Bang!" kata Satria yang sudah menyalakan mesin motornya.

Tujuannya saat ini adalah pulang ke rumah dan menceritakan semua pada ibunya. Bagaimanapun ia harus bertanggung jawab atas kelalaiannya, bukan menghindar.

Sesampainya di rumah, motor pun ia parkirkan di halaman. Lampu ruang tamu masih menyala, tanda ibunya belum tidur.

"*Assalamu'alaikum*," seru Satria sambil menekan kenop pintu.

"*Wa'alaykumussalam*. Malam banget," jawab Bu Mae sambil menggendong Samudra dengan kain.

"Iya, Bu. Tumben kok Samudra belum tidur. Keningnya kenapa itu, Bu?" tanya Satria heran saat

memperhatikan kening anak sambungnya yang tiba-tiba ditempel seperti kertas.

"Ini plester penurun panas. Samudra sakit dan muntah-muntah, tadi Ibu sudah bawa ke dokter. Cuma masih rewel dan belum mau makan, sepertinya mau ASI." Satria menyentuh kepala Samudra dengan sayang.

"Ya ampun, anak Ayah sakit ya. Tunggu saya mandi dulu, Bu. Nanti biar saya gantian gendong." Satria bergegas mengambil handuk di rak depan kamar mandi, lalu masuk ke dalamnya untuk membersihkan diri. Bu Mae pergi ke dapur untuk membuatkan Satria teh hangat.

Satria keluar dari kamar sudah dengan pakaian rapi. Baju kaus sederhana dan juga celana *training* yang hangat.

"Sini, biar Satria gendong!" Satria pun menerima Samudra dari gendongan ibunya. Bu Mae langsung menggerakkan tangannya. Meluruskan otot tangan, lengan, serta pundaknya yang begitu kaku karena sejak siang menggendong Samudra.

"Gimana Haya? Sudah baikan?" tanya Bu Mae.

"*InsyaAllah*, Bu. Semoga besok bisa pulang," jawab Satria dengan perasaan berdebar.

"Syukurlah, kalau bini lu pulang, tolong Asep diborgol aja. Biar dia nggak jadi tukang begal ranjang lagi. Kasian bini lu sakit melulu gara-gara dia." Satria tertawa pendek mendengar ucapan ibunya.

"Iya, Bu. Kayaknya Satria juga mau deh, Bu, dirukiyah. Keseluruhan tapi, bukan hanya Asep aja."

Kini giliran Bu Mae yang tertawa menggelengkan kepala.

"Iyalah. Gue ngeri juga kalau cuma dia yang dirukiyah. Tiba-tiba ngomong gimana? Hahaha ...." untuk beberapa saat, Satria melupakan kegundahan hatinya akan masalah bengkel. Melihat ibunya tertawa rasanya tidak tega untuk menyampaikan kabar buruk seperti ini.

"Bu, em ... bengkel kebakaran," kata Satria tiba-tiba. Bu Mae menoleh dengan kaget pada putranya.

"Apa? Bengkel kebakaran? Bengkel siapa?" Bu Mae pun masih belum menyadari arah pembicaraan anaknya.

"Bengkel kita, Bu. Bengkel Papa."

"Hah? Ap-apa?" Bu Mae terdiam dan perlahan pandangannya pun kabur.

Bugh!

Bu Mae jatuh di sofa dengan wajah teramat pucat.

Part 20

Satria Malang, Mak Piah Girang

Satria terpaksa melarikan ibunya ke rumah sakit akibat serangan jantung. Penyakit lama yang sudah tak pernah kambuh, sekarang kembali menyerang ibunya tercinta setelah mendengar kabar usaha almarhum suaminya ludes terbakar.

Lagi-lagi Samudra dititipkan di Mak Piah karena Bu Fitri sedang pulang kampung. Satria tidak punya pilihan lain, selain menitipkan anak sambungnya di sana. Dengan menggunakan mobil yang sudah lama berdiam diri di garasi, Toyota Vellfire putih, Satria membawa ibunya ke rumah sakit.

Syukurlah Bu Mae bisa ditangani dengan cepat, karena Satria membawanya ke rumah sakit terdekat. Beda dengan rumah Sakit Haya yang jaraknya cukup jauh dari rumah.

Bep!

Bep!

Ponselnya berdering dan kontak istrinya yang muncul di sana.

"Halo, *assalamu'alaikum*."

"*Bang, ke mana? Kok belum ke rumah sakit? Saya takut sendirian tidur di sini. Kalau saya disuntik*

mati sama orang-orang yang jahat gimana? *Abang kapan datang*?"

"Haya, maafin Abang. Malam ini nggak bisa nemenin kamu di rumah sakit. Ibu kena serangan jantung dan harus dirawat di rumah sakit."

"*Ya Allah*, *kok bisa*? *Abang udah bilang sama Ibu soal bengkel*? *Berarti Ibu dirawat di rumah sakit yang sama dengan saya*? *Abang bisa atuh kemari kalau Ibu tidur*. *Beneran saya takut*, *Bang*."

"Haya, jika Abang bawa Ibu ke rumah sakit yang sama dengan kamu, bisa saja ibu tidak tertolong. Jadi Abang antar ke rumah sakit terdekat. Untunglah ibu nggak apa-apa dan sekarang masih tidur."

"*Oh*, *Haya kira Ibu di rumah sakit yang sama*. *Ya udah deh kalau gitu*. *Salam buat ibu ya*, *Bang*? *Semoga Ibu nggak kenapa-napa dan lekas sehat*, *jadi Abang bisa nemenin saya di rumah sakit*. *Oh iya*! *Samudra sama siapa*, *Bang*?"

"Samudra sama Mak Piah karena Bu Fitri sedang pulang kampung. Abang nggak tahu lagi mau nitipin Samudra ke siapa. Makanya kamu lekas sehat lagi, biar ada yang mengurus Samudra. Besok tanyakan pada dokter, apakah sudah boleh pulang. Ya udah, kamu istirahat ya? Abang juga lelah banget hari ini, udah ngantuk berat. Udah dulu ya? *Assalamu'alaikum*."

Satria meletakkan kepala di bantal sofa rumah sakit. Tubuhnya serasa remuk, begitu juga dengan isi kepalanya yang kusut. Namun, di satu sisi ada hal yang membuat dirinya lega, ibunya sudah mengetahui

kemalangan yang tengah menimpa keluarga mereka. Sekarang tinggal meyakinkan ibunya bahwa ia akan bertanggung jawab untuk bisa mengembalikan usaha almarhum ayahnya.

Satria merasa tubuhnya ditepuk-tepuk oleh seseorang. Ia pun membuka mata dengan kaget saat melihat seorang perawat tengah berdiri di dekatnya.

"Mas, ini sudah siang. Sepertinya ibu Mas mau sarapan," ucap perawat itu dengan ramah. Ia berlalu dari hadapan Satria saat lelaki itu mengangguk paham.

"Mau makan ya, Bu? Sebentar Satria cuci muka dulu." Satria berjalan menuju kamar mandi, lalu mencuci muka dan juga buang air kecil. Setelahnya, ia menghampiri bilik ibunya, menatap wanita yang amat ia sayangi dengan tatapan teduh.

"Ibu mau sarapan?" tanya Satria berbasa-basi.

"Iya," jawab Bu Mae dengan suara lemah. Satria mengambil nampan yang berisi semangkuk bubur. Ranjang ibunya ia naikkan sedikit agar posisi tubuh ibunya setengah duduk. Pelan dan sangat hati-hati ia menyuapi ibunya yang nampak masih sangat lemah.

Satria tidak berani mengeluarkan sepatah kata pun perihal bengkel mereka. Ia bungkam sampai bubur di dalam mangkuk habis disantap ibunya. Segelas teh manis hangat pun ia berikan pada ibunya.

"Ceritakan pada Ibu, bagaimana bisa bengkel kebakaran?" tanya Bu Mae dengan mata berkaca-kaca.

"Masih dalam penyelidikan polisi, Bu. Apakah korsleting listrik atau ada penyebab lain. Polisi sudah

turun tangan untuk memeriksanya. Mungkin beberapa hari ke depan Satria akan sibuk mengurusi bengkel," cerita Satria dengan wajah menunduk.

"Lalu?"

"Bu, em ... jangan sedih dan khawatir. Satria akan kembali membangun bengkel almarhum menjadi lebih bagus lagi dan berjanji akan benar-benar bekerja untuk membangun usaha keluarga kita," jawab Satria lagi sambil menggenggam tangan keriput sang Ibu. Bu Mae masih terisak. Air matanya mengalir dengan deras menangisi takdir yang sudah Tuhan haruskan untuknya.

"Bu, maafin Satria ya?" ujar Satria lagi sambil memeluk tubuh lemah ibunya.

"Bu, kemarin ada telepon dari ibunya Salsa." Mendengar nama Salsa, Bu Mae langsung menoleh pada putranya. Sorot matanya seolah-olah bertanya apa yang selanjutnya terjadi?

"Bundanya Salsa memberi telepon pada Salsa yang sedang sakit. Saya disuruh berbicara padanya. Saya hanya panggil namanya, tapi Salsa tak menjawab. Salsa sepertinya sakit parah, Bu. Kata Bunda Salsa, semoga Salsa tidak dibawa ke rumah sakit jiwa." Bu Mae kian berkaca-kaca mendengar cerita dari Satria perihal Salsa. Teringat kembali pada saat momen pernikahan Salsa yang membuatnya sangat membenci laki-laki bernama Fajar.

"Semoga Salsa lekas sembuh. Begitu juga kamu, Sat. Ibu capek sama penyakit kamu yang tidak kunjung sembuh saat memiliki istri. Ibu benar-benar lelah luar

biasa menghadapi istri-istri kamu yang penyakitan. Kamu harus sembuh dan sepertinya hanya Mak Piah yang tahu bagaimana caranya agar kamu bisa sembuh. Nanti sepulang dari sini, kamu jenguk Samudra. Bawakan Mak Piah makanan untuk oleh-oleh. Setelah itu baru kamu tanyakan pada Mak Piah, bagaimana caranya menggugurkan penyakit kamu ini."

"Nanti saja saat Haya keluar dari rumah sakit, Bu," jawab Satria malas.

"Kenapa?" tanya Bu Mae tak mengerti.

"Biar saya tidak sendirian. Saya takut sama Mak Piah, Bu. Gimana kalau nanti saya disuguhkan obat tidur, terus saya digrapa-grepe. Asep diacak-acak gimana?"

"Satria, emangnya Asep lu cucian segala diacak-acak?" balas Bu Mae dengan wajah kesal.

Anaknya selalu saja enggan berhubungan dengan Mak Piah, padahal wanita tua itulah kuncen dari permasalahan yang menimpa Asep and the gank.

"Kalau ada Haya, lu nggak bakalan bisa ke rumah Mak Piah. Nanti istri lu cemburu. Kelihatan sekali Haya itu wanita pencemburu, walau dengan nenek tua sekalipun."

"Jadi menurut Ibu, Satria harus menemui Mak Piah secara khusus?"

"Betul, tapi kalau pas dia buka pintu cuma pakai daster yang keliatan ketiaknya doang, mending lu mundur. Soalnya Asep lu nggak bisa lihat ketiak nganggur. Dia nggak bakalan peduli itu ketiak udah bau

kuburan. Daripada bermasalah, mending cari aman. Paham lu?" Satria mengangguk paham, memantapkan hatinya untuk mengikuti saran orang tuanya. Rido Allah ada pada rido orang tua, semoga kali ini ia berhasil.

Pukul dua belas siang, Satria pun pulang ke rumahnya. Lebih tepatnya ia parkir di halaman rumah Mak Piah. Nenek tua itu mengintip dari jendela akan kedatangan Satria. Tentu saja ia sangat senang, akhirnya Satria datang ingin berkencan dengannya. Namun, karena belum mandi, jadi Mak Piah merasa sangat malu. Nenek tua itu berjalan cepat menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Tak lupa ia menggunting rambut yang berubah menjadi uban yang ada di daerah terlarang miliknya. Bahkan sebuah *dress* seksi sudah menunggu di tempat tidur untuk segera ia kenakan dengan menggodanya.

Satria terus saja mengetuk pintu rumah Mak Piah yang tak kunjung dibuka. Suara Samudra juga tidak terdengar. Pikiran pemuda itu menjadi takut. Apa jangan-jangan Mak Piah memakan Samudra? Atau jangan-jangan Mak Piah mengajak Samudra main ke kuburan? Seketika itu juga bulu tangan dan tengkuk Satria meremang. Ditambah lagi aroma bunga Kamboja yang biasa ada di kuburan kini menusuk indera penciumannya. Tanpa menunggu lagi, Satria berlari pun memanggil Bu RT dan Pak RT untuk meminta pertolongan.

Part 21
Drama Mak Piah

Mak Piah bahkan menyelipkan beberapa helai rambutnya ke belakang telinga sambil duduk di kursi ruang tamu. Satria yang tadi sempat datang, sudah menghilang, tetapi motornya masih parkir di depan rumahnya. Wanita tua itu yakin Satria pasti akan kembali untuk melihat Samudra. Ini kesempatan yang tepat untuknya mengambil kesempatan.

Mak Piah memandang gelas air minum yang sudah ia bubuhi obat perangsang. Gelas itu akan ia berikan pada Satria saat pemuda itu bertamu nanti. Ia sudah meletakkan gelas itu persis di depannya agar ia hapal mana gelas bagiannya mana gelas bagian Satria.

Tok!

Tok!

"Mak, buka pintunya!" seru Pak RT dari depan pintu. Mak Piah pun bangun dari duduknya, lalu menyambar sweeter yang ada di kursi. Ia harus menutupi kulit keriput di bawah ketiaknya saat panggilan di depan sana bukanlah suara Satria.

Ceklek!

"Eh, ada apa ini lame-lame?" tanya Mak Piah terheran melihat ada lima orang dewasa berdiri di depan rumahnya. Termasuk di sana ada Satria yang raut wajahnya terlihat panik.

"Mak nggak papah? Tadi kata Satria, Mak Piah nggak buka pintu dipanggil-panggil. Satria takut Mak Piah tiba waktunya, makanya dia lari ke rumah saya," terang Pak RT.

"Hehe ... tadi saya lagi mangdi. Lululan sebental talena daki saya udah banyak," jawab Mak Piah sambil tersenyum.

"Oh, Mak Piah lagi luluran." Kelima orang di depannya saling pandang lalu mengangguk.

"Ngapain luluran, Mak? Kalau udah deket itu mah kudu banyak zikir, bukan luluran. Malaikat nggak bakal balik lagi walau Mak udah wangi lulur, tetep aja dia bakalan cabut nyawanya," komentar Satria sambil menggelengkan kepalanya. Pak RT dan yang lainnya ikut tertawa mendengar ocehan Satria, sedangkan Mak Piah hanya tersenyum malu-malu, membetulkan letak *sweater* miliknya.

"Bang Satlia nggak boweh gitu, dosa loh godain jomblo," balas Mak Piah dengan menyeringai lebar memperlihatkan lidahnya saja, karena giginya sudah tidak ada atau bisa jadi, Mak Piah lupa memasang gigi palsunya.

"Nah, Mas Satria. Berhubung Mak Piah ternyata masih panjang umur dan habis luluran, maka kami pamit dulu ya? Mungkin Mas Satria ingin bicara dari hati ke hati dengan Mak Piah," ledek Pak RT sambil menahan tawa.

"Pak, temani saya sebentar aja. Ini berkaitan dengan masa depan saya, Pak," bisik Satria pada Pak RT.

"Maaf, Satria. Saya ada rapat dengan Bu Lurah, eh ...Pak Lurah maksudnya." Pak RT membetulkan ucapannya saat menyadari istrinya tengah mendelik padanya.

"Iya, memangnya tenapa, Bang? Saya nggak didit kok," sela Mak Piah.

"Digigit, sih, nggak. Orang giginya nggak ada. Saya takut langsung ditelan Mak Piah, Pak," bisik Satria pada Pak RT. Sontak semua orang yang ada di sana tertawa terpingkal-pingkal.

"Mak, tapi saya nggak mau duduk di dalam ya? Saya di teras saja. Lelaki muda dan perempuan tua di dalam satu ruangan itu sangat berbahaya. Terutama bagi si laki-laki mudanya," ujar Satria akhirnya. Bagaimanapun ia mempunyai PR dari ibunya untuk menanyakan penawar sakit yang diderita oleh Asep. Jadi, mau tidak mau dan dengan penuh paksaan ia mengikhlaskan untuk berbicara berdua dengan Mak Piah

"Ya udah kalau gitu. Kami semua pamit ya?" Pak RT, Bu RT, dan warga yang lainnya pun meninggalkan rumah Mak Piah. Kini hanya tersisa Mak Piah dan Satria saja.

"Samudra mana, Mak?"

"Ada, di dalam lagi tidul. Emang ditu Bang Satlia, anak tecil aja betah tidul di lumah saya, apalagi olang

dewasa. Apa Bang Satlia nggak mau nyobain?" Satria merasa darahnya berdesir. Bukan karena birahinya mulai naik, tetapi ia merasa jantungnya sebentar lagi akan berhenti berdetak untuk selamanya. Mak Piah lebih mengerikan dari sakaratul maut baginya.

"Eh! Enggak, Mak. Terima kasih tawarannya. Saya mau tidur di rumah saja." Mak Piah tersenyum lalu mengangguk.

Tiba-tiba terdengar suara rengekan dari dalam rumah. Samudra terbangun dan menangis. Mak Piah segera bangun dari duduknya, lalu berjalan ke dalam untuk menggendong Samudra.

"Mak, saya bawa minumnya ke depan ya? Saya haus," seru Satria yang menyusul Mak Piah sampai di ruang tamu saja, lalu dengan cepat ia membawa dua gelas air teh ke meja teras.

Langsung saja Satria meneguk air teh yang masih hangat itu untuk membasahi tenggorokannya. Mak Piah keluar dari rumah dengan senyuman lebar, akhirnya Satria berhasil ia taklukan dengan siasat yang sangat manis.

"Wah, anak ayah sama Nenek Piah ya. Sini, Ayah gendong!" Satria mengambil Samudra dari gendongan Mak Piah, lalu ia pangku dengan penuh suka cita.

"Samudra bikin susah Mak nggak?"

"Nggak, pintel kok. Makan bubulnya juga banyak." Mak Piah terus memperhatikan Satria yang baru saja menghabiskan teh buatannya.

"Maaf ya, Mak? Saya dan ibu saya jadi merepotkan Mak Piah. Oh, iya, Mak. Ada yang mau saya tanyakan tentang penyakit saya, Mak. Kata Ibu, Mak Piah tahu rahasianya bagaimana caranya agar saya bisa sembuh." Mak Piah menggaruk rambutnya yang tidak gatal, lalu menghela napas sedikit berat. Pelan ia mengambil cangkir teh miliknya, lalu ia teguk sedikit demi sedikit.

"Iya, saya memang tahu. Kakek kamu dan saya teman dekat. Dia celita apa saja pada saya, tapi Satlia. Jika saya katakan yang sebenarnya, kamu malah tidak akan pelnah sembuh. Itu pantangannya. Makanya saya nggak pelnah celita apa pun, kalena kamu nanti malah seumul hidup ganti pasangan."

"Ya ampun, Mak. Terus saya harus bagaimana? Apa tidak ada cara lain, Mak?"

"Nggak ada. Kamu halus bisa menemukan penggugur kutukan itu sendili. Mak nggak bisa bantu, tapi kamu halus siap jika Haya pun menyelah." Bahu Satria melorot mendengar penjelasan Mak Piah. Jika demikian, ia pun bingung apa yang harus dilakukan? Di mana ia mencari penggugur kutukannya? Kenapa ia dikutuk?

"Kenapa saya kena kutukan, Mak? Saya bukan Malin Kundang." Satria masih tidak sepenuhnya percaya dengan ucapan Mak Piah.

"Kutukan itu sebenalnya milik kakek kamu, tapi kamu telkena imbasnya juga." Mak Piah kembali menyesap tehnya, kali ini hingga tandas.

"Baiklah kalau begitu, Mak. Berarti saya harus menemukan sendiri peluruh kutukan ini? Kalau saya disunat lagi gimana?"

"Hehehe ... jangan. Nanti jadi Kate dong!" Satria menelan ludahnya.

Berbicara dengan Mak Piah benar-benar harus memiliki jantung yang sehat dan jiwa yang jauh dari kemesuman. Nggak lucu si Asep ditambah nama jadi Asep Kate! Batin Satria ingin sekali terbahak.

"Mak, saya bawa Samudra dulu ke rumah ya? Makasih banyak udah mau urus Samudra. Makasih juga udah jelasin sama saya semua ini. Oh iya, saya bawa aneka oleh-oleh untuk Mak Piah. Sudah saya taruh di kursi tamu ya, Mak? Mari, saya permisi." Mak Piah tak bisa menjawab ucapan Satria. Pemuda itu sudah di atas motornya sambil memangku Samudra untuk dibawa pulang ke rumahnya.

Nenek tua itu terheran kenapa Satria tidak menundukkan tanda-tanda bahwa tengah terangsang dan kenapa ia yang merasa gerah. Mak Piah masuk ke dalam rumah dan langsung masuk ke kamar mandi. Tubuhnya terbakar oleh nafsu yang ia ciptakan sendiri.

"Ya ampun, puluhan taun masa halus ngeljain sendili lagi!" gerutu Mak Piah yang sudah mengguyur tubuhnya dengan air dingin.

Part 22
Pokoknya Kocak!

Satria yang terlalu asyik bermain bersama Samudra di kamarnya, tidak tahu menahu bahwa Mak Piah baru saja dilarikan ke rumah sakit. Riuh ramai dari halaman rumah Mak Piah sama sekali tidak terdengar oleh laki-laki itu karena sambil menemani Samudra main, ia menyetel musik.

Semua yang Satria lalui sebulan belakangan ini benar-benar menguras emosi, tenaga, pikiran, dan juga tabungannya. Ia perlu santai sejenak dan memikirkan ucapan Mak Piah tentang kutukan yang mengikutinya.

Tok!

Tok!

Suara ketukan di jendela kamarnya membuat Satria tersentak dari lamunannya. Samudra sibuk dengan mainan bunyi-bunyian yang sengaja ia tebar di atas tempat tidur.

Tok!

Tok!

"Ya, sebentar!" kata Satria yang bergerak cepat turun dari tempat tidur sambil menggendong Samudra.

"Eh, Pak RT. Ada apa, Pak?"

"Wah, gawat Mas Satria! Begini, Mak Piah ditemukan tidak sadarkan diri di kamar mandi dengan

sangat mengenaskan," cerita Pak RT dengan wajah berkeringat.

"Ya udah atuh. Langsung umumin aja di masjid, Pak. Kenapa malah lapor ke saya?" tanya Satria heran.

"Duh ... Justru Mak Piah belum meninggal, Mas. Kayaknya baru mau," balas Pak RT sambil menahan senyum. Satria malah tertawa melihat ekspresi Pak RT yang penuh dengan misteri.

"Terus, hubungan dengan saya apa, Pak?" tanya Satria lagi dengan heran.

"Mas Satria yang terakhir ketemu Mak Piah, kan? Jadi Mas Satria pasti tahu dong, apa yang terjadi sebelumnya."

"Wah, saya nggak tahu, Pak. Begitu Samudra bangun, saya langsung pamit, dan di rumah aja," jelas Satria singkat, karena ia tidak tahu apa yang terjadi pada Mak Piah setelah dirinya pulang ke rumah.

"Ya udah kalau gitu. Saya permisi, Mas. Mau susulin Mak Piah."

"Acie ... Pak RT ... hahaha ...." Satria meledek Pak RT yang memang usianya hanya beda delapan tahun darinya, lebih seperti Abang bagi Satria.

"Kamu kalau udah bosan jadi warga saya bilang ya, Sat?" ujar Pak RT sambil berlalu dengan wajah kesal dari rumah Satria. Lelaki itu hanya bisa menggelengkan kepalanya. Lalu masuk lagi ke dalam rumah. Ia berjalan ke dapur untuk membuat sepiring mi rebus. Samudra ia dudukkan di *baby chair* yang belum lama ia belikan.

"Ayah masak dulu, terus makan, baru mandiin Samudra ya?" kata Satria pada putra sambungnya. Satria pun menuntaskan kegiatan memasaknya dengan cepat. Samudra juga diberikan biskuit bayi sambil menemaninya makan.

Ponsel terus saja bergetar di dalam kamar. Baik Haya maupun Bu Mae sibuk menelepon Satria, tetapi lelaki itu tidak mengetahuinya.

Selesai makan, Satria pun memandikan Samudra. Ia pakaikan minyak telon, baju piyama baru, *popok*, serta tak lupa *hair lotion baby* agar saat dicium olehnya, Samudra harum.

Satria masih belum melihat ponselnya. Lelaki itu kini tengah duduk di teras rumah bersama Samudra. Pohon rambutan pun sedang berbuah lebat, Satria mengambil bambu panjang yang diberi jaring untuk memetik buah Rambutan Aceh yang sangat manis.

"Bang Satria, Mpok mau ya rambutannya," seru Mpok Mimi, tetangga sebelah kanan rumah Satria.

"Ambil aja, Mpok." Melihat Mpok Mimi dapat rambutan dan Satria, tetangga yang lain pun ikut minta. Dibantu oleh mereka, laki-laki itu pun berhasil mengumpulkan dua karung beras rambutan Aceh.

Sebagian warga sudah mengambil untuk dibawa pulang, sedangkan sebagian karung lagi dibawa Satria masuk ke dalam rumah, begitu suara azan magrib berkumandang. Masih ditemani oleh Samudra, Satria mengajak putra sambungnya itu untuk salat ke masjid terdekat dengan motor. Tak lupa ia pun membeli

bubur ayam sepulang dari masjid untuk makan malam Samudra.

***

"*Bu, Bang Satria ke mana ya? Saya telepon kok nggak diangkat-angkat?*"

"Eh? Iya-ya. Ibu juga nelepon dari siang sampai malam gini nggak diangkat juga."

"*Memangnya Bang Satria ke mana, sih, Bu? Kok lama? Apa ngurusin bengkel, Bu?*"

"Kayaknya nggak deh. Ibu suruh ke rumah Mak Piah, karena dia sepertinya tahu obat penawar di Asep. Tunggu, apa jangan-jangan Satria diapa-apain sama Mak Piah ya? Duh, gimana kalau Satria didoain terus tidur sama Mak Piah."

"*Waduh*! *Maksud Ibu itu, Mak Piah bisa saja menjebak Bang Satria untuk tidur dengannya*?"

"Iya, bisa aja gitu, Ya. Udah gitu, Mak Piah langsung tewas, karena Asep. Soalnya Ibu telepon Mak Piah juga nggak diangkat."

Terdengar suara isakan di seberang sana.

"Ya, udah. Jangan takut, berdoa aja Satria cuma diajak tidur, nggak sampai dibawa masuk ke kuburan."

"*Bu, saya sedih beneran. Jangan sampai Bang Satria diperdaya Mak Piah, Bu. Bisa-bisa saya janda dua kali. Nggak mau, Bu! Saya mau telepon kantor polisi, Bu. Mau melaporkan orang hilang*."

Tut!

Tut!

Sambungan telepon terputus.

Ke mana si Satria, sih? Batin Bu Mae yang kesal bercampur kekhawatiran. Sementara itu, Haya sibuk menelepon kantor polisi untuk melaporkan suaminya yang tidak ada kabar setelah pulang ke rumah.

"*Jadi, sejak kapan suami Ibu tidak dapat kabar*?"

"Dari jam sepuluh pagi terakhir telepon saya, Pak. Setelah itu tidak ada lagi kabar beritanya."

"*Maaf, Bu. Jika melaporkan orang hilang, harus satu kali dua puluh empat jam. Ini baru tidak ada kabar sembilan jam, Ibu mau melaporkan tentang orang hilang. Bisa saja tidak hilang, Bu. Ibu ingat kasus Mang Yana viral di Cadas Pangeran. Nah, bisa saja suami Ibu juga tengah membuat drama. Saran saya sebagai aparat, Ibu telepon tetangga kanan kiri dahulu untuk mengakan apakah suami Ibu ada di rumah atau tidak. Jika besok masih tidak ada kabar, Ibu boleh hubungi kami kembali. Begitu ya, Bu.*"

"Baik, Pak. Terima kasih." Haya pun bingung mau menanyakan kabar suaminya pada siapa. Tak ada satu pun tetangga yang ia simpan nomor ponselnya. Hanya ada nomor Ramlan, lalu waktu itu pun sudah ia blokir dan hapus. Haya kian resah, bahkan ia hanya bisa menangis, karena takut sesuatu yang buruk terjadi pada suaminya.

"Ya Allah, tolong jaga suami hamba dari calon mayit itu ya Allah. Jangan sampai terjadi sesuatu yang buruk pada suamiku. Masih mending kalau tidur sama

wanita muda, ini sama nenek yang udah mau mati. Ya Allah ... Saya ngeri ya, Allah. Tolong selamatkan suami saya," rapal Haya sambil mengangkat kedua tangannya.

Sementara di seberang sana, Bu Mae masih saja sibuk menelepon tetangga kanan dan kiri, tetapi tidak ada yang mengangkat sama sekali. Hatinya semakin resah, ditambah Satria tidak juga mengangkat telepon darinya walau sambungan itu masuk.

Bu Mae akhirnya mencoba lagi menghubungi nomor tetangga yang lain.

"Halo, Mpok Mimi. Duh, saya lega banget diangkat teleponnya. Gini, Mpok Mimi lihat Satria di rumah Mak Piah nggak?"

"*Iya*, *Bu Mae*. Saya nggak lihat kalau Bang Satria di rumah Mak Piah."

"Duh, anak saya ke mana ya? Soalnya dari jam sepuluh pagi nggak ada kabar. Teleponnya juga nggak diangkat. Saya khawatir, soalnya saya suruh ke rumah Mak Piah."

"*Mak Piah pingsan di kamar mandi nggak pake baju*, *Bu*. *Seksi banget*."

"Apa? Pingsan di kamar mandi nggak pake baju? Ap-ap-apa an-nak sa-saya ...." Bu Mae tidak bisa meneruskan ucapannya. Membayangkan Mak Piah pingsan di kamar mandi bisa saja akibat perbuatan Asep.

Bugh!

Bu Mae pun kembali pingsan.

Part 23

Haya Masih Cemburu

Satria baru saja berhasil menidurkan Samudra lima menit yang lalu. Kini, ia pun tengah merapikan rambutan Aceh yang baru saja dirinya panen dari pohon di depan rumah. Besok ia akan membawanya ke tukang buah langganan untuk ditaruh di sana. Harga rambutan Aceh itu berbeda dengan rambutan biasa, harganya lebih mahal, dan Satria bisa mendapat untung lebih banyak.

Tok!

Tok!

"*Assalamu'alaikum*, Satria. Ini Mpok Mimi," suara wanita yang tidak asing terdengar dari balik pintu rumahnya.

"*Wa'alaykumussalam*, Bu. Tunggu sebentar," sahut Satria yang bergerak cepat bangun dari duduknya, lalu berjalan untuk membukakan pintu.

"Eh, Mpok Mimi. Ada apa?"

"Ini loh, Sat. Ibu kamu telepon!" Mpok Mimi menyerahkan ponselnya pada Satria.

"Ya. Halo, Bu? Ada apa? Udah deket?"

"*Udah deket kepala lu peyang*! *Ke mana aja lu gue telponin kagak bisa*?"

"Ada di rumah lagi metikin rambutan. Ini lagi saya jalin buat dibawa besok ke Mang Oleh. Lumayan,

Bu, dapat dua karung. Sekarang dibagiin ke tetangga, sekarung lagi mau Satria jual. Manis banget, Bu, sumpah."

"*Sumpah pala lu, Satria*! *Gue sama bini lu ketakutan lu diteluh Mak Piah. Gue suruh lu ke sana, tiba-tiba lu nggak ada kabar. Gue sama Haya takut si Asep dikerjain sama Mak Piah. Tahunya gue sama Haya yang dikerjain sama rambutan. Ya ampun, Satria*! *Gue gemes banget sama lu, pengen gue masukin lagi aja ke dalam perut*." Satria meringis saat ibunya berteriak mengomeli di seberang telepon sana. Bahkan ia menjauhkan ponsel Mpok Mimi dari telinganya agar indera pendengarannya tidak sakit.

"Ya ampun, Bu. Satria nggak apa-apa. Malah Mak Piah dibawa ke rumah sakit, karena mau sakaratul maut di kamar mandi. Cuma ... kayaknya nggak jadi, soalnya malaikat maut jijay lihat Mak Piah nggak pakai baju katanya."

"*Hahaha ... Dosa lu, Sat. Udah ah, jadi lu kagak ngapa-ngapa di rumah*?"

"Nggak, Bu. Semua aman terkendali, kok. Satria nggak ke mana-mana hari ini. Cuma ke Mak Piah aja, terus pulang main sama Samudra. Habis beresin rambutan ...." Satria melirik sekilas pada pemilik HP. Mpok Mimi tengah asyik menikmati rambutan sambil mengganti channel TV.

"Ya, Bu. Jadi setelah saya beresin rambutan, baru saya niatnya nelepon ibu dan Haya. Udah dulu ya, Bu. Semakin lama kita bicara, maka semakin banyak

juga rambutan yang bakalan dikunyah Mpok Mimi. *Assalamu'alaikum*."

"*Ya udah*. *Oke-oke*."

"Mpok, makasih banyak ya?"

Satria memberi ponselnya kembali pada Mpok Mimi dan berharap si wanita dewasa itu bisa segera keluar dari rumah. Namun, ia masih betah mengganti channel TV Satria, sambil terus mengunyah rambutan.

"Mpok, saya mau tidur," kata Satria lagi, hingga wanita itu pun bangun dari duduknya. Tak lupa ia mengambil segenggam rambutan yang ia taruh pada baju daster besarnya.

"Makasih Satria, Mpok bawa lagi ya." Satria mengangguk ikhlas. Lalu setelah tetangganya itu pulang, Satria pun menutup pintu lalu menguncinya.

Lelaki itu masih tidak mengangkat ponsel yang terus bergetar di atas meja kecil di dalam kamar. Ia ingin menuntaskan memilin rambutan untuk dijual besok. Sebuah aktivitas yang sejak ia duduk di bangku Sekolah Dasar, sudah sangat ia sukai.

Selesai dengan pekerjaannya, Satria pun bersih-bersih dan langsung menyapu rumah. Tubuh yang penat membuatnya langsung berbaring tanpa melihat ponselnya.

Sementara itu, Haya baru saja mendapatkan kabar dari ibu mertuanya bahwa Satria baik-baik saja di rumah dan sedang panen rambutan. Ia masih terus mencoba menghubungi suaminya, tapi tidak diangkat juga hingga ia lelah sendiri.

Apa jangan-jangan ada yang disembunyikan Bang Satria dari aku? Apa jangan-jangan Bang Satria masih berhubungan dengan Salsa? Ck, gimana caranya agar Bang Satria tidak ingat dengan Salsa ya? Apa yang harus aku lakukan? Atau jangan-jangan Bang Satria telah diguna-guna Mak Piah sehingga tidak mau mengangkat telepon darinya? Haya terus berprasangka sampai akhirnya ia terlelap juga.

Pukul delapan pagi, Haya merasakan pundaknya ditepuk oleh seseorang. Ia tersentak dan mendapati suaminya sudah berdiri dengan gagahnya sambil tersenyum.

"Selamat *morning*, Tuan Putriku. Bagaimana kabarnya?" sapa Satria begitu riang dan ramah.

"Tidak baik, gara-gara Abang nggak ada kabar seharian. Haya sampai lapor polisi melaporkan orang hilang," kata Haya dengan wajah masam. Satria pun tergelak, lalu mencium gemas pipi istrinya.

"Takut Abang diguna-guna Mak Piah?" tanya Satria menggoda.

"Iya, tapi saya lebih takut kalau Abang kembali perhatian pada Salsa." Satria terdiam mendengar ucapan Haya. Dirinya teringat kembali akan nasib Salsa di luar sana yang pastinya sangat menderita. Jujur ia iba, tetapi ia tidak bisa melakukan apa pun karena ia sendiri sudah memiliki istri yang hatinya harus ia jaga.

"Ngapain cemburu? Salsa juga nggak ada di sini. Lagian Salsa itu orang baik, nggak boleh terlalu berlebihan jika kita sedang membenci seseorang.

Jangan terlalu berprasangka buruk, karena bisa saja menjadi kenyataan," tegur Satria pada Haya.

"Iya juga, sih. Wanita nggak waras ngapain juga dicemburui?" balas Haya akhirnya.

"Dia nggak waras karena suaminya. Harusnya kita berempati bukan malah bersyukur. Satu hal yang harus kamu tahu, Haya. Abang tak suka ada kebencian dalam bergaul. Jika kamu sayang Abang, maka hilangkan *su'udzon* pada Salsa. Doakan dia cepat sehat lagi."

"Iya, deh. Kenapa jadi saya yang diceramahi? Abang nggak terima saya nggak suka sama Salsa? Asal Abang tahu aja, janda tuh emang berlebihan kalau cemburu, dan itu tandanya cinta."

"Cinta boleh, buta jangan! Abang ke sini mau terhibur melihat istri Abang yang bisa pulang hari ini, bukan malah berdebat tentang wanita lain. Abang urus dulu administrasi kamu ya." Tanpa menunggu jawaban Haya, Satria langsung saja keluar dari ruangan. Rahangnya mengeras menahan emosi atas sikap Haya yang dinilainya terlalu berlebihan pada Salsa.

Salsa adalah korban dan kita seharusnya tidak boleh menyudutkan apalagi memusuhinya. Ia tak suka sikap Haya, tetapi ia juga paham dengan kekhawatiran istrinya.

Pukul empat sore, Satria dan Haya sudah berada di rumah kembali. Bu Fitri pun datang mengembalikan Samudra yang sudah dimandikan dan diberi makan. Haya pun benar-benar sudah sehat dan bertenaga. Ia

membereskan rumah, menyapu, mengepel lantai, sedang Satria menyapu halaman rumah yang banyak sampah daun pohon rambutan.

"Bang, sini deh!" Haya memanggil suaminya dengan manja.

"Ada apa?" Satria menaruh sapu lidi di pinggir rumah, lalu menghampiri istrinya.

"Kita berdua, kan, belum mandi. Mumpung Ibu masih di rumah sakit, kita coba di kamar mandi yuk? Kali aja bisa cepat dan enak," bisik Haya sambil menggigit bibirnya.

"Kamar mandi kita sempit, Sayang," kata Satria tidak yakin.

"Bisa, kita coba dulu yuk!" Haya menutup pintu, lalu menarik tangan suaminya masuk ke dalam rumah. Samudra sudah duduk di atas karpet sambil makan biskuit.

"Ayo, Bang. Cepat-cepat juga nggak papah. Saya udah kangen Asep," bisik Haya lagi yang kini sudah membuka sarung suaminya. Asep pun tampak *say hello* di balik kain segitiga milik tuannya.

"Tapi ini baru malam kamis, Sayang," kata Satria lagi.

"Nggak papah, Bang. Kita pembukaan dulu aja di malam kamis, karena *part* dua satu plusnya ditulis besok malam sama penulis kita."

Part 24
Satria Demam

Haya masuk ke dalam kamar mandi, diikuti oleh Satria. Pintu sengaja tidak ditutup rapat karena Samudra ada di atas karpet, depan televisi. Satria yang melarang Haya untuk menutup rapat pintu kamar mandi, karena khawatir akan bayi delapan bulan di depan sana.

"Bang, sini saya bukain!" bisik Haya dengan suara mendayu. Satria pun mengangguk. Kamar mandi yang sempit, membuat gerak Satria dan Haya terbatas.

Keduanya pun sudah tanpa busana. Satria melancarkan serangan pada Haya dan disambut penuh sukacita oleh wanita itu.

"Pelan, Bang. Dengkul saya kebentur bak," bisik Haya dengan mata terpejam.

"Memang sempit, Ya. Ta-tadi Abang bilang apa?"

Bugh!

"Aw! Sakit!" rintih Haya saat lagi-lagi dengkulnya terbentur dinding bak.

Satu jam tiga puluh menit pun berlalu. Asep belum juga sampai, begitu pun Haya. Konsentrasinya terpecah karena dengkulnya yang nyeri.

Jika sudah dimulai, maka akan sulit untuk dihentikan. Harus tuntas hingga apa yang diinginkan hasratnya terpenuhi. Begitulah prinsip seorang Asep.

Di tengah pertemuan dingin putra dan menantunya, ada Bu Mae yang masih terbaring di rumah sakit. Satria hari ini berjanji untuk menemaninya di rumah sakit, tetapi sampai malam tiba, belum juga ada tanda-tanda putranya akan datang.

Ke mana, sih, pada? Gue telpon nggak diangkat-angkat? Batin Bu Mae sambil menatap ponselnya.

Berkali-kali menghubungi nomor Satria ataupun Haya, keduanya tidak ada yang mengangkat panggilan dari Bu Mae.

Apa anak gue diperkosa istrinya lagi? Yah, tiga jam ini mah nggak bakalan diangkat. Pas diangkat, tahu-tahu di Haya udah lagi digotong ke rumah sakit lagi. Batin Bu Mae sambil menatap ponselnya nelangsa.

Bu Mae pun kembali membuka akun media sosialnya. Tanpa sengaja, ia melihat status Facebook dari bunda Salsa. Ya, mereka baru saja berteman di media sosial itu saat bunda Salsa berkunjung ke rumahnya sebelum Satria menikah waktu itu.

Kasihan sekali kamu, Sa. Batin Bu Mae saat melihat foto yang satu jam lalu diunggah oleh Juwi. Tampak wanita yang tidak lagi muda itu tengah berada di rumah sakit. Duduk berdua di kursi tunggu sambil merangkul pundak anak perempuannya yang berwajah sangat pucat.

Bu Mae :
"Assalamu'alaikum, Bu Juwi. Bagaimana kabar Ibu dan Salsa?"

Bu Mae memutuskan untuk mengirimkan pesan via DM.

Bu Juwi :
Wa'alaykumussalam, Bu Mae. Saya sehat, Salsa pun sudah lebih baik. Bagaimana kabar Ibu, Haya, dan Satria? Pasti lagi bahagia ya. Saya turut senang, Bu. Doakan Salsa segera sembuh dan menemukan kebahagiaannya juga.

Mak Mae :
Saya di rumah sakit, Bu. Sakit jantung saya sedang kambuh, tetapi sudah lebih baik. Mungkin besok boleh keluar dari rumah sakit. Kalau menantu saya keluar rumah sakit melulu. Maaf, Bu. Saya mau curhat, menantu saya itu nggak bisa ngimbangin kemampuan Satria yang sehari harus tujuh kali berhubungan. Seperti pernikahan anak saya sebelumnya kandas, karena pada tak kuat sama kemampuan Satria. Katanya, sih, anak saya kena kutuk. Jadinya menantu saya gonta-ganti melulu. Em ... Mungkin kalau Salsa yang jadi istrinya Satria, beda lagi ceritanya ya, Bu? Sayang sekali kita tidak jodoh berbesan.

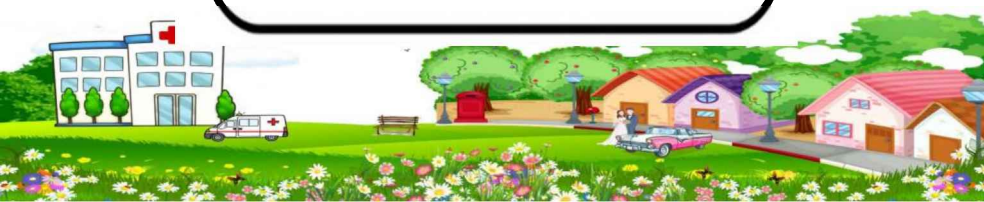

Bu Mae masih menanti balasan curhatnya dari Juwi. Setengah jam berlalu, pesannya belum juga dibuka oleh Juwi, bisa saja bundanya Salsa itu tengah membawa Salsa ke dokter sehingga tidak bisa langsung membaca pesannya.

Ting!

Bu Mae menggeser layar ponsel, lalu menekan tombol baca.

Bu Juwi
Berarti Satria sekarang cerai lagi dari Haya? Wah, cocok, Bu. Salsa juga akan segera bercerai dari Fajar. Apa kita jodohkan lagi saja anak kita, Bu? Tapi saya sembuhin Salsa dulu sampai seperti sediakala. Semoga traumanya benar-benar hilang.

Mak Mae :
Boleh, Bu, duda dan janda kita jodohkan kembali.

Tanpa terasa, Bu Mae dan Juwi saling berbalas pesan sampai pukul sebelas malam. Semua hal mereka bicarakan lewat pesan hingga waktu semakin larut. Bu Mae menjadi segar dan bersemangat seakan mendapat sahabat baru, sedangkan Juwi pun sama di seberang negara sana. Seolah-olah dirinya tengah mendapat teman untuk berbagi keluh dan kesah.

Mak Mae:
Bu, saya istirahat dulu ya? Kita lanjut besok. Terima kasih sudah jadi teman ngobrol saya, Bu. Assalamualaikum."

Send

Bu Mae mengirimkan pesan terakhir pada Juwi. Lalu ia meletakkan ponsel di meja samping tempat tidurnya.

Drt!

Drt!

Bu Mae menoleh saat ponselnya bergetar. Saat ia melirik siapa kontak yang menelepon, nama putranya tercantum di sana.

Males gue angkat! Bodo amat! Bu Mae berbalik badan, lalu memejamkan matanya. Getar itu terus berlangsung hingga berkali-kali, tetapi diabaikan oleh Bu Mae.

Sementara itu, Satria yang belum berhasil menelepon ibunya, memilih untuk menampung air kamar mandi ke dalam baskom. Sebuah handuk kecil ia ambil dari dalam laci kamar, lalu ia mengompres Haya yang kembali menggigil.

Satria juga membawakan obat meriang untuk istrinya. Haya meminum obat cairan masuk angin itu dengan ditemani segelas air putih hangat.

"Maaf ya, Bang. Saya sakit lagi, padahal tadi pagi sehat banget, dan segar," cicit Haya dengan wajahnya yang pucat.

"Iya, Sayang. Kamu kelamaan di kamar mandi tadi. Jadinya masuk angin. Maafkan Abang juga ya. Udahlah tidak tuntas, malah masuk angin. Abang pun kayaknya pusing nih. Untung kita punya banyak stok obat. Barusan Abang udah minum parame*."

"Iya, Bang. Jangan sampai kita sakit semua ya, Bang. Kasihan ibu dan Samudra," jawab Haya sedih.

"Aamiin. Ya udah, kita tidur ya?" Satria memeluk istrinya, sambil mengusap punggung wanita itu dengan penuh cinta dan kasih. Ia berharap besok pagi istrinya kembali sehat dan bisa mengurus Samudra, sedangkan dirinya harus ke kantor polisi untuk memberikan keterangan perihal bengkelnya yang terbakar.

Pukul lima subuh, Satria meringkuk di tempat tidur. *Bed cover* yang jarang digunakan, kini keluar. Membungkus dirinya dan juga Haya yang menggigil. Keduanya sakit dan tidak bisa menolong satu sama lain.

"Bang, saya haus. Mau minum," rengek Haya tak tahu kalau suaminya juga terbaring sakit, "Bang, haus. Mau minum," rengek Haya lagi dengan manjanya.

"Ya, maaf. Abang juga nggak kuat dingin. Ini sepertinya Abang demam juga. Kepala Abang sakit. Abang mau tidur aja. Ambil obat ke dapur rasanya gak bisa karena kepala Abang pusing."

"Yah, jadi gimana kita, Bang? Siapa yang akan mengurus kita? Mak Piah bisa kita mintain tolong nggak, Bang?"

"Mana bisa, Ya. Mak Piah masih di IGD."

Haya berusaha bangun dari posisi berbaring ya, tetapi ia tak sanggup. Ia akhirnya kembali berbaring dan menahan sakit seluruh badan dan juga kepalanya.

Ting!

Ting!

Dering ponsel Satria berbunyi. Namun, karena keduanya sakit, tidak ada yang mengangkat panggilan dari Bu Mae itu.

Pukul sebelas siang Bu Mae pun kembali menghubungi anak dan menantunya, tetapi tidak juga ada yang mengangkat. Akhirnya Bu Mae mengurus sendiri kepulangannya hari ini dengan ATM yang memang sudah ia bawa.

Bu Mae juga memesan taksi *online* untuk membawanya pulang. Sesampainya di rumah, Bu Mae melihat rumah dalam keadaan sepi. Bagai tidak ada orang.

"Bu Mimi, anak saya pada ke mana?" tanya Bu Mae pada tetangganya yang kebetulan lewat di depan rumahnya.

"Nggak lihat dari pagi, Bu. Tuh, lihat, lampu teras juga masih nyala," tunjuk Bu Mimi pada teras rumah Bu Mae.

"Ya udah. Makasih, Bu." Bu Mae pun melangkah semakin dekat pada pintu rumahnya.

Hua hua hua ...

Lengkingan suara tangis Samudera dari dalam rumah membuat Bu Mae panik .

"Satria! Haya! Buka pintunya! Satria!"

Bugh! Bugh!

"Satria! Haya!"

"Ya Allah, apa dua-duanya lewat? *Innalilahi*, tidaaak!"

Part 25

Kabar Wafatnya Satria

Innalilahi wa innaa ilaihi roji'un. Telah berpulang ke Rahmatullah saudara Satria Kuat dan sang Istri Nurhayati. Baru saja di rumahnya. Mari kita doakan ....

"Woy, orangnya nggak jadi meninggal! Bukan meninggal, tapi demam!" teriak Pak RT pada marbot masjid yang mengumumkan perihal wafatnya Satria.

Maaf, tidak jadi meninggal rupanya. Mohon dimaafkan informasi yang salah ini. Terima kasih.

Puluhan warga berkumpul di depan rumah Satria. Mereka berbondong-bondong ingin melihat keadaan Satria dan istrinya yang menurut gosip beredar, meninggal dalam keadaan mengenaskan di dalam kamar. Banyak warga yang memotret penampakan rumah Satria dengan caption '*innalilahi*'.

Foto pun tersebar cepat kepada teman-teman Satria. Seluruh karyawannya, serta para penyewa kontrakannya. Termasuk Ramlan, pemuda itu kaget dengan berita duka cita yang diterima dari salah satu temannya.

"Kenapa, Bang?" tanya seorang wanita yang duduk di belakang kemudi Ramlan. Saat ini Ramlan menjadi sopir pribadi seorang janda kaya.

"Nyonya, ini teman saya meninggal. Waktu itu dia pernah meninggal juga, tapi nggak jadi. Nah ... kali

ini pasti meninggal beneran, karena istrinya juga meninggal. Duh, ya Allah, Bos Satria." Ramlan bercerita dengan wajah pucat pada majikannya.

"Setelah kamu antar saya, kamu boleh takziah. Jangan pakai mobil, pakai motor saja," kata wanita itu memberikan izin.

"Iya, Nyonya. Saya mau naik ojek *online* saja. Terima kasih atas pemaklumannya." Ramlan berusaha fokus pada jalanan di depannya. Ia harus segera sampai di kantor majikannya agar semakin cepat juga ia bisa takziah ke rumah Satria.

Saat di lampu merah, Ramlan memberitahukan pada Bunda Salsa, bahwa Satria dan Istrinya meninggal di dalam kamar. Bukan main terkejutnya Juwi, hingga tanpa bisa dicegah, air matanya mengalir dengan deras.

Bu Juwi menggenggam ponselnya dengan kuat, agar tangisnya tidak pecah. Apalagi saat ini ia tengah berada di ruang tunggu psikiater yang akan memeriksa Salsa.

"Bunda, ada apa?" tanya Salsa dengan suara serak.

"Tidak apa-apa, Nak. Bunda hanya teringat Papa kamu saja."

"Memangnya Papa kenapa? Sakit? Meninggal? Kenapa nangisnya kayak ditinggal meninggal?" Juwi memaksakan senyumnya pada Salsa. Baru hari ini putrinya banyak berbicara dan ia tidak akan sanggup mengatakan pada Salsa bahwa Satria telah tiada bersama istrinya.

"Bunda hanya rindu saja. Takut kalau Papa dilirik mahasiswinya," balas Juwi dengan berseloroh. Salsa tersenyum tipis, lalu pandangannya kembali menatap pintu ruang periksa yang masih tertutup rapat.

Bu Juwi :
Bu Mae, ya Allah, saya turut berduka cita atas meninggalnya Satria dan istrinya. Semoga keduanya Husnul khotimah dan diampuni segala dosa dan khilafnya. Aamiin. Bu Mae yang kuat dan ikhlas ya. Peluk jauh dari saya.

Kampung tempat tinggal Satria kembali geger atas berita tentang meninggalnya sepasang suami istri pengantin baru tersebut. Berbondong-bondong warga datang bertakziah, tetapi mereka terheran saat ibunya Satria malah mengusir semua warga yang sudah lebih dahulu datang ke rumah wanita itu. Wajahnya nampak berang dengan tangan memegang *mic* serta sebuah speaker ada di dekatnya.

"*Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh*. Saya mau menyampaikan bahwa anak saya dan menantu saya belum meninggal. Sekali lagi saya umumkan, anak saya dan istrinya belum meninggal, walau ada tanda-tanda, tapi Malaikat belum mencabut nyawa keduanya. Anak dan menantu saya hanya demam saja dan sempat tak sadarkan diri. Mohon

doanya agar anak dan menantu saya sehat kembali seperti sedia kala. Wassalamu'alaikum.

"Oh, nggak jadi meninggal. Udah dua kali ini seperti ini, masa meninggal jadi mainan. Ya udah, kita balik aja yuk!" para warga yang baru saja mendengar pengumuman yang disampaikan Bu Mae di pekarangan rumahnya, akhirnya berbalik badan dan pulang ke rumah masing-masing.

"Oh, kagak jadi meninggal. Ya udah, kita balik ke kantor saja lagi, Bang. Temen saya gagal meninggal." Ramlan yang baru saja menurunkan satu kakinya di tanah depan rumah Satria, mengurungkan niatnya, lalu ia duduk kembali di jok belakang.

"Kok bisa nggak jadi meninggal? Mati suri atau gimana, Mas?" tanya pengemudi ojek *online* dengan bingung.

"Nggak tahu juga saya, Bang. Malaikat mautnya keburu takut sama Bu Mae kali. Itu ibunya teman saya, hehehe ... Udah, yuk. Kita balik ke tempat tadi. Nanti saya bayar *double* ongkosnya sesuai aplikasi." Ramlan menggelengkan kepalanya saat menoleh kembali pada rumah Satria.

"Keluarga aneh," gumamnya sebelum motor pun melesat meninggalkan kampung Satria.

"Woy! Ramlan, tunggu! Mau ke mana?!" tanya Sapto sambil berteriak dari atas motor saat berpapasan dengan Ramlan di jalan menuju rumah Satria.

"Pulang!"

"Emangnya udah dikubur?"

"Kagak jadi mati dia! Balik aja!" Sapto yang tengah membonceng Murtadi tak mempercayai begitu saja ucapan Ramlan. Keduanya tetap melaju menuju rumah Satria. Benar saja, banyak warga yang bubar dari sama sambil tertawa-tawa.

"Bu, maaf. Emangnya beneran nggak ada yang meninggal?" tanya Sapto pada salah seorang tetangga Satria.

"Nggak ada, Mas. Mending pulang gih!" Si Ibu pun menggelengkan kepalanya dengan jengah, lalu meninggalkan Sapto dan Murtadi yang terheran.

Langit pun berubah gelap. Satria duduk sambil menunduk di depan ibunya. Bu Mae melipat kedua tangannya di dada dengan wajah yang begitu kaku menahan amarah. Di kening Bu Mae tertempel koyo cabe sebanyak lima buah. Di kening putranya pun sama, ada tiga koyok cabe yang menempel.

Tak terlihat di mana keberadaan Haya. Menantunya itu sedang istirahat di dalam kamar karena masih demam dan meriang. Hanya Satria yang akan disidang oleh ibunya.

"Ceritakan pada Ibu yang sebenarnya terjadi dari awal hingga akhir tanpa ada yang disembunyikan!" tegas Bu Mae dengan suara begitu lantang. Satria mengangkat wajahnya sembari mengembuskan napas dengan berat.

"Bu, ja-jadi awalnya—"

"Lu sama Haya main di kamar mandi, iya? Terus kelamaan jadinya pada masuk angin, iya? Mending

sampai! Lutut lu berdua pada biru, tapi nggak sampe juga, iya?" Satria menoleh kaget mendengar ucapan ibunya. Darimana ibunya tahu yang terjadi?

"Sempak dan kutang istri lu ada di kamar mandi. Di dalam bak mengambang. Ya Allah, gue nggak tahu lagi harus gimana sama lu, Satria! Lu bukan cuma nyusahin gue, tapi nyusahin orang sekampung. Lu nikah itu biar bahagia, bukannya malah bikin gue susah. Sejak lu nikah, gue nggak pernah tenang mau meremin mata. Takut-takut lu teriak minta tolong lagi. Kalau begini terus hidup lu, nggak bisa nahan nafsu, mending lu sama Haya cerai saja. Kalau lu masih mau sama Haya, mending kalian pindah deh. Bikin rumah tangga sendiri. Ibu ikhlas nggak papa, Satria. Siapa tahu, pas pindah dari sini, si Asep sembuh dan lu bisa bahagia." Bu Mae meneteskan air mata saat mengatakan kalimat yang sebenarnya sangat berat untuk ia utarakan.

"Nggak mau, Bu. Satria nggak mau ke mana-mana. Cuma Ibu orang tua Satria." Lelaki itu bangun dari duduknya, lalu dengan cepat memeluk tubuh wanita yang sudah sangat kerepotan karena ulahnya. Keduanya menangis untuk beberapa saat.

Haya berdiri di depan pintu kamarnya dan ikut menangis juga. Siapa yang tidak lelah terus-terusan dirawat di rumah sakit. Menjadi jauh dengan buah hati, menyusahkan orang tua dan juga suami. Ia pun tidak ingin. Haya menangis dengan kedua kaki gemetar. Ia ingin ke kamar mandi, tetapi ia urungkan saat Satria dan ibu mertuanya berbincang.

Haruskah Haya menyerah secepat ini? Haruskah ia meminta cerai dari Satria? Lalu bagaimana dengan perasaan cintanya yang mulai tumbuh untuk suaminya?

Part 26
Apakah Harus Berpisah

"Sayang, kamu masih demam," kata Satria saat meraba kening Haya dengan punggung tangannya. Handuk kecil basah kembali ia rendam ke dalam baskom air, lalu diperas kuat, dan ditaruh kembali di kening istrinya.

"Bang, AC kamar matikan saja. Saya kedinginan," pinta Haya pada suaminya. Satria pun menuruti keinginan Haya. Malam ini, Samudra tidur bersama Bu Mae karena wanita itu tidak mau Samudra sakit lagi, karena tertular penyakit ibunya.

Satria masih setia menemani Haya sama terus memijat kedua kaki istrinya. Hanya memejamkan mata, tetapi tidak tidur. Seharian ini ia sudah banyak tidur sehingga mata yang terasa panas tidak bisa dilelapkan, hanya bisa dipejamkan saja.

"Apa yang dirasa, Ya?" tanya Satria berbisik.

"Matanya panas, Bang. Kepala juga sakit banget. Padahal udah minum obat," jawab Haya lemah.

"Sabar ya? Besok *insyaAllah* sembuh." Haya hanya bisa mengangguk lemah tanpa mau membuka mata. Rasanya sungguh berat sekali dan dia belum pernah merasakan sakit yang parah seperti ini.

"Kalau besok masih belum sembuh, kita ke dokter ya?" bisik Satria, tetapi Haya malah menggeleng.

"Nggak mau, Bang. Capek ke dokter dan ke rumah sakit terus. Rawat di rumah aja. Kalau ke klinik mau, tapi ke rumah sakit saya nggak mau."

"Ya sudah, terserah kamu saja. Sekarang tidur ya?" Satria pun mengusap punggung istrinya dengan lembut. Menemani Haya sampai wanita itu tertidur pulas.

Satria menarik napas kasar, ia keluar dari kamar menuju teras rumah. Diambilnya sebatang rokok, lalu dinyalakan dengan korek gas. Pikirannya lagi kusut. Ia berharap dengan sebatang rokok, saraf di kepalanya bisa sedikit mengendur.

Jujur Satria butuh teman curhat, sebelumnya ada Ramlan tempat ia berbagi cerita, tetapi saat ini dirinya terlalu malu untuk berbincang dengan teman lamanya itu. Haya tidak akan suka jika mengetahui ia yang kembali berteman dengan Ramlan.

Satria pun masih memegang ponselnya, ingin mengirimkan pesan pada Ramlan, tetapi ragu. Ia sudah menyebabkan Ramlan berhenti dari bengkel dan sekarang ia tidak percaya diri untuk mengirim pesan terlebih dahulu.

Ting!

Ramlan

Mata Satria terbelalak saat melihat kontak Ramlan di layar ponselnya.

Ramlan :
Apa kabar, Bos?

Satria bernapas lega. Pada akhirnya Ramlan yang mengirimkannya pesan terlebih dahulu.

Satria :
Beginilah kabar gue. Lo kerja di mana sekarang, Ram?

Ramlan :
Gue jadi sopir orang kaya, Bos.

Satria :
Wah, hebat. Gajinya besar dong!

Ramlan :
Besar, Bos. Gimana Nyonya, udah sehat?

Satria :
Lagi demam, tapi nggak mau ke rumah sakit. Trauma katanya.

Ramlan :
Semangat, Bos. Semoga aja Haya tidak menyerah dan menjadi jodoh terbaik untuk Bos Satria. Sabarin aja dulu. Tahan diri dan kalau bisa sunat dikitlah si Asep. Kasih pelajaran biar dia kapok. Kalau masih begitu juga, sunat lagi dikit. Begitu terus sampai dia kapok, Bos.

Satria :
Wafat dong Asep gue, kalau nungguin dia kapok. Kebanyakan dikikis, lama-lama tinggal anunya doang.

Ramlan :
Hahaha ... semangat pokoknya, Bos. Semoga Allah berikan jalan keluar. Bos nggak usah bingung. Coba ambil air wudhu, terus salat dua rakaat tengah malam. Minta sama Allah diberi petunjuk. Jika memang jodoh dengan Haya, maka permudahkan segala urusannya. Jika bukan jodoh, beri juga petunjuk. Inget, Bos. Tengah malam salat, jangan ngurusin Asep. Hehehe ...

Satria :
Makasih atas nasihatnya, Ram. Lu juga biar betah kerja di sana ya. Biar awet sama majikan.

Send

Ramlan :
Siap, Bos. Makasih ya.

Satria merasa perasaannya sedikit lega setelah berbalas pesan dengan Ramlan. Ia akan melaksanakan nasihat Ramlan mulai malam ini untuk meminta yang terbaik bagi rumah tangganya.

Satria masih asyik menggeser layar ponselnya. Tanpa sengaja, ia melihat perubahan status WA milik nomor Bundanya Salsa. Satria menekan tombol untuk memperjelas foto yang di-upload Bu Juwi.

Sebuah foto Selfi Salsa dengan senyuman begitu lebar. Sangat cantik seperti biasanya. Sungguh tega lelaki yang mempermainkan perasaan wanita setulus Salsa. Satria merasa hatinya semakin sejuk melihat foto Salsa yang wajahnya lebih segar.

Teruslah tersenyum putriku. Karena jika bukan hari ini, mungkin esok adalah hari bahagaimu.

Kalimat pesan yang dituliskan seorang ibu untuk putrinya, ikut membekas di benak seorang Satria. Benar sekali, bersabar adalah kunci kebahagiaan. Jika tidak hari ini, mungkin esok.

Satria :
Alhamdulillah Salsa sudah sehat, Bu. Salam ya, semoga lekas pulih seperti sedia kala.

Send

Satria mengirimkan pesan untuk bundanya Salsa.

Bu Juwi :
Terima kasih Satria. Kata Salsa wa'alaykumussalam.

Satria pun tersenyum, lalu mematikan rokoknya. Ia masuk ke dalam rumah untuk menyusul istrinya beristirahat. Sebelum benar-benar terlelap, Satria terlebih dahulu menghapus *chat* antara dirinya dengan Ramlan, serta juga *chat* dengan bundanya Salsa. Ia tak ingin istrinya membaca dan salah paham padanya.

Pukul dua dini hari, Satria terbangun untuk melaksanakan salat malam seperti saran Ramlan. Sangat khusyuk ia melakukan ibadah Sunnah itu, lalu ditutup dengan doa yang amat sungguh-sungguh. Tanpa diketahui oleh Satria, Haya terbangun dan melihat dengan mata menyipit suaminya yang tengah berdoa. Sesekali air hidung ditarik oleh Satria, itu menandakan bahwa suaminya tengah menangis dalam doanya.

Haya tidak menegur suaminya, ia menunggu sampai Satria selesai dengan ibadahnya. Melipat sajadah dan juga sarungnya. Saat Satria naik kembali ke tempat tidur dan Haya langsung saja memeluk suaminya.

"Eh, kamu bangun? Gimana, masih pusing?" tanya Satria sedikit kaget.

"Masih, Bang. Tapi sudah tidak seperti tadi. Matanya juga tidak terlalu panas," jawab Haya dengan suara serak.

"*Alhamdulillah*, sebentar, Abang cek dulu suhu kamu." Satria meraih termometer di atas meja, lalu menaruhnya di kening Haya.

"Tiga puluh delapan pas. Tadi sebelum tidur masih tiga puluh sembilan koma delapan. Berarti sudah turun sedikit. Kamu lanjutkan tidur, biar besok benar-benar sehat," ujar Satria sambil merapikan rambut istrinya yang berantakan.

"Abang belum cerita hasil pertemuan Abang dengan Mak Piah. Apa kata Mak Piah, Bang? Apakah pernikahan kita tidak akan berusia panjang?" tanya Haya dengan suara bergetar.

"Jodoh, maut, rejeki, takdir, semua Allah yang mengatur. Kita hanya bisa menjalankan saja, Sayang. Mak Piah bukan Tuhan dan kamu jangan berpikiran yang macam-macam. Abang yakin, setelah ini kita akan baik-baik saja. Abang akan mencoba saran Ibu untuk rukiyah," jawab Satria dengan begitu lemah dan lembut.

"Bang, jika saya masih terus sakit-sakitan hingga sebulan ke depan, saya rasa, saya akan menyerah saja. Mungkin memang saya bukan jodoh—"

Satria membungkam mulut istrinya dengan ciuman. Satria menangis, begitu pun Haya. Ciuman itu begitu lembut dan penuh perasaan.

"Jangan katakan apa pun soal perpisahan, Ya. Tolong, Abang akan mempertahankan pernikahan kita. Tidak peduli dengan ocehan Mak Piah ataupun orang di luar sana. Abang akan berusaha menahan diri untuk

tidak melukai kamu. Abang berjanji tidak egois. Tolong jangan tinggalkan Abang. Abang sayang kamu dan Samudra." Satria memeluk istrinya dengan sangat erat. Haya tak menyahut, ia hanya bisa menangis. Menangis akan sebuah keputusan yang harus segera ia ambil, jika tidak, bisa saja nyawanya dalam bahaya terus saja jatuh sakit.

Part 27
Salsa dan Fajar

Siang ini, Salsa baru saja kembali dari rumah sakit. Ia masih menempati apartemen yang disewa oleh papanya. Bukan tinggal di apartemen suaminya. Fajar sudah berangkat ke Amerika untuk urusan pekerjaan. Ia meninggalkan Salsa dan wanita hamil bernama Sintya begitu saja.

Salsa memandang pemandangan lalu lintas dari kamar apartemennya yang berada di lantai enam. Ia termenung memikirkan nasib pernikahan yang tidak tahu harus bagaimana dan ke mana. Ia tidak mau dengan Fajar, tapi ia juga belum ditalak oleh suaminya. Semua hubungan dibuat menggantung oleh pria itu.

"Bunda baru tahu kalau Fajar udah berangkat. Apa yang ada di kepalanya meninggalkan istri yang sakit dan seorang wanita hamil di Jakarta sana? Bunda tidak habis pikir bagaimana bisa Papa kamu bisa menjodohkanmu dengan lelaki seperti itu," omel Juwi sambil mengupas buah apel untuk putrinya, "Kenapa kamu tidak bilang, Bunda? Apa dia pamit sama kamu?" cecar Juwi lagi yang masih penasaran.

"Mas Fajar mengirim pesan yang mengatakan dia berangkat. Dia berkata akan memberi waktu pada saya untuk berpikir. Yang jelas Mas Fajar tidak mau

menceraikan saya, Bun," kata Salsa dengan suara tertahan.

"Lalu bayi yang ada di dalam perut mahasiswinya itu? Dia mau pakai dua istri? Ya ampun, Bunda benar-benar kesal dengan suami kamu itu!" Juwi meletakkan pisau di atas piring buah dengan kesal. Rasanya sangat gemas memiliki menantu yang tidak punya hati dan ganjen seperti Fajar. Namun, sebagai orang tua, ia juga tidak bisa terlalu banyak turut campur untuk urusan rumah tangga anaknya.

Ting!

Tong!

Juwi dan Salsa menoleh serentak ke arah pintu.

"Bunda lihat dulu siapa tamunya." Juwi berjalan untuk membuka pintu.

Ceklek

"Halo, Bunda Salsa," sapa wanita cantik berusia di atasnya dua tahun saja. Siapa lagi kalau bukan mama dari Fajar.

"Halo, Bu. *Assalamu'alaikum*. Silakan masuk!" Juwi pun mempersilakan besannya untuk masuk ke apartemennya.

"Apa Salsa ada? Bagaimana kabarnya?" tanya wanita itu dengan ramah.

"Ada, tunggu sebentar saya panggilkan." Juwi pun masuk ke kamar Salsa, lalu keluar lagi dengan Salsa yang mengekorinya.

"Ma," tegur Salsa sambil menunduk hormat.

"Kamu sudah sehat?" tanya wanita itu pada menantunya.

"*Alhamdulillah* ... Sudah lebih baik, Ma. Ini baru saja kembali dari rumah sakit," jawab Salsa sambil tersenyum.

"Syukurlah, akhirnya kamu bisa sehat lagi. Mama harap pernikahan kalian bisa diperbaiki. Fajar tidak mau menceraikanmu, tetapi Mama juga nggak mau dia mengabaikan Sintya. Dia harus tanggung jawab. Sintya anak baik, Mama tahu itu. Tidak mungkin itu anak lelaki lain, pasti itu anak Fajar. Walau dilakukan atas dasar suka sama suka, tapi untuk lepas tanggung jawab Mama tidak setuju."

"Jadi maksud, Mama, saya tetap sebagai istri Mas Fajar. Kemudian Sintya pun juga. Mas Fajar mau mempunyai dua istri? Hehehe ... Maaf, Ma. Saya tidak mau. Mas Fajar dan Mama harus bisa memilih. Saya tetap sebagai menantu atau Sintya. Saya tidak mau punya madu."

"Salsa, dengar Mama dulu. Mama yakin Fajar mampu memiliki dua istri. Dia gagah, kuat, buktinya Sintya langsung hamil, padahal baru satu kali. Sedangkan kamu Mama masih belum tahu gimana kesuburannya. Kalau dari Fajar asli subur." Juwi ingin sekali melempar besannya dengan nampan yang ada di tangannya. Ucapan ibu dari Fajar membuat emosinya seketika naik. Anaknya diragukan kesuburannya?

Namun, lagi-lagi Juwi tidak bisa melakukan apa pun. Ia harus menahan diri dan terus mendengarkan keinginan besannya yang sangat tidak masuk akal.

"Jika Mas Fajar menolak menceraikan saya, maka kasus Mas Fajar menghamili Sintya, mahasiswi kampus akan saya laporkan ke polisi," kata Salsa lagi dengan tegas.

Cukup sudah Salsa menahan sakit hati dan kecewa atas sikap Fajar dan keluarganya. Ia yang depresi hampir gila bukan menjadi fokus mereka untuk sembuh, tetapi sibuk ingin mempertahankan Sintya dan juga dirinya. Tidak bisa, ia tidak akan mau seperti Nenek Nurmala yang menjadi madu. Ia tahu rasanya seperti apa melihat perhatian suami yang terbagi dalam dua rumah.

Mama dari Fajar terdiam. Lalu ia menghela napas kasar. Sekilas diliriknya Juwi yang bersikap masa bodoh sambil berpura-pura, bermain ponsel di samping putrinya.

"Bu Juwi, saya mohon beri pengertian pada putri Ibu, bahwa niatan saya baik. Bahwa kami tetap ingin Salsa menjadi menantu di keluarga kami. Selain sejajar, Salsa juga sangat cantik. Terpelajar pula. Hanya kesuburannya saja yang masih sedikit saya ragukan."

"Bu, mohon maaf. Saya saja kalau jadi Salsa pasti sudah minta cerai. Ada wanita yang lebih berhak mendapat kasih sayang Ibu sekeluarga terutama Fajar. Jangan egois dong! Anak saya juga berhak bahagia. Ibu juga punya putri yang masih duduk di bangku SMA, kan?

Bagaimana kalau putri Ibu ada di posisi Salsa? Pasti Ibu murka. Seandainya memotong kemaluan lelaki itu tidak dosa, maka sudah saya lakukan pada menantu saya. Sekali ia tidur dengan wanita lain di luar sana, maka ia akan sering mengulanginya, karena menurutnya itu pengalaman, tantangan, padahal yang ia lakukan adalah sebuah dosa besar." Juwi berapi-api membela putrinya. Tentu saja ia tidak ingin anak gadisnya mempunyai madu di usia muda, memangnya anaknya jelek? Sakit? Miskin? Bodoh?

"Kalian ini, Ibu dan anak sama saja!" wanita itu pun bangun dari posisi duduknya, lalu berjalan dengan serampangan keluar dari apartemen Salsa. Juwi menggenggam tangan putrinya, memberikan kekuatan bahwa dirinya akan selalu mendukung putri cantiknya.

"Tidak usah kamu pikirkan. Selesai kontrol dua hari dan mendapat keputusan surat sehat dari psikiater, kita bisa pulang ke Jakarta. Bunda tahu, kamu pasti sudah tidak sabar ingin bertemu suami dari Haya," goda Juwi sambil tertawa.

"Ish, Bunda ... suami orang loh!" sahut Salsa sambil memainkan bola mata malasnya.

"Tapi Bunda dengar, si Haya itu juga kalah dari suaminya. Sekarang aja lagi kena typus."

"Ya Allah, Bun. Kasihan banget dia. Terus bagaimana?" tanya Salsa khawatir. Bagaimanapun ia tidak menginginkan keburukan bagi Satria, karena memang laki-laki itu pantas bahagia. Pria baik-baik

bertemu dengan wanita baik-baik, pasti keduanya cocok.

"Pokoknya tidak ada yang bisa mengimbangi kemampuan anak Bu Mae di ranjang, termasuk Haya. Ini adalah hari ke empat puluh mereka menikah dan Haya sudah dua belas kali dirawat."

"Apa? Memangnya kenapa? Tunggu, jadi ... kemampuan Bang Satria di ranjang itu benar-benar menyeramkan, Bun? Ih, Salsa mah ngeri. Untung nggak jadi sama Salsa. Kalau tidak, anak Bunda ini yang bolak-balik ke rumah sakit," sahut Salsa sambil bergidik ngeri. Juwi tertawa, lalu menyesap teh yang belum sempat disentuh besannya.

"Katanya, sih, begitu. Ada yang bilang juga, bahwa Satria belum bertemu yang tepat, sehingga pasti wanita yang saat ini sedang bersamanya, akan mengalami kesakitan yang sama seperti tujuh istri Satria terdahulu. Bunda penasaran banget, sebenarnya ada apa dengan Satria? Nanti, saat kita pulang ke Jakarta, Bunda mau bertemu dengan Bu Mae. Bunda mau tanya detail. Siapa tahu Satria kembali menduda dan anak Bunda menjanda, tapi rasa perawan. Masih rapet, ngalahin lem Aibon. Cocok, kan? Apalagi Bunda juga baru tahu kalau Satria kontrakannya banyak, Bu Mae barusan membeli enam pintu kontrakan lagi di dekat rumahnya. Ada yang jual butuh." Salsa menelan ludah, jadi ... karena kontrakan, Bundanya terobsesi dengan Satria?

"Menurut Bunda, apakah mungkin jodoh Salsa sebenarnya adalah Bang Satria?" tanya Salsa dengan wajah yang sudah bersemu merah.

Ting!

Juwi lekas menyambar ponselnya yang berdering.

Bu Mae melakukan *video call*.

"Bu Mae ini, angkat gak?"

"Angkat saja, Bun." Salsa semakin merona.

"Halo? *Assalamu'alaikum*, Bu Mae. Tumben nih *video call*?"

"*Wa'alaykumussalam, Bu Juwi. Gimana kabar si Salsa*? *Udah sehat belum*?"]

"Sudah, Bu. *Alhamdulillah*."

"*Syukur deh. Saya juga bawa kabar baik nih, Bu Juwi. Kayaknya Haya menantu saja menyerah sama Satria*."

"Apa, Bu?"

Part 28
Satria Dirukiyah

"Ibu bicara dengan siapa? Siapa yang mau bercerai? Kalau yang Ibu bicarakan saya, maka tidak akan saya menceraikan Haya, apa pun alasannya!" tukas Satria dengan rahang mengeras. Ia tidak suka dan sangat trauma dengan kata cerai. Sudah tujuh kali ia berhadapan dengan kata itu dan ia sama sekali tidak ingin mengulanginya.

Bu Mae meletakkan ponselnya kembali di atas meja, lalu menghela napas, mengumpulkan tenaga untuk memberikan nasihat untuk putranya.

"Kamu memang tidak pernah menceraikan istri-istrimu, Satria. Namun, kamu yang digugat cerai oleh mereka. Jika mantan-mantan istrimu terdahulu adalah para perawan ting-ting, janda juga janda tanpa anak, bukan janda satu anak yang masih kecil seperti Samudra. Umurnya saja baru delapan bulan. Bundanya sakit-sakitan sejak menikah denganmu. Tubuhnya juga semakin kurus sejak sering ditinggal bundanya masuk rumah sakit. Apa kamu tidak kasihan? Begini, jika kamu ingin Haya tidak terus saja sakit, maka kamu yang harus berobat. Besok pagi kamu harus pergi ke rumah Ustadz Nurdin dan melakukan rukiyah. Ibu sudah memberitahu beliau bahwa kamu akan ke sana pagi hari," cecar Bu Mae panjang lebar.

Satria duduk sambil menunduk. Ia tidak bisa membantah ucapan ibunya karena semua yang terlontar adalah benar. Haya menjadi jauh dengan balitanya sejak sering sakit-sakitan. Tubuh Samudra juga sedikit lebih kurus daripada awal mereka bertemu.

"Satria sudah mencintai Haya, Bu," lirih Satria masih dengan tatapan menunduk.

"Cinta boleh, tetapi kewarasan tetap haruslah dijaga. Jika kamu tetap ingin terus mempertahankan pernikahan kamu dan Haya, maka Ibu mohon kamu sembuh dan bisa menahan diri. Begitu juga Haya, kalian berdua harus tahu diri dan jangan selalu memikirkan selangka*gan yang tak kunjung usai menemui kepuasan." Bu Mae berdiri dari duduknya, lalu menggendong kembali Samudra untuk masuk ke dalam kamar.

Azan magrib baru saja berkumandang dan Samudra sudah selesai ia beri makan, biasanya balita itu akan tertidur saat menemaninya salat di kamar. Satria pun berjalan masuk ke kamar mandi untuk berwudhu, lalu ia berangkat ke masjid.

Haya masih berada di balik selimut. Hari pertama datang bulan ditambah sakit typus yang dideritanya membuat ia sama sekali tidak bisa bangun dari tempat tidur. Pinggangnya nyeri, kepala pun sama. Ditambah lagi meriang yang sebentar-sebentar datang dan pergi menyerang tubuhnya.

Air mata merembes di pipinya. Rasanya sungguh tidak enak terus saja sakit seperti ini. Ia bahkan belum

bisa melayani suaminya dengan baik, membantu mertuanya di dapur, parahnya ia juga mengabaikan Samudra yang masih sangat butuh perhatiannya. Semua itu karena sakit yang sering sekali ia derita sejak menikah dengan Satria.

Dahulu, bahkan sejak ia kecil, penyakit jarang menyerang tubuhnya. Paling hanya sakit kepala dan flu biasa. Tubuhnya kuat padahal terkadang tetangga kanan kiri pada sakit. Kini, imun kuat tubuhnya sudah tidak ada lagi, yang ada setiap hari bergelut dengan obat-obatan, dan juga antibiotik.

Haya juga memandangi tangan kanan dan kirinya. Punggung tangan kanan dan kiri, lengan kanan dan juga kiri penuh dengan bekas suntikan jarum infus. Rasanya takkan sanggup jika harus disuntik kembali dan dirawat di rumah sakit. Rasanya trauma.

Ceklek

"Assalamu'alaikum ... Gimana, Sayang? Masih pusing?" tanya Satria yang baru saja kembali dari masjid.

Lelaki itu menghampiri ranjang, lalu mengusap kening istrinya yang masih terasa sangat panas.

"Udah minum obat belum?" tanya Satria khawatir.

"Belum, Bang. Saya belum makan," jawab Haya lemah.

"Ya ampun, Abang beli dulu buburnya ya?" Satria bergegas keluar dari kamar untuk membelikan bubur di depan jalan masuk rumahnya.

Bu Mae masuk ke dalam kamar Satria untuk melihat bagaimana keadaan menantunya, sambil menggendong Samudra yang langsung merengek begitu melihat bundanya terbaring lemah di tempat tidur.

"Kita lihat Bunda saja ya? Samudra belum bisa nen. Sabar ya," bujuk Bu Mae sambil menenangkan cucunya.

"Bu, biar saya susui saja. Biar tidak rewel," kata Haya sambil menjulurkan tangannya untuk mengusap pipi Samudra.

"Di tubuh kamu sedang ada virus. Masa kamu tega sebar virus ke tubuh Samudra yang sekecil ini. Sabar dulu saja. Samudra ini rewel karena mengantuk. Ini sudah jamnya tidur, kan?" kata Bu Mae sambil tersenyum dan Haya pun mengangguk setuju, "Satria besok setuju untuk melakukan rukiyah di rumah Ustadz Nurdin. Ibu berharap ini awal kesembuhannya dan juga Asep. Bagaimanapun Ibu ingin yang terbaik untuk kalian berdua," kata Bu Mae lagi sambil mengusap pundak menantunya.

"Maafin saya yang selalu menyusahkan Ibu," lirih Haya dengan air mata yang sudah menganak sungai.

"Ibu hanya minta, jika Satria sudah pulih, kalian bisa tahu mengontrol nafsu dari aktivitas ranjang. Ibu juga pernah ada di posisi kalian, tapi semua ada takarannya. Terlalu sering berhubungan badan juga kualitas sp**ma Satria tidak baik untuk dibuahi, karena pasti gagal terus. Jika kamu tidak percaya, kamu bisa

membaca di jurnal Dokter Boyke. Ibu harap ini sakit kamu yang terakhir. Setelah ini kamu sembuh dan sehat seperti sedia kala agar bisa mengurus anak, suami, dan menemani mertuamu yang sudah tua ini."

"Aamiin ... *InsyaAllah*, Bu. Pesan Ibu akan saya ingat. Semoga setelah Bang Satria dirukiyah, kami bisa menjalani rumah tangga layaknya orang lain."

Bu Mae mengangguk pelan. Lalu ia pun keluar dari kamar anaknya untuk menidurkan Samudra yang sudah sangat mengantuk.

Keesokan paginya, Haya baru saja selesai dibantu oleh Satria untuk mencuci muka dan berganti pakaian. Semangkuk bubur ayam sudah dibuatkan kembali oleh mertuanya. Tubuhnya memang masih terserang demam, tetapi kepalanya sudah tidak terlalu sakit. Satri menawarkan untuk menyuapi istrinya, tetapi wanita itu menolak.

"Abang segera berangkat ke Ustadz Nurdin, biar cepat selesai juga urusannya. Amalan apa nanti yang diminta oleh Ustadz itu, harus Abang lakukan dengan sungguh-sungguh. Semua demi rumah tangga kita, Bang. Abang mau, kan?" pinta Haya pada suaminya. Satria mengecup kening istrinya dengan lembut, lalu pindah ke pipi yang semakin tirus itu.

"Iya, Abang berangkat dulu ya? Kalau kamu perlu sesuatu, bilang saja sama Ibu. Kalau kamu mau Abang belikan makanan, nanti Abang di-WA saja ya?" Haya mengangguk paham. Ia tersenyum sangat manis pada suaminya, melepas kepergiannya keluar dari kamar

dengan tatapan penuh harap. Jika suaminya bisa sembuh, maka ia pun harus sembuh dan bersemangat.

Satria sudah tiba di depan rumah Ustadz Nurdin. Lelaki paruh baya itu menyambut kedatangan Satria dengan senyuman dan keramahan. Satria memang kali ini baru berkunjung, walau ia sering mendengar nama beliau. Satria dipersilakan masuk ke dalam ruangan yang kosong, terletak di tengah rumah Ustadz Nurdin. Hanya ada kaligrafi ayat Qursi, serta lemari berisi mukena, sarung, dan banyak Al-Qur'an.

"Bagaimana, Satria? Bisa kita mulai sekarang?" tanyanya pada Satria.

"Bisa, Pak Ustadz," jawab Satria mantap.

"Kamu sudah punya wudhu?"

"Belum, Pak Ustadz."

"Silakan wudhu dulu ya. Setelah itu kita mulai."

Part 29
Setelah Dirukiyah

Satria pun selesai dirukiyah. Ia pulang ke rumah dengan tubuh teramat lemah. Tak sanggup rasanya ia untuk mengendarai motornya pulang, sehingga Satria meninggalkan motornya di rumah Ustadz Nurdin dan pulang dengan naik taksi *online*.

Bu Mae menyambut kepulangan Satria dengan wajah sumringah sekaligus penasaran. Ke mana motor anaknya?

"Motor lu mana, Sat?" tanya Bu Mae.

"Ditinggal di sana, Bu. Saya lemas banget mau bawa pulang motor. Ini saja masih enneg." Satria pun langsung berbaring di sofa ruang tamu sambil memejamkan mata. Bu Mae pergi ke dapur untuk membuatkan teh manis hangat untuk putranya.

"Samudra mana, Bu?" tanya Satria saat ia tidak melihat ibunya menggendong Samudra.

"Diajak Bu Fitri main ke rumahnya. Kasihan balita itu kalau di rumah isinya orang sakit semua. Biarin dia di sana dulu deh. Kamu sakit, Haya sakit, Ibu ya nggak kuat ngurusin dua orang dewasa payah ditambah bayi satu." Bu Mae pun menyodorkan cangkir teh ke bibir anaknya. Satria meneguknya pelan-pelan, hingga isi cangkir tinggal setengah.

Satria kembali berbaring sambil memejamkan mata. Jika ia membuka mata, maka kepalanya akan terus berputar.

"Gimana? Apa kata Ustadz Nurdin?"

Satria menghela napas berat. Ia masih menutupi wajahnya dengan lengan. Kaus kakinya bahkan belum sempat ia buka karena kepalanya begitu sakit.

"Saya muntah-muntah pas dirukiyah, Bu. Ada kali satu ember hitam. Muntahannya hitam dan kata Ustadz Nurdin saya disuruh rajin puasa. Saya ceritakan hal yang sebenarnya pada Pak Ustadz itu, katanya sebaik-baik menahan hawa nafsu adalah dengan berpuasa. Makanya, jika saya rasa sudah enakan, maka saya akan puasa," terang Satria dengan suara lemah. Bu Mae manggut-manggut di tempatnya, matanya melirik sedikit ke arah Asep yang sedang lelap.

"Lalu Asep lu gimana? Dia nggak gumoh juga?" pertanyaan ibunya membuat Satria menyeringai, lalu menggelengkan kepala dengan lemah.

"Harusnya gumoh juga biar racunnya hilang semua," kata Bu Mae lagi dengan ekspresi sedikit kecewa.

"Nggak bisa, Bu. Memang ada yang selalu ikutin saya katanya, tapi tidak mengganggu selain saat bercinta. Saya pokoknya harus puasa Senin dan Kamis agar bisa menahan diri dari godaan setan."

"Dari godaan istri tepatnya. Sekarang gini, karena lu udah tahu harus apa, gue harap lu benar-benar ikuti saran Pak Ustadz. Jangan lu segala pakai uji

coba si Asep, bini lu lagi sakit. Kalau udah sembuh pun, lu tetap harus tahan. Itu kalau lu nggak mau digugat cerai oleh Haya."

"Iya, Bu. Satria paham."

Keesokan harinya, Satria sudah lebih segar setelah beristirahat di kamar belakang. Ya, Haya yang meminta suaminya untuk beristirahat dengan tenang, pisah tidur satu malam dengannya yang masih saja demam dan meriang. Satria harus lekas sehat agar bisa mengurus istrinya.

Satria melaksanakan salat subuh, setelah itu ia kembali berbaring di tempat tidur *single*. Sakit kepala dan mualnya sudah hilang, tetapi tubuhnya masih sangat lemas. Ia belum ada tenaga untuk menjenguk istrinya di kamar.

Ceklek!

Bu Mae masuk sambil membawakan bubur ayam yang baru saja dibeli. Ia tidak sempat membuat sendiri karena repot dengan Samudra yang sudah terjaga sejak pukul tiga subuh.

"Makan nih, Haya juga Ibu belikan bubur. Mata Ibu ngantuk banget, Samudra bangun dari jam tiga. Ini anaknya udah nguap-nguap, Ibu mau kelonin sekalian tidur. Haya juga sudah Ibu gantikan baju dan sepreinya. Obat, air, dan buah juga sudah Ibu siapkan. Tinggal dimakan saja. Ibu tidak bisa melayani kalian berdua yang sakit, harus bisa urus sendiri ya, Sat. Hhooam ... Ibu ke kamar dulu." Bu Mae pun pamit usai meletakkan

nampan berisi bubur ayam, teh manis dalam gelas besar, dan buah untuk dimakan putranya.

Satria merasa kasihan dengan ibunya yang menjadi kesusahan setelah ia menikah dengan Haya. Jika istri-istri sebelumnya tidak terlalu merepotkannya, tetapi Haya yang memiliki satu anak yang masih balita, membuat ibunya nampak kewalahan dan sedikit sekali beristirahat.

Aku harus benar-benar berubah demi rumah tanggaku dan juga ibuku. Batin Satria bertekad.

Satria melahap semua hidangan yang ada di nampan. Ia merasa lebih bertenaga setelah cukup banyak makanan masuk ke tubuhnya.

Bep!

Bep!

Ponselnya berbunyi. Satria pun menoleh ke arah sampingnya dan melihat kontak yang tidak ia kenal muncul di layar ponselnya.

"Halo, assalamu'alaikum."

"*Selamat pagi, wa'alaykumussalam. Apa benar ini dengan Pak Satria*?"

"Benar, Pak. Ini dengan siapa ya? Ada yang bisa saya bantu?"

"*Kami dari Polres Bekasi Barat*, Pak. *Ingin menginformasikan bahwa siang ini kami tunggu kehadiran Pak Satria di kantor. Semua ini berkaitan dengan bengkel yang terbakar milik Bapak*."

"Oh, tapi saya kurang sehat, Pak. Apakah bisa digeser besok jadwalnya?"

"Baik, jika besok. Saya tunggu pukul sepuluh pagi ya, Pak?"

"Baiklah, Pak. Terima kasih banyak." Satria memutus sambungan telepon itu dengan hari berdebar.

Semoga tidak ada kabar buruk lainnya setelah ini. Ia ingin kembali membangun usahanya secara perlahan, sambil berusaha memperbaiki diri untuk kelanggengan rumah tangganya.

Rumah dalam keadaan sepi, ibunya sudah tertidur bersama Samudra. Lantai masih terlihat kotor, itu pertanda ibunya belum sempat bersih-bersih. Satria pun berinisiatif mengirimkan pesan pada Bu Fitri.

Satria :
Assalamualaikum, Bu. Saya butuh orang yang bisa bantu-bantu di rumah. Cuci, setrika, beresin rumah. Jam kerja dari pukul enam pagi sampai empat sore. Saya minta tolong carikan ya, Bu.

Send

Satria berjalan masuk ke dalam kamarnya, lalu melihat Haya yang kini tengah berbaring miring sambil memunggunginya. Aroma obat dan sedikit apek keringat sangat menyengat begitu ia masuk ke dalamnya. Haya pun menoleh saat mendengar suara pintu dibuka. Ia memaksakan seulas senyuman tipis untuk suaminya.

"Bagaimana keadaan Abang? Udah enakan?" tanya Haya dengan suara lemas.

"Sudah, Sayang. Istri Abang gimana kabarnya?" tanya Satria balik, lalu mengecup kening istrinya.

"Masih demam naik-turun, Bang. Ada muntah juga beberapa kali, tapi pagi ini belum ada muntah, hanya demam saja."

Satria pun kembali mengusap kening istrinya. Mengecup punggung tangan wanita itu dengan khidmat.

"Abang kemarin sudah rukiyah dan Minggu depan disuruh balik lagi untuk rukiyah lagi. Pak Ustadz meminta Abang untuk puasa Senin Kamis agar Abang bisa menahan hawa nafsu. Bukan hanya Abang, kamu pun diminta untuk berpuasa bareng Abang di hari yang sama," cerita Satria sambil tersenyum.

"Maafin Haya ya, Bang? Gara-gara Haya semua susah. Semua sakit, terutama Ibu yang sangat kerepotan. Boro-boro saya bisa bantuin mertua, malah saya jadi menyusahkan mertua dan juga Abang. Selama empat puluh hari saya sebagai menantu, baru satu kali saya membantu Ibu di dapur. Saya sangat malu hati dan sedih." Air mata mulai menggenang di pelupuk mata istrinya.

"Kamu tenang saja, Ibu tidak akan kecapaian lagi karena Abang udah minta Bu Fitri untuk mencarikan pembantu untuk di rumah. Ibu hanya memasak saja dan sampai kamu sembuh, Ibu membantu mengurus Samudra. Jadi kamu tidak usah khawatir dan bingung

lagi ya. Semua akan kita lewati dengan baik. Abang harap kamu bersabar atas ujian yang Tuhan berikan pada kita. Ini adalah awalan dan semoga kita bisa melewatinya bersama. Kamu mau, kan?" Satria kembali menatap lekat netra berwarna pekat milik Haya. Tak ada semangat di sana. Semuanya sendu dan sangat pucat. Sangat berbeda sekali dengan saat ia bertemu dengan Haya pertama kali.

"Bang, saya ingin kita bercerai saja."

"Hah? A-apa?" Satria terhenyak dengan jantung yang berdetak cepat.

"Iya, Bang. Saya rasa hanya ada satu jalan untuk mengakhiri semua ini, kita bercerai. Talak saya, Bang. Talak saya!"

Part 30
Haya Pergi dari Rumah

"Talak? tidak akan, Haya! Cukup sudah saya berurusan dengan perceraian. Kamu akan tetap menjadi istri saya sampai maut memisahkan kita. Tolong bersabar sedikit lagi, saya sudah berobat, dan saya yakin akan sembuh. Kamu jangan mempercayai ucapannya Mak Piah. Wanita tua itu bisa-bisanya menyebarkan berita bohong tentang hidupku, padahal dia sendiri tidak bisa mengurus hidupnya. Tolong, Haya. Percaya saya. Jangan tinggalkan saya." Satria memeluk istrinya dengan begitu erat. Keduanya menangis tersedu untuk beberapa saat.

Takdir kembali mempermainkan hatinya. Ya, Haya dan Satria saat ini merasakan Tuhan tengah mempermainkan perasaan mereka. Saat keduanya sudah dekat dan saling cinta, ujian terus saja datang bertubi-tubi. Entah harus percaya ucapan Mak Piah atau tidak, tetapi pesan wanita paruh itu cukup mempengaruhi Haya. Ia merasa memang hanya berpisah adalah jalan satu-satunya.

"Bang," panggil Haya sambil mengurai pelukan.

"Ada apa?" tanya Satria sambil memegang dagu istrinya.

"Badan saya rasanya tidak bertenaga sekali. Ini hanya usul, bagaimana kalau kita coba berpisah un—"

"Tidak, Abang sudah bilang, tak ada perpisahan!" suara Satria meninggi dengan wajah menegang.

"Bukan, Bang. Saya hanya ingin tahu, jika saya berjauhan dengan Bang Satria, apakah saya baik-baik saja? Apakah penyakit saya sembuh? Saya pergi juga tidak jauh, mungkin di sekitar sini ada kontrakan yang bisa saya tempati sementara. Kita hanya berpisah sejenak, Bang. Saya lelah sakit seperti ini terus-terusan. Abang juga harus kasihan dengan saya dan Samudra." Satria terdiam menanggapi permintaan konyol Haya.

Suara isakan Haya sama sekali tidak membuat Satria gentar dan prinsipnya bergeser. Ia ingin Haya tetap menjadi istrinya dan tidak ada perpisahan atau pisah sementara.

"Maaf, Haya. Abang tidak setuju! Sudah, kamu jangan terlalu berpikiran yang macam-macam, istirahat saja dan minum obatnya. *InsyaAllah* besok sembuh dan Samudra bisa kembali kamu urus dengan baik. Abang janji akan menahan diri. Bantu Abang ya?" ujar Satria tetap teguh pada pendiriannya.

Haya hanya bisa mengangguk pasrah. Ia tidak bisa memaksakan keinginannya pada Satria, padahal ia sangat ingin melakukannya. Apa jika dengan berpisah sejenak dengan suaminya, badannya bisa lebih segar? Ia rindu bisa menyapu, mengepel, menjaga, dan mengurus Samudra dengan baik, layaknya seorang ibu yang sehat. Namun, suaminya tak memberi izin dan ia pun tidak bisa untuk tidak menurut.

Satria bercerita pada ibunya tentang keinginan Haya tinggal berjauhan dengannya sementara. Siang hari, ketika Bu Mae selesai salat Zuhur, ia menghampiri ibunya di kamar dan menceritakan semua.

Bu Mae pun mendengarkan dengan seksama keluhan putranya dan berkaca-kaca. Ia pun sebenarnya tidak ingin pernikahan kali ini gagal, tetapi apa mau dikata, jika ucapan Mak Piah itu benar.

"Kenapa tak dicoba saja? Kan, hanya percobaan, Sat. Bukan Haya mau ninggalin lu benar-benar. Gini deh, gimana kalau kita titipin Haya di Bu Fitri dua malam. Dia, kan, suaminya jarang pulang, biar Haya di sana dengan Samudra. Biar Ibu yang telepon Bu Fitri. Kita tinggal kasih uang untuk makan Haya dan Samudra. Lu juga harus tahan diri untuk tidak menemui istri lu. Gimana? Ayolah, Nak. Semua ini demi kebaikan istri lu dan Samudra! Paling tidak, sampai Haya benar-benar sehat, nanti baru balik lagi ke sini." Satria tidak punya pilihan jika ibunya sudah memutuskan. Ia mengangguk pelan walau hatinya masih enggan untuk berpisah dari istrinya.

Bu Mae pun langsung menghubungi Bu Fitri. Wanita yang lima tahun lebih muda dari ibunya Satria itu tentu dengan senang hati menerima Haya menginap di rumahnya untuk dua malam. Apalagi Bu Mae berjanji memberikan lima ratus ribu untuk Bu Fitri sebagai uang makan menantu dan cucunya untuk dua hari.

Malam ini juga, Bu Mae membantu Haya memasukkan pakaiannya ke dalam tas, begitu juga dengan pakaian Samudra. Satria berwajah murung karena mulai malam ini dan dua malam berikutnya ia berpisah dari Haya.

"Abang jangan ngambek gitu. Saya hanya dua hari tiga malam saja di Bu Fitri. Lagian jarak dari sini ke Bu Fitri hanya lima ratus meter. Jalan kaki juga bisa. Sampai saya sehat, Bang. Abang harus ikhlas dan Rido ya? Biar saya juga lekas sembuh," ujar Haya pada suaminya. Satria pun akhirnya mengangguk pasrah.

"Abang antar ya?" kata Satria. Haya mengangguk. Lalu dibantu oleh suaminya, Haya berjalan keluar rumah. Satria sudah menggendong Samudra dengan gendongan model di dada. Bayi itu dipakaikan jaket yang menutupi kepalanya. Tak lupa celana panjang dan kaus kaki agar tubuh kecilnya tidak kedinginan.

"Bu, Haya pamit ya?" Haya mencium punggung tangan Bu Mae, lalu naik ke atas motor suaminya.

Tak perlu waktu lama, kurang dari satu menit, Satria sudah sampai di rumah Bu Fitri. Wanita itu sudah menunggu di depan rumahnya ditemani anak lelakinya yang berusia delapan tahun.

"*Assalamu'alaikum*," sapa Satria ramah.

"*Wa'alaykumussalam*, ayo mari masuk!" Bu Fitri membuka pagar sederhana rumah miliknya, lalu mempersilakan Satria memarkir motor di pekarangan rumah. Haya turun dari motor dibantu oleh Satria, kemudian dituntun untuk masuk ke dalam rumah.

"Aduh, si ganteng Bude. Mau nginep ya? Sini, biar sama Bude." Bu Fitri mengambil Samudra dari gendongan Satria. Membawanya masuk ke dalam, lalu diletakkannya di atas kasur kecil yang memang sudah ia sediakan.

"Maafin saya jadi merepotkan Bu Fitri," kata Satria dengan perasaan sungkan.

"Nggak papah, Bang Satria. Saya cuma bisa tolong begini doang. Yah, rumah saya juga nggak besar kayak rumah Bang Satria. Semoga Mbak Haya dan Samudra betah. Eh, kalau Samudra udah pasti betah karena memang sering sama saya," ujar Bu Fitri dengan senyuman lebar. Satria pun ikut tersenyum. Ia merasa tenang menitipkan Haya di rumah Bu Fitri karena beliau cukup dekat dengan Samudra, selain itu suami Bu Fitri juga tidak ada di rumah, sehingga ia setuju.

"Mbak Haya langsung istirahat saja. Kamarnya ada di sebelah sana, tapi nggak ada pintunya. Hanya pakai gorden pembatas saja," kata Bu Fitri sambil menunjukkan sebuah ruangan tepat di depan mereka duduk saat ini.

"Terima kasih ya, Bu. Maaf saya ngerepotin." Sekali lagi Haya tidak enak hati, tetapi ia tidak punya pilihan selain mencoba yang sejak kemarin terlintas di pikirannya.

"Abang pamit ya? Kamu baik-baik di sini." Satria mengecup pipi Haya, lalu berpamitan pada Bu Fitri sambil memberikan lima lembar uang seratus ribuan.

Satria pun meninggalkan rumah Bu Fitri dengan penuh pengharapan, agar istrinya bisa sehat kembali saat berjauhan dengannya. Namun, jika kembali sakit lagi setelah tinggal bersama dirinya, itu bagaimana nanti saja. Kata Satria dalam hati.

Haya sudah berbaring di tempat tidur *single* berukuran seratus empat puluh bersama dengan Samudra. Kepalanya tidak lagi sakit dan tubuhnya mulai berkeringat. Haya tersenyum senang ketika merasa tubuhnya sedikit ringan.

Malam ini adalah malam pertama kali ia tidur dengan nyenyak memeluk Samudra, hingga langit subuh menyinari bumi.

Haya :
Bang, Haya sudah sehat. Ajaib sekali, begitu berjauhan dengan Bang Satria, saya sembuh. Sudah tidak demam dan sakit kepala. Ini saya sedang membuat nasi goreng untuk sarapan, karena Bu Fitri sedang keluar mengantar anaknya sekolah.

Send

Satria yang baru saja berolah raga ringan di teras rumah, langsung tersenyum senang membaca pesan istrinya. Ia berlari keluar untuk melihat Haya yang katanya sudah sehat. Jika begitu, maka ia tidak perlu tidur sendiri lagi malam ini.

"*Assalamu'alaikum*," seru Satria dari depan rumah Bu Fitri.

"*Wa'alaykumussalam*." Haya mengenal suara suaminya, ia membuka pintu rumah dan tersenyum senang begitu melihat Satria tampil sangat tampan dengan setelan baju olah raga.

Namun, entah mengapa tiba-tiba saja kepalanya kembali berkunang-kunang dan perutnya merasa mual.

"Kenapa, Ya?" tanya Satria heran.

"Bang, sepertinya Abang jangan ke sini dulu. Kepala saya kembali sakit saat berdekatan dengan Abang," kata Haya sembari membuka tutup matanya untuk menghilangkan pusing.

Ia berbalik dan ...

Blam!

Haya menutup pintu rumah Bu Fitri dengan cepat.

Part 31

Haya Tidak Mau Bertemu Satria

Satria sedang berada di kantor polisi untuk mengurus perihal kebakaran yang menghanguskan bengkelnya. Dua jam lamanya ia di sana dan dimintai keterangan sebagai saksi. Termasuk turut serta Sapto dan Murtadi. Ketiganya memberikan keterangan yang diminta oleh pihak kepolisian.

Sampai saat ini belum dapat diketahui penyebab kebakaran tersebut terjadi. Polisi hanya mengatakan akan menyelidikinya lebih lanjut.

"Pak, sepertinya penyelidikan ini dihentikan saja. Saya merasa tidak punya musuh dan saya harus segera membangun bengkel saya kembali. Kasihan anak buah saya kalau terlalu lama saya rumahkan. Bagaimana, Pak?" Satria akhirnya memutuskan untuk tidak lagi meneruskan semua ini. Urusan bakal sangat panjang jika menunggu siapakah dalang di balik kebakaran bengkelnya.

"Bisa saja, tapi Mas harus menandatangi surat permohonan penghentian penyelidikan, dan siap menerima risiko yang terjadi ke depannya."

"Baik, Pak. Saya siap." Satria sudah bulat dengan keputusannya. Ia itu pun menandatangani beberapa lembar surat yang diberi oleh pihak kepolisian. Setelah

itu ia pun pamit untuk segera pergi untuk bertemu dengan tukang yang bisa membantunya kembali membangun bengkel orang tuanya.

"Saya perlu mencari tukang, kalian boleh langsung pulang. Terima kasih sudah menemani saya ke sini. Maaf, untuk sementara kalian terpaksa saya rumahkan. Saya juga sedang banyak urusan, saya akan transfer masing-masing satu juta untuk sampai bulan depan ya. Semoga bengkel tidak sampai bulan depan sudah selesai," kata Satria pada dua karyawannya. Keduanya mengangguk, Sapto menepuk pundak Satria seolah-olah memberi semangat pada bos yang tengah dirundung masalah berat.

"Terima kasih banyak, Bos. Kami permisi dulu. Kabari kalau Bos perlu bantuan kami," kata Murtadi sembari ikut tersenyum.

Mereka pun berpisah di halaman parkir kantor polisi. Murtadi dan Sapto pulang ke rumah masing-masing, sedang Satria kembali melanjutkan perjalanan untuk mencari tukang bangunan langganannya.

Hari ini Satria harus segera menyelesaikan semua pekerjaan yang sempat tertunda karena masalah pribadinya. Ia tidak boleh egois, ada banyak perut yang harus ia bantu agar tetap terus berisi. Haya juga sedang tidak ingin diganggu dan tengah berada di rumah Bu Fitri, sehingga ia sedikit lebih leluasa untuk mengurus semua pekerjaannya.

Sebelum Satria melajukan motor, ia terlebih dulu melihat ponselnya. Berharap ada pesan mesra dari

Haya, tetapi tidak ada. Sederetan pesan yang masuk ke ponselnya malah dari beberapa penyewa yang meminta izin untuk mundur membayar uang sewa.

Ada juga yang minta izin patungan biaya memperbaiki mesin air kontrakan yang sedang rusak. Begitu banyak urusan yang harus ia selesaikan sendiri ditambah masalah rumah tangga dan per-asepan yang tidak kunjung selesai.

Satria pun meninggalkan kantor polisi dengan penuh semangat. Ia harus bisa mengalihkan fokusnya pada urusan pekerjaan. Setelah semuanya beres, ia baru mengunjungi Haya di rumah Bu Fitri.

Ting!

Sebuah pesan masuk ke ponsel Satria ketika tengah berkendara. Namun, ia tidak berhenti untuk melihat pesan tersebut, mengira pasti dari penyewa kontrakannya.

Satria pun tetap melanjutkan perjalanannya ke tempat tujuan. Sesampainya di sana, ia bertemu dengan Pak Mulyono yang dahulu sekali pernah memperbaiki bengkel cabang kedua miliknya. Satria juga menceritakan perihal musibah yang menimpa bengkel orang tuanya pada Pak Mulyono.

"Jadi, kapan mulai bekerja, Pak?" tanya Satria setelah mengirim biaya belanja bangunan dan juga biaya tukang ke rekening Pak Mul.

"Besok bisa dimulai, Mas. *Police line*-nya sudah bisa disingkirkan dong ya? Kalau kasusnya sudah Mas minta hentikan penyidikannya."

"Benar, Pak Mul. Saya akan menginformasikan ke pihak kepolisian perihal *police line* yang ada di TKP. Dua Minggu bisa ya, Pak? Maksimal tiga Minggu sudah rapi," kata Satria dengan antusias.

"*InsyaAllah*, Mas. Doakan saja lancar." Satria dan Pak Mul bersalaman, setelah itu ia pun berpamitan pulang. Saat duduk di atas motor, ponselnya kembali berbunyi. Bukan bunyi panggilan, melainkan bunyi pesan.

Satria tidak mengenal nomor si pengirim pesan. Ada tiga buah foto dan satu video yang dikirimkan oleh nomor tersebut.

Ketiganya adalah foto Haya yang menjemur pakaian di belakang. Ada juga foto Haya tengah menggendong Samudra, dan juga foto terakhir Haya tertawa menggoda putranya.

Satria :
***Alhamdulillah*. Terima kasih fotonya, Bu Fitri. Akhirnya istri saya bisa sehat kembali.**

Send

Satria masih menunggu video yang sedang berproses masuk ke ponselnya. Sebuah video ketika Haya tengah menggendong Samudra sambil berputar-putar dan tertawa. Jelas sekali istrinya sudah sehat dan bisa kembali ke rumah malam ini.

Satria mampir ke toko kue dalam perjalanan pulang. Ia membeli *mini cake* dan juga aneka roti untuk Bu Fitri dan juga anak istrinya. Satria begitu senang karena Haya sudah sembuh.

Lima belas menit berkendara, Satria sampai juga di depan pagar rumah Bu Fitri yang tengah tertutup. Membuka helm dan dengan senyuman lebar, serta genggaman erat pada paper bag roti dan cake ia bawa.

"*Assalamu'alaikum*, Bu Fitri, Haya!" panggil Satria pada keduanya. Pintu rumah yang tertutup, kini terbuka perlahan dan Bu Fitri yang ada di sana. Wajahnya terlihat tidak nyaman dengan senyum yang dipaksakan.

"*Wa'alaykumussalam* ... Eh, Bang Satria datang. Ada apa?"

"Ya mau lihat istri dan anak saya, Bu. Masa mau tawuran. Hehehe ..." Bu Fitri pun berjalan dengan tergesa dan berhenti tepat di depan pagar rumahnya.

"Bang, Haya tidak mau ketemu Bang Satria. Katanya dia baru sembuh, kalau ketemu Bang Satria bawaanya dia sakit kepala lagi. Kalau Bang Satria tidak percaya, coba aja telepon deh. Itu orangnya di kamar sedang duduk bermain bersama Samudra."

"Oh ... Ba-baik, Bu." Satria mendadak lemas mendengar penuturan dari Bu Fitri. Niat hati ingin membawa istrinya pulang, tetapi malah tidak mau bertemu dengannya. Apakah dirinya semenakutkan itu? Satri berjalan sedikit menjauh dari pagar rumah. Ia

menekan nomor ponsel istrinya untuk berbicara pada wanita itu.

"Halo? *Assalamu'alaikum*, Haya. Bagaimana kabar kamu, Sayang?"

"*Wa'alaykumussalam*, *Bang*. *Sekarang sehat*, *tapi kalau ketemu Abang lagi dari dekat*, *hawa tubuh saya mendadak dingin*, *dan seperti meriang*. *Saya juga nggak tahu kenapa*? *Abang pulang deh*, *saya masih mau di rumah Bu Fitri*. *Saya baru enakan*, *Bang*."

"Kalau sudah enakan kenapa tidak pulang? Mau sampai kapan di rumah Bu Fitri? Kamu istriku Haya dan jangan sampai aku marah karena hal konyol ini!"

"*Ini fakta*, *Bang*. *Saya bukan konyol*."

"Tidak, sekarang saya tunggu kamu di depan. Kita pulang ke rumah Ibu."

"*Nggak mau*, *Bang*. *Saya ini baru sembuh*. *Kalau saya sama Abang lagi*, *nanti saya sakit lagi*. *Kasihan Samudra*."

Suara Haya terdengar menahan tangis.

"Pulang, Haya!"

Satria pun tak kalah menekan nada suaranya.

Sepuluh menit kemudian, Haya pun keluar dari rumah Bu Fitri sambil menunduk. Hawa dingin mulai meresap ke pori-pori tubuhnya. Kepalanya juga mendadak pusing begitu berdiri di dekat Satria.

"Maaf, Bang." Haya mencium punggung tangan suaminya.

"Bu, saya bawa Haya pulang ya? Terima kasih sudah menerim istri saya di sini. Semoga Haya tidak

sakit-sakitan lagi dan sehat selalu. Ini untuk Bu Fitri semua." Satria memberikan. *Paper bag* kue tadi ke tangan Bu Fitri, lalu meminta Haya untuk naik ke atas motor.

Wanita itu tidak bisa protes. Ia naik ke atas motor untuk pulang ke rumah orang tuanya. Namun, bukan jalanan ke rumah yang dipilih Satria, melainkan jalan raya besar. Haya semakin kedinginan, tetapi ia tidak berani protes pada suaminya.

Satria berhenti di sebuah parkiran mal. Sejak menikah, ia belum pernah sama sekali mengajak Haya berjalan-jalan ke mal karena sakit. Hari ini, saat istrinya sudah sehat, maka ia membawa Haya untuk cuci mata sekalian berbelanja apapun yang istrinya mau.

"Kenapa ke sini, Bang?" tanya Haya heran saat mereka masuk dari lobi utama mal.

"Kita akan berbelanja. Kamu boleh belanja apa saja yang kamu mau. Kita juga akan membeli perhiasan untuk kamu." Satria tersenyum sangat manis pada Haya, sehingga istrinya itu tidak berani mengatakan bahwa ia sangat kedinginan.

Satria menggendong Samudra dengan tangan kanannya. Lalu tangan kirinya menggenggam tangan Haya dengan kuat. Terasa dingin memang, tetapi Satria mengira karena AC mal yang membuat Haya seperti ini.

Kata Bunda Bang Satria akan berpisah, lihat di sana, malah ketemu pasangan pengantin baru yang nampak mesra. Batin Salsa yang saat itu tengah berada di mal yang sama dengan Satria. Ia tersenyum kecut.

Semua itu karena ada sedikit harapan saat ia tengah di Singapore untuk berobat, ketika mendengar Satria akan berpisah. Namun, pemandangan manis di depannya cukup untuk menegaskan bahwa Satria suami baik yang sayang keluarganya dan tidak akan mungkin menceraikan Haya.

Part 32
Menguntit

Katakanlah Salsa penguntit. Tidak apa. Asalkan hatinya ikut senang melihat senyum bahagia milik Satria yang tengah berbelanja bersama anak dan istrinya. Wajah pria itu begitu tulus dan penuh cinta saat sedang menatap sang Istri. Tangan kanannya kokoh menggendong Samudra sebagai bentuk kasih sayang, sungguh pemandangan yang membuatnya senang sekaligus penuh penyesalan.

Satria tidak sungkan menyuapi istrinya makan bakso. Ia juga menyuapi Samudra kuah bakso dengan ujung sendok. Keluarga yang bahagia sekali. Waktu itu, ia juga berharap bisa memiliki kebahagiaan ketika memutuskan untuk menikah dengan Fajar, tetapi semua kandas. Tidak mungkin ia bisa bahagia dengan lelaki yang berani merusak wanita lain kemudian mencampakkannya.

Salsa bersembunyi di balik tiang beton di dekat toko mainan. Sebuah ide muncul di benaknya. Ia pun membelikan mainan mobil-mobilan besar yang ada remote dengan harga cukup mahal, lalu menghiasnya dengan pita yang ia beli tidak jauh dari toko mainan *import* itu.

Sambil sibuk dengan hadiahnya, matanya tak lepas dari memperhatikan Satria beserta Haya yang

masih asyik makan dengan lahap. Tepatnya Satria dan Samudra yang lahap, sedangkan wajah Haya nampak tidak terlalu bersemangat.

"Mas, ini sudah selesai. Saya boleh minta tolong, berikan mainan ini pada lelaki dan perempuan yang sedang duduk di restoran *seafood* itu," tunjuk Salsa ke arah Satria dan Haya.

"Oh, yang lelakinya pakai baju abu-abu?" tanya pelayan lagi memastikan.

"Iya, yang sedang memangku balita. Jangan katakan dari saya. Bilang saja ada orang yang memberikan. Jangan bilang juga dari lelaki atau wanita ya, Mas? Pokoknya berikan saja. Nama lelaki itu Satria, nama istrinya Haya," kata Salsa lagi menekankan.

"Baik, Mbak. Saya langsung ke sana." Salsa pun kembali bersembunyi di sebuah balik pilar besar. Memperhatikan dengan seksama pelayan toko mainan berjalan sambil mengangkat mobil mainan menuju restoran tempat Satria berada.

"Permisi, Pak. Ini ada hadiah untuk anaknya." Satria dan juga Haya saling berpandangan. Keduanya kebingungan, sambil memperhatikan ke kanan dan ke kiri.

"Buat anak saya? Tidak salah, Mas?" tanya Satria lagi dengan rasa tidak percaya.

"Iya, Mas. Ini Mas Satria dan Mbak Haya, kan? Saya hanya diminta untuk memberikan hadiah ini. Permisi!" Pemuda itu langsung beranjak dari sana dengan tergesa, mungkin ia tidak ingin ditanya lebih

banyak oleh sepasang suami istri yang kebingungan dengan hadiah yang mereka terima untuk anak mereka.

"Ini mainan mahal loh, Bang. Siapa yang kasih?" tanya Haya dengan sedikit curiga.

"Entahlah, anggap aja memang rejeki Samudra. Saya baru mau belikan, eh ... sudah ada yang kasih gratis. Yuk, habiskan makanannya, setelah itu kita belanja lagi."

"Bang, saya enneg, Nggak mau makan lagi." Haya menggelengkan kepalanya.

Seharusnya udang saos Padang adalah makanan yang sudah lama ia impikan untuk disantap. Biasanya Haya hanya bisa menikmati dari acara makan-makan di televisi, sekarang menu itu ada di hadapannya dan ia sama sekali tidak berselera untuk menyantapnya.

"Udangnya masih banyak. Kita bungkus saja ya?" Satria pun memanggil pelayan restoran untuk minta dibungkus makanan yang tidak bisa mereka habiskan.

"Mbak, di sini ada apotek atau toko obat tidak?" tanya Haya saat pelayan mengantar makanan yang sudah dibungkus.

"Tidak ada, Bu. Paling di supermarket bawah kalau mau beli obat," jawab pelayan sambil tersenyum.

"Kamu kenapa lagi, Sayang?" tanya Satria panik.

"Saya sakit kepala, Bang. Mau minum obat, takutnya malah pingsan di jalan kalau saya tahan seperti ini." Haya bersandar di sofa restoran sambil memijat pangkal hidungnya.

"Ya sudah, Abang cari dulu di bawah. Obat sakit kepala ya? Tunggu ya!" Satria pun pergi dengan langkah cepat. Supermarket berada di lantai dasar, sehingga ia perlu turun empat kali eskalator untuk bisa sampai di sana.

Samudra merengek karena mengantuk. Haya menyingkap sedikit kerudungnya untuk memberikan ASI pada putranya. Hanya perlu lima menit saja dan Samudra pun langsung tertidur. Udara dingin mal membuat balita itu mudah mengantuk setelah makan dengan cukup banyak.

Haya pun menoleh ke kanan dan ke kiri memperhatikan sekelilingnya. Mal mewah yang sama sekali tidak pernah ada di mimpinya untuk ia bisa masuk di dalamnya, tetapi kini suaminya yang memiliki rejeki bagus menyenangkan hatinya, menghibur dirinya agar hatinya senang dan melupakan permintaan cerai itu.

Baiklah, Bang, kita akan coba sekali lagi. Semoga saya kuat. Batin Haya sambil mengulum senyum.

"Haya, ka-kamu Haya, kan?" tegur suara lelaki dari samping tubuhnya. Haya menoleh dan begitu kaget dengan sosok di sampingnya.

"Eh, Mas Wahyu. Ya ampun apa kabar?" sapa Haya ramah sambil menyunggingkan senyumannya.

"Baik, kamu apa kabar? Muka kamu pucat. Lagi sakit?" tanya laki-laki itu seraya memperlihatkan Haya dengan seksama.

"Sedikit masuk angin saja. Mas sama siapa? Anak istri ke mana?"

"Mereka di rumah. Saya mau pulang, tapi mampir beli kue dulu di depan sana. Ya ampun, nggak sangka bertemu kamu di sini. Suami kamu mana?"

"Lagi beli obat di bawah, Mas."

"Ya sudah, salam ya? Saya nggak bisa lama-lama. Oh iya, ini simpan kartu nama saya, Siapa tahu kamu perlu." Lelaki yang bernama Wahyu meletakkan kartu nama di atas meja.

"Terima kasih, Mas. Salam untuk anak dan istri." Haya tersenyum hangat sambil mengangguk. Lelaki itu membalas senyum Haya sebelum ia berbalik pergi.

Wahyu, kakak kelasnya saat di SMA. Satu-satunya kakak kelas yang cukup dekat dengannya, karena mereka masih bertetangga.

Satria kembali dari supermarket dengan napas terengah-engah. Laki-laki itu langsung duduk dan menghabiskan dengan cepat *lemon tea* yang tersisa setengah gelas.

"Ini minum dulu obatnya! Kalau kamu tidak enak badan, kita langsung pulang saja. Besok, kalau sudah enakan badannya, kita belanja lagi." Haya mengangguk patuh, lalu dengan cepat memasukkan tablet obat ke dalam mulutnya.

"Asep nggak papah libur dulu malam ini sampai kamu sehat lagi," kata Satria lagi sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Saya datang bulan, Bang. Biasanya datang bulan saya sampai dua minggu. Asep harus sabar dua minggu ya." Haya tertawa dengan wajah merona.

"Yah, seminggu di awal Asep masih ada toleransi, Minggu kedua Asep pasti udah minta jatah. Abang aja, kamu libur dulu. Tahu, kan, tekniknya? Kalau nggak tahu, nanti Abang ajarkan."

Satria mengedip sebelah matanya. Jika dengan miliknya saja Asep tidak pernah puas, bagaimana jika hanya dengan ... memikirkannya saja membuat Haya kembali menggigil ketakutan. Trauma akan percintaan over dosis dengan suaminya, membuatnya takut untuk memulai, karena jika sudah dimulai, maka ia harus kembali berada di rumah sakit.

"Abang harusnya ngertiin saya. Saya sedang sakit, kenapa harus ngomongin Asep terus? Abang nggak kasihan sama saya? Dengan milik saya saja Asep tidak pernah puas, bagaimana hanya dengan yang lainnya? Saya takut dan trauma, Bang. Abang harus bisa memastikan Asep sudah sembuh setelah dirukiyah, baru saya mau kembali berhubungan. Mumpung saya datang bulan, Abang bisa kembali rukiyah agar Asep benar-benar sembuh." Satria tidak bisa membantah ucapan istrinya, karena apa yang dikatakan adalah benar. Ia tidak boleh egois apabila ingin terus mempertahankan rumah tangganya dengan Haya.

Sepuluh hari kemudian. Haya sudah keramas walau tubuhnya sangat lemas. Sepuluh hari sejak ia kembali ke rumah mertuanya, dirinya sama sekali tidak

mampu memegang pekerjaan rumah. Untunglah ART yang membantu sudah mulai bekerja sejak ia kembali ke rumah mertuanya, sehingga ibu mertuanya tidak terlalu kelelahan.

Haya kembali berbaring dengan memasang koyo di tepi kening kanan dan kirinya. Sungguh tersiksa dan ia ingin sekali mengakhiri semua ini dengan cepat.

Ceklek!

Pintu kamarnya terbuka dan Satria yang ada di sana. Ia baru saja pulang dari masjid, melaksanakan salat isya.

"Wah, udah bersih ya, Ya?" tanya Satria dengan penuh semangat.

"Sudah, Bang," jawab Haya sambil mengangguk.

"Ya udah, biar kamu nggak kelelahan. Kita mulai dari sekarang saja ya. Sebentar, Abang kunci dulu pintunya!" Satria mengunci pintu, lalu mematikan lampu kamar. Menyisakan lampu tidur yang menyala redup.

Dengan tergesa Satria membuka pakaiannya satu per satu. Menyisakan kain segitiga yang menutupi Asep. Jantung Haya berdebar. Bohong jika ia tidak menginginkan suaminya setelah puasa hampir dua puluh hari sejak ia sakit, tapi ia takut Asep tidak bisa berhenti, dan ia kembali dibawa ke rumah sakit.

"Bang, yakin ini nggak papah?" tanya Haya ragu.

"Ini pasti enak, Sayang. Jangan diragukan lagi. Sini, Abang bukain bajunya!"

Part 33
Asal Muasal Kutukan Satria

Suara *sirine* mobil ambulan kembali bergema di lingkungan tempat tinggal Satria. Siapa lagi kalau bukan Haya yang kembali tidak sadarkan diri. Mak Piah yang baru saja keluar dari rumah sakit hanya bisa mengintip dari jendela kamar sambil menggelengkan kepala.

Bandel! Nggak mau dengerin omongan orang tua. Percaya atau tidak, gaib itu memang ada. Kenyataan memang Satria terkena kutukan, mau gimana lagi? Batinnya.

Bu Mae tidak ikut mengantar Haya ke rumah sakit karena sudah ada yang mengendarai ambulan warga. Ia memilih di rumah saja sambil menimang Samudra yang terbangun karena ulah orang tuanya.

"Bu Mae, bukannya Haya sudah sembuh saat dijemput Satria?" tanya Bu Fitri yang tiba-tiba sudah berada di depan pintu rumah Bu Mae.

"Masuk sini!" Bu Mae pun meminta tetangga dekatnya itu untuk duduk di dekatnya.

Bu Fitri masuk dan menutup pintu rumah walau tidak rapat. Ini masih pukul delapan tiga puluh malam, masih banyak warga yang wara-wiri di depan, terutama para bapak-bapak yang suka nongkrong di pos jaga.

"Biasa anak gue cari gara-gara lagi. Jadi jangan heran kalau Haya tadi sempat nggak mau diajak pulang katanya," jawab Bu Mae sambil cemberut.

"Iya, Bu. Tadi Mbak Haya ragu mau ikut Bang Satria, katanya nanti takut sakit lagi. Eh, malah beneran dibawa ke IGD lagi. Kasihan banget ya?" Bu Fitri pun melihat ke arah Samudra yang seperti baru saja berhenti menangis. Air matanya masih menggenang dan bekas di pipinya belum benar-benar kering.

"Saya mah nggak ngerti sama Satria. Dia nggak mau pisah, padahal Haya udah pernah memintanya. Satria mau terus memperistri Haya, tetapi dia juga nggak tahu diri. Saya nggak tahu setelah ini apa Haya mau kembali jadi istri Satria. Kalau kata gue mah, Haya kapok. Biarin Satria jera. Saya juga capek, Bu Fitri. Semenjak ngurusin dia nikah, napas aja kayaknya saya nggak lepas. Ada aja yang diurusin." Bu Mae mencurahkan isi hatinya pada Bu Fitri. Selain Juwi, bunda dari Salsa, Bu Fitri adalah tetangga tempat ia sering berkeluh-kesah dan juga dimintai tolong.

"Sabar, Bu Mae. Habisnya mau gimana lagi? Emangnya Bang Satri kenapa, sih, Bu? Dikutuk siapa?"

"Nggak ngerti saya, Bu. Mau tanya Mak Piah orangnya masih di rumah sakit," kata Bu Mae.

"Loh, Mak Piah udah pulang, Bu. Tanya, gih, sana! Biar Samudra saya kelonin. Anak saya di rumah sama bapaknya. Kebetulan suami saya udah pulang. Jadi saya bisa di sini agak lama. Saya tungguin, selesaikan dulu urusannya Bu Mae sama Mak Piah." Bu Mae pun

mengangguk paham, lalu menyerahkan Samudra ke tangan Bu Fitri.

Bu Mae bergegas berjalan menuju rumah Mak Piah. Lampu rumah itu menyala setelah seminggu lebih padam, karena Mak Piah berada di rumah sakit.

Tok!

Tok!

"*Assalamu'alaikum*, Mak. Ini Maesaroh, Mak," seru Bu Mae.

"*Wa'alaykumussalam*, tunggu ya?" suara Mak Piah menyahut dari dalam rumahnya.

Ceklek!

"Kenapa, Mae? Sini masuk!" Mak Piah membuka pintu rumahnya lebar, lalu mempersilakan Bu Mae untuk duduk di ruang tamu.

"Mak lihat tadi Satria kembali membawa Haya ke rumah sakit?" tanya Bu Mae, Mak Piah mengangguk.

"Mau sampai begitu terus, Mak? Jadi begini, beberapa hari lalu Haya sakit, lalu saya ungsikan ke rumah Bu Fitri. Eh! Sembuh, Mak. Langsung bisa nyuci baju, gendong Samudra, bantuin Bu Fitri masak. Nah, karena sudah sehat, oleh Satria dibawa pulang, sampai rumah drop lagi, Mak. Saya bingung, sebenarnya Satria dapat kutukan apa?" Mak Piah menghela napas kasar, lalu ia menggigit bibirnya, seperti ingin mengatakan sesuatu tetapi ragu.

"Mak, kalau Mak tahu kenapa, ceritakan pada saya. Siapa tahu saya bisa cari solusinya. Mak udah lama kenal bapak saya, kan? Dari kecil malah. Pasti

Mak tahu sesuatu. Ayo, Mak. Ceritakan pada saya!" desak Bu Mae dengan tak sabar.

"Begini, Mae. Cuma lu nggak boleh ceritakan ini pada siapa pun, termasuk Satria atau Bu Fitri. Ini hanya kita berdua saja yang tahu ya?" Mak Piah menatap Bu Mae dengan tajam, lalu wanita setengah baya di depannya itu pun mengangguk paham, "Dulu sekali, Bapak lu punya pacar. Masih keturunan raja Demak, walau jauh. Pan Bapak lu merantau ke seberang. Nah, gue nggak tahu itu cewek udah diapain aja sama bapak lu. Terus bapak lu pulang karena dijodohkan dengan Mak Sulis. Pernikahan dengan Mak Sulis bertahan hanya dua bulan. Alasannya bapak lu terlalu kuat, sama seperti Satria. Lalu bapak lu dinikahkan lagi dengan Mak Yanti, bertahan juga hanya sebulan, terus bapak lu ketemu Rodiah, makanya terus lahir lu, Mae. Itu juga setelah ia ke Demak sama minta maaf sampai sujud-sujud. Engkong lu mana tahu, dia cuma cerita sama gue. Nah, sekarang lu paham kenapa Satria kena kutukan? Keturunan raja itu menyumpahi bapak lu sial terus hingga ke anak cucu! Selama kutukan itu masih ada, Satria bakalan gagal terus pernikahannya."

"Mak, apa Satria harus minta maaf sama orang di sana?"

"Ya nggak mungkin. Orangnya masih ada atau enggak kita nggak tahu. Gue nggak bisa cerita caranya seperti apa, karena nanti justru Satria nggak bakal sembuh sama sekali. Tugas lu sebagai orang tua, ingatkan Satria, jangan memaksakan pernikahan

dengan Haya. Soalnya itu akan menyiksa Haya dan juga anaknya. Haya akan terus-menerus sakit selama masih ada ikatan pernikahan dengan Satria."

Ucapan Mak Piah pun terus saja terngiang di telinganya sepanjang malam. Samudra sudah tidur saat bersama Bu Fitri tadi, sehingga ia bisa istirahat lebih awal.

"Kasihan kamu, Nak. Maafin Ayah Satria ya?" bisik Bu Mae sambil mengusap pipi montok Samudra.

Apa yang harus ia lakukan? Bukankah meminta anaknya bercerai itu dilarang agama? Satria sudah punya kehidupan sendiri, walau sangat berantakan saat ini.

Sementara itu, Satria hanya bisa memandangi pintu kamar perawatan kelas VIP istrinya. Ia tidak diperbolehkan masuk oleh Haya setelah wanita itu kembali mendapat perawatan, hingga infus tak bisa masuk ke dalam pembuluh darahnya. Perawat hampir menyerah karena lagi-lagi pembuluh darahnya pecah saat disuntikkan jarum. Dokter jaga sampai turun tangan untuk membantu mendapatkan pembuluh darah Haya. Wanita itu menjerit kesakitan karena tak sanggup menahan jarum yang keluar masuk ke dalam kulitnya.

"Pergi, Bang! Jangan ada di sini! Pergi!" begitulah Haya meneriakinya tadi, saat akhirnya jarum bisa masuk ke dalam kulitnya.

Semua ini terjadi karena dirinya. Haya pastilah sangat membencinya, sehingga wanita itu mengusirnya

dengan mata basah. Apakah memang ia harus melepas Haya agar wanita itu tidak tersiksa? Satria jatuh duduk di dinding kamar perawatan. Ia menangisi hidupnya yang mungkin sebentar lagi akan kembali gagal berumah tangga.

Part 34
Besarnya Hati Satria

"Sat, kok pulang? Haya gimana?" tanya Bu Mae heran melihat kedatangan anaknya tiba-tiba. Satria berjalan lunglai menuju sofa. Ia pun berbaring dengan napas berat. Bu Mae menyadari ada yang tidak beres dengan anaknya, maka ia lekas pergi ke dapur untuk membuatkan teh manis.

Bu Mae kembali ke ruang TV dan anaknya masih berbaring di sana yang menutupi wajahnya dengan lengan. Napasnya pun terlihat naik turun teratur, itu tandanya Satria benar-benar terlelap.

"Sat, bangun. Udah ashar!" panggil Bu Mae sambil mengguncang tubuh putranya. Tidur setelah ashar adalah pantangan baginya sejak dulu, jika memungkinkan harus sudah bangun sebelum waktu ashar.

"Eh! Iya, Bu." Satria membuka mata perlahan, lalu langsung duduk dengan tubuh lemas.

"Ini, minum dulu! Ibu buatkan lagi yang baru tehnya." Bu Mae mendorong cangkir teh hangat yang ia baru siapkan untuk Satria. Lelaki itu menyesapnya perlahan-lahan. Menikmati sensasi air hangat yang membasahi tenggorokannya yang amat kering.

"Haya tidak mau saya ada di sana, Bu. Saya disuruh pulang. Haya benar-benar tidak ingin dekat dengan saya," kata Satria dengan suara lirih.

"Sabar ya? Ikuti saja dulu maunya apa, sampai Haya sembuh." Bu Mae mengusap pundak anaknya.

"Haya minta berpisah, Bu. Masa saya gagal lagi berumah tangga, Bu? Memangnya salah saya apa?" Satria menangis sesegukan di depan ibunya. Ia merasa hidupnya sungguh sial untuk urusan cinta. Nafsu gila yang tidak bisa ia tahan membuatnya lagi-lagi akan kehilangan orang yang ia cintai.

"Hem ... Ibu nggak bisa bantu apa-apa selain doa, Sat. Yang sabar dan ikhlas ya? Ibu yakin ujian ini pasti ada akhirnya. Ujian ini pasti ada nilainya buat lu. Sekarang lu salat istikharah, lu salat tahajud minta petunjuk. Jika memang baiknya berpisah, maka berpisah saja. Kasihan Haya yang terus-menerus sakit dan kasihan Samudra juga yang masih perlu perhatian ibunya. ASI ibunya. Tubuh balita itu juga kurus sejak ibunya sering sakit-sakitan. Ibu yakin, Haya pasti berat meminta berpisah, karena Ibu tahu dia mencintai suaminya. Cuma dia juga tidak bisa sering sakit karena memiliki anak. Tolong kamu pikirkan itu ya, Nak? Apa pun jawaban dari sujud dan doa lu, Ibu pasti dukung. Dah, sana ashar dulu! Jangan nangis gitu!" Bu Mae mencubit gemas pipi anaknya, lalu beranjak pergi dari sana. Memberikan waktu pada Satria untuk berpikir saran yang baru saja ia sebutkan.

Keesokan harinya, Haya tengah berbaring di brankar rumah sakit sambil menatap langit-langit kamar. Tubuhnya terasa sudah lebih baik dari kemarin dan nafsu makannya sudah kembali pulih. Hanya pikirannya yang masih saja kusut karena Satria. Ia mencintai suaminya, tetapi ia tidak bisa jika harus sakit terus setiap hari. Keputusannya sudah bulat, ia akan meminta berpisah dari Satria secara baik-baik. Dirinya datang dalam keadaan baik, maka saat berpisah pun harus baik-baik.

Haya :
Bang, saya mau keluar dari rumah sakit.
Saya sudah sembuh.

Send

Pesan itu sudah dibaca oleh Satria. Lekas ia pergi dari toko material bangunan dengan meninggalkan catatan barang apa saja yang ia pesan untuk dibawa ke bengkelnya.

"Mau ke mana, Bos?" tanya salah seorang karyawan toko material.

"Istri saya keluar dari rumah sakit hari ini, saya mau jemput dulu. Barang pesanan saya langsung antar saja ke bengkel ya Udah ada tukang di sana. Nanti Niranya kasih mandor saja." Satria pun bergegas pergi dari sana untuk pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, ia mengeluarkan mobil putih mahal yang akan ia gunakan untuk menjemput Haya. Siapa tahu, jika

melihat kendaraan miliknya yang mahal ini, Haya mengurungkan niat untuk meminta cerai darinya.

"Bu, Satria jemput Haya dulu!" seru Satria dari halaman rumah.

"Iya, hati-hati!" jawab Bu Mae yang tengah menyuapi Samudra makan siang di teras.

Setengah jam kemudian, ia pun sampai di rumah sakit dan menyelesaikan semua biasa pengobatan Haya. Tidak mahal karena Haya hanya tiga hari dua malam menginap di rumah sakit dengan diagnosa dokter terkena gejala typus.

Satria berdiri di depan pintu kamar istrinya. Jantungnya berdetak cepat karena gugup akan bertemu dengan Haya.

"*Bismillah* ..." Satria memantapkan hatinya.

Ceklek!

"*Alhamdulillah* sudah sembuh. Udah Abang beresin semua biaya rumah sakitnya. Ayo kita pulang sekarang!" Satria mencoba ramah dengan wajah sumringah demi menutupi kegugupannya.

Haya tidak menyahut, ia hanya tersenyum tipis, lalu mencium punggung tangan suaminya. Satria membawa tas pakaian istrinya, menggandeng lengan Haya dengan sangat hati-hati.

Haya cukup kaget saat tiba di parkiran, melihat Satria membuka pintu mobil mewah yang sering ia lihat di televisi. Apa maksud suaminya menjemput dengan mobil mewah? Apa agar dirinya tidak jadi minta berpisah?

Satria membukakan pintu mobil untuk istrinya. Disusul ia naik ke kursi kemudi. Satria juga membantu memasangkan sabuk pengaman milik Haya. Lalu ia pun mulai memanaskan mesin mobil sebelum menginjak pedal gas.

"Kita jemput Samudra di rumah Ibu. Setelah itu antarkan saya ke kontrakan lama ya, Bang. Saya sudah putuskan untuk tinggal sementara di sana."

Ckit!

Satria menginjak rem tiba-tiba. Untung keadaan jalanan sepi, jadi tidak menyebabkan cidera kendaraan lainnya.

"Apa keputusan kamu sudah bulat, Haya? Kamu tidak mau berjuang sedikit lagi bersama, Abang? Abang janji—"

"Abang akan terus berjanji dan saya pun akan terus masuk rumah sakit. Ini tidak baik bagi saya paling utama, karena saya adalah seorang ibu. Saya sedih menjalani hidup rumah tangga yang seperti ini. Saya mengira saya bisa bahagia menikah dengan Abang, laki-laki yang mencintai saya, dan bisa menerima anak saya. Sayangnya saya malah sering jatuh sakit sering tersiksa dengan jarum infus. Maafkan saya, Bang. Saya menyerah. Saya mundur menjadi istri Bang Satria. Maafkan saya." Untuk yang terakhir kalinya Haya mengecup pipi suaminya, setelah itu ia memilih menatap jalanan yang sudah mulai padat tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

Betapa terkejutnya Bu Mae saat Satria tiba di rumah bersama Haya dan menyampaikan keinginannya yang pergi hari ini juga dari rumah mertuanya. Bu Mae bahkan menangis meminta Haya memikirkan kembali rencananya. Namun, Haya sudah membuat keputusan yang tidak bisa diganggu gugat, ia akan meninggalkan Satria. Ia akan meneruskan hidupnya kembali menjadi *single parent*.

"Bu, kontrakan satu rumah yang di Jalan Mawar apakah boleh saya berikan pada Haya?" Suara Satria membuat dua wanita yang tengah berpelukan itu menoleh dengan kaget.

"Saya tidak mau Haya dan Samudra tinggal di lingkungan padat dan kotor. Saya ingin Samudra tumbuh menjadi anak yang sehat dan pintar. Saya akan membiayai kalian sampai kamu menemukan lelaki yang tepat." Satria menunduk sambil terisak.

"Baiklah, rumah itu memang bagian lu. Jadi lu bebas mau berikan pada siapa. Ibu bangga banget sama besarnya hatimu, Sat. Semoga kalian berdua Allah berikan kebahagiaan yang sebenarnya bahagia." Haya kini menoleh pada Bu Mae. Sungguh hatinya benar-benar patah karena terpaksa meninggalkan ibu dan anak yang sangat baik padanya. Haya kembali memeluk Bu Mae dan menangis sesegukan.

Part 35
Satria Galau

Satria mengantar Haya ke rumah kontrakan yang memang baru saja selesai disewa oleh pemilik sebelumnya. Rumah yang diberikan Satria pada Haya sebagai bentuk perhatian dan rasa sayangnya pada wanita itu dan anaknya.

"Rumahnya perlu dibersihkan sedikit ya? Kamu tidak apa-apa?" tanya Satria saat mempersilakan Haya untuk melihat-lihat rumah sederhana milik Satria yang memiliki dua kamar dan ruang tamu yang cukup luas.

"Nggak papah, Bang. Nanti saya bakal bersihkan. Abang mengontrakkan rumah ini beserta semua perabotannya?" tanya Haya heran saat membuka pintu kamar dan melihat satu buah kasur besar ada di sana, lengkap dengan lemari dan meja rias.

"Iya, sebulan dua juta karena sama perabotan. Nggak papah, semua ini Abang berikan untuk kamu. Oh, iya. Ini!" Satria mengeluarkan sejumlah uang dari tas selempangnya, lalu ia berikan pada Haya.

"Apa ini, Bang?"

"Daun pisang, Neng. Ini uang. Hehehe ..." Satria mencoba tertawa di balik kesedihan hatinya. Ia harus tampak tegar di depan Haya, karena dia adalah lelaki.

"Untuk apa? Uang Haya masih ada."

"Untuk biaya kamu sehari-hari bersama Samudra. Abang harap kamu tidak menolak, kecuali kamu ingin kembali berumah tangga dengan Abang," ancam Satria dengan wajah serius. Dengan gerakan cepat, Haya menyambar uang dari tangan Satria, menggenggamnya dengan kuat.

Satria merasa semakin sedih. Haya memang benar ingin berpisah darinya, sehingga begitu takut ketika ia mengancam sedikit saja.

"Perlu Abang bantu beres-beres nggak?" tanya Satria.

"Nggak usah, Bang. Besok saja saya pelan-pelan membereskannya. Abang pulang saja. Saya juga masih lemes sebenarnya, mau langsung tidur. Tadi Ibu udah bawain dua seprei baru untuk dipasang di rumah ini." Satria pun mengangguk paham. Haya tidak ingin berlama-lama dengannya karena ia biang penyakit bagi wanita itu.

Begitu berat langkah Satria meninggalkan Haya dan Samudra. Ia pun menangis tanpa suara sambil mencium putra kecil Haya. Ia juga memeluk Haya dengan erat sebelum masuk ke dalam mobil.

Lambaian tangan Haya pun diiringi senyuman kelegaan, membuat hatinya semakin patah. Begitu besar keinginan Haya ingin berpisah darinya, sehingga senyum itu nampak begitu lebar. Berbeda dengannya yang merasa semua ini sangat berat.

"Haya, tunggu!" Satria kembali turun dari mobil, menghentikan Haya yang baru akan menutup pintu rumahnya.

"Ada apa, Bang? Apa ada yang tertinggal?" tanya Haya keheranan.

"Abang tidak ingin menyesal karena belum mengatakan pada kamu, kalau Abang sangat mencintai kamu dan juga Samudra. Abang akan bahagia kalau kamu bahagia."

Cup

Sekilas Satria mencium bibir Haya, lalu ia pun kembali berjalan menuju ke mobilnya. Begitu Satria menghilang dari pekarangan rumahnya, Haya pun menutup pintu sambil sesegukan.

"Haya juga mencintai Bang Satria, tapi kita tidak bisa bersama, Bang. Maafkan Haya," lirih Haya sambil memeluk putranya dengan erat.

Dua hari sejak Haya tidak ada lagi di rumah. Semua berjalan sebagaimana biasa, kecuali Satria yang masih meringkuk di kamar. Kerjanya hanya makan, tidur, dan melamun. Bu Mae membujuknya dengan berbagai cara, tapi tetap saja Satria enggan melakukan aktivitas apa pun. Bu Mae sampai turun tangan sendiri melihat bengkel yang sedang direnovasi.

"Sat, lu mau sampai kapan begini? Sampai malaikat maut datang menjemput?" ledek Bu Mae berharap putranya tertawa. Namun, Satria hanya bisa mendesah kesal, lalu membalikkan badan.

"Oke, pokoknya gue udah bilangin dan bujuk lu ya? Terserah lu mau makan atau nggak. Nanti kalau sakit gue nggak mau bawa ke dokter. Gue udah ikhlas, Sat. Lu mau pergi, ya pergi aja. Cuma tolong lu baca syahadat sebelum gandengan sama malaikat maut."

"Hahahaha ..." Satria yang tidak tahan dengan ocehan ibunya, akhirnya tertawa juga.

"*Alhamdulillah*, anak gue sadar," kata Bu Mae mengusap dadanya penuh kelegaan.

"Lu tahu sendiri kalau gue ngomel, kan? Kalau ganteng belum pada rubuh, gue nggak bakal berhenti. Jadi sebelum genteng niban lu, lebih baik lu mandi. *MasyaAllah* bau lu kayak bau orang nggak waras. Apek banget!"

"Iya, Bu." Akhirnya Satria bersuara menjawab ibunya.

"Ibu lihat bengkel dulu. Lu kalau masih males, istirahat aja di rumah. Kalau kangen sama Samudra dan ibunya telepon aja. Kamu masih berstatus suaminya loh," kata Bu Mae lagi yang belum pergi juga dari kamar anaknya, padahal sedari tadi ia sudah berada di depan pintu kamar.

"Nanti kalau saya telepon, Haya meriang lagi, Bu."

"Ya udah telepon Mak Piah aja biar lu yang meriang. Hahaha ...." Satria pun ikut tertawa lebar seperti ibunya. Wanita setengah bayar yang berusia 49 tahun yang sangat cocok menjadi ibunya. Gokil, kocak, dan menggemaskan.

"Bu, kenapa Ibu nggak nikah lagi setelah Bapak meninggal?" Tiba-tiba Satria menanyakan hal yang sudah sangat lama ingin ia tanyakan pada ibunya.

"Gue janda kaya, Sat. Nanti cowok yang mau sama gue cuma mau hartanya doang. Terus gue dicek, dia dapat harta gue. Mending nggak usah nikah, gue rawat lu aja. Ada waktu itu berondong mau sama gue, tapi gue tolak."

"Lah, memangnya kenapa ditolak, Bu?"

"Ya iyalah. Masa anak SD PAUD yang mau sama gue." Bu Mae mencebik sambil berkelakar. Semua itu ia lakukan demi Satria agar kembali ceria. Biarlah untuk beberapa hari ini ia menjadi pelawak, asalkan putranya kembali seperti sediakala.

"Udah, ah. Kalau ngomong sama lu, gue takut lama-lama ketularan Haya, meriang." Bu Mae menutup pintu kamar, lalu berjalan keluar rumah untuk segera pergi untuk meninjau bengkel yang tengah dibangun.

Setengah jam perjalanan, Bu Mae pun sampai di bengkel. Di sana sudah ada Sapto yang ikut mengawasi pekerjaan tukang. Sapto diminta khusus oleh Bu Mae dan Satria selama Satria ijin istirahat di rumah.

"Satria tahu Ibu beli lahan di belakang?" tanya Sapto.

"Nggak tahu. Biarin kejutan untuk Satria. Ada hikmahnya juga bengkel kebakaran, sehingga gue baru kepikiran bikin konsep bengkel yang kece ala anak sekarang. Gue pengen yang ke bengkel gue nggak duduk bengong, tapi bisa ngopi santai sambil main

handphone. Nanti akan ada WIFI dipasang. Gue juga udah kontak temen yang bisa bantu untuk di kafe. Ada taman mini untuk orang tua yang mengajak anaknya ke bengkel. Pokoknya konsep keluarga banget. Gue nggak mau tahu Satria setuju atau nggak, tapi ini udah keputusan gue," papar Bu Mae sambil melihat pekerjaan yang masih banyak.

Sapto pun mengangguk paham. Satria harus bersyukur memiliki ibu cerdas yang tidak hanya mau uang anaknya saja, tetapi ikut berpartisipasi bagaimana bisa mengembangkan usahanya.

Suara motor besar berhenti di depan mereka. Sapto dan Bu Mae menoleh kaget karena yang turun dari motor bukan laki-laki, melainkan perempuan cantik yang kini rambutnya sudah dipotong pendek.

"*Assalamu'alaikum*, Bu." Salsa segera mencium punggung tangan Bu Mae dengan penuh khidmat, dilanjutkan dengan lambaian tangan pada Sapto.

"*Wa'alaykumussalam*, Sa. Udah sehat ya, Nak?" tanya Bu Mae dengan begitu lembutnya.

"Sudah, Bu." Salsa tersenyum dengan sangat lebar.

"Jadi Sapto, kenalkan ini konsultan gue, sekaligus yang punya ide untuk mengembangkan bengkel ini. Calon mantu gue yang berikutnya. Hihihi ..." Bu Mae pun terkikik geli, sedangkan Salsa menggelengkan kepalanya sambil menatap Sapto dengan isyarat mata bahwa ucapan Bu Mae jangan diambil hati.

"Bu, emangnya yang kemarin udah habis aja?" tanya Sapto dengan wajah polos.

Part 36
Status Salsa

"Bagaimana kabar Fajar?" tanya Bu Mae pada Salsa saat keduanya tengah menikmati sepiring pisang goreng.

"Sepertinya sehat, Bu. Masih di luar negeri," jawab Salsa santai. Ia pun lupa kapan terakhir kali berkirim kabar pada Fajar karena lelaki itu masih marah padanya yang terus saja meminta cerai.

"Kamu tidak ada niat menyusul ke sana?" Salsa tersenyum, mengeringkan tangannya yang berminyak dengan tisu. Salsa menggeleng.

"Saya akan bicara dengan wanita yang tengah hamil anak suami saya, Bu. Saya sedang menggugat Mas Fajar juga ke pengadilan. Doakan semua lancar ya, Bu? Doakan juga Mas Fajar terbuka hatinya untuk menikahi Cintya." Bu Mae pun mengangguk sambil mengusap pundak Salsa dengan penuh kehangatan.

"Kamu sabar ya? Fajar tidak mungkin tidak bertanggung jawab. Kamu tahu sendiri media sosial sekarang luar biasa pengaruhnya. Jika wanita itu *speak up*, maka habislah karir Fajar. Keluarga mereka hanya belum berani saja mengungkapkan, tapi Ibu yakin, Fajar tidak akan berani menelantarkan Cintya. Ibu sedih banget saat melihat kamu pingsan waktu wanita itu datang ke acara kalian. Ibu sampai nggak selera

makan bakso hidangan. Padahal Ibu udah lapar. Jadinya Ibu cuma makan nasi, sama sayur, daging, kerupuk, dan juga asinan. Sambal goreng kentangnya juga enak." Salsa pun tergelak sampai matanya berair. Bicara dengan Bu Mae seperti ia tengah bicara dengan Satria, selalu saja berakhir dengan hal yang konyol.

Salsa juga terpesona dengan setiap kalimat yang dilontarkan oleh Bu Mae. Sungguh ia terkecoh dengan penampilan ibu dari Satria yang sangat sederhana, tapi sangat cerdas. Pantas saja usahanya terus berkembang. Itu semua karena Bu Mae tetap mengontrol semua urusan yang dipegang Satria.

Tas yang dikenakan Bu Mae mungkin seharga lima puluh ribuan. Sandalnya juga jepit yang bila dipakai ke masjid, pasti tertukar sebelah. Lihat apa yang ada di kepalanya dan sebuah alfard putih yang ia kendarai. Jelas sekali Bu Mae adalah *the real* sultan *mom*. Terlalu banyak kejutan yang Salsa terima dari keluarga Satria dan mungkin sampai kapan pun pasti akan ia sesali seumur hidup.

"Kamu tidak tanya kabar Satria?" tanya Bu Mae pada Salsa. Wanita itu hanya bisa tertawa renyah, kemudian menggeleng.

"Bang Satria masih berstatus suami Teh Haya dan saya pun berstatus istri Fajar. Saya di sini hanya sebagai konsultan Bu Mae. Jadi saya tetap akan bekerja professional dan tidak akan mencampuri masalah kerjaan dengan masalah pribadi. Saya juga mau minta ke ibu, jangan ceritakan apa pun soal ini pada Bang

Satria ya?" Bu Mae pun mengangguk sambil tersenyum simpul.

Tidak salah Bu Mae menginginkan Salsa dan Satria bisa kembali Bersama. Salsa memang wanita yang baik dan pintar. Di satu sisi ia merasa bersyukur Fajar menjadi bajingan, sehingga terbukalah peluang untuk Salsa menjadi menantunya. Ditambah lagi Haya yang sudah tidak mau dengan anaknya, pasti keduanya cocok. Satria dicampakkan Haya, sedangkan Salsa pun dicurangi suami. Semoga Asep bisa tunduk dengan barbelnya Salsa saat nanti siapa tahu keduanya berjodoh. Membayangkannya saja membuat *mood* Bu Mae kembali bersemangat.

Pukul tiga sore, Salsa kembali ke butik daster miliknya, sedangkan Bu Mae memilih pulang. Ia yang sudah tidak lagi muda harus tahu diri jika tidak bisa melakukan banyak aktivitas di luar rumah. Walau hanya mengawasi tukang saja, tetap saja rasanya amat lelah.

Saat di lampu merah, Bu Mae bukan mengambil jalan ke seberang kanan, tetapi ia memilih lurus ke seberang. Ke arah kontrakan yang sudah ditinggali Haya. Tak lupa Bu Mae mampir ke minimarket untuk berbelanja sembako dan juga aneka makanan yang memang ingin ia berikan pada Haya.

Mobil berhenti di depan pagar. Bu Mae turun dan sedikit berjinjit untuk melihat menantunya sedang apa di dalam sana. Ternyata Haya tengah bermain

lempar tangkap bola bersama Samudra di teras rumah yang sudah lebih rapi.

"*Assalamu'alaikum*, Samudra. Nenek datang," seru Bu Mae dengan riangnya. Haya menoleh dan langsung tersenyum gembira melihat siapa yang datang.

"*Wa'alaykumussalam* ... Eh ... ada Nenek datang. Sebentar, Bu." Haya berlari menuju pagar untuk membukakan pintu.

"Ini, Ibu bawa untuk kamu di sini. Berat, Ibu nggak bisa bawa semuanya. Itu di mobil juga masih ada." Bu Mae menunjuk mobilnya yang masih banyak barang belanjaan yang harus diturunkan oleh Haya.

Wanita setengah baya itu malah ikut duduk di teras sambil meluruskan kedua kakinya yang pegal.

"Ibu dari mana?" tanya Haya saat melewati ibu mertuanya yang tengah melantai.

"Ada urusan sebentar."

"Oh, sebentar saya bereskan belanjaan ini ya, Bu." Haya pun kembali berlalu-lalang membawa kardus dan juga tiga *totte bag* besar yang berisi sembako dan printilan lainnya.

Selesai dengan belanjaan, Haya membuatkan teh untuk mertuanya. Ia juga menghidangkan sepiring jagung rebus untuk cemilan sore.

"Silakan, Bu, bagaimana kabarnya Bang Satria?" Haya sudah duduk di dekat Bu Mae sambil memangku Samudra yang tengah mengunyah biskuit yang dibawa oleh ibu mertuanya.

"Yah, begitulah. Masih sedih pernikahannya kembali berakhir, tapi Satria anak Ibu yang kuat. Ibu yakin dia bisa melewatinya. Kamu jangan merasa terbebani ya? Soalnya kamu dan Samudra udah Ibu anggap anak Ibu. Jadi, kalau ada kesulitan apa pun, hubungi Ibu ya? BPJS Samudra dan kamu juga masih Satria yang bayar. Ibu nggak mau kamu susah setelah pisah dari Satria." Ucapan ibu mertuanya membuat Haya begitu sedih. Ia sudah diberikan mertua yang sangat baik dan perhatian, suami yang sayang dan mencintainya, tetapi ia tidak bisa menolak takdir. Ia dan Satria harus segera berpisah.

"Jangan menangis, nanti Ibu ikutan sedih." Bu Mae memeluk Haya dengan erat, lalu keduanya saling tersenyum dan melanjutkan obrolan hingga lepas magrib. Bu Mae bahkan mandi di rumah Haya dan salat di sana. Bermain dengan Samudra sebentar dan ikut makan sayur asem dan ikan asin balado buatan menantunya.

"Ibu jadi kayak punya dua anak. Senangnya," gumam Bu Mae sambil terus melahap makanan di piringnya.

"Apa Ibu mau nginep aja? Besok baru pulang?" tanya Haya menawarkan.

"Jangan, anak lelaki Ibu udah WA dari tadi nih, katanya lama banget, urusan apaan sampai malam? Soalnya Ibu bilang Ibu ada urusan sebentar."

"Oh, Ibu nggak bilang kalau sedang ada di sini?" tanya Haya.

"Tidak, ah. Nanti dia rese. Tepatnya si Asep yang rese. Ibu udah tobat banget sebenarnya sama dua makhluk ajaib yang nggak ada kapok-kapoknya itu. Seandainya bisa ditukar tambah, si Asep udah Ibu tukar tambah. Biarin yang *limited edition* juga, Ibu bela-belain, tapi ya gitu ...."

"Hahahaha ..." Haya pun tertawa saat Bu Mae cemberut sambil menyebut Asep. Bulu tangan dan kakinya otomatis berdiri bila kembali mengingat Asep. Salah satu anggota tubuh manusia yang paling tidak ingin ia lihat lagi selain Asep mini milik Samudra.

Kreng ... Kreng ...

Suara pagar rumah Haya diketuk dengan gembok yang menggantung.

"Saya lihat dulu siapa tamunya, Bu," kata Haya sembari bangun dari duduknya dan berjalan ke luar rumah.

"Siapa ya?" seru Haya sambil berjinjit untuk melihat orang yang ada di depan pagar.

"Saya tetangga sebelah yang baru pindah, Bu. Ini ada sedikit kue sebagai tanda perkenalan," jawab si pemilik suara yang membuat kening Haya mengerut dalam. Suara itu tidak asing di telinganya, tapi siapa? Lekas Haya memakai sandal, lalu menghampiri orang tersebut.

"Haya."

"Mas Wahyu."

Part 37
Siapa Wahyu?

"Haya."

"Mas Wahyu."

"Eh, kamu tinggal di sini? Ya ampun, dunia ternyata sempit banget. Ketemu lagi kita di sini. Udah lama kamu tinggal di sini?" tanya Wahyu sambil tersenyum, lalu mengulurkan *box* kecil pada Haya.

"Iya, Mas. Saya juga baru pindah kemarin," jawab Haya.

"Terima kasih kuenya ya, Mas?"

"Sama-sama, salam kenal tetangga lama rasa baru. Jangan kapok ketemunya saya lagi. Hehehe ...." Haya dan Wahyu pun tertawa. Suara tawa yang mengundang Bu Mae untuk mengintip dari jendela ruang tamu. Keningnya berkerut dalam saat melihat Haya tertawa lepas dengan seorang lelaki di depan sana.

Siapa lelaki itu? Sepertinya sudah akrab? Haya bukannya tipe wanita yang tidak gampang dekat dengan laki-laki? Melihat Haya kembali berjalan menuju rumah, Bu Mae berpura-pura kembali duduk di atas karpet bersama Samudra.

"Siapa, Ya?" tanya Bu Mae penasaran, "Pak RT?" tanyanya lagi.

"Bukan, Bu. Itu Mas Wahyu. Tetangga saya jaman dulu saya SMP. Waktu itu saya pernah bantu-bantu di warung ibunya yang berjualan bakso. Kenal sampai dia udah menjadi bapak-bapak."

"Oh, jadi sudah menikah?" Bu Mae menghela napas lega.

"Iya, sudah punya anak satu. Mas Wahyu baru pindah hari ini, Bu. Dia juga kaget saya ternyata bertetangga dengannya," terang Haya jujur. Bu Mae tersenyum simpul. Ia tahu menantunya ini wanita baik-baik. Walau akan bercerai dari anaknya, tetapi Haya pasti akan pandai menjaga diri.

"Ya sudah, baik-baik di rumah ya? Ibu pulang dulu. Itu Samudra udah ngantuk, kalian istirahat saja. Satria sudah berikan uang belanja, kan?"

"Sudah, Bu. Terima kasih ya, Bu?" Haya mencium punggung tangan Bu Mae, lalu mengantar sampai masuk ke dalam mobilnya.

Satria menunggu ibunya di teras rumah. Sudah pukul sembilan malam, Bu Mae tak kunjung pulang. Tentulah Satria khawatir karena belum pernah seumur hidupnya, ibunya keluar rumah dari pagi hingga malam. Apa Ibu diculik karena pakai Alphard? Atau jangan-jangan dihipnotis berondong miskin, lalu dibawa ke Puncak, dan diambil mobilnya? Lalu ibunya dibuang ke semak-semak. Membayangkan bisikan setan yang masuk ke dalam otaknya, membuat Satria merasa ngeri.

Lampu sorot mobil masuk ke pekarangan rumah. Satria bernapas lega saat melihat ibunya memarkirkan

mobil dengan manis di depan rumah, lalu turun dari sana tanpa kurang suatu apa pun.

"Ya ampun, Bu ... Darimana saja? Pergi dari pagi sampai malam baru pulang. Emangnya Ibu nggak tahu kalau di luaran itu banyak rajia nenek-nenek kaya?" Bu Mae tergelak sambil berjalan santai masuk ke dalam rumah.

Wah, Ibu gue disantet berondong nih kayaknya! Batin Satria semakin panik. Lekas ia menutup pintu, lalu menguncinya.

"Bu, dari mana?" tanya Satria lagi menghampiri ibunya yang sedang mengambil air ke dapur.

"Ibu dari rumah Haya, bawain sembako."

"Oh, dari sana. Haya nanyain saya nggak, Bu?"

"Sayang sekali nggak ada. Haya sudah sehat dan sudah nggak ada koyo lagi yang menempel di kepalanya. Aroma tubuhnya juga sudah tidak berbau GPU. Sudah wangi dan segar. Sepetinya jauh dari Asep, dia kayak habis buang sial. Hahaha ...."

Satria terdiam dengan hati yang sedih. Di sini, hanya dia yang tersiksa dengan keputusan perpisahan ini, sedangkan Haya baik-baik saja malah sehat wal Afiat.

"Ibu yakin nggak salah lihat dan nggak salah cium? Mata Haya nggak keliatan habis nangis, Bu?" Satria tidak mau mempercayai begitu saja ucapan ibunya.

"Ngapain dia nangis? Justru dia bersyukur sekarang badannya sehat dan dia bisa mengurus

Samudra. Udah, Satria. Memang Haya bukan wanita yang pas untuk kamu. Sambil menunggu dapat jodoh lagi, kamu bisa melakukan pengobatan ke dokter. Kamu juga bisa menerapkan puasa Senin Kamis yang disarankan Pak Ustadz waktu itu. Jika kamu mau, Asep biar disunat lagi sedikit, terus dimandiin air comberan, biar sadar. Hahaha ..."

"Ya jangan air comberan, Bu. Hahahaha ... yang ada nanti dia bersin-bersin terus." Satria tertawa lebar dan inilah yang dinantikan Bu Mae, anaknya kembali ceria dan kembali ngelawak bersama dirinya.

"Udah ah, Ibu capek mau tidur. Kamu jangan begadang, Satria. Apalagi begadangin Mak Piah. Itu pantangan." Bu Mae pun masuk ke dalam kamarnya, meninggalkan Satria yang masih tergelak mendengar ucapan ibunya.

Satria ikut masuk ke dalam kamar. Ia berbaring sambil memegang ponsel, menanti pesan masuk dari Haya. Namun, hingga pukul sepuluh tiga puluh malam, tak ada satu pun pesan dari Haya. Satria akhirnya memutuskan untuk mengirimkan pesan lebih dulu, karena bisa saja Haya malu untuk memulai pesan.

Satria :
Assalamu'alaikum ...
Samudra lagi apa?
Udah makan belum?

Send

Lima menit berlalu, sepuluh menit pun terlewati, hingga setengah jam menanti. Tidak ada juga balasan pesan dari Haya. Jangankan dibalas, dibaca pun belum. Satria pun sedih membayangkan keadaan dirinya yang kian hari semakin sedih dengan kepergian Haya.

"Puas lu, Sep? Sekarang malam-malam kita kembali suram. Lu kembali hanya bisa berlindung di balik sempak gue. Nggak bisa main-main ke rumah yang lain. Lu benar-benar gue siram air comberan mau, Sep? Kalau mau, biar besok gue eksekusi. Daripada gue harus nelangsa setiap punya istri!"

Satria terus berbicara pada makhluk gaib yang telah membuat rumah tangganya berantakan. Namun, percuma, karena Asep tidak menyahut. Makhluk itu diam bagaikan mati suri. Sepertinya ia juga tengah berkabung karena sudah tidak memiliki rumah lain. Sampai akhirnya ia pun terlelap dengan bermimpi basah.

Keesokan harinya, Haya pergi ke warung sayur yang kebetulan tidak jauh dari rumah. Mumpung Samudra tidur, jadi harus bergegas. Sesampainya di sana, ia pun melihat ada Wahyu yang ikut berkumpul bersama ibu-ibu yang tengah memilih sayuran dan ikan.

"Mas Wahyu belanja di sini juga?" sapa Haya dengan ramah.

"Eh! Iya, Haya ... selamat pagi. Maklum aja kalau jomblo mah. Nggak ada yang masakin ya gini. Jadi belanja sendiri dan masak sendiri," sahut Wahyu tersenyum miris.

"Memangnya istri Mas ke mana? Lagi pulang kampung?" tanya Haya mulai penasaran.

"Ada di rumahnya sama anak saya. Saya calon duda keren, Ya. Istri sudah nggak mau sama saya karena saya hanya bekerja sebagai pengawas supermarket. Jadi istri saya memilih laki-laki lain yang lebih mapan. Itulah sebabnya saya pindah ke sini untuk menenangkan diri sekaligus mencari istri. Hehehe ... siapa tahu dapat anak perawan sederhana yang semok dan berwajah manis. Tidak banyak tuntutan dan tidak banyak pengeluaran, pasti saya sangat berbahagia." Wahyu tertawa dengan sangat lebar, sedangkan Haya menatapnya dengan tatapan sinis. Perawan sederhana yang semok katanya? Tidak banyak tuntutan dan pengeluaran?

"Mas bahagia, anak perawannya menderita," sambung Haya dengan wajah horor. Wahyu tertawa pun terbahak-bahak, keduanya kembali melanjutkan obrolan hingga tanpa Haya sadari, ada Satria di kejauhan, sedang duduk di atas motornya sembari memperhatikan istrinya bersama seorang pria yang terlihat akrab.

Emosi Satria tiba-tiba saja naik ke ubun-ubun. Ia tidak suka dengan Haya yang terlihat tertawa bersama pria lain. Jadi laki-laki itu pun akhirnya memutuskan menghampiri Haya di warung.

"Haya, siapa lelaki ini?" tegur Satria dengan suara tegas.

Part 38
Satria Cemburu

"Tunggu, Mas. Ini hanya salah paham. Saya dan Haya sudah kenal lama. Sudah sejak Haya masih ingusan diusap pakai tangan. Udah saya anggap seperti adik sendiri. Kebetulan saja kami bertetangga dan bertemu di warung sayur ini. Jadi, jangan salah paham," terang Wahyu saat ketiganya sudah berdiri sedikit menjauh dari warung sayur.

"Apa benar itu, Haya? Bukan ini alasan kamu ingin berpisah dari saya?" Satria menatap Haya dengan serius. Wanita itu hanya diam seribu bahasa, lalu sebuah ide muncul di kepalanya.

"Iya, saya lagi dekat dengan Mas Wahyu. Cuma sekedar dekat saja. Bukan yang lain," jawab Haya sambil melirik Wahyu dengan takut-takut. Laki-laki itu terperangah dengan ucapan Haya. Apa maksudnya? Ada apa dengan Haya?

"Ta-tapi—"

"Sudah cukup! Saya bisa menarik kesimpulan, bahwa kalian ini tengah berselingkuh," kata Satria lagi sambil menahan geram.

"Sudah ya? Saya mau pulang. Keburu Samudra bangun!" Haya meninggalkan Wahyu dan Satria begitu saja. Ia bahkan dengan sengaja mengunci pintu pagar agar tidak ada siapa pun yang mengganggunya. Baik

Wahyu maupun Satria. Tubuhnya pasti langsung merinding ketika berdekatan dengan Satria. Ia lekas minum cairan obat masuk angin agar rasa tak nyaman tubuhnya segera hilang.

Suara motor berhenti di depan rumahnya. Haya mengintip dari jendela dan melihat Satria di sana. Laki-laki itu masih berusaha membuka pagar, tetapi tidak bisa. Ia terus saja memanggil Haya, meminta dibukakan pintu. Namun, Haya menutup telinganya rapat-rapat. Ia sedang tidak ingin bertengkar dengan siapa pun termasuk Satria. Baru sehari ia bisa bernapas lega, kini sudah merasa sesak kembali.

"Haya, kita harus bicara! Buka pintunya!" seru Satria berkali-kali, tapi Haya tak kunjung membukakan pintu.

Satria menoleh ke kiri dan melihat Wahyu masuk ke dalam rumahnya, persis di samping rumah yang ditinggali Haya. Mereka pasti bisa sering bertemu apabila Haya tengah menjemur pakaian di belakang. Tunggu, lelaki itu duda atau bujangan?

Satria yang penasaran akhirnya memutuskan untuk berkunjung ke rumah Pak RT setempat untuk menanyakan warga yang tinggal di sebelah Haya.

Tok!

Tok!

"*Assalamu'alaikum*, Bu. Pak RT-nya ada?" tanya Satria pada wanita dewasa yang tengah menyapu halaman.

"Wa'alaykumussalam, ada. Lagi di kamar. Mari masuk! Biar saya panggilkan suami saya." Wanita itu pun masuk ke dalam rumah, sedangkan Satria memilih menunggu di teras rumah

Tak lama kemudian, seorang lelaki berkacamata keluar sambil tersenyum pada Satria.

"Wah, Bang Satria. Apa kabar?" tanya Pak RT dengan ramah sambil berjabat tangan.

"Sedang tidak baik-baik saja, Pak RT." Satria menjawab jujur.

"Wah, masa pengantin baru sedang tidak baik-baik saja. Ada apa? Apa yang bisa saya bantu?" tanya Pak RT Yadi pada Satria.

"Em ... begini, Pak. Istri saya menempati rumah yang di nomor sepuluh. Sudah tiga hari yang lalu. Maaf saya lupa lapor Pak RT."

"Oh, jadi sekarang Bang Satria pindah ke sini? Wah, beruntung sekali saya Bang Satria mau tinggal di lingkungan ini." Lelaki itu tersenyum sangat lebar.

"Bukan saya, Pak. Hanya istri saya saja. Kami akan berpisah, mungkin satu bulan lagi."

"Apa? Berpisah? Loh, bukannya baru menikah? Kenapa mau berpisah? Apa rumor itu benar, Bang?" cecar Pak RT yang tiba-tiba berwajah serius. Wanita yang tadi tengah menyapu halaman, datang ke ruang tamu sambil membawakan nampan berisi dua cangkir teh.

"Silakan diminum, Mas," kata wanita itu dengan ramah.

"Istri muda saya," kata Pak RT sambil berbisik. Satria mengangguk paham, pantas saja ia merasa tidak familiar dengan wajah Bu RT.

"Yang tua ke mana, Pak?" tanya Satria lagi dengan suara sama pelannya.

"Dibawa kabur berondong."

"Eh, hehehe ... Aduh, istri orang lebih menggoda daripada perawan depan rumah ya, Pak? Nah, ini yang mau saya tanyakan sekalian saya laporkan. Di sebelah rumah istri saya itu ada penghuni baru, laki-laki. Cuma tampaknya belum menikah, karena rumahnya sepi atau mungkin sudah duda. Apa Pak RT sudah tahu?"

"Oh, Mas Wahyu. Iya, saya tahu. Kemarin sudah izin ke sini dan baru semalam pindahnya. Ada apa emangnya dengan Mas Wahyu? Apa dia menggangu istri Bang Satria?"

"Saya titip ya, Pak? Saya curiga laki-laki itu dan istri saya memiliki hubungan serius. Saya tidak mau sampai itu terjadi. Saya memang akan bercerai dengan Haya, tetapi kami sampai saat ini masih sah berstatus suami istri. Tolong pantau dua rumah itu ya, Pak?" suara Satria terdengar begitu memohon.

"Oh, baik. Terima kasih atas perhatiannya, Bang Satria. Akan saya pantai terus rumah Bang Satria dan Mas Wahyu. *InsyaAllah*, selama saya menjabat RT hampir tiga periode, belum pernah ada kejadian hal mesum di daerah sini. Mas Wahyu sendiri adalah duda yang baru saja resmi bercerai dari istrinya. Sudah sidang, tapi belum mendapatkan akta cerai. Anaknya

perempuan ada satu orang dan saat ini diasuh oleh mantan istrinya. Memang perlu diwaspadai juga ini, janda dan duda bertetangga. Semoga keduanya hanya berhubungan layaknya tetangga." Pak RT meyakinkan Satria bahwa tidak akan terjadi hal-hal yang seperti tengah dibayangkan Satria.

Usai berbicara panjang lebar, akhirnya Satria pun pamit pulang. Sebelum keluar gang rumah Haya, Satria menyempatkan kembali mampir ke rumah Haya. Memanggil-manggil nama wanita itu, tapi pintu masih tidak mau terbuka.

Satria pasrah, akhirnya memilih pulang dan kembali meringkuk di atas tempat tidur. Bu Mae hanya bisa menggeleng saat lagi-lagi Satria pulang dengan tidak semangat. Ia membawakan sepiring ubi rebus dan juga air putih hangat ke kamar Satria.

"Sat, lu sakit?" tanya Bu Mae lemah-lembut. Wanita setengah baya itu mengecek suhu tubuh Satria dengan meraba dahi putranya.

"Sedikit nggak enak badan aja, Bu," jawab Satria lemas.

"Kenapa? Lu dari mana? Dari rumah Haya, terus nggak dibukain pintu ya?" tebak Bu Mae. Satria menoleh pada ibunya, lalu mengangguk lemas.

"Haya tuh trauma di dekat lu, Sat. Badannya langsung greges, seperti mau demam. Gue udah bilang kemarin, kan? Biarkan Haya sendiri dulu, biar dia berpikir bahwa semua keputusan yang nanti ia ambil sudah yang terbaik." Bu Mae menasihati anaknya.

"Ada duda di samping rumah yang ditinggali Haya, Bu. Apa karena itu Haya ingin berpisah dari saya? Apa sebenarnya Haya berselingkuh?"

Plak!

Bu Mae memukul pundak Satria karena sudah sembarangan bicara.

"Jangan ngaco lu! Kalau dia selingkuh, ngapain dia bela-belain masuk rumah sakit berkali-kali karena Asep lu? Jangan bikin hati dan otak lu tambah sakit, Satria. Haya itu memang tidak sanggup hidup dengan lu, karena si Asep. Bukan karena ia dekat dengan laki-laki lain. Lagian kalau dia dekat dengan laki-laki lain malah bagus, karena akhirnya ada yang kembali bertanggung jawab dengannya dan juga Samudra. Berhenti berpikiran buruk, berhenti cengeng seperti anak kecil. Lu masih punya banyak urusan yang harus segera diselesaikan. Ibu nggak mau karena Haya, lu akhirnya gila sendiri. Sekarang mending lu ambil air wudu, lu salat Dhuha biar hati, pikiran, dan Asep lu bisa tenang."

Part 39

Satria dan Salsa Bertemu

"Hari ini kamu nggak ke bengkel Bu Mae, Sa?" tanya Juwi pada putrinya. Salsa baru saja keluar dari kamar masih dengan piyama yang ia pakai semalam. Terlihat sangat sederhana dan apa adanya tanpa polesan *make up*.

"Kayaknya nggak ke sana dulu, Bun. Bang Satria mau ke bengkel," jawab Salsa mengulum senyum.

"Kamu nggak rindu gitu," goda Juwi lagi.

"Hehehe ... dosa rindu sama suami orang. Tahan dulu sampai semuanya beres. Salsa hari ini sidang, Bun. Bunda lupa ya?"

"Eh, iya-ya. Ya ampun, agendanya apa? Mediasi bukan?"

"Iya, Bun. Cuma Mas Fajar nggak akan datang. Mamanya juga nggak datang. Biar Salsa aja sendiri. Bunda temani Salsa yuk!"

"Baguslah mereka memang tidak usah datang, biar masalah cepat selesai. Bunda mau ke toko kue kita jam dua siang. Kamu sidang jam berapa?"

"Jam sebelas, Bun. Temani ya?" Salsa menatap bundanya dengan tatapan memohon.

"Oke, sarapan dulu gih!" Juwi membuka tudung saji di atas meja. Ada banyak menu sarapan di sana

buatan bibik. Bundanya sudah tidak memegang urusan masak-memasak di dapur lagi, karena sudah sangat sibuk di tiga toko kue dan *cake* miliknya.

"Ibu dengar, Satria lagi cemburu sama tetangga baru Haya. Katanya laki-laki itu teman lama Haya jadi Satria galau dan juga uring-uringan," cerita Juwi pada putrinya.

"Terus, Bun?" Salsa pun tertarik mendengarkan dengan seksama seraya menyuapkan ayam goreng serundeng ke dalam mulutnya.

"Iya, cowok itu duda. Pas banget si Haya calon janda. Jadi Satria takut Haya jadian sama itu duda," kata Juwi.

"Berarti Bang Satria udah cinta dengan Haya, Bun. Salsa bertepuk sebelah tangan dong. Hehehe ..." Suara tawa Salsa sebenarnya mengandung kesedihan dan Juwi merasa menyesal telah menceritakan hal konyol ini ke putrinya.

Salsa menjadi semakin merasa tidak ada harapan dengan Satria, karena perkataannya. Maksud hati ingin membuka pembicaraan santai di pagi hari, malah sekarang wajah putrinya murung.

"Jika kamu memang cinta sama dia, kenapa tidak diperjuangkan? Jika dulu Satria yang melamar kamu, bagaimana jika kali ini kebalikannya? Jangan pedulikan apa kata orang, Bunda akan sangat bahagia bila putri Bunda pun bahagia." Juwi menepuk lembut punggung tangan Salsa sambil menyunggingkan senyum.

"Masih lama, Bu. Salsa tidak mau berandai-andai. Biarkan semuanya berjalan seperti apa adanya. Salsa sudah pernah gagal satu kali dan tidak ingin gagal lagi, Bun." Juwi memaklumi keputusan Salsa.

Ya, saat ini memang baik Salsa ataupun Satria masih berstatus memiliki pasangan yang sedang dalam proses perceraian. Ada baiknya juga ia tidak terlalu terburu-buru ingin menjodohkan Salsa kembali dengan Satria. Putrinya sudah besar dan tahu apa yang harus dilakukan. Ia cukup mendekati dan terus membisiki calon besannya agar merayu Satria untuk kembali berkencan dengan putrinya.

Salsa dan Juwi sudah berada di kantor urusan agama. Masih lima belas menit sidang digelar, tetapi mereka sudah sampai, dan menunggu sejak dua puluh menit yang lalu. Usai mengonfirmasi kehadiran pada petugas pengadilan, Salsa tinggal menunggu nomor antrean untuk masuk ke dalam ruang sidang.

"Bun, ini puskesmas atau pengadilan agama, sih? Kenapa banyak ibu-ibu bawa anak kecil ke tempat seperti ini? Harusnya pamali," kata Salsa saat matanya memperhatikan sekeliling.

"Mungkin dia nggak bisa nitipin anaknya, jadi dibawa. Ramai orang yang mau bercerai ya? Hm ... padahal konsekuensi dari perceraian itu sangat besar dampaknya bagi kehidupan si istri ke depan. Kalau laki-laki mah santai aja. Duda sangat laris manis jaman sekarang. Terutama duda mapan." Salsa mengangguk paham.

"Buktinya kamu, malah naksir duda super mapan dan Suparman. Hihihi ... Bunda lagi membayangkan anak Bunda kalau berumah tangga dengan Satria bagaimana? Kuat apa tidak? Masuk angin atau tidak? Ke IGD terus atau tidak? Semoga tidak ya, Nak? Jadi, kamar pengantin kalian nanti dihiasnya jangan dengan bunga-bunga, tetapi aneka barbel warna-warni dan beragam berat. Dari yang setengah kilogram, sampai seratus kilogram, seru kali ya? Jadi kayak ruang latihan *gym*, bukan kamar pengantin. Hahaha ...." Siapa yang memberi ide, dia pula yang tertawa terbahak-bahak.

"Kenapa harus ada barbel di kamar pengantin? Aneh aja Bunda mah." Salsa hanya bisa memutar bola mata malasnya sambil menggelengkan kepala.

"Biar Satria nggak berani macam-macam sama kamu. Misalnya nih, dia nekat sehari sampai tujuh kali seperti rumor yang beredar, kamu tinggal suruh pilih Satria. 'ayo, senjata Abang mau kenalan sama yang beratnya berapa kilo?' Gitu, Sa. Kayak diancam. Pasti ciut deh nyalinya senjata si Satria itu," usul Juwi dengan begitu antusias.

Salsa tak terlalu serius menanggapi. Ia merasa ide bundanya itu sangat konyol, walau bisa jadi ada benarnya. Namun, untuk sampai di fase tersebut, ada banyak yang perlu ia urus terlebih dahulu, termasuk membuat Satria kembali jatuh cinta pada dirinya.

"Salsa? Bunda Juwi? Apa kabar?" sapa suara seorang yang baru saja menjadi pembicaraan ibu dan anak itu.

"Eh, Bang Satria," sahut Salsa dengan begitu gembiranya, bahkan ia langsung berdiri dan mencium punggung tangan Satria.

"Eh, Salsa. Apa kabar? Lama tak bertemu," kata Satria lagi dengan canggung.

"Bunda," sapa Satria gentian mencium punggung tangan Juwi.

"Kalian duduk saja dulu di sini ya? Bunda mau beli air minum di depan," kata Juwi yang terburu-buru meninggalkan Satria dan juga Salsa di ruang tunggu.

"Bunda bukannya lagi pegang botol minuman? Kenapa mau beli minuman lagi?" tanya Satria tak paham.

Salsa pun menoleh ke arah bundanya yang tengah berjalan tergesa menuju warung kecil yang berada di samping pagar pengadilan, padahal di tangan kirinya memegang botol air minum mineral. Salsa terbahak-bahak dalam hati melihat kekonyolan sikap bundanya hari ini.

"Abang sidang juga?" tanya Salsa tanpa berani menatap Satria. Hatinya berdebar tidak menentu saat duduk berdekatan seperti ini.

"Saya baru mau daftar. Udah ambil formulir, tinggal saya isi. Di kertas ini ditanya kenapa menggugat pasangan? Masa saya jawab jujur karena pasangan saya sakit-sakitan sejak kami menikah," cerita Satria dengan wajah cemberut.

"Abang masih cinta dengan Mbak Haya ya? Kenapa mau bercerai kalau masih cinta? Kenapa tidak dipertahankan saja?"

"Haya yang sudah tidak mau dengan saya, Sa. Bukan saya. Haya merasa trauma berdekatan dengan saya. Setiap saya datang menjenguk Samudra, pasti Haya merasa tidak enak badan. Entah kenapa bisa seperti itu, saya tidak tahu. Masa si istri udah nggak mau, tapi masih kita paksa. Menjalani pernikahan harus sama-sama ridho, agar pernikahan juga berkah." Salsa dan Satria saling pandang untuk beberapa saat.

"Jika nanti saya sudah resmi bercerai dan Bang Satria juga sudah duda, apa Bang Satria mau menjadi suami saya?"

Duar!

"Ya ampun, masa matahari terik begini malah ada petir? Emangnya mau hujan?" gumam orang-orang yang ada di sekitar Salsa dan juga Satria.

Part 40
Panjar Suami

"Isi aja semampu Abang," kata Salsa menunjuk formulir gugatan perceraian yang sudah ada di tangan Satria.

"Bisa juga dengan alasan sudah tidak cocok. Saya dengar dari Bunda karena masalah ranjang lagi ya? Nah, bisa jadi emang anunya Haya udah nggak cocok sama anunya Abang. Hihihi ...." Salsa tertawa malu sambil menutup mulutnya.

Ekspresi Satria berubah muram. Ia mengira Salsa tengah meledek dan senang dengan musibah yang tengah ia hadapi, padahal gadis itu tidak bermaksud apa pun. Ia hanya merasa geli dengan nasib Satria yang terus saja kawin cerai hampir dua tahun belakangan ini.

"Saya mencintai Haya dan ini sangat berat untuk saya. Melepas orang yang kita cintai, karena kesalahan kita sendiri itu rasanya sungguh berat. Mbak Salsa mungkin belum pernah merasakan cinta dengan seseorang, sehingga menganggap kisah saya ini lelucon. Asal Mbak tahu, jika saja bisa memilih, maka saya memilih tidak bercerai. Saya ingin membangun rumah tangga bersama Haya dan juga menjadi ayah yang baik bagi Samudra," suara Satria terdengar begitu dalam karena menyimpan kesedihan yang luar biasa.

Pandangan Satria lurus ke depan, ia enggan menatap Salsa yang saat ini menunduk karena merasa telah membuat kesalahan fatal.

"Maafkan saya, Bang. Saya janji tidak akan mengulanginya."

Ting!

"Nayna Salsa nomor antrean tiga, silakan masuk ke ruangan sidang." Suara petugas operator sudah memanggil namanya.

"Bang, saya masuk dulu ya? Bun, ayo!" seru Salsa memanggil bundanya yang tengah duduk di kursi seberang.

Keduanya pun masuk ke ruangan, meninggalkan Satria yang masih termenung di kursinya. Laki-laki itu akhirnya mulai mengisi formulir perceraian dengan tangan gemetar. Usai selesai, ia diminta mengirimkan uang sembilan ratus ribu untuk biaya perceraian.

Alhasil, setelah menyelesaikan semua urusannya, Satria langsung pulang ke rumah. Ia akan kembali memantau Haya dari kejauhan. Apa istrinya itu tengah dekat dengan duda sebelah rumah Haya.

Sejak pukul satu siang sampai dengan setengah empat sore, Satria duduk di warteg yang tak terlalu jauh dari rumah Haya. Tak ada aktivitas apa pun di sana, karena kedua rumah yang bertetanggaan itu. Tidak ada yang membuka pintu. Motor duda itu pun tak nampak parkir di teras rumahnya.

"Bang, maaf. Saya harus tutup warung karena mau pergi ke rumah sakit," tegur si pemilik warung

yang mulai resah dengan Satria yang tidak kunjung beranjak dari duduknya.

"Eh, iya. Maaf ya, Bu. Jadi saya berapa bayar makanan dan minumannya?" tanya Satria yang sudah mengeluarkan dompet.

"Dua puluh ribu, Mas." Satria pun mengulurkan uang pas, kemudian ia bergegas keluar dari warung. Tidak ada tanda-tanda Haya dan duda sebelah berbuat yang tidak-tidak, jadi ia memilih pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah, Satria tidak menemukan ibunya di sana. Alpard putih juga tidak ada di garasi, ini tandanya sang Ibu sedang keluar. Ibunya sangat sibuk semenjak ia galau karena akan bercerai dengan Haya. Satria memang belum memiliki semangat lagi untuk kembali bekerja, ia mempunya misi lain yaitu memata-matai Haya. Ia merasa ada yang aneh dengan duda di sebelah rumah Haya. Jadi semua harus aman sampai statusnya dan Haya benar-benar putus di mata hukum.

Sementara itu, Bu Mae tengah bersama Salsa di toko *furniture* untuk membeli kursi dan meja untuk *cafe*. Salsa pun membantu Bu Mae merapikan dan membangun kembali usahanya dengan teknik lain yang lebih menarik. Ia tidak mengatakan apa pun perihal dirinya yang bertemu dengan Satria pada Bu Mae.

"Oh iya, Sa. Tadi Satria ke pengadilan agama untuk mengajukan gugatan cerai pada Haya. Kamu memang tidak bertemu dengannya?" tanya Bu Mae saat mereka tengah menikmati makan sore di sebuah restoran lesehan.

"Ketemu, Bu. Hanya *say hallo* saja karena saya harus masuk ke dalam ruangan untuk menjalani sidang. Wajah Bang Satria nampak tidak baik, sih. Jelas sekali Bang Satria tidak mau berpisah dari Mbak Haya," kata Salsa bercerita.

"Iya, benar. Satria tidak mau berpisah, tapi kalau tidak berpisah, nanti Haya semakin sering jatuh sakit. Kalau kata Mak Piah yang di sebelah rumah Ibu, Satria dan Haya bukan pasangan yang tepat. Satria akan terus seperti itu sampai menemukan yang tepat. Ibu harap anak Ibu tidak terkena penyakit kelamin karena ganta-ganti pasangan," ujar Bu Mae sambil menunduk malu.

sebagai orang tua, Bu Mae sudah sangat malu dengan yang terjadi dengan putranya. Ia tidak tahu sampai kapan penderitaan anaknya ini akan berakhir dan bahagia seperti pasangan lainnya.

"Saya akan mendekati Bang Satria. Menghibur dan mungkin bisa jadi temannya untuk sementara waktu sampai Bang Satria bisa menerima keadaan. Jika saya melakukannya, apa Ibu merestui saya? Saya saat ini memang masih berstatus istri Mas Fajar, tetapi urusan saya sebentar lagi akan selesai, dan saya sah bercerai dengan Mas Fajar. Begini, Bu. Em ... saya mencintai Bang Satria. Jadi saya boleh nggak kasih DP, uang muka agar Bang Satria jangan dikasih wanita yang lain. Biar untuk saya saja. Hehehe ...."

"Apa? DP? Emangnya kamu mau kredit mobil? Hahaha ...." Bu Mae tertawa mendengar perkataan Salsa. Ia sudah menebak ini adalah balasan bagi Salsa

yang pernah menolak lamaran dari putranya. Sekarang Salsa sendiri yang mengejar-ngejar putranya.

"Salsa jangan khawatir. Ibu yang akan kawal Satria untuk tidak mencari istri dulu, setelah resmi bercerai dari Haya. Jadi nggak usah pakai DP. Ibu setuju jika Salsa memberikan semangat pada Satria untuk kembali menata hidupnya dan menjalani aktivitas. Terima kasih sudah begitu perhatian pada Ibu, usaha Ibu, dan juga Satria." Bu Mae menepuk lembut pundak Salsa. Senyum wanita itu pun terkembang, merasakan sangat bahagia atas dukungan dari Bu Mae.

Salsa tidak akan kecewa atau bersedih atas perkataan Satria yang mengatakan mencintai Haya. Ia akan berusaha mendapatkan laki-laki itu dengan caranya.

Pukul enam sore, Bu Mae sudah berada di rumah. Salsa pun ikut berkunjung ke sana dan bersiap menebalkan muka. Satria tengah duduk di teras sambil makan buah rambutan yang sepertinya baru ia petik dari pohon.

"Loh, ada Salsa. Ibu ketemu Salsa di mana?" tanya Satria sambil tersenyum tipis pada dua wanita yang datang dan tampak akrab itu.

"Di restoran tadi," jawab Bu Mae singkat.

"Sa, duduk dulu ya? Ibu mau mandi sebentar."

"Iya, Bu." Salsa pun duduk di kursi balai di teras Satria.

Baru saja akan memulai pembicaraan, azan magrib sudah mengalun merdu, memanggil umat muslim untuk melaksanakan kewajiban tiga rakaatnya.

"Sa, masuk aja. Saya mau ke masjid. Kamu kalau mau salat juga tinggal ke kamar mandi dan ada mukena di ruang salat ya? Nanti kita ngobrolnya setelah saya pulang salat." Satria tersenyum, lalu masuk ke dalam rumah bersama Salsa. Jika Salsa duduk di sofa depan TV, maka Satria langsung masuk ke dalam kamar, dan keluar lagi sambil memakai peci.

Salsa yang sedang datang bulan, memilih ke dapur Bu Mae. Ia membuka tudung saji di meja dan tidak ada makanan apa pun di sana. Salsa kemudian membuka kulkas besar milik Bu Mae, lalu melihat ada banyak bahan masakan yang bisa ia oleh. Sayuran juga nampak segar dan sudah ada ayam yang siap diolah.

Salsa mulai memasak cepat. Tumis kangkung dan juga ayam goreng kremes. Rambutnya ia ikat tinggi hingga leher jenjang putihnya terlihat begitu menggoda. Salsa juga memakai apron masak motif Doraemon yang pas dipakai di tubuhnya yang ramping bak model.

"Salsa sedang apa?" tanya Bu Mae terheran melihat sudah ada tumis kangkung di atas meja. Salsa tengah menggoreng ayam yang sebentar lagi matang.

"Masak makan malam. Langkah pertama yang saya harus lakukan untuk menarik hati laki-laki adalah dengan memanjakan indera perasanya," jawab Salsa bersama wajah meronanya.

Part 41
Trik Salsa

"Enak nggak masakan saya, Bang?" tanya Salsa pada Satria yang sedang makan dengan begitu lahap di depannya.

"Enak, kamu pintar masak ya?" tanya Satria sekedar basa-basi.

"Wanita harus bisa masak, biar suami betah makan di rumah," jawab Salsa sambil tersenyum riang. Bu Mae juga ikut makan dengan lahap sambil memperhatikan sepasang muda-mudi yang sedang berbincang ringan.

"Kenapa kamu nggak makan? Kamu yang masak, masa kamu nggak makan? Ayo, makan sama-sama," ajak Satria saat tersadar piring di depan Salsa masih kosong.

"Saya udah kenyang lihat Abang makan." Satria mengulum senyum dengan wajah yang merona. Baru kali ini ia digombali wanita, karena biasanya dirinyalah yang sering merayu wanita.

"Sa, makan aja biar sedikit. Nanti kalau kamu kena maag bagaimana? Makan ya? Ibu ngambek nih kalau kamu nggak mau makan," bujuk Bu Mae dengan wajah cemberut. Mau tidak mau Salsa ikut makan dengan sedikit nasi saja. Lebih banyak porsi sayur daripada nasinya. Salsa juga tidak menyantap ayam

goreng. Hanya nasi dan sayur yang dimakan oleh wanita itu.

Hal itu tidak luput dari perhatian Satria dan ibunya. Salsa makan saja sangat berbeda dan elegan. Beda dengan saat mereka bertemu pertama kali. Salsa makan banyak dan semua makanan ia pesan.

Selesai makan, Salsa membantu mencuci piring dan langsung merapikannya di rak piring. Ia pun mengeringkan tangan dan berjalan menuju teras, tempat di mana Bu Mae dan Satria tengah bersantai.

"Ibu mau salat isya dulu ya? Kalian ngobrol saja di sini. Awas loh, Sat. Jangan diajak ngobrol di kamar. Hihihi ...." Bu Mae tertawa setelah meledek putranya.

Salsa dan Satria saling diam untuk beberapa saat. Keduanya bingung untuk memulai pembicaraan harus darimana.

"Enak ya di sini, Bang? Tenang lingkungannya," kata Salsa berusaha mencairkan suasana yang kaku di antara mereka.

"Iya, yang bikin nggak tenang cuma tukang rentenir keliling. Kalau ada rentenir keliling, udah deh. Ibu-ibu jadi berubah pendiam dan betah di dalam rumah," jawab Satria sambil terbahak. Salsa pun ikut tertawa melihat tawa lebar Satria.

Paling tidak, setelah sekian lama Satria tidak mau tersenyum apalagi tertawa, malam ini ia melihat laki-laki yang ia sukai mau kembali seperti sedia kala dan hatinya pun ikut senang.

Bukan hanya Salsa, Bu Mae yang baru memakai mukena pun ikut tersenyum dengan hati membuncah senang begitu mendengar tawa putranya yang kembali menggelegar.

"Abang kapan ke bengkel? Kata Ibu bengkel sedang diperbaiki. Sebaiknya sering dipantau, Bang. Namanya tukang, nanti kalau kita lepas, mereka malah keenakan. Kerja dengan semaunya karena tak dipantau. Saya ketemu Ibu di bengkel yang dimandorin tukang," ujar Salsa dengan penuh semangat.

"Nanti deh, Ya ... eh, Sa ...." Satria pun segera menutup mulut saat tanda saudara menyebut ujung nama Haya, yaitu Ya, di depan Salsa. Untunglah wanita itu biasa saja, tidak terlihat cemburu atau cemberut.

"Iya, yang masih belum *move on* sama istri. Jadi masih ingin di rumah terus ya, Bang?"

"Iya, nanti kalau hati saya sudah tenang, baru saja akan ke bengkel lagi. Untuk sementara ini, saya masih betah di rumah sambil memperhatikan Haya dari kejauhan. Tidak mudah melupakan pasangan yang selama hampir dua bulan ada bersama kita, siang malam," kata Satria dengan tatapan sedih. Jelas sekali Satria tengah merindukan sosok Haya di dekatnya.

Terkadang Satria ingin begitu memeluk Haya untuk menyampaikan betapa ia merindukan istrinya, tetapi semua itu tidak mungkin. Haya bisa kembali ke IGD jika ia nekat melakukannya.

"Bang, saya mau tanya. Maaf jika ini terlalu pribadi. Kata Ibu, Mbak Haya akan sakit jika di dekat

Abang, tidur dengan Abang, ataupun bercinta dengan Abang. Sekedar dekat saja Mbak Haya bisa langsung meriang. Begini, Bang. Ini juga kalau Abang mau ... em ....” Salsa tidak yakin yang dilakukannya ini adalah benar, tetapi mungkin cara agresif harus ia coba untuk membuktikan apakah ucapan orang-orang terhadap penyakitnya Satria.

“Mau apa, Sa?” tanya Satria terheran.

“Kita ke dalam yuk!” Salsa menarik tangan Satria untuk masuk ke dalam rumah, lalu mendudukkan laki-laki itu di sofa ruang tamu. Salsa terlebih dahulu menutup pintu, sebelum ia menyusul duduk di samping Satria dengan begitu dekat.

“Terserah Abang mau bilang saya bagaimana, tetapi saya benar-benar ingin mencoba hal ini.”

Hap!

Salsa memeluk pinggang Satria dari samping. Merebahkan kepalanya di lengan kekar lelaki itu. Satria tentu saja kaget dan syok dengan hal berani yang saat ini tengah dilakukan oleh Salsa, tetapi ia tidak mungkin mengelak karena Salsa terlihat begitu butuh sandaran.

“Biarkan seperti ini sebentar, Bang. Lima menit saja!” rengek Salsa tak memedulikan bagaimana reaksi wajah Satria saat ini yang merah padam karena malu.

“Nyaman banget, sih,” gumam Salsa lagi semakin mengeratkan pelukan pada Satria. Bohong jika seorang laki-laki dipeluk wanita yang pernah singgah di hatinya tidak bereaksi. Satria tengah mati-matian menahan jantungnya agar tidak terlalu cepat berdetak.

Salsa malah tertidur di pelukan Satria dengan begitu lelap, hingga lelaki itu tidak berani bergerak sedikit pun karena khawatir Salsa akan terbangun.

Bu Mae yang baru saja selesai salat dan keluar dari kamar dan melihat pemandangan yang sangat romantis di ruang tamu. Tentu saja ia langsung mengabadikannya dengan kamera ponsel. Momen yang baru sekali terjadi ini harus ia dokumentasikan agar menjadi kenangan untuknya dan juga Satria. Syukur-syukur jika mereka akhirnya malah berjodoh.

Bu Mae masuk kembali ke dalam kamar. Ia pun membiarkan Satria dan Salsa berdua di sofa ruang tamu. Foto itu ia kirim pada Juwi, sekalian mengatakan bahwa Salsa ada di rumahnya, dan saat ini tengah tidur dengan nyenyak di samping anaknya.

"Sa, bangun. Sudah malam, memangnya kamu nggak pulang?" Satria membangunkan Salsa dengan begitu lembut.

Salsa hanya mengangguk, tetapi ia tidak sanggup membuka mata karena sangat mengantuk.

"Saya antar ya? Lanjut tidurnya di mobil saja," kata Satria lagi sambil berbisik. Ia meraih ponselnya, lalu mengetik pesan untuk Bu Mae.

Satria :
Bu, saya antar Salsa dulu ya? Ini sudah malam, tidak enak jika dilihat tetangga Salsa lama di sini.

Send!

Iya, hati-hati. Bawa saja kuncinya.

Satria pun menuntun Salsa berjalan masuk ke dalam mobil. Syukurlah keadaan sekitar sedang sepi. Sehingga tidak ada orang yang melihatnya membawa Salsa masuk ke dalam mobil. Satria memasang *seatbelt* milik Salsa, lalu ia pun menyalakan mesin mobil, dan meluncur mulus di jalanan.

Sesekali Satria menoleh pada Salsa yang saat tidur seperti ini saja wajahnya sangat cantik dan bersinar. Sungguh tega suaminya bisa menyia-nyiakan wanita secantik, sepintar, dan sebaik Salsa. Satria pun merapikan satu dua helai rambut Salsa yang tengah berserakan di kening wanita itu, saat mereka berhenti di lampu merah.

"Bang Satria," gumam Salsa dalam tidurnya. Satria kembali menoleh sambil menggelengkan kepala. Kenapa dirinya ada dalam tidur Salsa? Ada sedikit rasa bahagia sekaligus bangga dalam diri Satria saat ini.

Perjalanan kembali Satria teruskan, saat hampir mendekati perumahan rumah milik orang tua Salsa, Satria menyempatkan untuk membeli martabak keju. Ia menunggu di dalam mobil, sambil memainkan gawai. Masih berharap ada pesan dari Haya, tetapi tidak ada sama sekali.

Riwayat WA aktif istrinya itu juga tadi sore. Bisa jadi Haya tidak memiliki pulsa internet, sehingga WA-nya tidak aktif.

"Mas, ini tiga puluh ribu," kata penjual martabak saat menyerahkan pesanan Satria.

"Ini, Bang. Terima kasih." Satria pun mengambil bungkusan itu, lalu kembali melanjutkan perjalanan menuju rumah Salsa.

Kurang dari sepuluh menit, Satria akhirnya sampai di depan rumah Salsa.

"Sa, bangun. Sudah sampai rumah," bisik Satria sambil berusaha melepas *seatbelt* Salsa.

Wanita itu membuka matanya perlahan, lalu mengerjap beberapa kali, sambil meluruskan pinggang.

"Udah sampai ya? Terima kasih, Bang," kata Salsa masih dengan suara serak, khas orang baru bangun tidur.

"Ayo, turun!" Satria pun melepas *seatbelt*-nya.

"Tunggu, Bang!" Salsa pun menahan lengan Satria. Menarik baju kaus laki-laki itu dengan kuat, lalu mendaratkan bibirnya di atas bibir Satria.

Cup

Part 42
Salsa yang Bucin

"Saya pulang dulu, Abang nggak usah mampir ya? Nanti bibir Abang dilihat Bunda. Hihihi ..." Salsa melesat keluar dari mobil Satria, lalu segera masuk ke dalam rumah. Saat ini laki-laki itu sedang tidak baik-baik saja karena bibirnya yang dicium oleh Salsa.

Satria meraba bibirnya yang sedikit perih dengan tangan kanan karena Salsa tadi menggigitnya sedikit. Tangan kirinya ia letakkan tepat di dadanya. Rasanya ia tak akan mampu menghitung berapa kali detak jantung itu dalam satu menit.

Kedua kaki Satria juga gemetar dan belum bisa menekan gas mobil. Lekas ia mengambil air minum di jok belakang, lalu meneguknya dengan cepat.

Ting!

Salsa :
Kenapa, Bang?
Ada yang salah?
Mobilnya rusak?

Satria membaca pesan dari Salsa dengan wajah yang menghangat.

Satria :
Sepertinya hati saya yang udah rusak karena ciuman kamu.

Send

Salsa :
Mau lagi?
Saya keluar sekarang ya?

Satria :
Jangan!
Nanti dosanya kita tambah banyak.
Nanti saja.

Send

Salsa :
Kapan?
Bulan depan ya?
Mau nggak jadi suami saya?

Duar!

Satria dan Salsa melonjak kaget. Lagi-lagi ada suara petir menggelegar membelah langit membuat penduduk bumi kaget dan merasa was-was. Apakah akan turun hujan petir saat malam begini?

Satria :
Saya pulang dulu, Sa.

Send

Satria mulai menjalankan mobilnya untuk segera keluar dari komplek perumahan orang tua Salsa. Ia merasa jantungnya, hatinya, pikirannya, dan bibirnya tidak baik-baik saja. Lalu bagaimana kabar Asep? Asep justru biasa saja, padahal ciuman Salsa tadi membuat seluruh persendiannya lemas.

Seumur-umur Satria menikah dengan banyak wanita, belum pernah ada yang berani menciumnya lebih dahulu, dan langsung menggigitnya.

Begitu sampai di rumah, Satria langsung mandi air dingin. Suara kecipak air di kamar mandi membuat Bu Mae keluar dari kamarnya. Tumben Satria mandi malam? Pikirnya. Bu Mae pun membuatkan teh manis untuknya dan juga Satria. Mata wanita paruh baya itu belum ingin terpejam dan tubuhnya masih begitu segar. Enggan bermalas-malasan di tempat tidur.

Cklek

"Eh, kaget! Kirain Ibu udah tidur tadi!" Satria mengusap dadanya dengan kuat.

"Belum, Ibu belum ngantuk. Ini teh kamu, minum dulu sini sama Ibu!" Bu Mae menepuk sisi sofa kosong di sampingnya. Satria menurut, lalu mengambil cangkir teh di atas meja.

"Aw!" Satria mengaduh perih saat teh hangat cenderung panas itu mengenai luka di bibirnya.

"Kenapa bibir kamu?" tanya Bu Mae dengan kening berkerut.

"Perasaan pergi mengantar Salsa baik-baik aja itu bibir. Kenapa pulang langsung luka? Istri orang kamu apain?" cecar Bu Mae dengan memasang wajah cemberut.

"Jika saya bilang Salsa yang nyosor duluan, Ibu percaya nggak?"

"Percaya," jawab Bu Mae mantap menahan tawa.

"Ya, jadi ini karena ulah Salsa." Satria kembali merasakan hangat di wajahnya. Sekelebat bayangan ciuman singkat, tapi liar di mobil tadi membuat hatinya berdesir.

"Bagus! Itu tandanya kamu bisa merasakan bibir wanita lain selain Haya. Biasakan saja, Satria. Memang Salsa yang sepertinya cocok dengan kamu. Asep gimana? Dia bereaksi nggak?" tanya Bu Mae penasaran.

"Nggak, Bu. Biasa aja," jawab Satria yang di dalam hatinya pun bertanya-tanya kenapa Asep *slow* di balik sempak.

"Bagus, itu tandanya Asep mulai takut dengan Salsa. Ibu sudah bilang, jika nanti suatu saat kalian berjodoh. Isi kamar kalian bukan lagi kelopak mawar merah, tetapi barbel aneka berat yang akan dipajang sebagai dekorasi. Biar apa? Biar Asep nyalinya ciut untuk ngajakin main melulu."

"Hahahahaha ..." Satria tertawa terbahak-bahak mendengar komentar ibunya.

"Satu lagi, jika Asep masih ngajakin main tujuh kali dalam sehari, makan siap-siap saja Asep dihantam barbel lima kilo!" Satria menelan ludah karena takut. Segera ia rapatkan kedua pahanya yang gemetar mendengar perkataan ibunya yang cukup sadis.

"Bu, Satria anak Ibu bukan, sih? Masa Asep mau dihantam barbel? Ya tewas seketika! Jangan, Bu. Asep, kan, anak baik. Cuma kadang nggak tahu diri saja. Hehehe ...."

"Ya sudah sana tidur! Awas, nggak boleh mainan sendiri. Nanti kepala lu cepat botak. Mending lu tidur, besok ke bengkel daripada mandorin rumah Haya. Dia baik-baik saja bersama Samudra dan duda di sebelah rumahnya. Hehehe ...."

Satria menoleh pada ibunya ketika mendengar kata duda. Saat ia baru saja membuka mulut, ibunya sudah masuk ke dalam kamar, lalu memutar anak kunci. Satria yang penasaran, langsung masuk ke kamar untuk mencari ponsel. Ia perlu bicara dengan Haya tentang masalah yang satu ini.

Ayo dong, Haya. Angkat teleponnya! Batin Satria gemas. Namun, Haya tak kunjung mengangkat telepon. Satria yang resah dan gundah, pada akhirnya memilih menyambangi rumah Haya dengan naik sepeda motor.

Sesampainya di sana, Satria menggedor pagar rumah istrinya. Tidak terlihat ada sandal yang biasa Haya pakai. Lampu kamar memang menyala, tapi lampu ruang tamu padam. Ke mana Haya?

"Haya! *Assalamu'alaikum*," seru Satria dari balik pagar. "Haya, ini Satria. Suami kamu!" panggil Satria lagi dengan suara keras.

Derap langkah seseorang mendekat, membuat Satria menoleh ke belakang.

"Cari siapa, Mas?" tanya si ibu dengan wajah terheran.

"Saya mencari istri saya, Bu. Dia wanita yang tinggal di rumah ini," jawab Satria.

"Oh, Mbak Haya? Lagi keluar dari sore. Tidak tahu ke mana. Coba saja telepon!"

"Sudah, Bu. Cuma tidak diangkat," jawab Satria lemas.

"Apa HP-nya ketinggalan ya? Mm ... kalau urgen, tunggu saja di luar, Mas. Permisi." Si Ibu pun pergi meninggalkan Satria yang duduk di atas motornya. Lelaki itu menyalakan rokok untuk menghilangkan sedikit rasa sakit di kepalanya.

Ia sudah berniat akan menunggu Haya sampai wanita itu pulang. Jika ketahuan Haya pergi dengan Wahyu, maka ia tidak akan mau jadi bercerai.

Satria memandang jam di tangannya yang sudah berada di angka 21.30. Berkali-kali ia menguap menahan kantuk. Matanya tak lepas memperhatikan ujung jalan, berharap Haya segera pulang, tetapi hingga jam terus bergerak hingga pukul 22.30, Haya belum juga pulang.

"Sial! Ke mana Haya?" gerutunya dengan begitu kesal. Apalagi rumah duda sebelah juga terlihat sepi. Apa mereka benar-benar pergi berdua?

Lampu sorot motor mendekat ke arah Satria. Matanya memicing silau karena terganggu dengan sinar lampu yang sangat terang. Motor berhenti dan di situlah ia melihat Haya turun dari boncengan duda yang bernama Wahyu itu.

"Bang Satria, ada apa?" tanya Haya terheran melihat suaminya sudah menunggu di depan pagar.

Satria melemparkan puntung rokoknya dan langsung bergerak cepat memukul wajah Wahyu.

Bugh!

Bugh!

"Bang Satria! Jangan!" teriak Haya histeris saat Satria membabi buta memukul Wahyu. Lelaki yang bernama Wahyu itu tidak melawan sama sekali, ia membiarkan Satria meluapkan kekesalan pada dirinya.

"Bang, Abang salah paham!" Haya mencoba meleraikan, tetapi tangannya ditepis kuat oleh Satria. Wanita itu sampai terhuyung dan jatuh bersama Samudra masuk ke dalam selokan yang kotor.

Brak!

"Haya!"

Part 43

Salah Paham Berakhir Petaka

Haya dibawa ke klinik terdekat karena pingsan setelah terbentur dinding got. Belum lagi Samudra yang luka lecet dan harus dimandikan, lalu diganti pakaiannya karena kerendam air got. Untunglah hanya bagian badannya dan tidak sampai mengenai wajahnya.

Satria merasa sangat bersalah sekaligus marah dengan dirinya sendiri. Akibat emosi, ia terlalu keras mendorong tubuh Haya yang hendak melerai. Alhasil wanita itu kembali terluka dan tubuhnya terendam air got yang bau yang berwarna sangat kotor. Untunglah perawat mau membantu membersihkan tubuh Haya, mengganti semua pakaian dan juga memakaikan baju pasien yang bersih.

Hek!

Hek!

Samudra baru saja selesai diobati dan kini tengah digendong oleh Wahyu. Balita itu merengek mungkin karena rasa pedih akan lukanya dan bisa juga karena matanya yang mengantuk.

"Berikan padaku!" Satria mengambil Samudra dengan kasar dari tangan Wahyu. Bukannya tenang, Samudra malah semakin kencang menangis di tangan Satria.

"Kamu jangan terlalu kasar mengambilnya! Badannya sakit karena masuk got. Samudra juga sudah dua hari sakit demam sampai dia muntah-muntah. Jadi saya membantu menawarkan untuk memeriksakan Samudra ke rumah sakit. Kamunya sudah marah-marah tidak jelas sampai mencelakai ibu dan anak. Aneh sekali! Dengarkan dulu seharusnya, jangan termakan hasutan mata! Kalau sudah begini, kasihan Haya sama Samudra. Sudah sini, biar aku yang gendong. Kamu bereskan saja urusanmu dengan istrimu!" Satria terdiam saat mendengar penjelasan dari Wahyu. Tangannya masih enggan melepas Samudra, padahal balita itu masih terus menangis dengan kencang.

Hua!

Hua!

"Ya ampun, Satria ... Kamu seperti anak-anak saja! Berikan Samudra padaku!" sentak Wahyu dengan gemas.

Akhirnya Satria memberikan Samudra pada lelaki duda yang ia cemburui. Sekejap saja, anak itu terdiam saat ditimang oleh Wahyu. Ia pun melirik Satria dengan remeh, lalu pergi dari ruang perawatan Haya.

Satria menarik kursi untuk duduk di samping Haya. Istrinya itu masih menutup mata dengan rapat. Jelas sekali terlihat raut wajah lelahnya karena kantung mata yang berwarna gelap. Apa Samudra benar-benar sakit sehingga Haya begadang?

Satria menyentuh lembut tangan istrinya, lalu ia cium dengan penuh kelembutan. Haya menarik cepat tangannya dari Satria.

"Kenapa Abang selalu menyakiti saya? Kenapa Abang tega dengan saya dan Samudra? Apakah ini wujud aslinya Satria Kuat yang tidak punya belas kasih dengan seorang wanita? Saya tahu Samudra bukan darah daging Abang, tapi saya tak menyangka Abang tega mendorong kami hingga berada di sini. Pergilah, Bang! Jangan pernah muncul lagi di hadapan saya sampai kapan pun!"

Satria melotot kaget mendengar Haya yang mengusirnya tanpa melihat ke arahnya. Derai air mata Haya seakan mengisyaratkan bahwa wanita itu begitu tertekan dan sakit hati dengan perlakuannya.

"Pergi, Bang! Pergi atau saya laporkan Abang karena melakukan KDRT pada saya dan Samudra!" Ancam Haya dengan suara bergetar.

"Haya, maafkan Abang. Abang—"

"Pergi dan jangan kembali lagi! Pergi!" teriak Haya histeris membuat Satria terpaksa segera beranjak dari tempat duduk. Kakinya melangkah lunglai menuju pintu diiringi suara tangis Haya.

Laki-laki bernama Wahyu itu tengah memangku Samudra yang tampaknya baru saja terlelap. Satria menghampiri dan menatapnya dengan sorot penuh permohonan maaf.

"Maafkan atas kekeliruan saya," kata Satria saat melihat lebam biru di tulang pipi kanan dan kiri lelaki itu.

"Iya, Mas. Saya juga maklum, tetapi sebagai seorang pria, saya sarankan jangan mudah terbawa emosi. Apalagi sampai bermain kasar sama wanita. Lihat sekarang akibatnya! Lebih baik Mas pulang, biar Haya di sini bersama saya. Tidak ada niat saya untuk berselingkuh dengan Haya. Kami berdua adalah teman lama dan sudah seperti saudara. Jangan terlalu berlebihan seperti ini!" tegur Wahyu panjang lebar.

Satria pun mengangguk paham, lalu pamit untuk segera pulang. Sebelum keluar dari klinik itu, Satria membayarkan semua biaya pengobatan Samudra dan juga Haya.

Mata Satria terus saja mengeluarkan air mata sejak keluar dari rumah sakit, bahkan sampai di dalam kamarnya. Bu Mae sudah tidur. Jadi ia tak mengetahui Satria pergi dan kapan anaknya itu pulang. Satria menangis sesegukan di kamar menyesali perbuatannya. Marah, sekaliigus kecewa dengan dirinya sendiri.

Diambilnya ponsel untuk mengirimkan pesan pada Haya, tetapi nomornya telah diblokir, sehingga pengiriman pesan gagal berkali-kali. Satria ingin minta maaf, tetapi tidak bisa. Sayangnya, Satria juga tidak memiliki nomor Wahyu. Jadi, saat ini dia hanya bisa nelangsa memandangi dua ekor cicak yang saling berkejaran di dekat lampu langit-langit kamar.

Keesokan paginya, Satria menceritakan kejadian semalam pada ibunya. Tentu saja Buu Mae bukan membela Satria, malah habis-habisan memarahi sang putra, hingga urat lehernya terlihat menegang.

"Lu yang salah! Lu bikin masalah dan sekarang Haya benar-benar nggak mau lihat muka lu! Rasain! Nggak mau dengerin omongan orang tua! Gue bilang lu nggak boleh suudzon, Wahyu itu saudara jauh Haya. Lu bisa minta penjelasan tanpa langsung main pukul, kan? Kalau Haya itu jahat, bisa saja dia laporin lu ke polisi karena sudah melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Apa itu yang lu mau? Dipenjara? Hah? Kenapa otak lu degil banget kalau gue kasih tahu, sih? Udah jelas pernikahan lu nggak bisa diselamatkan, karena Haya jadinya benci sama lu!"

"Bu, Satria udah minta maaf sama Wahyu dan juga Haya. Cuma Haya malah mengusir Satria dan memblokir nomor *handphone* juga. Jadinya Satria harus bagaimana?" rengek Satria dengan mata kembali berair.

"Rasain! Masalah kok dicari sendiri! Udah bagus malam-malam di rumah istirahat, malah kelayaban mukul orang, mencelakai istri! Pikir sendiri, Satria! Sekarang lu baiknya harus bagaimana? Ibu pusing mikirin lu yang masih aja nggak berubah!" Bu Mae pun bangun dari duduknya dan berjalan ke dapur untuk meletakkan piring berisi nasi goreng yang sudah tidak berselera untuk disantap lagi.

Satria hanya bisa menunduk dan menyesali semuanya, tetapi percuma saja karena terlanjur terjadi. Saat ini yang seharusnya ia lakukan adalah berdamai dengan masalahnya. Melepas Haya sesuai dengan keinginan wanita itu.

Satria pun mengambil ponselnya, lalu mengetik pesan untuk sang istri. Dengan derai air mata, ia mengetik kalimat talak untuk Haya.

Satria :
Demi Allah, mulai hari ini kamu Nurhayati saya talak sebagai istri. Kita sudah bukan suami istri lagi

Send

Satria kembali menangis tersedu. Digenggamnya erat ponsel miliknya, lalu ...

Prak!

Satria hempaskan di lantai kamarnya hingga benda itu hancur berkeping-keping.

Part 44
Talak

Sepuluh menit sebelum Satria menghancurkan ponselnya. Di ruang perawatan Haya, Wahyu duduk di samping wanita itu sambil menimang Samudra yang sudah tertidur. Pria itu membiarkan Haya yang masih ingin menangis karena kekesalan dan kekecewaannya pada Satria.

"Saya sudah tidak ingin bertemu dengan Bang Satria lagi. Saya tidak mau tinggal di rumah pemberian Bang Satria. Bisakah Mas Wahyu mencarikan saya kontrakan? Yang satu kamar pun tidak apa-apa. Saya tak mau berurusan lagi dengan laki-laki yang bernama Satria. Nomornya juga sudah saya blokir," kata Haya dengan isakan yang pilu.

"Tidak boleh begitu. Kenapa tidak ingin tinggal di sana lagi? Apa karena marah dengan Satria? Haya, ini saya memberikan saran saja. Dalam keadaan begini sering kali kita berpikiran pendek dalam mengambil keputusan. Jika kamu ngontrak sendiri, darimana uang untuk membayar kontrakannya? Jika kamu bekerja, bagaimana Samudra? Kamu masih sangat bergantung dengan Satria. Di balik kesalahannya, dia juga sangat perhatian dan mencintai kamu loh. Nggak boleh begitu. Sabar ya? Paling tidak sampai surat cerai kalian beres, baru nanti pikirkan lagi langkah selanjutnya. Saya tidak

bisa membantu banyak, Ya. Soalnya kamu tahu sendiri saya bagaimana? Lagian, kita juga harus menjaga agar tidak ada omongan di lingkungan kita yang tidak enak, perihal kedekatan kita. Jadi, saya harap kamu mengerti. Ngapain juga kamu blokir ponsel Satria? Jika enggan dengannya, cukup tidak perlu membalas pesan atau mengangkat telepon darinya saja." Haya termenung mendengarkan nasihat yang diberikan Wahyu.

Tidak bisa Haya pungkiri, apa yang dikatakan temannya itu adalah benar. Jika ia terlalu memaksa untuk keadaan hidup yang sebenarnya masih tak pasti, maka nanti ia sendiri yang bakal kerepotan.

"Aktifkan kembali nomor ponsel kamu. Saya yakin Satria pasti sungkan untuk menganggu lagi, apalagi keadaan kamu seperti ini." Wahyu menunjuk ponsel Haya yang ada di samping bantal wanita itu. Dengan malas Haya menurut, ia mengaktifkan kembali nomor Satria yang sudah blokir.

"Terima kasih sudah mengingatkan saya, Mas. Maaf saya sudah merepotkan." Haya memaksakan senyumnya. Ia pun meletakkan ponselnya di samping bantal setelah ia membuka blokir nomor suaminya.

Bep!

Bep!

Haya melirik ponselnya yang berbunyi dua kali, dering jika ada pesan masuk.

"Coba lihat, siapa tahu dari Satria. Oh, iya. Saya tidak mungkin menunggui kamu di sini. Jadi saya bawa Samudra ke rumah saya ya? Kamu bisa sendiri, kan?"

"Iya, Mas. Bisa."

"Ya sudah, saya pamit ya? Kamu istirahat. Ini sudah malam banget, kasihan juga Samudra jika di rumah sakit. Badannya masih hangat, nanti malah kalian sakit berdua lebih repot lagi. Besok saya ke sini lagi ya. Kamu istirahat." Haya belum melihat ponselnya. Ia pun melepas kepergian Wahyu yang menggendong Samudra dengan senyuman dan lambaian tangan.

Satu hal yang selalu Haya syukuri di dalam hidupnya. Selalu saja dipertemukan dengan orang yang tepat, hadir ketika ia mengalami kesulitan. Waktu itu Ramlan, lalu Satria dan ibunya, Bu Fitri, dan sekarang Wahyu. Mungkin ini karena ada Samudra yang yatim, hingga Tuhan senantiasa memberikannya pertolongan dari arah yang tidak disangka-sangka.

Haya pun menyesuaikan letak bantalnya agar kepalanya bisa terasa nyaman. Tempat itu memang sederhana, tetapi kamarnya cukup nyaman. Haya mengambil ponsel yang tadi sempat berbunyi.

Satria :
Demi Allah, mulai hari ini kamu Nurhayati saya talak sebagai istri. Kita sudah bukan suami istri lagi.

Ponsel itu terlepas dari tangan Haya. Ia kembali menangis dengan suara sangat tertahan. Selesai sudah semuanya, seperti yang ia inginkan. Walau sakitnya

begitu dalam, tetapi ia yakin lambat-laun dirinya akan terbiasa.

Terima kasih Bang Satria untuk semuanya. Batin Haya.

***

Lagi-lagi Satria enggan ke bengkel. Lelaki itu tidak melakukan apa pun selain melamun di kamarnya. Ia tidak mandi, tidak mau makan, dan tidak melakukan apa-apa. Bu Mae hanya bisa mengurut dada melihat kelakuan Satria yang bagaikan orang depresi.

Suara motor besar berhenti di depan rumah. Siapa lagi pemiliknya jika bukan Nayna Salsa. Bu Mae bergegas membuka pintu, menyambut kedatangan Salsa. Memang dirinya bercerita pada Salsa bahwa Satria kembali berlaku aneh setelah tanpa sengaja anaknya itu memukul Haya hingga masuk ke dalam got.

"Assalamu'alaikum, Bu. Maaf saya terlambat. Tadi ada orang tua Mas Fajar berkunjung ke rumah, sehingga saya menemani beliau dulu," kata Salsa sambil membuka jaket motornya, "Saya cuci tangan dulu baru saya salim ya, Bu?" kata Salsa lagi dengan penuh kesopanan.

"Ya sudah. Masuk saja." Bu Mae tersenyum mempersilakan Salsa ke dapur untuk mencuci tangan. Hanya beberapa detik saja, wanita itu sudah kembali ke ruang tamu untuk mencium punggung tangan Bu Mae.

"Bagaimana Bang Satria, Bu?"

"Masih bengong aja. Tolongin Ibu, Sa. Ibu takut anak Ibu gila. Ia menghancurkan ponselnya setelah semalam bercerita masalahnya dengan Haya. Siapa tahu sama kamu, Satria mau cerita." Mata Bu Mae berkaca-kaca.

"Iya, Bu. Udah, Ibu jangan khawatir. Saya akan bujuk Bang Satria agar ia terhibur. Saya boleh masuk ke kamarnya?"

"Boleh, Sa. Masuk aja, tapi pintunya jangan ditutup. Nanti Asep nggak tahu diri itu malah nekat bangun dari asalnya," kata Bu Mae tanpa ekspresi. Salsa menggigit bibirnya agar tidak tertawa. Bu Mae masih bisa bercanda di saat keadaan putranya tengah genting.

"Saya masuk ya, Bu?" kata Salsa lagi meminta izin.

"Iya, masuk aja. Ibu ikhlas, Sa," Bu Mae mengedipkan sebelah matanya pada Salsa.

Ceklek!

Salsa menelan kenop pintu kamar Satria, lalu mendorongnya dengan pelan. Matanya jelas melihat ponsel yang berantakan di lantai dan posisi Satria duduk termenung dengan bersandar di punggung ranjang.

Salsa masuk, tanpa menutup pintu. Ia berjalan perlahan menuju tempat tidur Satria, menghampiri pria itu, dan duduk tepat di sampingnya.

"Bang, sedang apa, sih?" bisik Salsa sambil menyentuh lembut pundak Satria. Lelaki itu pun menoleh dengan kaget, melihat kehadiran Salsa yang sudah ada di dekatnya.

"Abang sedang apa?" tanya Salsa lagi dengan lembut.

"Sedang ngojek," jawab Satria asal yang kontan mengundang gelak-tawa Salsa.

"Lagi ada penumpangnya nggak? Kalau nggak ada, saya mau dong jadi penumpangnya," bisik Salsa menggoda Satria. Lelaki itu menoleh pada Salsa sesaat, lalu memalingkan wajahnya kembali.

Hening pun terjadi untuk beberapa saat. Salsa membiarkan Satria larut dengan keadaan hatinya. Ia tidak ingin memaksa jika laki-laki itu terlihat enggan untuk membuka suara.

"Saya dan Haya sudah resmi bercerai. Saya menalaknya. Kami benar-benar selesai." Suara Satria terdengar begitu tertekan dan menunduk. Salsa tahu laki-laki itu tengah menahan air mata kesedihan.

"Sabar ya, Bang?" ucap Salsa tidak tahu harus bagaimana menenangkan Satria yang sekarang sudah menangis tersedu.

Baru kali ini Salsa melihat ada seorang laki-laki menangis dengan begitu pedihnya. Jelas sekali terlihat bahwa Satria sangat mencintai dan menyayangi Haya. Mungkin saat ini namanya benar-benar sudah hilang dari hati lelaki itu, tetapi Salsa mencoba berbesar hati dengan keadaan. Walau Satria begitu tertekan dengan

kisah rumah tangganya yang pilu, ia tetap akan hadir sebagai teman yang selalu bersedia menghibur Satria.

Satria masih saja menangis sambil menunduk. Salsa yang tak tahu harus bagaimana, akhirnya memilih bangun dari duduknya, lalu memeluk Satria. Suara tangis itu semakin keras. Salsa masih membiarkan Satria mencurahkan kesedihannya lewat air mata, sambil mengusap rambutnya dengan lembut.

"Bang, nangisnya jangan terlalu keras, malu didengar tetangga!" Namun, Satria tidak mendengar ucapan Salsa, lelaki itu masih terus menangis dengan suara kencang, hingga Salsa pun panik dan akhirnya kembali membungkam bibir Satria dengan bibirnya sendiri.

Ciuman yang awalnya lembut, kini berubah menjadi sedikit liar. Satria berdiri dengan kedua lututnya agar bisa menyejajarkan tubuhnya dengan Salsa. Laki-laki itu memeluk Salsa dengan begitu erat hingga Salsa harus menahan sedikit rasa sakit pada pinggangnya.

Ciuman itu terlepas sebentar saat keduanya harus mengambil napas. Satria masih menatap bibir Salsa yang begitu merah karena ulahnya.

"Menikahlah dengan saya, Bang. Saya akan menyembuhkan luka hati Bang Satria."

Duar!

Petir pun kembali menggelegar dengan tiba-tiba. Keduanya berciuman lagi dengan penuh hasrat yang menggelora, tidak peduli kilat di langit sana tengah

memekakkan telinga. Padahal langit juga masih begitu terang.

"Ya ampun, Bu Mae. Bang Satria dengan siapa itu berbuat mesum di kamar? Wah, ini tidak bisa dibiarkan. Bang Satria harus segera dinikahkan dengan wanita itu," kata Bu RT yang saat ini berdiri di depan pintu kamar

Part 45

Keputusan untuk Salsa dan Satria

"Bu Mae, ini semua sudah mencoreng nama baik kampung kita. Maka dengan ini kami ingin Satria dan Mbak Salsa dinikahkan saja."

"Waduh! Nggak bisa gitu, Bu RT. Salsa masih berstatus istri orang. Walau tinggal menunggu ketok palu hakim pengadilan agama, tapi tidak bisa dinikahi begitu saja dengan Satria. Tidak, saya tidak setuju," tolak Bu Mae tegas.

Salsa dan Satria duduk dengan menundukkan wajah. Sambil menunggu kedua orang tua Salsa datang menjemput putrinya. Bu RT, Pak RT, Bu Mae, dan beberapa pejabat lingkungan setempat masih terus saja berdebat tentang tindakan mesum yang dilakukan oleh Satria dan juga Salsa.

Suara mobil berhenti di depan rumah. Semua orang menoleh ke asal suara dan menanti siapa yang turun dari mobil mahal itu. Ternyata kedua orang tua Salsa yang tersenyum dengan canggung saat semua pasang mata menatap suami istri itu dengan penasaran.

"*Assalamu'alaikum* ... Maaf kami terlambat datang, Bu," sapa Juwi dengan menebalkan wajahnya di hadapan orang banyak.

"Nggak papah, Bu. Ayo, silakan masuk! Ibu-ibu dan Bapak-bapak yang tidak berkepentingan, tolong tunggu di luar saja ya? Biar ini diselesaikan secara kekeluargaan!" seru Pak RT dengan suara tegas. Satu per satu tetangga yang ada di dalam rumah pun akhirnya keluar dan menunggu di teras. Pak RT menutup pintu, lalu memutar anak kuncinya sebanyak dua kali.

Juwi dan Devit duduk berdekatan. Juwi memainkan jarinya karena begitu gugup dipandangi orang banyak. Kenapa Salsa bisa kepergok Bu RT? Itu mengingatkan dirinya dan suaminya yang menikah karena kepergok Bu RT dulu (ada di judul 'Kepincut Janda Tetangga', Gaes.)

"Jadi bagaimana ceritanya, Bu?" tabya Devit membuka percakapan.

"Salsa tuh kemari karena saya cerita kalau Satria tidak mau makan dan melamun terus memperhatikan cicak yang kawin di plafon. Saya merasa anak saya seperti orang gila. Jadi saya pun menelepon Salsa, memintanya untuk menghibur Satria. Pintu kamar memang tidak ditutup karena saya juga tahu batasannya, tapi saat saya kembali dari dapur sambil membawakan teh dan gorengan untuk sajian Salsa, saya malah kaget dengan Bu RT yang sudah berdiri di depan pintu kamar. Salsa bukan hanya menghibur anak saya, tetapi juga ... mengobati kekeringan bibir Satria yang sudah lama tidak dijamah."

"Bu," sela Satria merasa begitu nelangsa mendengar penuturan ibunya yang sangat jujur.

"Ciumannya bukan cuma sekedar ciuman, tapi saling gitulah, Bu. Kayak suami istri lama nggak ketemu. Pokoknya nggak pantes dilakukan oleh dua orang dewasa yang statusnya saat ini sama-sama masih memiliki pasangan walau sedang dalam masa perceraian. Jadi, kami pihak pejabat lingkungan setempat memutuskan untuk Satria segera dinikahi dengan Mbak Salsa setelah urusan perceraian mereka selesai. Nikah agama dulu nggak papah, nanti saya bantu untuk mengurus surat-surat untuk pengajuan nikah negara. Bagaimana?"

"Ta-tapi, Bu ..." Suara Satria ingin menyela, tetapi ia juga tidak tega dengan Salsa. Ia tidak mungkin mengatakan bahwa wanita itu yang pertama kali menciumnya, sehingga Asep merespons dengan sangat bahagia.

"Bang Satria dan Mbak Salsa tak boleh menolak. Saya sudah siapkan berkas untuk kalian tanda tangani, kemudian yang menjadi saksi adalah kedua orang tua masing-masing. Jika menolak, maka peristiwa ini akan sampai ke kantor polisi, dan semua warga akan tahu," terang Bu RT lagi dengan nada mengancam.

Devit tidak bisa menolak. Ia menoleh pada Juwi yang saat ini tengah berkaca-kaca. Seolah-olah ia meminta persetujuan Juwi untuk menandatangani surat bermaterai yang sudah disiapkan Bu RT.

"Bang, mau ya nikah sama saya?" rengek Salsa tiba-tiba, hingga membuat semua orang yang ada di dalam rumah menoleh dengan kaget.

Duar!

Lagi-lagi petir itu menggelegar, membuat semua orang memekik kaget. Hal yang sungguh aneh saat siang atau kadang sore hari, selalu saja ada petir yang memekakkan telinga, padahal tidak sedang turun hujan.

"Bang, ayo tanda tangani!" Salsa rupanya sudah lebih dulu menandatangani kertas bermaterai itu, lalu kertas itu ia sodorkan pada Satria.

"Satria, bagaimana? Kamu tidak diperkenankan untuk menolak, karena kamu yang merasakan enaknya, kan? Bibir kalian berdua saja ada lukanya. Coba saja rasa atau raba. Itu tandanya dua-duanya memang sama-sama mau. Jadi tidak alasan untuk menolak. Silakan ditandatangani!"

Akhirnya Satria menandatangani surat itu. Dilanjutkan dengan kedua orang tua Salsa dan juga Bu Mae.

"Saya dua minggu lagi putusan hakim, setelah itu tiga bulan kemudian Iddah saya selesai. Setelah itu kita baru nikah. Abang nggak papah, kan?" tanya Salsa dengan begitu semangat. Satria hanya mengangguk dengan canggung, sambil merasakan jantungnya yang tampak tidak baik-baik saja saat ini.

"Ya, walaupun kamu masa Iddah, tidak boleh ciuman apalagi sampai bikin anak dengan Satria. Harus bersabar sampai tiga atau empat bulan ke depan. Mau

nikah agama dulu juga silakan kalau sudah tidak tahan kedinginan," kata Bu Mae sambil menahan tawa.

"Oke, semua sudah selesai ya? Kami harap Mbak Salsa dan Mas Satria dapat menahan diri sampai halal. Kertas ini akan saya pegang sebagai bukti. Mari, kami semua permisi." Bu RT, Pak RT, sekretaris RT, dan juga kepala keamanan kampung akhirnya keluar dari rumah Satria.

Pak RT mengumumkan pada warga yang tengah menunggu di teras. Satria dan Salsa akan menikah kurang lebih empat bulan lagi dari sekarang.

"Yah, kita kondangan lagi dong nih. Sembilan kali dua puluh lima ribu. Ya ampun, rugi bandar banget kondangan sama Bang Satria. Mana nikahannya di rumah doang. Makanan standar hotel, tapi rasa biasa aja."

"Iya, benar! Nanti baru nikah sebentar udah cerai lagi. Cape-capein keramas doang, kalau berakhir di pengadilan."

Bla bla bla ....

Satria dan Salsa menutup telinga mereka atas ocehan pada tetangga. Mau bagaimana lagi, semua sudah terjadi, dan ia harus bertanggung jawab atas tindakan yang dirinya lakukan dengan Salsa.

"Salsa, ayo pulang. Maafin saya sudah bikin malu Bu Mae dan Satria ya? Saya tahu pasti yang nyosor duluan adalah Salsa, karena saya mengenal anak saya seperti apa," ujar Juwi dengan wajah sebal.

"Iya, Bu. Sama-sama. Akhirnya kita ngebesan juga setelah melalui jalanan terjal penuh duri dan kerikil tajam. Semoga ini yang terbaik untuk anak-anak kita ya, Bu," kata Bu Mae diiringi senyuman bahagia karena akhirnya Satria menikah dengan wanita idaman.

"Aamiin. Ya sudah, saya pulang dulu, Bu. Ayo kita pulang, Sa," ajak Juwi pada putrinya.

"Sebentar, Bun. Salsa ambil tas sama kunci motor Salsa di kamar Bang Satria." Salsa bangun dari duduknya, lalu berjalan dengan cepat ke kamar Satria.

Laki-laki itu menunduk, tidak berani menoleh pada orang tua Salsa karena sangat malu.

"Bang, kunci saya mana?" teriak Salsa dari kamar.

"Saya izin bantu cari kunci ya, Bu?" kata Satria dengan gugup, lalu ia berlari masuk ke dalam kamar.

Mana Salsa? Pikir Satria saat tidak melihat Salsa dari depan pintu kamar.

Srek!

Cup!

Salsa kembali mencium Satria dari balik pintu.

"Kuncinya sudah ketemu kok. Saya cuma ingin mencium Bang Satria lagi."

Cup!

Keduanya kembali berciuman di balik pintu kamar Satria.

Part 46
Ganti Nama

Kabar bahwa Satria dan Salsa yang digrebek Bu RT, sampai juga kepada Haya. Ada foto dan juga video yang diunggah Bu Fitri perihal perbuatan yang membuat malu kampung mereka. Tentang sepasang lelaki dan perempuan yang masing-masing masih memiliki pasangan, tetapi telah berbuat mesum.

Haya hanya bisa menggelengkan kepala sambil berdecih sebal. Ada rasa cemburu di hatinya karena ia masih menyimpan sedikit rasa cinta pada Satria, tetapi ia tidak boleh memperlihatkannya, dan harus ikhlas dengan semua yang terjadi.

Mungkin mereka berdua memang berjodoh. Saya sudah mengira bahwa Salsa menyukai Bang Satria. Murahan! Di saat Bang Satria masih berstatus suami orang, tetapi tetap saja menggoda. Berarti Mbak Salsa pelakor. Batin Haya geram.

Haya pun mengambil ponsel untuk mengirimkan pesan pada Salsa. Nomor wanita yang sempat ia blokir, kini ia buka kembali untuk menumpahkan segala kekesalannya.

Haya :
Berciuman mesra dengan laki-laki yang masih berstatus suami orang adalah perilaku murahan. Mbak Salsa sama saja dengan pelakor dan istri yang tidak tahu malu. Mbak Salsa sendiri masih berstatus istri Fajar. Apa pantas Mbak berciuman dengan Bang Satria? Itu namanya murahan! Mbak layaknya wanita tidak berpendidikan dan *stupid*.

Send

Haya sangat berharap pesannya dibalas oleh Salsa. Namun, hingga sore tiba, tidak sedikit pun tanda garis dua itu berubah warna. Masih saja abu-abu, belum berganti biru. Hal itu membuat Haya kian kesal. Ingin rasanya ia melabrak Salsa, tapi keadaannya masih belum sehat. Seluruh tubuhnya masih terasa nyeri dan juga mual karena sempat terminum air comberan.

Tok!

Tok!

"Haya, saya boleh masuk?" tanya Wahyu yang sudah berdiri di depan pintu kamar perawatan Haya.

"Eh, iya. Masuk saja, Mas," jawab Haya sambil meredakan emosinya secera perlahan.

Wahyu masuk sambil menggendong Samudra yang sudah tampan dengan baju baru. Ia tersenyum lebar, lalu membuka tangannya untuk menggendong

Samudra yang sangat tampan sore ini. Wajahnya penuh dengan taburan bedak bayi hingga membuat Haya gemas sendiri.

"Ya ampun, Pakde Wahyu baik sekali. Samudra dibelikan baju baru dan juga wangi sekali. Aduh, Bunda jadi gemas!" Haya terus saja menciumi wajah balitanya dengan gemas. Wahyu meletakkan bungkusan yang ia bawa di atas meja, lalu menarik kursi untuk duduk di dekat Haya.

"Bagaimana kabar kamu? Sudah baikan? Kapan boleh keluar dari rumah sakit?" tanya Wahyu sambil tersenyum.

"Sepertinya besok sudah boleh pulang, Mas. Saya sangat berterima kasih dan sekaligus minta maaf karena telah merepotkan Mas Wahyu. Saya janji, setelah ini nggak akan sampai mengorbankan waktu Mas Wahyu untuk urusan saya yang tidak jelas ini," ujar Haya dengan perasaan begitu sungkan.

"Tidak apa-apa, Haya. Selagi saya mampu, pasti saya tolong," balas Wahyu dengan hangatnya.

"Oh, iya. Sepertinya ini surat untuk kamu." Wahyu pun mengeluarkan amplop coklat dari tas selempang yang ia kenakan.

"Surat apa, Mas?" Hanya mengerutkan kening. Merasa ia tak memiliki urusan dengan siapapun kecuali Satria. Wahyu mengangkat bahunya tidak paham, lalu menyerahkan surat itu ke tangan Haya.

Pengadilan Agama Bekasi

Haya membuka surat itu dan membaca isinya dengan cepat.

"Surat panggilan sidang dari pengadilan ya?" tanya Wahyu.

"Iya, Mas. Akhirnya saya selesai juga dengan Bang Satria. Saya tak akan datang agar semua masalah cepat selesai. Saya sudah tidak mau bertemu dengan Bang Satria lagi. Lagian Bang Satria sudah menalak saya lewat pesan. Itu tandanya sudah jatuh talak, kan, Mas?" Wahyu pun menoleh kaget pada Haya. Ekspresi wanita itu sama sekali tidak terlihat sedih, malah terkesan biasa saja. Seolah-olah sudah siap dengan kemungkinan hal seperti ini.

"Iya, itu sudah jatuh talak. Kamu nggak papa?" tanya Wahyu yang terus memperhatikan wajah Haya.

"Nggak papah, Mas. Saya sudah siap dengan semua ini. Hanya saja saya tidak suka dengan kabar yang baru saya dapat. Mas silakan menilai sendiri." Haya memberikan ponselnya pada Wahyu. Laki-laki itu melihat foto dan video yang ditunjukkan Haya, perihal Satria yang tengah disidang oleh warga, karena kepergok berciuman di kamar bersama seorang wanita cantik.

"Wah, kamu dapat ini dari mana?"

"Dari tetangga yang cukup dekat dengan saya. Saya memang sudah ditalak oleh Bang Satria, tetapi tidak seperti ini juga sikapnya sama wanita itu yang masih berstatus istri orang," ujar Haya dengan wajah

cemberut. Wahyu tersenyum tipis, lalu mengembalikan ponsel kepada Haya.

"Itu namanya kamu cemburu. Masih ada waktu sebelum sidang putusan. Jika masih cinta, kenapa tidak rujuk saja? Saya rasa Satria juga mau rujuk dengan kamu."

"Dih, ogah! Bibirnya udah dicomot Mbak Salsa!" sahut Haya dengan emosi yang kembali mengudara di atas kepalanya.

"Jadi, mau kamu apa? Laki-laki yang sudah ditinggalkan istrinya, pasti akan mencari wanita lain. Mau ditinggal cerai atau meninggal, itu sudah lumrah, karena lelaki tidak bisa hidup sendiri. Saya saja sedang ikut dalam grup mencari jodoh di Facebook, semoga ada yang cocok. Mau menerima saya apa adanya dan juga anak saya yang masih kecil."

"Kenapa bisa seperti itu, Mas? Kenapa laki-laki mudah sekali mendapatkan wanita pengganti?" Haya bertanya seolah-olah tidak terima dengan keadaan dirinya yang sangat mudah dilupakan oleh Satria. Ia merasa ungkapan sayang dan cinta suaminya hanya omong kosong belaka, karena Satria dengan mudahnya berciuman dengan Salsa. Jika tidak digrebek warga, bisa saja suaminya nekat melakukan hal yang lebih berani lagi.

"Karena sudah fitrahnya. Awalan mungkin ia akan terluka, tetapi lambat laun semua akan kembali seperti semula. Saya rasa kamu perlu berdamai dengan keputusan yang sudah diambil. Jika kamu cemburu atas

kedekatan Satria dan wanita itu, kamu masih ada waktu untuk rujuk. Jika tak mau rujuk, maka ikhlaskan Satria mau melakukan apa pun di luar sana."

Pesan yang disampaikan Wahyu terus saja terngiang-ngiang di kepalanya. Setiap kalimat dapat ia hapal dengan jelas karena begitu tepat sasaran. Benarkah dirinya yang belum ikhlas melepas Satria?

Sementara itu, Salsa tengah sibuk membantu mengawasi pembangunan bengkel Satria. Ia sama sekali tidak sempat untuk memegang ponsel. Ditemani oleh Bu Mae, Salsa memantau kerja tukang setengah hari. Agar maksud dan keinginannya sesuai dengan pekerjaan yang sedang dibuat.

"Setelah dari sini mau ke mana, Sa?" tanya Bu Mae pada Salsa.

"Mau kontrol toko kue milik Bunda, Bu," jawab Salsa sambil tersenyum.

"Wah, memangnya Bu Juwi punya toko kue?" Bu Mae menatap Salsa dengan tak percaya. Gadis itu mengangguk semangat.

"Ada empat cabang toko kue. *Alhamdulillah*, Bu. Papa juga masih ngajar. Salsa sebagai anak begitu senang, karena kedua orang tua Salsa masih sehat, dan sangat produktif. Papa menjabat sebagai rektor di Kampus XXXX baru saja pengangkatan minggu lalu," cerita Salsa dengan senyuman yang terus terkembang.

"Wah ... Alhamdulillah ya, Sa? Ternyata calon mantu Ibu bukan dari keluarga kaleng-kaleng," puji Bu Mae dengan tulus. Hatinya merasa senang dan begitu

gembira, karena sebentar lagi Salsa akan menjadi menantunya.

"Memang keluarga saya bukan kaleng-kaleng, Bu, tapi tupper*are. Hahaha ... Yang kalau hilang tutupnya saja, bisa ribut satu kampung," jawab Salsa sambil tergelak.

"Terima kasih sudah mau menjadi menantu Ibu, Sa. Ibu harap Satria dan Asep cocok sama kamu."

"Asep siapa, Bu?" kening Salsa mengerut dalam.

"Itu, yang kayak pukulan Satpol PP. Adanya di tengah celana. Kalau udah bangun, suka lupa diri untuk tidur lagi. Hahahahahaha ..." Salsa merasa pipinya menghangat karena malu. Sebagai wanita dewasa, ia merasa tertantang dengan kekuatan Satria di ranjang. Apakah benar sampai sekuat itu?

"Bu, saya rasa kita harus ganti nama. Jangan Asep. Kalau Asep, kan, biasanya nama anak laki-laki yang kalau main suka susah disuruh pulang. Gimana kalau kita kasih nama Bagus saja? Biar bagus juga kelakuannya, terutama di ranjang. Hihihi ...."

Part 47
Semak-semak

Sepulang dari menyelesaikan semua urusannya bersama Bu Mae dan juga mengontrol keuangan toko kue milik sang Bunda. Salsa baru sempat menyalakan ponsel yang ternyata kehabisan baterai. Ia kini menyambungkan *charger* untuk mengisi daya di ruangan utama di butik daster miliknya. Sambil menunggu ponsel menyala dengan sempurna, Salsa ikut meyambut tamu dan melayani mereka dengan sangat baik.

"Bagaimana hari ini? Apa tadi pagi juga ramai?" tanya Salsa pada salah satu karyawannya.

"Eh, Ibu. Iya, Bu. Hari ini sedang ramai. Sejak ikut promo *endorse* di Instagram sesuai arahan Bu Salsa, *Alhamdulillah* sekali toko kita jadi ramai terus sejak seminggu ini. Laporan kasir juga bisa Ibu lihat. Berkah dan melimpah, Bu," jawab si karyawati dengan senyuman senang.

"*Alhamdulillah* ... Oke, terima kasih. Kamu boleh bekerja kembali. Layani semua pembeli dengan baik."

"Siap, Bu. Oh, iya. Ada pesanan batik karyawan BUMN sebanyak seratus pcs. Ibu bisa baca *file* pengajuannya di email. Sudah saya kirim ke email, Bu." Salsa lagi-lagi tersenyum sangat lebar. Ia merasa sangat

beruntung karena baik usahanya, maupun usaha bundanya sedang ramai.

Strategi marketing yang belakangan ini ia lakukan ternyata berdampak sangat baik terhadap usahanya. Merasa hatinya sedang senang, Salsa pun kembali ke ruangannya untuk memesankan minuman viral cha-ti*e untuk delapan orang karyawan berserta juru parkir di tokonya.

Salsa pun melepas sambungan *charger* di ponsel. Ia duduk dengan santai di kursi kebesarannya dengan jari-jemari yang bergerak lincah untuk mengecek pesan yang masuk.

Calon Imam :
Kamu lagi apa?
Nanti mampir ke rumah tidak?

Salsa tersenyum membaca pesan dari Satria.

Salsa :
Gak mau ah!
Bosen nyamperin duda.

Send

Calon Imam :
Kok gitu?
Mampir dong!

Salsa :
Nggak mau. Maunya duda yang nyamperin ke rumah. Cuma saya masih di butik. Abang ke butik aja.

Send

Calon Imam :
Malas keluar, Sa.

Salsa :
Ayo, keluar, sama saya. Kita kencan di semak-semak. Mau gak? Hahaha ...

Send

Calon Imam :
Hayuklah

Salsa tertawa terpingkal-pingkal membaca pesan dari Satria. Suara tawanya pun terdengar keluar oleh karyawannya.

Dasar mesum! Batin Salsa kesal sekaligus gemas dengan Satria.

Salsa :
Ya udah, saya tungguin ya? Jangan lupa pakai lotion anti nyamuk agar nggak dikerubuti nyamuk pas mojok di semak-semak. Hahaha!

Send

Salsa pun menggeser layar ponselnya umtuk membaca serta membalas pesan dari yang lainnya.

Ada satu nomor yang tidak ada di dalam kontaknya. Salsa menekan tombol baca dan ia pun membaca pesan peringatan dari Haya. Ada sedikit rasa bersalah di sana, tetapi ia tidak tersinggung dengan pesan pedas yang dikirimkan Haya. Baginya itu lumrah sebagai bentuk kecemburuan seorang wanita yang sebentar lagi harus melepas suaminya karena keadaan yang memaksa.

Salsa :
Semoga kita selalu didekatkan dengan laki-laki baik ya, Mbak Haya?

Send

Hanya pesan itu yang bisa ia kirimkan pada Haya. Berharap hubungannya dengan Haya baik-baik saja walau nanti Satria akan menikah dengan dirinya.

Satu jam berlalu. Demi menyambut kedatangan Satria di butiknya, Salsa mandi, dan mengenakan baju

daster modis tanpa lengan. Ia sengaja melakukannya agar Satria bisa benar-benar sembuh dari pikirannya yang selalu tertuju ke Haya. Tentu saja ia menggunakan *sweeter* berkancing untuk menutupi daster cantiknya yang sangat seksi dan menggoda.

Tok!

Tok!

"Bu Salsa, ada Pak Satria," seru karyawannya.

"Iya, silakan masuk." Salsa merapikan rambutnya dengan cepat, serta menyemprotkan minyak wangi ke seluruh tubuhnya.

Ceklek!

Satria dan Salsa saling pandang, lalu keduanya tersenyum dengan canggung.

"Halo, Bang," sapa Salsa ramah sembari berjalan menyambut Satria. Mencium punggung tangan lelaki itu dengan penuh khidmat.

Cup!

Tak lupa ciuman pipi turut diberikan Salsa hingga Satria merona.

"Sebentar, saya kunci pintunya," kata Salsa lagi dengan seringai teramat lebar. Wanita itu berjalan mendekati pintu, lalu memutar anak kunci sebanyak dua kali.

"Duduk, Bang. Masa berdiri terus? Emangnya lagi upacara?" goda Salsa sambil tertawa pendek. Ia menarik lengan Satria untuk duduk di sofa bersamaan dengan dirinya. Laki-laki itu menurut saja apa maunya Salsa.

"Toko kamu lagi ramai," ujar Satria membuka percakapan.

"Iya, Bang. Sudah hampir sepekan ini. Strategi marketing baru yang saya terapkan ternyata berhasil cukup baik," kata Salsa dengan begitu antusias.

"Pintar calon istri kesembilan saya. Hahaha ...." Satria dan Salsa sama-sama terbahak.

"Banyak sekali, Bang. Semoga nanti saya yang terakhir ya?" kata Salsa sambil merebahkan kepalanya di lengan Satria yang kekar.

"Aamiin."

"Abang wangi deh. Pakai sampo apa, sih? Licin lagi rambutnya," tanya Salsa berbasa-basi. Wanita itu terus mengendus leher Satria, sampai laki-laki itu kembali merona, dan nampak gugup.

"Pakai sunlig*t, Neng," jawab Satria asal.

"Pantes aja licin. Wangi gulai. Hahaha ..." Salsa terus tertawa hingga pipinya berubah warna menjadi merah.

Satria memperhatikan wajah Salsa dengan hati berdesir. Salsa semakin cantik saat tertawa seperti ini, membuat kesehatan jantungnya tidak baik-baik saja.

"Kamu cantik sekali, apalagi kalau tertawa," puji Satria tulus, hingga wajah Salsa kembali merona.

"Abang juga tampan, apalagi kalau bisa segera *move on* dari Mbak Haya." Salsa ingin memberitahu Satria perihal pesan yang dikirim wanita itu untuknya, tapi tidak jadi. Salsa akan menyimpan itu untuk dirinya saja sebagai seorang wanita.

"Sepertinya saya akan cepat *move on* kalau dekatnya sama janda cantik dan baik seperti kamu," kata Satria lagi sambil menyentuh pipi mulus Salsa.

"Masa, sih?" Salsa menantang tatapan Satria.

Entah siapa yang memulai, keduanya sudah berciuman dengan sangat penuh penghayatan. Ciuman yang begitu sahdu, berubah menjadi sedikit liar karena Salsa yang kembali menggigit bibir kekasihnya dengan tak sabar.

Usai keduanya hampir kehabisan napas, Satria pun melepas pagutannya untuk mengambil oksigen sebanyak-banyaknya, kemudian melanjutkan kembali berciuman dengan Salsa.

"Sebaiknya, setelah kamu mendapat surat, kita segera menikah siri saja," bisik Satria dengan napas yang memburu.

"Nggak boleh. Saya masih masa Iddah, Bang. Sabar ya?"

"Aduh, saya nggak sanggup nunggu empat bulan lagi. Gimana ini?" Satria meremas rambutnya dengan kasar.

"Hahahaha ... sabar ya? Sedikit lagi, Bang. Bilang sama penulisnya, langsung empat bulan kemudian saja. Biar cepat. Hihihi ...."

Keduanya kembali berpelukan dan berciuman di dalam ruangan yang banyak sekali semak-semak bahan pakaian batik. Lelah berciuman, Satria meminta Salsa duduk dengan benar, karena ia ingin meletakkan kepalanya di kedua paha wanita itu. Tentu saja Salsa

tidak keberatan. Ia menarik lembut kepala Satria untuk berbaring di atas kedua pahanya.

"Nyaman sekali," gumam Satria, tetapi masih dapat didengar oleh Salsa.

"Ini baru rebahan di pahanya loh, bagaimana kalau tempat yang lain. Pasti nggak mau udahan," bisik Salsa sembari mendaratkan satu ciuman singkat kembali di bibir Satria.

Salsa mengambil momen di mana Satria tengah tidur di pangkuannya. Foto itu ia kirimkan kepada Haya.

Salsa :
Kami akan segera menikah, Mbak. Doakan lancar dan dimudahkan sampai hari H. Saya harap Mbak Haya ikhlas melepas Bang Satria untuk saya.

Send

Part 48
Janda dan Duda

Hari pun berganti bulan. Hubungan Satria dan Salsa kian dekat. Baik secara mereka pribadi, maupun kedua orang tua mereka. Jika Salsa sudah resmi bercerai dan tinggal menunggu masa Iddah satu bulan lagi, maka Satria baru saja mendapatkan akta cerai yang dikirimkan pengadilan agama ke rumahnya.

Sidang berlangsung sangat cepat dan juga lancar, karena Haya tidak pernah datang. Hanya Satria dan Bu Mae saja yang selalu menghadiri sidang perceraian itu. Haya pun juga sudah tidak tinggal di rumah pemberian Satria, karena terlanjur sakit hati dengan mantan suami yang akan menikah dengan Salsa.

Tidak ada yang tahu kemana perginya Haya, termasuk Wahyu yang sering bersama dengannya. Haya benar-benar bak hilang ditelan bumi. Satria pernah mencoba mencari, karena khawatir dengan keadaan mantan istrinya dan anak sambungnya itu. Namun, laki-laki itu tak mensemukannya di mana pun.

Jika minggu kemarin Satria yang berkunjung ke rumah Salsa, maka pekan ini giliran Salsa. Wanita itu sudah sibuk di meja ruang tamu memilih undangan yang akan dipesan untuk pernikahannya dengan Satria.

"Jadi warna *gold* aja, biar terkesan eksklusif," kata Bu Mae memberi saran.

"Warna merah muda aja, Bu. Biar kelihatan segar," komentar Satria sedikit keberatan dengan keputusan ibunya.

"Jangan! Waktu nikah dengan Gyta kamu juga warna pink undangannya, malah gagal. Warna gold belum pernah. Udah *gold* aja!" Kata Bu Mae dengan antusias.

"Begini aja deh. Biar saya setuju dengan keputusan Ibu, gimana kalau kamar saya dibuka, jangan dikunci. Kamar Ibu juga jangan dikunci!" Satria menyeringai sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Males! Kalau kamar nggak dikunci, si Salsa lu ajak ngamar terus. Ya ngerokin, ya pura-pura beresin lemari, pura-pura beresin kasur, pura-pura ganti bola lampu, tahu-tahu ngumpet di balik pintu. Bisa banget nipu orang tua!" omel Bu Mae dengan mata melotot.

Jika Satria terbahak mendengar ocehan ibunya, maka berbeda dengan Salsa yang sudah menundukkan kepala menahan malu.

"Sabar! Tahan, Sat. Bulan depan juga Salsa selesai Iddah. Malah lebih tertantang buat lu. Salsa juga, jangan mau aja ditarik ke kamar sama anak saya. Dia mah mesumnya udah akut banget. Kamu harus mempertahankan diri, jangan sampai dibujuk setan berwujud manusia seperti Satria!"

"Hahahaha!"

Salsa tak tahan untuk tidak tertawa. Ia bahkan terpingkal-pingkal sambil memegang perut. Satria dan

ibunya selalu saja kompak membuat perutnya sakit karena tertawa. Untuk itulah ia senang berkunjung ke rumah Satria, bukan karena sering di ajak ngamar. Melainkan ingin mendengar perdebatan ibu dan anak yang seperti teman. Pantas saja Satria begitu sayang dengan ibunya, karena Bu Mae bukan hanya seorang ibu, tetapi juga sahabat terbaik Satria saat ini.

"Ibu, mah! Anaknya ganteng gini dibilang setan," balas Satria sambil mencebik.

"Makanya, tabiat lu yang betul. Sekarang, udah mau magrib. Lu ke masjid sana, salat dulu! Setelah itu kita baru makan." Satria pun mengangguk.

"Sayang, Abang salat dulu ya? Jangan kangen, Abang cepet kok salatnya!"

Puk!

Satria terkena pukulan remot TV di lengannya.

"Lu jangan cepat-cepat salatnya. Kalau di masjid harus ikut imam! Jangan sembarangan lu, Sat!" omel Bu Mae di depan telinga putranya. Satria kembali tergelak, lalu berjalan santai masuk ke dalam kamar mandi.

Haya pun ikut salat di rumah Bu Mae. Bukan di kamar Satria, melainkan di kamar Bu Mae. Kamar calon suaminya itu masih dikunci oleh calon mertuanya.

Selesai salat, Salsa menyiapkan makan malam yang sudah dimasak Bu Mae saat sore hari. Ada urap sayuran pedas, ikan asin balado, kerupuk, dan juga tahu goreng. Masakan rumahan sederhana, tetapi mampu menggugah selera.

"Sa, kamu sudah tahu kalau besok ada tukang di sini?" tanya Bu Mae yang menghampirinya di ruang makan masih dengan memakai mukena.

"Tukang apa, Bu? Mau renovasi rumah?" tanya Salsa.

"Bukan, mau bikin kamar mandi di dalam kamar Satria. Katanya biar gampang nanti kalau punya istri nggak bolak-balik. Dia mau bikin ukuran dua meter kali tiga meter."

"Wah! Gede banget, Bu. Ukuran satu kamar itu mah," sahut Salsa yang sedikit kaget.

"Iya, dia mau gaya koprol dan loncat indah nanti di sana. Bisa juga kayang dan hanggar. Pokoknya gaya yang belum pernah ia coba dengan istri-istrinya terdahulu, mau ia praktekkan sama kamu," kata Bu Mae sambil geleng-geleng, "Nanti Ibu tinggal kasih kado sepatu roda, biar kalian bisa nyobain kasih cucu buat Ibu dengan gaya sepatu roda. Hahaha ...." Salsa kian tersipu malu mendengarkan penuturan Bu Mae.

Membayangkan malam pertama dengan Satria, sering kali membuat bulu tangannya merinding. Seperti apa nanti kehebohannya ya? Sama seperti yang dinantikan pembaca yang begitu penasaran dengan malam pertamanya nanti.

Siapa yang akan membuka baju pertama kali? Siapa yang akan nyosor pertama kali? Mau pakai gaya apa nanti? Apakah gaya istri penurut di bawah? Apa mau pakai gaya istri mandiri, posisi dirinya di atas?

"Dih, langsung ngebayangin!" ledek Bu Mae saat mendapati Salsa senyam-senyum sambil menatap lantai. Salsa tersentak kaget, lalu tertawa geli karena ketahuan berpikiran mesum.

"Nggak kok, Bu. Hanya sedikit ngebayangin kesalnya tetangga yang diundang sembilan kali oleh Bang Satria. Hahaha ... Semoga mereka nggak ngado bom dan obat-obatan lagi ya, Bu?" sahut Salsa masih dengan tawa yang begitu lebar.

Ceklek!

Suara pintu rumah terbuka.

Bu Mae dan Salsa sama-sama menoleh ke asal suara.

"*Assalamu'alaikum*," ujar Satria.

"*Wa'alaykumussalam*," jawab Bu Mae dan Salsa bersamaan.

"Bu, Bu RT katanya pingsan di rumah tuh. Ibu nggak jenguk Bu RT? Siapa tahu ini malam terakhir Bu RT, Bu. Tengokin gih!" Satria menatap ibunya dengan wajah serius.

"Ya Allah, kenapa katanya?" Bu Mae sudah berdiri dari duduknya dengan wajah kaget.

"Nggak tahu juga, Bu. Mending Ibu langsung lihat saja ke sana! Cepat, Bu. Keburu lewat loh Bu RT." Bu Mae berhubungan akrab dengan Bu RT. Baik saat acara PKK, maupun acara lingkungan lainnya. Tentu saja Bu Mae khawatir dengan kondisi temannya itu.

"Ya udah, Ibu ke sana dulu." Bu Mae membuka mukenanya asal, lalu menyambar kunci motor yang ada di atas bufet.

Usai mengantar ibunya sampai depan pintu rumah, Satria pun kembali menutup pintu rumah dan berjalan penuh riang menuju meja makan.

"Eh, saya kirain Abang ikut Ibu," kata Salsa heran melihat Satria kembali ke ruang makan.

"Nggak, biar Ibu aja. Soalnya yang dekat sama Bu RT, cuma Ibu. Kalau Abang dekatnya sama Salsa," jawaban Satria membuat Salsa merona malu.

"Ya udah, makan dulu yuk!" Salsa baru saja akan menyendokkan nasi ke dalam piring, tetapi tangannya sudah ditahan oleh Satria.

"Sini yuk! Mumpung Ibu nggak ada!" Salsa kembali merona karena Satria sudah menarik tubuhnya untuk bangun dari kursi makan.

"Mau ke mana?" tanya Salsa heran. Bukannya kamarnya dikunci oleh Bu Mae.

"Ke kamar Ibu. Kita cari surat wasiat almarhum ayah saya. Hahahaha ...." Salsa dan Satria tertawa bersama-sama. Satria terus menarik Salsa menuju kamar ibunya yang tidak terkunci.

"Bibir saya kering nih. Seminggu nggak dapat jatah. Mana sariawan pula, sembuhin dong!" bisik Satria dengan suara berat.

"Abang, ih!" Salsa memukul mesra dada calon suaminya dengan wajah malu-malu. Satria mengangkat

dagu Salsa, lalu menempelkan bibirnya pada bibir kekasihnya.

Sementara itu, Bu Mae sudah tiba di rumah Bu RT. Keadaan rumah sepi seperti tidak terjadi apa-apa di dalam sana. Apa Bu RT udah lewat? Batin Bu Mae mendadak semakin khawatir.

Tok!

Tok!

"*Assalamu'alaikum*, Bu RT. Bu, ini saya Mae!"

"*Wa'alaykumussalam*," suara laki-laki yang menjawab di seberang pintu sana. Bu Mae semakin khawatir. Kedua tangannya terasa dingin. Ia berharap tidak terjadi apa-apa dengan sahabatnya itu.

Ceklek!

"Eh, Bu Mae. Ada apa ya, Bu?" Pak RT menyambutnya hanya dengan memakai sarung saja. Ada juga tanda merah di dada Pak RT yang kebetulan bertelanjang dada, hanya memakai sarung saja.

"Bu RT gimana keadaannya, Pak? Kata Satria Bu RT pingsan? Bu RT sakit apa, Pak?" cecar Bu Mae dengan begitu cemas.

"Oh, Bu RT ada di kamar, Bu. Alhamdulillah baik-baik aja, lagi rebahan manja sama saya barusan. Yang pingsan tadi sore itu bukan Bu RT istri saya, tetapi Bu RT kampung sebelah, Bu," terang Pak RT.

Sialan, Bang Sat! Gue dikibulin! Pasti dia lagi mojok sekarang! Sial! Sial! Sial! Punya anak emang kebangetan ngerjain orang tua. Awas aja lu, Satria!

Part 49
Janda yang Dipingit

Acara pernikahan Satria dan Salsa semakin dekat. Semua persiapan hampir seratus persen terlaksana. Mulai dari gedung, katering, baju pengantin, seragam among tamu, undangan, dan segala macam perintilan berkaitan dengan proses akad nikah, maupun resepsi hampir rampung.

Satria sudah tak diperbolehkan bertemu dengan Salsa sepuluh hari menjelang pernikahan. Entah apa alasannya? Intinya Bu Mae dan Juwi sudah sepakat, bahwa mereka tidak boleh keluar rumah, dan bertemu sejak sepuluh hari sebelum hari-H.

Satria hanya bisa uring-uringan di kasur karena rasa rindu yang teramat berat dengan Salsa. Lewat *video call* dan pesan WA, keduanya melepas rindu. Itu pun menjelang lima hari menikah, ponsel mereka akan disita oleh kedua orang tua masing-masing.

"Bu, emangnya kenapa saya nggak boleh ketemu Salsa, sih? Masih sepuluh hari lagi loh. Tega banget, saya rindu, Bu," rengek Satria.

Bu Mae yang sedang merapikan undangan pernikahan anaknya ke dalam sebuah *paper bag*. Ia diam saja tidak mau menyahuti.

"Bu, orang-orang biasanya dipingit tujuh hari sebelum hari pernikahan. Kenapa saya malah sepuluh

hari?" tanya Satria lagi sambil mengguncang lengan ibunya.

"Pingitan tujuh hari hanya berlaku untuk anak perawan. Khusus janda harus sepuluh hari, karena janda lebih mengerikan dari perawan. Hahaha ...."

"Ish, ibu malah ketawa!" Satria menghempaskan punggungnya di sofa.

"Beneran, makanya lu nggak boleh sering ketemu Salsa. Ngeri jadi anak duluan, mengingat lu sering banget ngerjain gue demi untuk mojok sama Salsa. Emang dasarnya jodoh, Salsa juga susah dibilanginnya. Udah dibilang jangan mau, masih aja nurut! Dasar bucin!" omel Bu Mae sambil melangkah lebar untuk keluar dari rumahnya.

"Loh, Ibu mau ke mana?" tanya Satria, "Bu, jangan dikunci pintu rumahnya! Saya nggak akan ke mana-mana," seru Satria pada Bu Mae yang sudah berhasil mengunci Satria dari luar.

"Ibu mau anterin undangan ke gang sebelah, titipin ke Bu Haji Saodah. Biar pas pengajian malam Kamis nanti bisa dibagiin. Udah, lu diem aja di sini. Teleponan aja sama Salsa kalau bosen. Inget, sekedar teleponan ya, bukan phone s*x. Hahaha ...."

"*Ya Allah, kenapa hamba harus memiliki Ibu yang sangat membagongkan seperti ini*?" batin Satria nelangsa. Ia harus rela ditinggal ibunya, dikunciin dari luar agar ia tidak bisa kabur ke rumah Salsa.

Sementara itu, di rumah Salsa, ia juga sedang melamun di depan televisi. Acara tak ada yang menarik

baginya, padahal sedang tayang acara favoritnya yaitu gulat wanita WWE Smackdown. Biasanya, bantal, guling, jam dinding, akan menjadi korban *smackdown* Salsa bila sedang menonton acara itu. Namun, sore ini semua aksesoris kamarnya masih dalam keadaan baik-baik saja.

Salsa sedang tak berminat melakukan kekerasan pada benda-benda itu, karena rasa rindunya yang teramat berat dengan Satria. Lagi-lagi kamarnya dikunci dari luar. Jika ingin sesuatu, maka Bibik yang akan melayaninya. Ibunya sibuk mengurus semua persiapan pernikahan.

Pintu kamar akan dibuka pagi, saat ia akan melakukan perawatan seperti calon pengantin lainnya. Benar-benar pingitan super heboh, mengalahkan saat ia menikah dengan Fajar waktu itu.

Bep!

Bep!

Sebuah pesan masuk ke dalam ponselnya.

Satria :
Lagi apa, Sayang?

Salsa tersenyum melihat pesan dari Satria.

Salsa :
Lagi nonton gulat, Bang.

Send

Satria :
Bayangin gulat sama Abang ya.
Hehehe ....

Salsa :
Acara gulat di TV, salah satunya sampai mati ini, Bang.
Abang mau mati?

Send

Satria :
Hahaha ... jangan dimatiin dong.
Nanti kamu kesepian.
Malam nggak bisa kelonan.

Salsa :
Abang lagi apa?

Send

Satria :
Baru selesai mandi.
Masih pake handuk.

Salsa :
Wah, belom pake baju dong.
Sini, kirimin foto perut kotak-kotaknya.
Perut kotak-kotak loh ya?
Bukan yang di bawah perut. Hahaha ....

Send

Satria :
Jangan, Sayang. Dosa.
Kita belum halal.
Abang kirim videonya aja mau nggak?

Salsa :
Hahahaha! Gila!

Send

Satria :
Abang emang tergila-gila sama Salsa. Seandainya rumah kita dekat, udah Abang dobrak pintu rumah ini untuk ketemu Salsa. Abang rindu berat. Mana masih sepuluh hari lagi. Duh, gemes banget sama Ibu sendiri. Seandainya Ibu itu Elvy Sukaesih, pasti hidup Abang dipermudah. Nasib punya orang tua memang selalu saja mempersulit hidup anaknya.

Salsa :
Hahahaha ... Abang lucu ih, jadi tambah kangen. Iya, kita harus sabar, nanti pada saat hari H, kita jadi benar-benar meluapkan kerinduan.

Send

Satria :
Iya, begitu akad kita nggak usah jadi resepsi aja ya. Ngamar dulu cipokan biar gak penasaran, habis itu baru resepsi. Boleh nggak begitu?

Salsa :
Hahaha ... ya, nggak boleh!

Satria :
Sa, Abang sayang Salsa.

Salsa :
Bang, Salsa juga sayang Abang.

Send

Jam di dinding berada pada pukul tujuh tiga puluh malam. Satria merasa *mood*-nya kembali membara setelah berkirim pesan rindu dengan Salsa. Ia terlihat senyam-senyum di depan piring yang nasinya

dari tadi hanya diaduk-aduk saja. Bu Mae melihat putranya dan dapat menebak apa yang terjadi, pasti baru saja teleponan dengan Salsa.

Di satu sisi ia sangat bersyukur akhirnya Satria benar-benar melupakan Haya yang tidak tahu di mana rimbanya. Mantan istri ke delapan anaknya itu hilang bagaikan ditelan bumi. Dengar-dengar, sih, penulis mau bikin judul sendiri untuk Haya. Judulnya 'Janda Meresahkan' semoga segera tayang ya?

"Kenapa lu senyum sama piring?" tanya Bu Mae.

"Eh, nggak papa, Bu. Lagi inget sama Salsa. Nggak sabar nunggu sepuluh hari lagi," jawab Satria.

"Bagus lu kondisikan dari jauh hari, agar bisa diajak kerja sama saat waktunya tiba. Apalagi kemarin Ibu udah sedekah bubur merah putih untuk buang sial sekaligus ganti nama si Asep menjadi Bagus. Semoga hokinya juga bagus bersama Salsa," ujar Bu Mae pada Satria. Pemuda itu mengangguk paham, ia sudah melatih Bagus untuk bersabar dengan cara berpuasa dan juga olah raga ringan di kasur.

"Bu, misalnya saya gagal lagi dengan Salsa? Dan Salsa minta cerai dari saya, bagaimana?" tanya Satria merasa sedikit ragu dengan Bagus.

"Kalau sampai kejadian begitu lagi, mending kita bunuh diri aja yuk! Kita susulin bapak lu ke kuburan," jawab Bu Mae sambil mencebik kesal.

Satria tergelak sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Ibunya adalah wanita terhebat dalam

hidupnya. Selalu saja mampu menghibur dan juga menjadi teman baiknya dikala susah maupun senang.

Cup

"Ibu terbaik!" Satria mengecup pipi kanan Bu Mae.

"Yakin gue ibu terbaik? Bukannya lu pengen punya emak kayak Elvi Sukaesih? Sayangnya lu dapat jatahnya, emak Mae Sukaribut." Satria terperangah dengan ucapan ibunya, apa ibunya punya indera keenam sehingga bisa mengetahui isi *chat*-nya bersama Salsa tadi sore.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Suara toa masjid menghentikan perbincangan ibu dan anak itu.

"Wah, siapa tuh yang meninggal, Bu?" tanya Satria pada ibunya. Bu Mae mengangkat bahu tidak tahu. Keduanya terdiam sambil memasang telinga baik-baik.

Selamat malam bapak-bapak dan ibu-ibu, saya mau menginformasikan bahwa saya sangat mencintai Bang Satria Kuat. Abang, terima kasih sudah mau menjadi suami saya. Saya janji akan menjadi istri yang baik untuk Bang Satria. Sekali kali saya meminta, Abang mau, kan, menjadi suami saya?

Duar!

Duar!

Mak Piah bangun dari duduknya. Ia mendengar pengumuman konyol di masjid itu tersenyum dengan lebar, kemudian ia melakukan sujud syukur.

"*Alhamdulillah*, Satria. Akhirnya kutukan lu selesai." Mak Piah pun berlinang air mata.

Mak Piah berlari keluar dari rumahnya untuk segera memberitahu Bu Mae dan juga Satria.

Part 50
Kutukan Kekuatan Satria Berakhir

"Mae! Mae!" teriak Mak Piah dari halaman rumah Satria.

"Mak Piah teriaknya kenceng banget itu, Bu. Pasti gigi palsunya masih dipakai. Hihihi ..." Satria tertawa mengingat gigi Mak Piah yang terkadang lenyap tak bersisa.

Brak!

"Duh, kaget!" Bu Mae mengusap dadanya saat Mak Piah sudah mendobrak pintu rumahnya.

"Ada apa, Mak? Mak sesak lagi? Duh, makanya jangan teriak-teriak gitu. Udah tahu umur tinggal seperlapan, dikit lagi habis. Masih aja teriak. Ada apa?" Bu Mae menuntun Mak Piah untuk duduk di sofa ruang tamu. Nenek penuh misteri itu tengah terengah-engah karena lelah berlari.

"Sat, ambilkan air. Cepat!"

"Iy-iya, Bu." Satria melesat ke dapur untuk mengambilkan air putih hangat untuk Mak Piah.

"Ini, Bu." Bu Mae menerima gelas dari tangan putranya, lalu memberikannya pada Mak Piah.

"Ah ... ah ... panas!"

Puk!

"Gue suruh ambil air hangat, Satria! Kenapa lu kasihnya air mendidih! Kualat lu nanti!" Ketus Bu Mae sambil mencebik.

"Wah, itu anget doang, Bu. Mungkin karena bibir Mak Piah kulitnya tinggal selapis, makanya tipis banget kena air hangat, dikira air mendidih," jawab Satria membela diri.

Mak Piah mulai mengatur napasnya perlahan. Setelah meneguk air panas sedikit demi sedikit ke dalam tenggorokannya.

"Mae, Satria. Itu ... tadi ... pengumuman di masjid, suara ... Salsa, bukan? Wanita yang akan ... menikah dengan kamu sebentar lagi?" tanya Mak Piah dengan napas putus-putus.

"Iya, Mak. Itu calon mantu saya," jawab Bu Mae sambil tersipu malu. Satria baru saja sadar, dengan langkah seribu ia berlari keluar rumah untuk menyusul Salsa ke masjid. Satria berharap bisa menemui Salsa walau sebentar. Tidak harus menunggu sepuluh hari lagi.

"Duh, si Satria benar-benar deh. Udah dibilang dipingit sepuluh hari, masih aja nggak sabar. Awas aja baru sebentar nikah udah cerai lagi!" omel Bu Mae sambil memutar bola mata malasnya.

"Tidak, Mae ... Satria tidak akan ... bercerai dengan ... Salsa." Bu Mae menoleh dengan horor ke arah Mak Piah. Menanti ucapan selanjutnya dari kalimat yang baru saja Mak Piah utarakan, "Kutukan

Satria berakhirnya, Mae." Mak Piah bergetar menahan tangis.

"Maksud, Mak? Apa Sa-satria akan sehat seperti sedia kala? Tidak akan kawin cerai lagi? Anak saya akan sehat lagi, Mak? Beneran ini, Mak? Mak jangan bo—"

"Benar, kutukan itu sudah pergi, Mae. Jika selama ini Satria selalu melamar wanita yang ia cintai atau ia sukai. Delapan orang wanita semua dilamar oleh Satria, tetapi Salsa, dia yang melamar Satria. Saya pernah dengar petir satu kali saat Salsa ada di rumah ini. Tak lama kemudian, Bu RT memergoki mereka berduaan di kamar," papar Mak Piah tersenyum, tetapi berlinang air mata.

"Saya sudah bisa menebak, Salsa yang pertama kali melamar Satria. Jadi kutukan itu akan berakhir jika ada wanita yang begitu mencintai Satria dan melamar untuk menjadi suaminya terlebih dahulu. Sama seperti babeh lu, yang sembuh karena dilamar sama Mpok Rodiah."

"Oh ... jadi ... beneran ini, Mak? Mak yakin?" Bu Mae ikut menangis hingga ia merasa napasnya sesak. Sekian tahun ia menunggu rahasia ini terkuak, hampir sembilan puluh episode terlewati, ternyata rahasianya begitu mencengangkan.

Mak Piah sekali lagi mengangguk dengan pasti.

"Satria akan kembali bersih, seperti ia belum pernah melakukan hubungan suami istri sama sekali. Syaratnya lu harus mandiin Satria dengan tujuh kembang dan air pandan yang sudah direbus lama.

Biarkan Satria berendam di bak air hangat dengan aneka kembang itu dan juga air rebusan pandan."

"Mak, Satria bukan mau dikolak, kan?"

"Hahaha ..." Mak Piah pun tertawa mendengar pertanyaan Bu Mae.

"Wajib pakai pandan ya, Mak? Saya jadi inget kalau masak kolak pisang," ujar Bu Mae lagi sambil menahan tawa.

"Kagak, ikuti saran gue. Nanti Salsa sama Satria jadi malu-malu meong. Salsa masih perawan, kamu tahu tidak?"

"Hah? Mak tahu dari mana? Emangnya Salsa masih perawan?" Bu Mae lagi-lagi melotot mendengar kejutan yang terus-menerus disebutkan Mak Piah. Dia saja tidak tahu perihal ini karena Juwi tidak pernah menceritakan perihal Salsa sedetail ini.

"Tahu. Kalau janda, tetap tidak bisa luntur kutukan itu. Jika kamu tidak percaya, tunggu saja saat mereka akan malam pertama. Mereka pasti akan malu-malu, layaknya dua orang yang baru kenal, kemudian dinikahkan. Begitu, Mae. Duh, lega banget gue, Mae. Kalau gue nggak ada umur sampai Satria punya anak nanti, gue setidaknya udah nggak keutangan beban dunia sama almarhum babe lu. Untuk itu kenapa gue selalu terlihat bucin sama Satria. Itu maksudnya untuk melunturkan kutukan itu, tetapi Satria malah ngeri sama gue. Hahaha ... *Alhamdulillah* ... gue lega, Mae. Gue bisa aja bilang yang sebenarnya, tetapi nanti Satria akan gagal terus menikahnya. Soalnya wanita yang

ditunjuk nanti pasti melamar Satria karena disuruh untuk melunturkan kutukan, berbeda dengan Salsa yang benar-benar mencintai Satria. Jadi begitu ceritanya, Mae. Ya udah, gue pulang ya!"

"Mak, tunggu!" Bu Mae menangis sesegukan, sambil menahan lengan Mak Piah. Bu Mae bangun dari duduknya, lalu memeluk Mak Piah dengan sangat erat.

"Makasih udah jaga Satria selama ini, Mak. Mak sudah memegang amanah almarhum babe sampai Satria berusia tiga puluh tahun. Ya Allah, Mak. Maafin saya dan Satria yang selalu meledek Emak ya? Maafin, Mak. Semoga Emak umurnya panjang, biar bisa lihat cicit lahir." Bu Mae tersenyum sambil menangis. Mak Piah pun ikut menangis sambil mengusap kepala Bu Mae dengan penuh sayang.

"Iya, Mak maafin. Besok kalau hajatan, semur dagingnya dibikin empuk ya? Biar gue bisa gigitnya. Jangan sampai gigi palsu gue lepas dalam piring," pesan Mak Piah dengan berseloroh.

"Iya, Mak, Nanti di acara Satria saya pesankan menu khusus bubur ayam untuk Emak. Biar gampang nelennya, nggak perlu takut gigi lepas. Hehehe ..."

Sementara itu, begitu sampai di masjid, Satria sudah tidak menemukan Salsa. Jangankan Salsa, bekasnya pun tidak ada. Ia yakin tidak salah dengar, karena Mak Piah dan ibunya mendengar hal yang sama seperti dirinya. Salsa mengutarakan perasaannya dan melamarnya lewat toa masjid.

Satria berlari ke rumah marbot yang berada di belakang masjid. Pak Udin pasti yang sudah memberi ijin Salsa akses masuk ke masjid saat malam hari seperti ini.

Tok!

Tok!

"*Assalamu'alaikum*, Pak Udin. Ini saya Satria," panggil Satria dengan suara tak sabar.

"Wa'alaykumussalam, tunggu!" jawab Pak Udin dengan suara keras dari balik pintu rumahnya.

Ceklek!

"Eh, Satria. Ada apa?" tanya Pak Udin keheranan.

"Pak, tadi ada calon istri saya minjem toa masjid untuk kasih pengumuman ya? Bener nggak itu, Pak?" tanya Satria tak sabar.

"Benar, Sat. Dia cuma mau bilang gitu aja katanya, karena nggak dibolehin ketemu, padahal sudah rindu berat. Mbak Salsa nampak begitu semangat saat berbicara di depan toa tadi. Saya harap dan saya doakan, Mbak Nayna Salsa adalah jodoh terakhir lu ya. Aamiin."

Part 51
OTW SAH

Sepuluh hari sudah berlalu dan ini adalah momen yang paling ditunggu oleh semua orang, termasuk Satria, Salsa, wa bil khusus para pembaca.

Satria tidak bisa tidur sejak semalam karena menantikan hari ini. Jangankan tidur, berbaring pun ia resah. Menjelang melakukan pernikahan ke-9, baru kali inilah ia sangat merasakan aneh pada tubuh dari dirinya. Seolah-olah ini adalah pernikahan pertamanya, padahal ini udah yang kesembilan kalinya.

Usai salat subuh dan perias pengantin datang, Satria terus terjaga dan matanya juga sama sekali tidak mengantuk. Ia pun dirias dengan cepat karena aura wajah Satria berbeda dan lebih tampan. Perias tak perlu terlalu heboh mendempul wajah Satria karena Satria sudah sangat tampan.

Beskap berwarna *gold* pilihannya dan Salsa yang dipakai untuk acara akad maupun resepsi. Jas hitam nanti juga akan dikenakan untuk resepsi saat sore hari. Mengingat ini adalah pesta spektakuler yang akan dilangsungkan Bu Mae selama tiga belas jam. Berlangsung sejak jam delapan pagi sampai jam sembilan malam di sebuah hotel di Bintaro.

"Sat, ini makan dulu!" Bu Mae masuk ke dalam kamar pengantin anaknya dengan membawa sepiring

nasi lengkap dengan lauk pauk. Ada rendang, sambal goreng hati sapi, sayur sop, dan juga bihun goreng.

"Nggak lapar, Bu. Nanti saja deh," jawab Satria malas. Apalagi riasannya sudah rapi, tentu ia tidak ingin menjadi rusak apa yang telah dikerjakan MUA itu pada dirinya.

"Ibu suapin deh, lima sendok juga nggak papah untuk ganjelan perut. Acara kamu itu dari jam delapan pagi sampai jam sembilan malam loh, nanti kamu pingsan kalau nggak sarapan. Terus nanti minum tolak angin juga jangan lupa, sama Antimo," ujar Bu Mae dengan semangat.

"Bu, emangnya saya mau naik bus, segala minum Antimo?" Satria memutar bola mata malasnya saat ini jantungnya sedang tidak baik-baik saja, sehingga ia malas untuk berkelakar.

"Iya, biar kamu nggak mabok Salsa, Bukan mabok bus. Hahaha ...."

"Lagian Ibu nggak kira-kira bikin hajatan sampai seharian penuh. Kapan Satria belah durennya kalau gitu?" Satria memang tidak tahu menahu soal jam acara pernikahan, karena Bu Mae yang menggantinya di jasa cetak undangan. Jadi saat ia membaca urutan acara besarnya, betapa kagetnya ia melihat jam yang begitu panjang.

"Sengaja, biar lu berdua capek! Lagian lu sama Salsa malam pengantin di hotel, malamnya istirahat, paginya baru otewe belah durian. Apalagi habis subuh, Sat. Ajib dah. Eh, iya gue lupa. Asep dulu mah, nggak

subuh, nggak Zuhur, Ashar, magrib, Isya, tahajud, Dhuha, nggak pake waktu langsung babat habis ya?" oceh Bu Mae yang terus saja menggoda Satria. Para tim MUA hanya bisa ikutan tertawa pelan di belakang keduanya, saat mendengar obrolan nggak jelas Bu Mae.

"Ya udah deh. Saya makan, tapi suapi." Satria membuka mulutnya lebar untuk menerima suapan dari ibunya.

"Lima sendok aja loh, Bu," kata Satria lagi mengingatkan ibunya.

"Iya, lima suap juga nggak papah. Asalkan perut lu nggak kosong."

Beberapa menit berlalu dan nasi di piring Satria sudah kosong.

"Bu, tambahkan sambal goreng hati, sama bihun aja. Sedap banget ternyata masakan nikahan ini." Bu Mae mencebik sembari bangun dari duduknya.

Tadi katanya mau lima suap aja. Ini sudah mau lima puluh suap masih minta nambah! Batin Bu Mae kesal. Setelah menambahkan sekali lagi nasi dan lauk yang diminta anaknya. Bu Mae kembali ke kamar Satria untuk meneruskan menyuapi anaknya. Ini masih jam enam pagi, sehingga masih ada waktu satu jam lagi untuk berangkat ke hotel.

"Bu, tambahkan sayur sup saja lagi, banyakin kuahnya," pesan Satria pada Bu Mae dan ini ketiga kalinya Bu Mae mondar-mandir ke dapur.

"Sat, lu benar-benar nyusahin gue! Makan sendiri deh!" Bu Mae meletakkan begitu saja piring

yang sudah kosong di atas meja rias. Ia bergegas keluar kamar dan benar-benar tidak memedulikan Satria yang terus memanggil.

Enak aja lu tiga kali nambah, gue sesuap aja belum makan. Batin Bu Mae lagi dengan begitu kesalnya.

Satria tertawa. Bungkus tolak miskin sudah ada di atas meja dengan airnya. Satria meminumnya seperti yang diinginkan ibunya, tak lupa Antimo sesuai arahan. Ia berharap bisa fit sepanjang hari dan juga bisa istirahat malam dengan cukup. Jadi keesokan paginya, jiwa raga dan juga Bagus bisa konsisten dalam memperjuangkan desahan.

Salsa sudah berada di *ballroom* hotel bersama dengan seluruh keluarga besarnya. Ada Kakek Aryo yang ke mana-mana selalu membawa sandal cadangan, ada Nenek Nur yang masih sangatlah cantik walau usianya sudah sepuh. Ada Tante Sarah dan suaminya serta anak-anak mereka. Keluarga dari Papa Devitnya, teman kampus, teman sesama atlet angkat besi, serta perwakilan dari Persatuan Angkat Besi Seluruh Indonesia atau biasa disingkat menjadi (PB PABSI).

Akad yang berlangsung pukul delapan pagi tepat, setengah jam lagi akan segera dilangsungkan, tetapi Satria dan rombongan belum sampai juga. Salsa mengirim pesan pada calon suaminya karena merasa was-was. Jangan sampai ada kejadian aneh lagi di acara pernikahannya, bisa-bisa ia gila beneran nanti.

Salsa :
Bang, di mana?

Send

Satria :
Di jalan, Sayang.
Masa di angkasa.

Salsa menyeringai membaca balasan pesan dari Satria.

Salsa :
Ya udah, cepetan ya?
Penghulu sudah datang

Send

Satria :
Oke. Segera, Calon istriku.

Salsa tersenyum simpul, memberikan ponselnya pada Bunda Juwinya.

"Gimana? Satria sudah ada di mana?" tanya Juwi pada putrinya.

"Sudah di jalan, Bun. Sebentar lagi sampai." Juwi mengangguk paham.

Sepuluh menit menunggu, akhirnya sang calon mempelai pria yang sudah dinantikan masuk juga ke

ballroom hotel. Begitu banyak pasang mata yang memperhatikan Satria yang tampil sangat berbeda dari biasanya.

"Selamat, Bos! Semoga ini yang terakhir ya! Kalau lu ragu, gue siap buat gantiin!" Satria menoleh horor pada teriakan suara yang sudah lama tidak ia dengar.

Ramlan berdiri tak jauh darinya dan memegang kamera. Pemuda itu melambaikan tangan sambil tertawa cekikikan. Bukan hanya Ramlan, tetapi hampir semua orang yang ada di sana ikut tertawa. Termasuk Salsa dan keluarganya.

Satria pun mengacungkan jari tengahnya pada Ramlan sambil mencebik, hingga semua orang kembali dibuat tertawa. Salsa masih duduk di pinggir bersama keluarga besarnya. Satria berjalan menuju meja akad, di mana sudah ada penghulu, wali Salsa yang tidak lain adik dari almarhum ayah Salsa. (Salsa bukan anak kandung Devit ya, melainkan anak sambung. Kalian bisa membacanya di novel yang berjudul 'Kepincut Janda Tetangga').

Ada juga saksi dari Salsa dan juga pihak darinya, yaitu adik dari almarhum ayahnya Satria.

"Silakan duduk di sebelah sini!" ujar salah satu panitia acara yang tidak begitu dikenal oleh Satria. Lelaki itu menurut, duduk persis di depan penghulu dan Om dari Salsa. Jangan ditanyakan bagaimana keadaan jantungnya saat ini, pasti sangat tidak beraturan detaknya.

Tunggu, Satria merasa matanya mulai berat. Saat MC memberi sambutan ringan, Satria terus menguap berkali-kali, tetapi masih bisa ia tahan. Ia tahu, ini efek ia tidak tidur semalaman.

"Silakan pengantin wanita duduk mendampingi sang kekasih hati," ujar MC lagi.

Dibantu oleh bundanya dan juga ibu mertuanya, Salsa berjalan dengan perlahan menuju meja akad. Hatinya sangat senang sekaligus beredar. Ia berharap acara berjalan dengan lancar hingga selesai.

Salsa pun duduk di samping Satria. Bu Mae memasangkan selendang panjang brukat berwarna putih di atas kepala Satria dan juga Salsa. Satria tidak berani menatap Salsa karena malu sekaligus haru. Biarlah nanti setelah akad saja ia puas menatap kekasih halalnya.

Satria tidak tahan lagi, saat MC mulai kembali bicara dengan pengeras suara, Satria memejamkan sebentar matanya, agar kepalanya tidak pusing. Satria menunduk untuk menyembunyikan matanya yang terpejam.

"Silakan, kita mulai sekarang. Mas Satria, boleh berjabat tangan dengan wali pengantin wanita," kata penghulu pada Satria, tetapi Satria masih tertunduk, tidak bergerak.

"Bang, salaman!" bisik Salsa sambil menyentuh lengan Satria dengan sikunya, tetapi Satria masih menunduk.

"Mas, kita mau ijab Kabul. Silakan dimulai," kata penghulu lagi, kali ini dengan suara agar keras. Bukannya bangun, Satria malah semakin menunduk dengan kepala miring karena tertidur dengan sangat lelap.

"Mae, stang bubul ayam sebelah mana, sih!" teriak Mak Piah di tengah-tengah ketegangan yang terjadi.

Part 52

Tidur di Depan Penghulu

"Satria ... Lu mau bangun kagak?" bisik Bu Mae gemas sambil mencubit pinggang anaknya. Namun, Satria tak gentar. Ia masih terus menunduk tidur.

"Maaf ya, Pak? Tadi saat didandani, Satria minum antimo. Udah gitu semalam dia jaga lilin, nggak tidur. Jadinya anak saya ngantuk berat," kata Bu Mae tidak enak hati pada dua petugas KUA yang sedang menahan tawa memperhatikan Satria.

"Oh, pantes aja, Bu. Harusnya diminumin vitamin, madu, atau jamu. Biar kuat saat resepsi dan malam pengantin. Jangan Antimo, Bu," sahut salah satu petugas sambil tertawa. Bu Mae hanya bisa tersenyum tipis, karena merasa tidak enak hati dengan semua mata yang menatap ke arahnya.

Sebuah ide muncul di kepalanya, jika dengan mantra ini anaknya tidak bangun juga, terpaksa ia akan melakukan hal yang lebih nekat.

"Satria, kalau lu nggak mau bangun, pengantin lu gue tuker Mak Piah ya?"

Krek

Sontak Satria terbangun dengan mata segarisnya. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri masih mencoba mencerna apa yang sedang terjadi.

"*Alhamdulillah*, udah akad ya? Ayo, Sa. Kita ke kamar saja, nggak usah sungkem!" Satria bangun cepat sambil menarik tangan Pak Penghulu yang ada di depannya.

"Hahahaha!"

Semua orang menertawakan Satria, termasuk Salsa yang sudah meneteskan air mata karena merasa konyol dengan kelakuan calon suaminya. Tak sedikit para tamu undangan dan sanak saudara yang merekam adegan Satria, lalu mereka posting di media sosial. Sontak baru beberapa menit saja, video Satria tersebar ke seluruh penjuru Indonesia.

"Di sini ada yang punya linggis nggak? Saya pengen buka mata anak saya nih!" seru Bu Mae dengan suara keras.

Satria akhirnya membuka matanya lebar dan betapa kagetnya ia saat melihat tengah menggandeng tangan seorang lelaki paruh baya berpeci hitam.

"Eh! Maaf, Pak. Ya Allah, salah gandeng." Cepat Satria melepas tangan pria dewasa itu, lalu kembali duduk di kursinya dengan wajah menunduk malu.

"Makanya jangan begadang Mas Satria. Jadi nggak ngantuk saat menikah. Gimana, bisa kita mulai?"

"Iy-iya, Pak, Bisa. Langsung aja, saya siap."

Keduanya pun berjabat tangan. Antara Satria dan Om dari Salsa.

"Ananda Satria Kuat! Saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan keponakan saya Nayna Salsa

binti Prabu dengan mas kawin perhiasan emas seberat seratus gram dan seperangkat alat solat dibayar tunai!"

"Saya terima nikah dan kawinnya Nayna Salsa binti Prabu dengan mas kawin tersebut tunai!"

"*Alhamdulillah. Barakallahu laka wa baaraka alaika wa jama'a baynakuma fii khoir.*"

"Silakan dicium punggung tangan suaminya, Mbak Salsa," ujar Pak Penghulu tersenyum hangat. Salsa pun mengangguk haru, lalu mencium punggung tangan Satria dengan begitu khidmat. Ada air mata yang jatuh setetes. Satria mengangkat tangan untuk menyentuh kepala Salsa dari yang masih beralaskan tudung brukat putih.

Di dalam hatinya, Satria membacakan surah Al-fatihah. Memohon pada Sang Pemberi jodoh agar pernikahannya dengan Salsa kekal abadi dan hanya dapat dipisahkan oleh maut.

Selesai itu, mereka pun menandatangi beberapa lembar dokumen sah yang sudah disiapkan petugas. Tangan Salsa begitu cantik dengan henna merah, bukan henna putih seperti yang dikenakan kebanyakan orang.

"Silakan lanjut sungkeman dengan orang tua," kata MC memberitahu. Mengarahkan Satria dan Salsa untuk berjalan menuju kursi yang sudah diduduki oleh Bu Mae, Bunda Juwi, Devit, dan juga Om Andre, wali dari pihak almarhum Papa Salsa.

"Terima kasih atas doa dan dukungannya untuk Satria ya, Bu? Satria sayang, Ibu," bisik Satria penuh haru sambil mencium punggung tangan Bu Mae.

"Iya. Sama-sama, Nak. Semoga pernikahan lu langgeng sampai kakek dan nenek. Sudah nggak ada lagi kutukan atau apalah namanya. Semoga Bagus sudah benar-benar kembali ke jalan yang benar. Ingat, harus bisa mengendalikan hawa nafsu. Kalau lu sampai gagal lagi dengan Salsa, mending kita ke kuburan sama-sama ya. Gue udah pesan batu nisan buat jaga-jaga. Lu yang batu granit KW, kalau gue yang granit asli. Kepalanya gue yang bentuk buku, kalau lu kotak aja. Nggak papah, kan? Sat ... Satria ...." Salsa sudah tertawa cekikikan di belakang tubuh suaminya. Kakinya yang menekuk ke belakang menjadi kebas karena terlalu lama menunggu Satria diberi wejangan.

Bukannya khusyuk, suaminya malah lagi-lagi terlelap. Hahaha ....

"Sialan! Gue ngomong sampe berbusa, dianya pules," omel Bu Mae sambil menarik telinga Satria.

"Bangun, Satria!" teriak Bu Mae di depan telinga putranya.

"Eha! ya, Bu? Duh ... Maaf, saya ketiduran lagi. Ibu bilang apa tadi?" tanya Satria sambil menggosok matanya dengan kuat.

"Gue nggak bilang apa-apa, Sat. Yang penting lu bahagia gue juga bahagia. Dah, sana! Gantian! Kaki bini lu pegal tuh!" Bu Mae mendorong gemas Satria agar

segera bergeser untuk melakukan sungkeman kepada orang tua Salsa.

"Bu, minta restunya untuk Salsa ya? Doakan Salsa bisa menjadi istri yang berbakti pada Bang Satria," bisik salsa di punggung tangan Bu Mae.

"Iya, Sa. Ibu restuin Salsa dan Satria. Semoga kalian langgeng dan penuh cinta dalam mengarungi bahtera rumah tangga," balas Bu Mae dengan air mata yang berderai.

"Kalau Bagus kurang ajar, jangan lupa langsung ketok saja pakai yang beratnya lima kilo ya? Ibu udah siapin di kolong tempat tidur kamar pengantin kalian. Ibu ikhlas Bagus ke IGD, biar nggak nyusahin terus," tambah Bu Mae dengan serius, sedangkan Salsa sudah tertawa cekikikan mendengar pesan mertuanya.

"Iya, Bu. Nanti kalau Bagus nakal saya ketok, baru saya usap-usap. Hahaha ..." Juwi melirik kaget pada putrinya yang terbahak saat acara sungkeman. Ia penasaran apa yang sedang dibicarakan oleh anak dan besannya.

Kini simpuhan Salsa bergeser kepada sang Bunda, Juwita Meilani.

"Terima kasih untuk doa restunya pada Salsa dan Bang Satria, Bunda. Doakan Salsa bisa menjadi istri yang baik dan sangat dibucinin suaminya seperti Bunda dan Papa," ujar Salsa di punggung tangan Juwi.

"Gue nggak mau restuin, kalau lu nggak cerita. Tadi lu ketawa karena apa?" jawab Juwi sambil berbisik.

"Bagus, Bun. Itu loh, anunya Bang Satria. Kalau nakal disuruh ketok pakai barbel sama Ibu," jawab Salsa sambil menahan tawa.

"Anu apa, sih?" tanya Juwi mendadak tak paham.

"Itu loh, Bun. Jika Papa Bunda kasih kode nama Tono, kalau Bang Satria, namanya Bagus. Semoga aja mereka bisa berteman atau mungkin *meet up*. Hahaha ha ...." Juwi memukul pundak Salsa dengan keras.

"Jangan durhaka sama orang tua, Sa!" bisik Juwi sambil menahan kesal sekaligus lucu.

Acara sungkeman selesai, dilanjutkan dengan acara sesi foto bersama keluarga dan teman-teman terdekat. Ceria dan gembira nampak begitu jelas di wajah Satria dan juga Salsa. Sedikit pun Satria tidak melepas rangkulan tangannya di pinggang sang Istri, seolah-olah tak rela berjauhan dengan kekasih halalnya.

"Sayang, Abang pengen ngamar nih. Udah bisa belum, sih?" bisik Satria saat keduanya sudah duduk di pelaminan yang begitu cantik dan mewah.

"Ini baru jam sepuluh pagi, Bang. Kita baru bisa ngamar jam sembilan malam. Itu pun kalau nggak pingsan karena lelah. Hihihi ..."

"Ya udah. Kalau ngamar nggak bisa sekarang, ke toilet ajalah, yang cepat!"

Part 53

Ahay ...
Malam Pengantin

"Mae, lu punya nomol *handphone* penghulu yang tadi nikahin Satlia nggak?" tanya Mak Piah saat keduanya duduk bersampingan tengah menikmati puding.

"Kagaklah, adanya nomor *handphone* Malaikat Izrail? Mau?" Bu Mae pun terkikik geli mendengar jawabannya untuk Mak Piah.

"Lu mah, gue nanya benelan juga. Kalau ada, gue mau, Mae. Siapa tahu aja penghulunya duda. Ya kali gue bisa daftar. Hehehe ...."

"Jadi apanya, Mak?"

"Jadi istelinya dong. Masa jadi penunggu pohon. Hahaha ..." Bu Mae terus saja tertawa saat berbincang dengan Mak Piah. Sikap suudzonnya terhadap Mak Piah sudah benar-benar pergi setelah kebenaran yang dikatakan oleh Mak Piah.

Sebuah kejutan yang belum sempat Bu Mae katakan pada Satria. Ia ingin membuktikan bahwa ucapan Mak Piah itu benar, sehingga ia tidak mau memberitahukan pada Satria terlebih dahulu.

"Bu Mae, selamat ya," ucap para tamu undangan yang datang menghampirinya saat asyik berbincang dengan Mak Piah.

Di atas panggung pelaminan, Satria dan Salsa masih sibuk menerima ucapan selamat, pun doa restu dari tamu yang berjumlah seribu orang itu. Kedua kaki Salsa sudah amat pegal, begitu juga dengan Satria.

Gigi mereka pun kering karena terus-terusan tersenyum pada semua tamu. Belum lagi adegan foto yang mengharuskan keduanya selalu tersenyum agar tampak bahagia. Awalanya mungkin mereka senang, tetapi menjelang isya, keduanya mulai lunglai. Satria merasa pipinya kebas dan tidak bisa mengembalikan kondisi bibirnya seperti semula.

Satria terus menyeringai tanpa bisa merapatkan bibirnya. Sontak hal tersebut membuat Salsa tertawa terpingkal-pingkal sampai meneteskan air mata. Kedua tangan Salsa memegang pipi Satria, lalu memijatnya perlahan-lahan hingga posisi bibirnya kembali seperti semula.

"Abang bikin ngeri aja," kata Salsa masih dengan tawa renyahnya.

"Tiga belas jam nyengir, Sayang. Koslet pipinya, dong. Hahaha ..." Satria pun ikut menertawakan dirinya yang sangat konyol, "Capek ya, Sayang? Nanti Abang gendong dari lift ke kamar, biar kakinya nggak pegal kalau nanti Bagus suruh ngangkang. Hahaha ...." Salsa merona mendengar gurauan vulgar suaminya.

"Bener loh, Bang. Kaki Salsa pegal nih," rengek Salsa sambil memijat lembut betisnya.

"Iya, Sayang. Abang siap jadi kuli panggul dari istri tercinta." Satria kembali mencubit gemas pipi Salsa.

"Bang, Mbak Haya nggak datang ya? Nggak Abang undang emangnya?" tanya Salsa tiba-tiba.

"Nggak, Sayang. Saya nggak tahu mau kirim undangan ke mana. Saya juga nggak pegang alamat kampung Haya. Saya juga lupa nanya sama Ramlan. Sudahlah, jangan sebut Haya lagi. Wanita di samping Abang ini sudah sangat sempurna dan terbaik," kata Satria berbisik sambil menggenggam jemari Salsa.

"Iya, Bang," jawab Salsa patuh.

Mereka kembali menerima doa, ucapan selamat dari sanak-saudara, dan juga keluarga yang tiada hentinya memadati ballroom hotel.

Tepat pukul sembilan malam, satu per satu tamu akhirnya pulang. Tersisa keluarga besar Satria dan juga Salsa di sana. Salsa masih sanggup untuk berdiri, sedangkan Satria sudah tidak berdaya. Jangankan jalan menuju lift, turun dari panggung pelaminan saja ia dipapah oleh Devit, mertuanya.

Semua orang tertawa melihat keadaan Satria yang tidak baik-baik saja. Bagaimana mau malam pertama jika berjalan saja susah? Batin Bu Mae bersorak senang. Ini adalah salah satu tanda-tanda ucapan Mak Piah terbukti.

"Salsa, amplop dibawa ke rumah kita, kan?" tanya Juwi sambil menyeringai lebar.

"Iya, Bun. Bawa aja sama kadonya sekalian, tapi buka amplop, dan kado tunggu Salsa balik dari hotel ya? Awas loh, jangan ada yang ditilep ya, Bun. Salsa pasti tahu," kata Salsa sambil mencebik. Juwi dan Devit

tertawa. Putri mereka memang sangat sempurna, tetapi untuk urusan uang, Salsa juga sangat teliti.

"Ya sudah, sana naik ke kamar kalian. Ini adalah malam pengantin yang pastinya sangat seru. Ibu nggak sediakan lagi ambulan, karena Ibu berharap tidak akan ada yang pingsan malam ini. Ibu cuma siapkan dokter jaga di sebelah kamar kalian. Jaga-jaga kalau Satria terluka karena barbel Salsa. Hahaha ..."

"Ya ampun, Bu. Ada aja idenya. Udah ah, jangan becanda terus. Kaki Satria pegal nih, pengen buru-buru ketemu kasur," kata Satria pada Bu Mae. Keduanya pun berjalan menuju pintu lift. Satria dipegangi oleh Salsa agar tidak jatuh duduk.

"Kuat jalan sampai kamar, Bang?" tanya Salsa mulai merasa khawatir akan kondisi suaminya.

"Kuat, Sa. Timbang jalan sedikit doang. Duh, lama banget lagi liftnya turun." Satria harus bertahan. Ia tidak boleh loyo di depan Salsa, soalnya itu bisa menghancurkan martabatnya sebagai seorang suami.

Ting

Pintu lift terbuka. Salsa kembali menuntun Satria untuk masuk ke dalam lift. Sepanjang menunggu lift naik ke lantai sepuluh, Satria merasa kakinya seperti jeli, benar-benar tidak bertulang. Ada apa dengannya? Apakah karena terlalu la berdiri?

Ting

Satria pun semakin lunglai. Melihat suaminya tidak berdaya, Salsa memutuskan untuk menarik rok batiknya hingga paha, lalu dengan cepat menggendong

Satria ala bridal *style*. Satria melongo dengan kekuatan Salsa. Ia menelan ludah karena rencananya gagal seratus persen. Kedua tangannya mengalungkan di leher sang Istri yang begitu gagah, tapi manis.

Tidak ada sejarahnya di novel *online* pengantin wanita yang menggendong pengantin pria ala bridal *style*. Hanya di sini kalian bisa menemukannya. Salsa sang Atlet angkat besi, berhasil menggendong suaminya dari keluar lift, sampai ke depan pintu kamar.

Satu dua orang yang kebetulan lalu-lalang di lorong lantai sepuluh, tentu saja memperhatikan keanehan yang terjadi. Salah satu dari mereka bahkan mengabadikan dalam potret dan juga video.

"Sa, Abang turunin aja. Abang berat loh!"

"Abang ngomongnya telat, ini kita sudah sampai depan kamar. Kartunya mana tadi, Bang?" tanya Salsa sambil menahan suaranya.

"Ya ampun, mana ya? Tadi di saku beskap Abang ini. Sebentar Abang cari! Abang turunin dulu aja, Sa. Abang bisa kok."

Salsa pun perlahan menaruh kedua kaki Satria di atas karpet depan kamar mereka. Bukannya berdiri tegak, Satria malah kembali lunglai dan jatuh di lantai.

"Ya ampun, Abang kenapa? Tunggu di sini ya, saya ambil kartu di sana!" Salsa pun berlari sampai depan pintu lift dan menemukan kartu kamarnya tergeletak di sana. Secepat kilat ia kembali dan melihat Satria tengah berusaha berdiri dengan menopang tubuhnya pada dinding.

"Sini, Bang! Biar Salsa bantu!"

Hap!

"Sa, ya Allah!" pekik Satria takut karena kini ia sudah dipanggul sang Istri bak karung beras.

Part 54
Malam Pengantin Season 2

Seorang dokter yang dipanggil Salsa ke kamar, tengah memeriksa kedua kaki Satria. Dokter itu menyarankan Satria untuk beristirahat malam ini tanpa ada aktifitas yang menguras tenaga. Dokter juga memberikan vitamin yang bisa langsung diminum, agar esok hari kakinya bisa sembuh, dan tenaganya kembali pulih.

"Terima kasih atas bantuannya, Dok," kata Salsa saat mengantar dokter wanita itu keluar dari kamarnya.

"Sama-sama, Mbak. Semoga suaminya lekas sembuh ya?" jawab dokter itu sambil tersenyum.

Salsa kembali masuk ke dalam kamar pengantin yang sudah dihias sangat sempurna dan terkesan begitu gagah, karena ada banyak barbel di setiap sudut ruangan. Barbel warna-warni miliknya yang sengaja dicat agar tidak terlalu kelihatan seperti barbel.

Taburan kelopak mawar merah dan putih di sepanjang karpet beludru hingga sampai di atas ranjangnya, menambah kesan romantis di dalam kamar.

"Sa, maafkan Abang ya? Gara-gara kaki laknat ini nggak bisa digerakkan, malah Salsa yang jadi repot gendong Abang. Impian malam pengantin seperti di

novel menjadi tidak sesuai keinginan. Kita tidur saja malam ini ya? Besok begitu Abang sembuh, kita pasti ngajak Bagus kenalan sama siapa namanya?" Salsa mengerutkan keningnya dengan dalam. Siapa maksud suaminya?

"Maksud Abang?" tanya Salsa heran.

"Hahaha ... kalau punya Abang namanya Bagus, kalau Salsa, namanya siapa itu yang mau diajak tawuran?"

"Hahaha ... oh, itu. Siapa ya? Puspa juga lucu, Bang. Biar merakyat. Hahaha ...."

"Ya sudah, saya mandi dulu ya, Bang? Setelah itu baru saya bantu Abang ganti baju." Salsa bergegas masuk ke kamar mandi karena merasakan perutnya yang mulas, sedang Satria hanya bisa pasrah melewati malam dengan meredakan sakit kakinya.

Menunggu sang Istri keluar dari kamar mandi, Satria membuka beskapnya. Menyisakan kaus dalam baru dan celana panjangnya. Satria juga memijat pelan kedua kakinya, agar bisa kembali sehat, dan tidak lemas lagi. Hanya saja rasanya masih seperti yang tadi.

Ceklek!

Salsa pun keluar dari kamar mandi hanya mengenakan handuk yang melilit dari dada hingga betisnya. Pundak polos berwarna putih mulus itu terpampang nyata di depan mata Satria, hingga sang suami terpaksa menelan ludah dengan susah payah.

Begitu indah penampakan bagian atas bidadari surganya. Satria merasa hampir kehabisan napas

karena hanya bisa memandangi dari jauh tubuh Salsa tanpa bisa menerjangnya.

"Seksi sekali istri Abang," puji Satria masih dengan tatapan tajam pada Salsa.

"Hehehe ..." Salsa tertawa pendek dengan wajah menunduk malu. Dengan cepat ia mengambil baju tidur satin berlengan dan sepanjang paha berwarna biru tua yang memang sudah dia persiapkan untuk malam pertamanya.

"Jangan dilihat ya, Bang? Saya malu," kata Salsa sambil memperlihatkan seringai lebarnya.

Click

Salsa mematikan lampu. Belum sempat Satria mencegah, tetapi lampu kamar sudah terlanjur padam, sehingga Satria tidak bisa melihat Salsa berpakaian.

Click

Lampu pun kembali nyala. Salsa berjalan sedikit canggung menghampiri Satria, dengan membawa baju ganti di tangannya.

"Bang, ganti baju ya? Atau mau ke kamar mandi untuk mencuci muka?"

"Abang pengen mandi sebenarnya, Sa. Lengket banget. Kalau Salsa nggak keberatan, Abang mandiin saja. Abang janji nggak ajak-ajak Bagus. Hehehe ..." Salsa pun ikut tersenyum dengan wajah yang semakin merona.

"Ya udah. Saya gendong lagi kalau begitu, Bang." Dengan gerakan yang secepat kilat, Salsa sudah menggendong Satria ala bridal *style* sampai ke kamar

mandi. Keduanya pun tertawa terbahak-bahak setelah Satria berhasil ia turunkan di atas kloset kering.

"Istriku gagah sekali. Sebenarnya kita bukan mempelai yang tertukar, kan? Hahaha ...." Satria terus saja menertawakan kekonyolan di malam pengantin, tetapi ia bisa apa jika Tuhan malah membuatnya sakit kaki. Jangankan ngebor istri, ditekuk saja ia tidak bertenaga.

"Pakai air hangat ya? Salsa nyalakan dulu airnya. Lalu baru Abang buka baju." Salsa pun membantu Satria untuk menanggalkan satu per satu kain yang melekat di tubuh suaminya.

"Kenapa ditutup matanya?" bisik Satria yang tiba-tiba saja langsung *on* mencium aroma tubuh dan rambut istrinya yang sangat harum.

"Malu, Bang. Ish! Udah, ah. Jangan digodain terus!" Salsa pun menutup mata membantu Satria meloloskan celana panjangnya.

"Celana dalamnya turunin sendiri ya, Bang?" kata Salsa begitu selesai melepas celana panjang Satria.

"Nggak mau ah. Maunya diturunin," goda Satria dengan suara semakin parau.

"Ya udah, tapi saya nggak mau buka mata loh ya?" kata Salsa akhirnya menyerah.

Salsa meraba pinggang Satria dengan jemarinya, membuat darah suaminya semakin berdesir karena gairah yang mulai tersulut. Begitu menemukan karet pinggang celana dalam suaminya, Salsa yang juga

sudah pucat, menarik turun begitu saja dengan asal. Mata benar-benar masih tertutup di sana.

"Aw! Sakit, Sa! Bukan Bagus yang ditarik, tapi celana dalamnya aja!" teriak Satria pedih, karena senjatanya ditarik keras oleh Salsa.

"Ya ampun! Maaf, Bang. Aduh, pantas kenapa lonjong kayak lontong. Hahaha ... Maaf ya, Bang. Nggak putus, kan, Bang? Biar saya panggil lagi dokter buat nyambungin lagi."

"Sa, ini tuh Bagus. Bukan kabel listrik. Jadi nggak bisa lepas, pasang, sambung seenaknya. Udah, sekarang Abang bawa ke pancuran air, biar lekas mandi. Kamu tunggu agak jauhan saja biar bajunya nggak basah." Satria kembali dituntun oleh Salsa untuk berjongkok di bawah *shower* yang mengeluarkan air hangat. Sampo dan sabun juga sudah disiapkan Salsa di dekat suaminya.

Satria mandi dengan cepat. Bagus syok karena ditarik kuat, sehingga ia masih kaget, dan tidak berani banyak bergerak.

"Sudah, Sa," kata Satria memberitahu.

Salsa mengambil handuk, lalu dengan sedikit membuka mata, ia melingkarkan handuk di tubuh Satria, lalu membantunya keluar dari kamar mandi.

Satria pun berpakaian seadanya yang penting ia harus segera beristirahat agar kedua kakinya bisa diajak bekerja sama menikmati malam indah bersama sang Istri.

"Sudah, Sa. Ayo kita tidur saja dulu!" Satria menepuk sisi kanan ranjang yang kosong. Salsa sudah membuka mata. Ia tersenyum melihat suaminya yang sudah lebih segar dan semakin tampan.

Lampu utama dipadamkan oleh Salsa, kemudian ia menyalakan lampu tidur yang temaram. Wanita itu ikut berbaring di samping suaminya. mereka menatap langit kamar dengan begitu fokus, sembari juga mendengarkan embusan napas masing-masing.

"Sa, Abang boleh cium, kan?" Salsa menoleh pada Satria, lalu mengangguk pelan. Kedua kakinya memang tidak bisa digerakkan, tetapi bagian atas tubuhnya masih sangat sehat untuk melakukan aktifitas mesra.

Dengan bertumpu pada sikunya, Satria berbaring miring untuk menatap wajah Salsa dengan begitu dekat.

"Terima kasih sudah mau menjadi istri Abang," bisik Satria dengan menyentuh lembut pipi Salsa dengan tangannya.

"Terima kasih Abang mau menjadi suami Salsa. Sehari setelah menolak Abang waktu itu, Salsa merasa menyesal, dan sangat bersalah. Salsa bahkan berniat membawa Bang Satria lari saat Salsa menyetir mobil yang mengantar Bang Satria ke KUA waktu itu. Cuma Salsa tidak mau menyakiti hati wanita yang akan menikah, karena Salsa dulunya pernah ada di posisi itu," cerita Salsa dengan mata berkaca-kaca.

"Maksudnya, Sa?"

"Jadi sebelum dipermalukan oleh Fajar, Salsa pernah hampir menikah dengan Om Dewo, adik dari Papa Devit. Tentu saja dibolehkan karena Papa Devit hanya ayah sambung Salsa yang tidak memiliki ikatan darah. Jadi Salsa dan Om Dewo didukung oleh keluarga, tapi menjelang pernikahan, dia terpaksa pergi dengan wanita lain yang pernah menyelamatkan nyawanya waktu ia hampir mati saat mengalami kecelakaan. Jadi, Salsa sudah dua kali dikecewakan oleh lelaki. Makanya waktu itu Salsa seperti orang gila karena begitu depresi," cerita Salsa dengan derai air mata.

"Ya Allah, Salsa. Kenapa baru cerita?" Satria pun ikut iba mendengar cerita Salsa.

"Tolong jangan kecewakan Salsa ya, Bang? Jangan tinggalin Salsa." Satria merengkuh tubuh Salsa ke dalam dekapannya. Membiarkan Salsa menangis sesegukan di dalam pelukannya. Sungguh Salsa adalah wanita kuat karena ujian hidupnya begitu berat.

"Abang janji tak akan meninggalkan Salsa. Abang sangat mencintai Salsa. Sudah, jangan menangis!" Satria menghapus air mata istrinya dengan tangannya.

"Terima kasih, Bang." Salsa memejamkan mata sambil memeluk erat suaminya.

Satria terbangun pukul tiga subuh. Salsa masih ada dalam dekapannya, tertidur pulas dengan wajah cantiknya. Satria mencoba menggerakkan kedua kakinya karena ia ingin buang air kecil. Matanya terbelalak senang saat kedua kakinya sudah sehat seperti sedia kala.

Satria turun dari ranjang perlahan, lalu berjalan masuk ke kamar mandi. Ia kembali lagi naik ke tempat tidur setelah menyelesaikan hajatnya. Laki-laki itu mendekatkan bibirnya di telinga sang Istri.

"Sa, bangun. Kaki Abang sudah sembuh. Kita ajak Bagus dan Puspa jalan-jalan yuk!"

Part 55
Malam Pengantin Season 3

"Eh, Abang kenapa bangun? Sudah pagi ya?" Salsa menggosok kedua matanya dengan kuat, menoleh ke kanan melihat jam dinding. Keningnya mengerut dalam saat melihat jarum pendek masih ada di angka tiga.

"Masih subuh, Bang. Tidur lagi aja," kata Salsa malah berbalik memunggungi Satria. Istrinya nampak sangat mengantuk, hingga suara dengkurannya kembali terdengar jelas. Satria mendekat untuk mengecup kepala Salsa, lalu ia membetulkan letak selimut istrinya.

"Bagus, nasib kamu sedang kurang bagus malam ini. Kita tidur lagi saja ya? Besok sehabis salat subuh kita ajak Puspa main petak umpet," bisik Satria pada media tempurnya.

Satria kembali memeluk Salsa dari belakang dan ikut memejamkan mata. Rasanya sangat nyaman bisa tidur memeluk kekasih halalnya.

Sementara itu, wanita *single parent* bernama Haya, tidak bisa tidur sepanjang malam. Hari ini adalah hari pernikahan Satria dan ia tahu itu dari Wahyu. Walau sudah tinggal bertetangga lagi dengan Wahyu,

tetapi sesekali Haya masih berkirim pesan pada duda yang katanya sebentar lagi akan menikah itu.

Membayangkan Satria akhirnya berjodoh dengan Salsa, membuat hatinya sedikit sakit. Apalagi malam ini adalah malam pertama Satria dengan Salsa. Apakah Salsa akan berakhir di rumah sakit seperti dirinya? Atau justru Salsa adalah jodoh tangguh yang selama ini ditunggu Satria.

Haya menggelengkan kepalanya dengan cepat untuk mengusir bayangan Salsa dan Satria yang mungkin saat ini tengah bercumbu untuk kesekian kalinya.

Haya pun memutuskan untuk turun dari ranjang dengan perlahan, agar tidak membangunkan Samudra. Minum segelas teh dan makan sepotong roti sepertinya bisa membuat ia segera tertidur. Ini adalah malam ketiga ia bekerja di sebuah rumah besar yang ditinggali oleh seorang kakek dan cucunya yang masih sangat muda, berusia dua puluh satu tahun.

Bersyukur dia boleh bekerja membawa anak, bahkan Tuan Linggar yang biasa ia panggil Kakek Linggar, sangat menyukai Samudra. Suara aneh ditangkap telinga Haya, saat ia tengah mengoles selai pada lembaran roti tawar. Terdengar seperti orang yang tengah kesakitan. Matanya terbelalak kaget, jantungnya berdetak cepat, memikirkan mungkin Kek Linggar yang mungkin sakit lagi. Haya meletakkan roti dan sendoknya, lalu ia berjalan cepat menuju kamar majikannya.

Puk!

"Aduh!" Haya tersandung karpet ruang tengah, karena terlalu fokus pada suara aneh itu. Begitu sampai di depan kamar Kakek Linggar, Haya menempelkan telinganya di daun pintu. Sepi, tidak ada suara apa pun.

"Sstt ... ah ...."

Haya kian mendelik kaget. Apa jangan-jangan ada setan di rumah besar ini? Batin Haya semakin takut. Mulutnya langsung komat-kamit membaca ayat kursi agar suara itu pergi dari indera pendengarannya, tetapi suara itu malah semakin keras.

Rasa penasaran pun membuat Haya berjalan menghampiri pintu kamar cucu majikannya yang bernama Justin. Nama boleh luar negeri, padahal asli orang Bandung campuran Yogyakarta.

Pintu itu tak tertutup rapat. Haya menggunakan keahlian mengintipnya, tetapi tidak terlihat apa pun di sana karena lampu kamar telah padam.

"Aduh," lirih Justin membuat Haya memutuskan untuk mendorong pintu kamar itu dengan cepat. Jika bukan Kakek Linggar yang sakit, pasti Justin yang sakit.

Brak!

"Mas Justin nggak ap— Aaargh!" Haya berteriak histeris, disusul ia merasa kepalanya mendadak pening melihat Justin tengah menunggangi seorang gadis muda tanpa busana.

Brugh!

Haya merasa pandangannya gelap dan ia tidak dapat mengingat apa pun lagi.

Kembali ke kamar pengantin baru. Waktu sudah menunjukkan pukul lima pagi, Salsa sudah lebih dahulu bangun untuk bersih-bersih, dan berwudhu. Usai memakai mukena, Salsa pun mendekati Satria lalu membangunkan suaminya yang begitu lelap tertidur.

"Bang, bangun," bisik Salsa sambil memijat lembut kaki suaminya.

"Ya, emangnya udah siap mau main? Ya udah. Buka aja baju Abang, nanti Abang buka baju Salsa," oceh Satria masih dengan mata tertutup.

Salsa tentu saja tertawa melihat kelakuan Satria yang konyol. Begitu inginnya suaminya bercumbu dengannya? Akan sangat berdosa bila ia tidak mau memberikannya atau mengulur waktu agar hasrat suaminya tidak tersalurkan.

"Bang, salat subuh dulu yuk? Nanti mainnya gampang," bisik Salsa lagi, kali ini dengan suara keras. Satria tersentak kaget, lalu dengan mata mengecil, ia melihat Salsa sudah tampil begitu cantik dengan mukena putih pemberiannya.

"Ya ampun, Abang terlambat bangun ya? Abang bersih-bersih dulu!" Satria pun turun dari tempat tidur dengan kondisi Bagus yang juga ikut terbangun dengan gagahnya. Salsa lekas membuang pandangan karena malu.

Salsa memang sudah pernah menikah. Ia juga wanita dewasa, tetapi tidak pernah sama sekali melihat senjata laki-laki secara langsung. Ketika sedang dipaksa

bercumbu dengan Fajar saja, ia terus saja menutup mata karena takut.

Ceklek!

Satria keluar dari kamar mandi degan wajah segar. Ia mengambil sarung salat yang ada di kursi, lalu mengganti piyama tidurnya dengan baju koko yang juga sudah disiapkan di kursi.

Dua rakaat wajib sudah ditunaikan, dipimpin oleh Satria. Usai berdoa cukup panjang, Salsa mencium punggung tangan suaminya dengan khidmat. Satria pun ikut mencium kening Salsa dengan lembut.

Keduanya saling pandang tanpa mengeluarkan suara. Hanya deru napas yang dapat didengar oleh mereka. Napas Satria yang teratur, perlahan terdengar sedikit berat. Satria pun memegang dagu Salsa, lalu mengecup bibir tipis istrinya dengan begitu lembut.

"Buka mukenanya yuk!" Satria membantu Salsa melepas mukena bagian atas, lalu dilanjut dengan rok mukena. Satria pun melepas pecinya. Ia taruh di atas meja. Dilanjut dengan membuka baju salatnya, lalu sarungnya.

Kini bagian atas tubuh Satria polos. Hanya celana panjang piyama yang masih melekat di tubuhnya. Otot lengan Satria begitu seksi di mata Salsa. Meskipun di tempat ia latihan lebih banyak lagi yang bentuknya lebih besar dengan perut kotak-kotak, tetapi tubuh suaminya yang sedikit buncit di bagian perut, tetap paling seksi untuknya saat ini.

"Sini!" Satria menuntun Salsa untuk duduk di pinggir tempat tidur.

"Sa, Abang perhatikan sepertinya Salsa malu-malu terus. Ada apa, Sayang? Malu ya?" tanya Satria memainkan ujung rambut istrinya. Salsa mengangguk dengan wajah yang merona.

"Kita sudah sama-sama pengalaman memiliki pasangan, kenapa harus malu? Abang seperti baru saja menikahi anak perawan. Hehehe ...."

"Sa-saya memang masih perawan," jawab Salsa semakin menunduk karena malu.

"Apa? Ka-kamu masih pe-perawan, Sayang? Bu-bukannya Fajar ...."

"Saya tidak pernah bercampur dengan Fajar. Dia pernah ingin menggauli saya, saat saya dalam keadaan depresi dan gagal. Jadi istri kesembilan Bang Satria ini masih perawan," cerita Salsa yang diikuti dengan seringai teramat lebar.

Satria terdiam untuk beberapa saat, karena tidak mungkin hal sepenting ini bisa dijadikan sebuah kebohongan oleh Salsa.

"Ya ampun ... Terima kasih Tuhan." Satria membawa Salsa ke dalam pelukannya.

"Pantas saja malu-malu terus. Sekarang Abang paham deh." Satria mengusap pucuk kepala Salsa dengan gemas.

"Em ... kalau begitu, apa kita bisa memulainya sekarang? Hm?" Satria sudah kembali mencium bibir

Salsa, kali ini dengan nafsu yang naik berkali-kali lipat karena mengetahui Salsa masih perawan.

Part 56

Malam Pengantin Season 4

"Mae, kemalin acala Satlia untung nggak hujan ya? Emangnya lu jadi lempalin sempak ke genteng hotel?" komentar Mak Piah yang menghampiri Bu Mae di tukang sayur keliling.

Si Abang tukang sayur dan beberapa ibu-ibu yang ada di sana tertawa mendengar pertanyaan Mak Piah.

"Hahaha ... Mak, nama saya Maesaroh, bukan Spidermae. Hahaha ... Gimana caranya saya lemparin sempak bekas pakai ke genteng hotel? Naiknya gimana? Hahaha ...."

"Gue kilain jadi, Mae. Soalnya nggak hujan," timpal Mak Piah.

"Harusnya lempal sempak gue ya? Bial panas sehalian. Semalam jam sebelas malah hujan, jadinya becek deh ini," kata Mak Piah lagi.

"Kalau sempak Emak yang dilempari, hujan kagak, longsor iya. Hahaha ... Dah, ah. Saya mau rebahan dulu, capek semaleman ngitungin amplop dari ibu-ibu. Soalnya isinya dua ribuan semua. Satria walau udah nikah, tetap aja nyusahin gue."

"Benar, Bu. Saya ampe nukerin uang dua ribuan ke pom bensin untuk isi amplop Bang Satria. Hihihi ...."

"Saya malah nukerin ke tukang parkir Albamatt, Bu Mae. Seru juga kondangan gitu ya? Wajib mengisi amplop dengan uang dua ribuan. Hahaha ...." Bu Mae hanya bisa menyeringai lebar. Ada dua tong galon air berisi uang lembaran dua ribuan, hasil dari pemberian para tetangga dan saudara.

Sementara itu Juwi dan Devit sejak pukul empat subuh, jeda sejenak untuk salat subuh. Usai itu dilanjut lagi dengan menghitung amplop yang berisi dua ribuan. Mulai dari gaya duduk sampai selonjoran dan berakhir dengan berbaring, amplop belum juga semua dibuka.

Dua puluh lima juta dalam bentuk dua ribuan. Bisa dibayangkan betapa lelahnya kedua orang tua Salsa menghitung amplop undangan.

"Bun, belom apa-apa, Satria udah nyusahin kita ini. Mana amplop belum semua dibuka. Bisa sampe besok pagi lagi kita ngitungin uang dua ribuan. Maksudnya apa ini menantu?" Devit hanya bisa mendesah lelah sambil memijat jari-jemarinya yang kelelahan.

"Nggak papah, Pa. *Alhamdulillah* segini kita pulang modal. Siapa tahu dapat satu pintu kontrakan isi *box* amplop Satria dan Salsa," jawab Juwi yang masih dengan asyik menyobek lembar demi lembar amplop.

"Masih ratusan amplop lagi, Bun. Tangan Papa udah hitam nih kayak kuli bangunan. Hahaha ... *Pause* dulu deh, kita pagi pengantin juga seperti mereka. Pasti Satria kaget tuh, anak kita masih perawan. Semoga dia

nggak lupa caranya. Hahahahahaha ....” Devit sudah merangkul Juwi untuk berjalan ke kamar mandi.

“Pa, jangan main di kamar mandi. Nanti dengkul Bunda sakit lagi,” rengek Juwi keberatan.

“Kita mau cuci tangan ke kamar mandi, Bunda. Papa juga tahu diri, Bun. Masa kakek-kakek mainnya di kamar mandi. Hahaha ...”

Di lain tempat, tepatnya di kamar sepasang pengantin yang tengah merindu kasih dan sentuhan. Satria meluncurkan aksinya terhadap tubuh Salsa. Mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki, lalu naik kembali dan ketika lampu merah menyala, Satria berhenti di tengah-tengah.

“Kenapa, Bang?” tanya Salsa saat suaminya hanya diam di tengah.

“Jantung Abang deg-degan, Dek. Kenapa ya?” Satria menekan dadanya yang berdebar.

“Abang sakit?” Salsa pun bangun dari posisi berbaringnya, lalu menyentuh kening suaminya yang basah karena bulir keringat.

“Nggak, tapi rasanya berdebar. Duh, ada-ada saja!” Satria meraih gelas berisi air putih penuh di meja samping ranjang. Ia meneguknya sampai tandas tak bersisa.

“Coba lagi, Bang,” bisik Salsa sambil meredakan debaran di dadanya juga.

“Iya.” Satria pun kembali mencumbu sang Istri dengan penuh kelembutan, hingga nafsu keduanya

membara lagi. Tak ada seinci pun dari kulit Salsa yang terlewat dari sesapan Satria.

"Abang coba sekarang ya? Kita baca doanya bersama-sama. Salsa tahu doanya, kan?" Wanita itu mengangguk perlahan.

"Sebelah mana ya, Sa? Kenapa nggak keliatan?"

"Mana Salsa tahu, Bang. Abang bukannya udah pemes urusan ranjang? Masa gitu aja tidak tahu?" Salsa semakin bingung dengan tingkah suaminya. Ini sangatlah konyol.

"Iya, Sa. Beneran, Abang kenapa bisa nggak tahu ya? Aduh, Abang coba aja deh ya." Satria mulai menurunkan tubuhnya perlahan.

"Aw! Sakit!" Salsa berteriak dan spontan menarik diri dari suaminya.

"Maaf, Sa. Abang kenapa bisa begini? Aduh, maafin Abang ya, Sa. Tunggu sebentar. Ya ampun, Si Bagus diganti nama biar bagus, malah nyusahin. Tahu gitu tetap nama Asep aja yang saya pakai." Satria pun tidak kehabisan akal. Ia segera meraih ponsel dan membuka video po*no yang pernah dikirimkan Ramlan padanya. Satria pun manggut-manggut paham, lalu kembali menghampiri Salsa yang terdiam dengan jantung yang berdetak nyeri.

"Gimana, Bang. Bagus udah tahu trayeknya?" tanya Salsa.

"Udah, Dek.e Smoga gak nyasar. Hahaha ..." Satria kembali mencumbu sang Istri dengan sepenuh

jiwa dan raga. Ini adalah pertama kali dalam hidupnya merasa lelah mencumbu istri sendiri.

"Bang, nggak boleh sakit loh ya?" sindir Salsa sambil melirik barbel yang ada di samping kiri ranjang. Satria menelan ludah, lalu mengangguk paham.

Gus, lu harus bantu gue ya? Kecuali Lu mau digeprek Salsa pakai barbelnya. Batin Satria.

Satria pun menurunkan kembali tubuhnya secara perlahan-lahan, sesuai dengan video yang tadi ia lihat. Sambil menggerakkan perlahan tubuhnya, bibir Satria terus mengecup mesra bibir istrinya. Air liur keduanya sudah bercampur dengan begitu sedap aromanya.

"Sstt ... ah!" Salsa merasakan sesak di dadanya saat Satria berhasil menembus kegadisannya. Lelaki itu masih berdiam diri menunggu Salsa mengatur napas.

"Abang gerakin sedikit ya?" bisik Satria dengan suara teramat berat. Salsa mengangguk setuju karena rasa pedih itu perlahan menghilang.

Satria bergerak naik, lalu turun secara perlahan-lahan.

"Eh, kok ... kok ... kok ... yah ... kok gini?"

"Kenapa, Bang?" tanya Salsa bingung.

"Abang udahan, Sa! Ya ampun, baru lima kali naik turun. Kenapa udahan?" Satria terdiam dengan wajah pucat. Ke mana keperkasaannya dulu? Apakah keperkasaannya hilang?

Part 57
Kesedihan Pengantin Baru

"Ya sudah, Bang. Jangan sedih gitu! Nggak papah kok cuma sebentar. Salsa maklum." Salsa mengusap rambut suaminya dengan penuh sayang.

"Abangnya yang nggak terima, Sa. Masa Cuma sebentar banget? Belum juga keringetan, belum sesak napas, baru tiga kali tarik ulur napas, masa udahan sih? Duh, gimana ini?" Satria meremas rambutnya dengan kesal. Ia terduduk sambil bersandar di punggung ranjang. Sangat malu untuk menatap wajah Salsa yang sebenarnya tidak terlihat menderita.

"Nanti dia coba lagi, Bang. Kata Ibu waktu itu, Abang bisa tujuh kali dalam sehari, kalau memang Abang sudah sembuh *Alhamdulillah*. Paling tidak bisa berkurang sedikit. Salsa juga masih sakit ininya, pedih," kata Salsa lagi dengan wajah malu-malu.

"Maafin Abang ya, Sa? Kita mandi lagi yuk, setelah itu sarapan. Oh, iya. Siapa tahu di kamar mandi nanti Bagus bisa satu kali lagi." Satria tersenyum sangat lebar. Ia teringat pernah habis-habisan melakukannya dengan Haya waktu itu karena kamar mandi yang sempit, hingga terpaksa keduanya sakit.

Satria turun dari ranjang, lalu menggendong Salsa untuk masuk ke kamar mandi. Tiba-tiba saja

Satria merasa ingin kembali mencumbu istrinya dan saat Salsa ia letakkan di atas sebuah meja yang terbuat dari marmer premium. Maklum saja, hotel tempat mereka berbulan madu saat ini adalah hotel bintang lima dengan kualitas super bagus.

Satria mencium pelan bibir Salsa. Tangannya berselancar ke dada istrinya dengan begitu gemasnya. Salsa pun menyambut ciuman suaminya dengan penuh suka cita. Jujur saja, aktivitas tidak panas yang pertama membuatnya merasa jauh dari kata puas. Justru Salsa menjadi sangat penasaran, hingga saat Satria kembali menyentuhnya di kamar mandi, tentulah ia sangat gembira.

Salsa dengan beraninya ikut memainkan dada suaminya, menggunakan jari, melakukan gerakan yang memutari di sekitar areola. Satria semakin tersulut gairah. Bagus pun dengan gagah menantang kembali Puspa yang sudah kembali basah.

Sekitar sepuluh menit pemanasan, Satria pun perlahan kembali menyatukan tubuhnya dengan Salsa. Ia yakin kali ini Bagus lebih siap dan bisa menguasai keadaan dengan benar. Paling tidak, untuk awalan Bagus bisa bertahan selama satu jam saja.

Salsa mendesah tertahan antara pedih dan nikmat menjadi satu, ketika Satria sudah kembali menggerakkan tubuhnya dengan posisi memunggungi suaminya.

"Sa, yah ... kok ... ya ampun!" Satria memeluk tubuh sang istri dari belakang. Ia kembali kalah telak,

padahal belum satu menit ia menyatu dengan tubuh sang istri.

"Abang udahan lagi?" Ada nada kecewa yang terdengar di sana.

"Iya, Sa. Maafin Abang ya? Kita mandi saja yuk! Nanti Abang pikir solusinya." Salsa pun mengangguk mafhum. Ia yang masih awam untuk urusan bercinta, tentu tidak paham dengan maksud suaminya. Kekuatan suaminya hanya sekitar tiga puluh detik saja, sehingga belum bisa dikatakan sepenuhnya menikmati. Namun, semua sudah terjadi dan ia harus bersabar. Mungkin ini adalah bagian dari ujian rumah tangga yang baru ia bina.

Satria dan Salsa mandi dengan cukup intim, walau jauh di lubuk hatinya, laki-laki itu sangat malu pada sang Istri. Keduanya saling membasuh tubuh pasangannya dengan senyum penuh kehangatan. Bagi Salsa, saat ini yang terpenting suaminya adalah Satria, lelaki yang sangat ia cintai.

Selesai mandi dan berpakaian, Salsa dan Satria turun untuk sarapan yang sudah amat kesiangan bagi keduanya, karena mereka terbiasa sarapan pukul tujuh pagi.

Sambil menyantap sarapannya, Satria terus saja memandangi istrinya. Rambut basah Salsa tergerai, wajah polos tanpa riasan, hanya lipglos yang dipakai sebelum mereka keluar kamar tadi. Mimpi apa dirinya bisa memperistri bidadari?

"Abang kenapa?" tanya Salsa terheran.

"Nggak selera makan?" tanyanya lagi. Satria menggeleng sambil tersenyum tipis.

"Tidak. Abang lagi kagum saja dengan bidadari yang tengah makan nasi di depan Abang. Cantiknya luar biasa. Tidak hanya wajahnya, tetapi juga hatinya," kata Satria menyentuh tangan Salsa, lalu mengecupnya dalam.

"Saya juga beruntung diperistri Bang Satria." Gantian Salsa yang kini mencium punggung tangan suaminya.

Selesai makan, Satria dan Salsa kembali ke kamar. Tepatnya Satria mengantar Salsa ke kamar, sedangkan dirinya beralasan ingin membeli rokok.

"Jangan lama-lama ya, Bang?" kata Salsa dengan wajah manjanya.

"Iya, sayang. Abang belinya dekat kok, di Bogor. Hahaha ...."

Salsa memukul lengan Satria dengan kesal. Usai Salsa masuk ke dalam kamar, Satria pun bergegas turun ke lobi hotel. Bukan karena ingin membeli rokok, tapi ia ingin menelepon ibunya. Mengabarkan keadaan Bagus yang sangat menyedihkan.

Satria pergi ke arah kolam renang, mencari bangku yang sepi untuk ia berbincang dengan ibunya.

"Halo? *Assalamu'alaikum*, Bu. Lagi ngapain?"

"*Lagi ngitung duit dua ribuan dari amplop hajatan lu*."

"Wah ... Dapat berapa banyak, Bu?"

"Banyak kotorannya doang. Lu bayangin aja gue ngitung tiga ratus lebih amplop yang isinya dua ribuan semua. Kayak apa kotornya tangan gue? Soal jumlah, Lu pasti kaget saat tahu gue dapat delapan juta dari uang dua ribuan. Pokoknya ini uang buat gue ya, Sat?"

"Iya, Bu. Emang buat Ibu. Ambil aja, saya ikhlas."

"Kenapa lu? Tumben pengantin baru telepon orang tua. Biasanya lu lupa sama gue. Ingetnya pas mau bawa bini lu yang pingsan."

"Bu, hiks ...."

*"Eh! Lu kenapa, Sat? Salsa nggak papah, kan? Lu jangan nakutin gue, Sat! Lu kenapa nangis gitu? Salsa kenapa? Salsa juga pingsan gara-*gara Bagus?"

"Bukan, Bu. Hiks ... Bagus cuma bertahan tiga puluh detik, Bu. Udahan dia."

"Hah? Cepet amat? Apa rasanya kalau cuma tiga puluh detik? Tawar itu, Sat? Masa, sih? Lu bukannya kuat? Paling nggak satu jam deh. Masa dari tujuh kali sehari, jadi tiga puluh detik satu kali. Terus jadinya gimana?"

"Nggak tahu, Bu. Makanya Satria telepon Ibu. Gimana ini, Bu?"

"Ya mana gue tahu, Sat. Bagus punya lu, kan? Ya lu yang tanya Bagus. Kenapa cuma tiga puluh detik? Apa karena lu baru lagi jadi cepat? Wah, kacau kalau cuma tiga puluh detik mah. Kalau gue jadi Salsa cuma dapat tiga puluh detik, tiga kali ah ah ah udahan, pasti gue lempar panci lu."

"Bu, jadi Satria gimana? Apa perlu pakai obat? Salsa belum sama sekali puas, Bu."

"*Ya udah gini aja. Coba lu banyak konsumsi daging dan sayur mentah, terus nge-gym di sono, terus makan kuning telur ayam kampung dua belas*. Setelah *itu, baru lu coba lagi. Semoga berhasil ya*?"

"Kalau gagal, Bu? Kalau saya nggak kuat lagi seperti dulu, jadi gimana?"

"*Ya tinggal ganti nama. Bukan Satria Kuat lagi, tapi Satria Cepat*. Hahaha ...."

Part 58

Satria Pergi ke Rumah Sakit

Satria merasa sangat amat menderita dengan kekuatannya yang menghilang. Ia bahkan sangat malu pada istrinya karena hal memalukan ini.

"Bang, sudah. Jangan dipikirkan. Apa Abang mau ke dokter? Kita periksa ke dokter, gimana?" tanya Salsa sambil menyandarkan kepalanya di lengan suaminya. Satria hanya bisa mendesah penuh penderitaan.

"Ayo kita ke dokter. Konsultasi gitu, siapa tahu dokter ada solusi untuk kita," bujuk Salsa lagi dengan lemah lembut, "Melamun seperti ini tak akan memberi solusi. Kalau Abang sayang sama Salsa, berarti Abang harus ikut saran Salsa." Kali ini suara istrinya terdengar serius.

"Ya sudah, ayo, kita ke dokter." Salsa tersenyum senang, lalu melayangkan satu ciuman di pipi kekasih halalnya.

Keduanya berangkat ke rumah sakit dengan menaiki motor besar Salsa yang memang berada di lobi parkir hotel.

"Ya ampun ... Motor ini berat banget, Sa. Kamu kuat sekali bisa wara-wiri dengan kendaraan seperti ini," kata Satria kagum saat sudah duduk di bagian

depan dan bersiap membonceng sang Istri menuju rumah sakit.

"Iya, Bang. Cuma seru dan keren. Abang kalau sudah coba sekali, pasti ketagihan jalan dengan motor ini. Ayo, kita berangkat!" Salsa sudah memakai helm dan jaket favoritnya. Lalu bagaimana dengan Satria? Tentu saja Salsa sudah menyiapkan jaket kulit mahal untuk Satria, begitu juga dengan helm khususnya yang sudah lebih dahulu ia titipkan pada bagian keamanan hotel.

Brm!

Brm!

"*Bismillah*, *let's go*!" Satria mengendarai motor Salsa dengan gagahnya. Salsa memeluk erat suaminya yang begitu tampak seksi dan serasi bagi mata yang memperhatikan mereka.

Salsa dan Satria menjadi pusat perhatian di sepanjang jalan menuju rumah sakit.

"Wah, keren banget dibawanya, Sa. Abang mau beli juga ah!"

"Ngapain beli? Pakai ini saja, Bang. Mubazir kalau banyak motor gede. Mending uangnya buat bangun kontrakan," kata Salsa dari balik helmnya.

"Hahaha ... pantesan kamu cocok sama Ibu, ternyata satu server kontrakan," jawab Satria sambil tertawa terbahak-bahak.

Mereka sudah sampai di rumah sakit. Salsa pun mendaftarkan suaminya pada bagian Spesialis Dokter

Kulit dan Kelamin. Masih satu jam lagi jadwal praktek dokter baru dimulai.

"Mau ke kantin nggak?" tanya Satria.

"Boleh. Kita ngopi, Bang." Salsa menggandeng tangan suaminya, berjalan sampai ke kantin rumah sakit. Dua cangkir kopi susu hangat dan donat cokelat dipesan oleh Salsa sambil menunggu kedatangan dokter.

Keduanya pun berbincang-bincsng santai sambil mengabadikan momen manis di kantin rumah sakit dengan foto Selfi. Salsa langsung menjadikan foto tersebut status di akun media sosialnya.

Juwi melihat status putrinya yang di rumah sakit, tiba-tiba saja khawatir. Siapa yang sakit? Apa putrinya? Apa kali ini Salsa yang mengalami nasib sama seperti mantan-mantan Satria?

"Halo? Assalamu'alaikum, Bunda. Ada apa?"

"*Wa'alaykumussalam*, *Salsa*. *Kamu nggak papah*, *Nak*?"

"Nggak papah, Bunda."

"*Terus kenapa ada di rumah sakit*? *Apa kamu berakhir seperti mantan istri-istri Satria*?"

"Bukan, Bun. Salsa baik-baik saja. Yang tidak baik itu Bagus, Bun. Makanya ini mau diobati."

"*Bagus siapa*? *Saudara Satria*?"

"Temen mainnya Puspa, Bun. Hahaha ...."

"*Puspa siapa*? *Duh*, *kamu bikin Bunda bingung*."

"Doakan saja Bagus bisa sehat kembali, berhasil bermain dengan Puspa, Bun."

"Ya udah deh, iya. Kalau Bunda jenguk Bagus gimana?"

"Jangan, Bun! Udah dulu ya, Bun? Kami sudah dipanggil. Assalamu'alaikum. Hahaha …."

Salsa masih tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan terakhir dari bundanya yang ingin menjenguk Bagus.

"Kenapa, Sa?" tanya Satria terheran.

"Bunda khawatir Salsa seperti mantan-mantan Abang, tapi Salsa udah jelasin tadi," jawab Salsa masih dengan bibir yang melengkung amat dalam.

"Nggak boleh diceritakan ke siapa-siapa perihal ini, Sa. Aib ranjang suami istri tidak boleh terdengar oleh siapa pun. Kamu paham, kan, Sayang?"

"Paham, Abang Sayang. Yuk, kalau sudah selesai, kita ke depan ruang praktek. Sepuluh menit lagi mulai." Salsa dan Satria pun beranjak dari kursi mereka, lalu berjalan menuju ruang praktek dokter yang sudah mulai ramai dengan pasien yang sedang menunggu.

Untng saja mereka datang lebih awal, sehingga mendapatkan nomor antrean dua. Menunggu sepuluh menit menunggu, tibalah nama Satria yang dipanggil oleh suster jaga.

"Keluhannya apa, Mas?" tanya dokter itu sambil memperhatikan tangan Salsa yang masih menempel henna merah.

"Terlalu cepat saat berhubungan, Dok. Padahal sebelum memiliki istri Salsa, saya sudah pernah menikah sebelumnya. Justru saya tak bisa mengontrol

kemampuan saya. Bisa berkali-kali dalam sehari sampai mantan istri-istri saya dilarikan ke rumah sakit, tapi yang sekarang, justru saya hanya mampu bertahan paling dua puluh detik saja sampai tiga puluh detik. Baru naik turun lima kali, sudah *ending*, Dok," papar Satria dengan wajah merona karena malu.

Dokter itu tersenyum mafhum.

"Diatur lagi pola makan dan olah raganya ya, Mas? Saya berikan vitamin yang tinggi zinc untuk daya tahan tubuh pria. Saya rasa hanya sugesti saja, antara kelelahan dan Mas terlalu banyak pikiran. Jika masih seperti ini dalam waktu tiga hari, nanti kita periksakan lebih lanjut."

"Baiklah, Dok. Makanan apa yang sebaiknya dikonsumsi laki-laki agar staminanya kuat, Dok?" tanya Satria.

"Daging merah, sayuran hijau, dan biji-bijian juga bagus," jawab dokter itu sambil tersenyum.

"Baik, Dok. Terima kasih atas informasinya, Dok. Sepulang dari sini, saya akan mengonsumsi makanan yang disarankan oleh dokter.

"Baik. Semoga lekas sehat ya, Mas? *Support* terus suaminya ya, Mbak? Selamat atas pernikahannya. Itu di tangannya masih menempel henna." Dokter tersenyum senang.

"Terima kasih, Dok." Salsa dan Satria pamit. Keduanya antre sebentar di apotek untuk mengambil obat Satria. Di rumah sakit itu juga Satria langsung

meminum obatnya. Ia benar-benar tidak sabar ingin segera separuh kekuatan ranjangnya kembali.

"Kita ke toko buah yuk, Sa? Abang mau beli pepaya, melon, apel, sama, durian. Biar langsung jos."

"Wah, banyak sekali buahnya, Bang."

"Iya, Sa. Demi kesehatan dan kebahagiaan kita di ranjang. Abang harus totalitas dalam menyembuhkan sakit ini." Salsa pun mengangguk setuju.

Dalam perjalanan pulang, mereka berhenti di sebuah toko buah besar. Ada banyak buah-buahan dibeli Satria sesuai dengan yang diucapkannya tadi. Satria sudah tidak sabar ingin segera mencicipinya, sekaligus mencicipi kembali istrinya dengan stamina yang lebih baik.

"Bang, ini mau dipotong semua? Kita hanya punya dua piring," tanya Salsa saat Satria meminta dirinya untuk mengupas pepaya dan juga melon.

"Iya, potong pepaya dulu saja, Sa. Buah yang lain nanti sore atau malam. Habis makan pepaya, Abang mau makan durian, biar langsung beraksi khasiatnya.

Salsa pun mengangguk paham. Dengan cepat ia memotong buah pepaya. Ia membelahnya menjadi dua bagian. Satria langsung menyambar satu bagian, lalu mengambil sendok.

"Bang, dikupas dulu," kata Salsa heran.

"Nggak usah, Sa. Biji pepaya mah nggak ada kulitnya, langsung telan saja."

"Maksud Abang?" Kedua alis Salsa pun bertaut keheranan.

"Sayang, tadi kata dokter Abang harus makan biji-bijian, kan? Berarti biji pepaya, biji melon, biji apel, dan pasti yang paling oke adalah biji durian. Nggak papah, Sa. Abang ikhlas asalkan istri Abang puas. Biarin Abang harus makan biji-bijian yang penuh dengan pengorbanan. Sini, Abang makan biji pepaya dulu." Satria menggaruk daging pepaya dengan sendok untuk mengambil bijinya, lalu dengan lahap memasukkannya ke dalam mulut.

Salsa terdiam sejenak. Otaknya tidak bisa diajak berpikir dengan cerdas saat suaminya mengunyah biji pepaya. Apakah ini yang dimaksud dokter? Makanan mengandung biji-bijian? Salsa merasa perutnya mulas melihat suaminya tengah menelan biji pepaya. Ia bergegas ke kamar mandi untuk meredakan rasa mual sekaligus rasa mulasnya.

Sekitar tujuh menit Salsa di kamar mandi. Ia pun keluar setelah hajatnya selesai dan mualnya reda.

"Abang, ya Allah! Kenapa?!" teriak Salsa panik saat melihat Satria tengah memegang tenggorokannya dengan wajah merah dan mata berair.

Mata Salsa beralih pada satu buah durian yang sudah dibuka dan dagingnya ada di atas piring. Mata Salsa mendelik kaget.

"Abang makan biji durian?" Satria mengangguk dengan mata yang seakan-akan mau melompat dari tempatnya.

Part 59
Nonton Bioskop

Salsa berhasil mengeluarkan biji durian yang tersangkut di tenggorokan Satria, walau dengan penuh perjuangan. Segelas teh hangat ia buatkan dengan penuh cinta kasih untuk suami tercinta, agar rasa pedih di tenggorokannya hilang.

"Abang tahu nggak? Apa yang Abang lakukan tadi berisiko membuat saya menjadi janda untuk kedua kalinya?" Salsa menatap suaminya dengan wajah iba.

Satria membuang pandangannya, tak sanggup untuk membalas tatapan Salsa. Ia sangat malu dengan kekuatan serta perbuatannya yang konyol.

"Jangan diulangi ya, Bang. Cukup Abang berolah raga rutin dan jangan stres. Tiket yang waktu itu saya berikan sebagai kado ulang tahun Abang dan Mbak Haya sudah diberikan Ibu pada saya. Jangka waktu berlakunya untuk satu tahun, jadi kita berdua bisa menggunakannya untuk berbulan madu.

Salsa tahu Abang pasti stres berat. Ingin memberi yang terbaik untuk Salsa, malah keadaan sebaliknya. Jadi besok sore kita berangkat ya? Sekarang Salsa mau pesan tiket pesawat *online* untuk kita berlibur, bagaimana?"

"Maafin Abang, Sa? Terima kasih sudah mau mengerti keadaan Abang," ucap Satria sambil memeluk

sang istri dengan sangat erat. Salsa mengangguk sambil tersenyum.

"Daripada di kamar seharian, lebih baik kita jalan-jalan ke mal. Di dekat sini ada mal besar, kita nonton yuk!" Salsa berdiri dengan semangat untuk mengajak Satria berjalan-jalan.

Satria sebenarnya masih malas karena terus saja memikirkan kekuatannya, tapi ia juga tidak boleh egois. Ia belum bisa memuaskan nafkah batin istrinya, paling tidak ia bisa menyenangkan hati Salsa dengan hal yang lain.

"Ya sudah, ayo!" Satria menyemangati dirinya sendiri. Mencoba untuk meredakan stres berat yang menumpuk di kepalanya. Dengan mengendarai motor besar Salsa, keduanya pun menikmati angin sore di jalanan ibu kota.

Begitu tiba di mal, mereka pun langsung menuju bioskop untuk memesan tiket. Namun, karena film yang akan ditayangkan masih satu jam setengah lagi, keduanya memutuskan untuk berkeliling.

Satria menemani Salsa berbelanja pakaian, tas, dan juga sepatu. Keduanya juga menikmati es krim di restoran cepat saji. Tak lupa ayam goreng krispi dan *cola float* yang segar masuk ke dalam tenggorokan.

"Bang, nggak papah belanja banyak seperti ini?" tanya Salsa saat wanita itu memandangi begitu banyak *paper bag* belanjaannya. Semua barang miliknya, tidak ada satu pun barang milik Satria, karena suaminya sedang tidak ingin berbelanja.

"Nggsk papah. Kamu mau belanja lagi juga Abang pasti bolehkan. Uang Abang adalah uang istri Abang," kata Satria bijak. Salsa tersenyum senang, ia mencolek sudut bibir suaminya yang terdapat noda saus sambal.

"Nanti saja, di sana pasti nanti kita belanja lagi," jawab Salsa bersemangat.

Usai menghabiskan makanan mereka, keduanya pun kembali ke bioskop. Semua barang belanjaan dititipkan di petugas jaga yang memberikan mereka kunci brangkas. Semua *paper bag* belanjaan Salsa di simpan di sana dan kuncinya dipegang oleh Salsa.

Film yang mereka tonton adalah Maknum 2 yang sedang ramai diperbincangkan. Studio tiga bioskop penuh dengan penonton dewasa yang penasaran dengan film tersebut.

Salsa yang memesan ingin menonton film horor itu, tetapi ia pula yang menutupi wajahnya dengan *sweeter* sepanjang film berlangsung. Satria tertawa melihat kelakuan istrinya yang sangat kekanakan.

"Tadi katanya berani nonton Maknum, tapi kok mukanya ditutupi terus. Awas loh, dia di sampingmu," ledek Satria membuat Salsa sontak bergidik ngeri.

"Abang, kita pulang aja yuk!" rengek Salsa dengan suara bergetar.

"Kenapa pulang? Filmnya baru empat puluh lima menit tayang. Sayang tiketnya, Dek. Konfliknya juga belum terlalu keliatan," tolak Satria dengan halus,

karena jujur ia masih ingin menonton film itu sampai selesai.

"Ya udah, Salsa pulang duluan saja!" Wanita itu bangun dari duduk dan berjalan cepat meninggalkan Satria. Tentu saja karena tidak mau membiarkan Salsa pulang sendirian, Satria berlari menyusul Salsa yang ternyata sudah ada di luar bioskop sambil mengusap air matanya.

"Sa, ya Allah ... Kenapa nangis?" tanya Satria terheran.

"Takut, Bang," jawab Salsa sambil terisak. Wajah wanita itu pun pucat pasi. Salsa berjongkok karena ia tidak sanggup menopang tubuhnya karena gemetar.

"Ya ampun, Sayang. Tahu gitu tadi nggak usah nonton film horor. Mau senang malah kamu jadi ketakutan gini. Tunggu sebentar, Abang pesankan teh sekalian ambil belanjaan kita ya," kata Satria sambil mengusap kepala Salsa.

Satria kembali masuk ke dalam bioskop untuk membeli teh dan juga mengambil barangnya yang dititipkan di brangkas.

"Ini, minum dulu!" Satria ikut berjongkok di samping Salsa, bersabar menanti istrinya rileks kembali sebelum mereka jalan pulang ke hotel.

Usai Salsa merasa sedikit enakan, keduanya pun memutuskan kembali ke hotel, dan sampai di kamar tepat pukul sepuluh malam.

"Abang, temani ke kamar mandi," rengek Salsa lagi.

"Iya, ayo!" Satria bangun dari duduknya, lalu berjalan di depan sang istri untuk masuk terlebih dahulu ke dalam kamar mandi.

"Cuci muka, sikat gigi, lalu wudhu. Kita belum salat isya. Salat dulu baru tidur," kata Satria pada Salsa. Wanita itu mengangguk patuh, melakukan semuanya dengan cepat, bergantian dengan Satria.

Satria pun kembali menjadi imam salat isya. Bacaannya begitu merdu dan khusyuk. Salsa menjadi lebih tenang setelah mendengar suara Satria dan juga setelah melakukan kewajiban salat isya.

"Apa yang perlu ditakutkan? Hantu itu tidak ada. Yang ada jin, setan, yang memang suka mengganggu manusia. Berdoa minta sama Allah agar kita tidak diperlihatkan oleh hal-hal gaib seperti itu. Minta perlindungan pada Allah. *InsyaAllah* kita tenang dan Allah akan menjaga kita. Paham, kan, Sayang?" Satria memeluk tubuh Salsa yang masih lengkap dengan mukenanya.

"Salsa sayang Abang," bisik Salsa manja sambil mengeratkan pelukannya pada Satria.

"Abang lebih sayang Salsa. Sekarang kita tidur yuk!" Satria pun membantu Salsa untuk membuka mukena. Ia juga merapikan alat salatnya, termasuk sajadah, dan peci. Untuk sarung, ia menggantinya dengan sarung butut favoritnya yang biasa ia kenakan untuk tidur.

"Bang, apa malam ini tidak mau dicoba lagi?" bisik Salsa malu-malu.

"Abang ragu, Sa. Takut hanya lima goyangan," kata Satria tidak yakin.

"Bisa *insyaAllah*, Bang. Kita berdoa dulu biar malam ini sukses. Kalau masih belum sukses juga, berarti Abang harus melatih olah tubuh agar hormon Abang bisa lebih baik. Tunggu sebentar!" Salsa turun dari ranjang, lalu mengambil barbel seberat dua kilogram dan juga barbel yang beratnya lima kilogram.

"Eh! Apaan itu, Sa? Mau ngapain bawa barbel?" tanya Satria yang tiba-tiba berdebar takut.

"Hanya dipindahkan saja kok, Bang. Nggak usah dipikirkan. Soalnya kalau taruh di atas meja itu takut gelinding, malah kena kaki," alasan Salsa dengan penuh keyakinan.

"Ya sudah." Satria pun mengangguk paham. Tangannya memanjang untuk menyalakan lampu tidur, sedangkan Salsa mematikan lampu utama. Suasana kamar temaram dan sangat syahdu.

Salsa melepas kain yang melekat di tubuhnya dengan begitu menggoda mata Satria. Wanita itu sengaja menggoda suaminya lebih dahulu. Ia berharap hal itu berhasil dan malam ini bisa ia lewati dengan baik, sesuai dengan harapan suaminya.

"Cantiknya istriku," puji Satria dengan suara berat. Napasnya pun mulai terengah-engah karena menahan gairah yang perlahan membakar gairahnya sebagai seorang pria.

Part 60

Gara-gara Barbel

Bep!

Bep!

Suara dering ponsel membuat konsentrasi Satria terpecah. Ia mencoba abaikan, tapi dering itu tak juga berhenti hingga memekakkan telinga.

"Angkat dulu, Bang," kata Salsa pada suaminya.

"Ya udah deh!" Satria turun dari tubuh Salsa, lalu tangannya memanjang untuk meraih ponsel.

"Ibu Suri," kata Satria pada Salsa.

"Halo? *Assalamu'alaikum*, Bu. Ada apa telepon?"

"*Eh, songong lu*! *Emangnya gue nggak boleh telepon*? *Lu ada di sana juga kalau bukan gue ngeden banget, nggak bakalan lu keluar, Satria. Jadi yang sopan sama orang tua*."

"Hahahaha ..." Salsa tertawa mendengar ocehan ibu mertua pada suaminya. Ia bisa mendengarnya dengan jelas, karena Satria menyalakan *loudspeaker*.

"Iya, Bu. Maksudnya ada apa? Apa Ibu sakit?"

"*Bukan gue yang sakit, tapi Bagus lu*! *Gimana dia kabarnya*? *Udah mendingan belum*?"

"Ini baru mau dijajal lagi, Bu."

"*Oh, berarti udah lu obatin*?"

"Udah, Bu."

"*Begini. Kata Mak Piah, dia bisa bantu urut*."

"Nggak usah, Bu. Terima kasih banget kalau harus Mak Piah yang urut. Bisa-bisa saya tewas di tempat. Udah ah, Bagus mau usaha lagi nih. Doakan ya, Bu?"

"*Iya, gue doain Bagus biar pinter mainnya ya*? *Salam buat Salsa. Ibu harap kalian pulang bawa kabar bahagia buat Ibu*."

"Oh iya, Bu. Besok sore saya dan Salsa mau bulan madu. Jadi diperpanjang lagi liburannya. Doakan pulang bulan madu, Salsa hamil ya, Bu?"

"*Aamiin. Ya udah, lanjutin deh. Suruh Salsa usap-usap dulu, biar Bagusnya tahu kalau Salsa sayang sama dia, oke*!"

"Hahaha ..."

Kali ini bukan hanya Salsa yang tertawa, Satria pun ikut tertawa karena lelucon ibunya.

"Sa, kata Ibu suruh usap-usap dulu!" Satria pun bersorak gembira dengan lirikan mesumnya. Salsa mengangguk patuh, kemudian turun dari tempat tidur dengan cepat.

"Mau yang dua kilogram atau yang lima kilogram, Bang?" tanya Salsaberjongkok untuk mengambil dua buah barbel yang ada di kolong ranjang.

"Eh! Mau apa, Sa?" Satria panik bukan main. Matanya melotot tajam melihat Salsa memegang barbel dengan begitu ringannya. Apa maksud istrinya?

"Sa, maksud Abang dan Ibu itu diusap pakai tangan, bukan pakai barbel. Aduh, kamu ini bikin Abang deg-degan aja!" Satria bersungut. Ia menarik

selimut tebal dan menutupi Bagus yang ikut ketakutan. Bukannya siap *grak*! Bagus malah menciut karena takut.

"Bang, diusap dengan tangan istri itu sudah biasa. Rasanya juga palingan sama saja, tetapi kalau diusap pakai barbel, pasti rasanya berbeda. Yuk, kita coba!" Salsa dengan ganasnya menarik selimut dengan mudah, melemparkannya di atas karpet. Lalu memutuskan menggunakan barbel seberat lima kilogram untuk berkenalan dengan Bagus.

"Sa, jangan, Sayang! Abang takut nanti dia niban Bagus!"

"Nggak akan, Bang! Abang rileks aja ya."

"Sa, nanti Bagus Abang kayak adonan kue bawang dong, rata!" Satria semakin ketakutan dengan hal yang baru saja akan dimulai oleh sang Istri.

"Jika Abang takut, maka Abang tutup mata saja. Telinga Abang tolong ditutup juga dengan tangan. Biar Salsa yang urus malam ini, acara perkasuran kita ini." Satria menurut. Ia memejamkan mata, lalu menutup telinganya dengan kedua tangan.

Salsa tertawa sambil menutup mulut. Ia sedikit membungkuk, lalu berbisik pada Bagus.

"Kamu harus nurut kalau nggak mau jadi adonan kue bawang ya?" Salsa pun mulai mengenalkan Bagus dengan barbelnya.

"Sa, jangan. Tolong Abang, Sa. Jangan!" Satria semakin berkeringat karena takut.

Lima menit berlalu. Bagus berhasil dan mulai berkenalan dengan Puspa.

Sensor mode on

Satria tidak bisa berkonsentrasi, karena kini di sekelilingnya ada barbel dengan aneka berat. Jika ia kalah lagi, maka Bagus akan disentil oleh salah satu barbel itu.

Setengah jam berlalu dan Satria masih bertahan, sedang Salsa sudah mendapatkan apa yang dinamakan surga dunia. Ia tidak mau Satria berhenti dan ingin terus mengulangi aktivitas panas mereka. Di menit keempat puluh lima Salsa mulai kelelahan dan Satria belum juga sampai. Alhasil, tangan wanita itu pun memanjang untuk meraih barbel yang ada tepat di sampingnya.

Melihat hal itu, Satria Bersama dengan Bagus pun panik. Permainan pun terhenti, karena Satria juga sudah menemukan muaranya.

"Bagus nakal ya? Ternyata maunya dicolek barbel biar melek dan udahannya dikasih lihat barbel juga. Hahaha ..."

Satria memeluk istrinya dengan erat. Ia merasa puas dan juga lega, karena sudah berhasil menunaikan kewajiban sebagai seorang suami. Akhirnya kekuatan ranjangnya kembali lagi, walau harus ada barbel yang menyemangati.

"Salsa sayang sama Abang." Kalimat itu yang dilontarkan Salsa sebelum ia benar-benar terlelap di pelukan suaminya.

***

Satu bulan berlalu. Pagi ini, Salsa bangun lebih awal. Ia ingin membuatkan kwetiau goreng untuk sarapan keluarganya. Memang di rumahnya ada Bik Welas yang membantu beberes sekaligus memasak. Namun, untuk pagi ini, ia ingin sekali membuatkan makanan untuk sarapan.

Rambutnya yang basah tengah digulung handuk kecil. Daster tanpa lengan super seksi selalu ia kenakan di rumah jika suaminya ada. Melihat sang istri sibuk di dapur, Satria menghampiri dengan memeluk tubuh Salsa dari belakang.

"Masak apa, Sayang?" tanya Satria.

"Masak kwetiau, Bang. Abang mau, kan?"

"Mau dong. Apa pun yang dimasak istri Abang, pasti Abang makan." Satria kian mengeratkan pelukan pada Salsa.

"Bang, geser dulu. Ini susah geraknya!" Salsa pun melepas tangan Satria, tapi susah. Laki-laki itu mengikuti ke mana pun langkah kaki istrinya berpindah.

"Nggak mau!" Satria menolak dengan tegas.

"Bang, semalam sudah, kan?"

"Iya. Makasih, Sayang. Cuma Abang bukan mau itu." Salsa hanya bisa menghela napas, lalu berpasrah diri saat suaminya sulit sekali dibujuk.

Hal yang sangat Salsa syukuri adalah kehidupan rumah tangganya penuh dengan kehangatan, canda, dan tawa. Suaminya sudah sembuh dari kekuatan yang tidak lazimnya. Sudah menjadi pria normal apa adanya, walau tetap harus ada barbel di sekitar tempat tidur.

Mereka berhubungan suami istri satu Minggu tiga kali dan hanya dua jam saja maksimal. Satria selalu bisa memuaskan dirinya, baik dalam hal apa pun. Hal itu membuatnya semakin mencintai suaminya.

Jika ada yang tidak betah tinggal di pondok indah mertua, maka berbeda dengannya yang sangat suka tinggal bersama Bu Mae. Duet ibu dan anak yang selalu membuatnya terhibur, pun merasa sangat disayang. Ia bukan lagi menantu, tapi selalu diperlakukan layaknya anak perempuan mertuanya.

"Eh, kalian ini! Masih pagi sudah mesum!" Bu Mae baru saja keluar dari kamarnya, langsung saja mendapat pemandangan manis anak dan menantu di dapur.

"Iya, Bu. Bang Satria manjanya ampun deh! Ayo, Bu. Kita makan!" Salsa mengambilkan kwetiaw goreng yang sudah ia tata di atas meja untuk suaminya. Setelah itu, ia mengambilkan untuk mertuanya.

"Apa ini?" Bu Mae dan Satria bertanya serentak saat membuka tudung saji kecil dan menemukan sebuah piring dengan isi bakwan goreng yang masih hangat dan juga sebuah amplop putih.

"Bakwan dan surat," jawab Salsa malu-malu. Bu Mae mengambil kertas itu, lalu tak sabar membukanya.

"Salsa? Ka-kamu hamil, Nak?" Bu Mae merasa napasnya mulai sesak dengan hasil USG yang ada di tangannya. Satria merampas hasil itu dari tangan ibunya, lalu memperhatikannya dengan seksama.

"Salsa, ini ...." Satria tidak bisa melanjutkan ucapannya karena sudah lebih dulu air matanya yang deras mengalir.

Satria bahkan sudah melorot dari kursinya dan tengah melakukan sujud syukur atas kehamilan Salsa. Bu Mae pun ikut sujud syukur karena rasa bahagia yang luar biasa. Akhirnya ia memiliki cucu dari Satria.

"Sayang, terima kasih! Ya Allah, terima kasih untuk hadiah istri terbaik yang Engkau berikan padaku. Salsa, Abang ...." Satria sudah memeluk Salsa dengan erat. Menciumi seluruh wajah istrinya dan berakhir di bibir Salsa dengan cukup lama.

"Ibu, Abang. Tapi Salsa mau minta maaf. It-itu ... janinnya ...."

"Ke-kenapa janinnya, Sa?!" pekik Bu Mae dan Satria terkejut.

"Janinnya bukan cuma satu, tapi ada dua, kembar."

"Hah? Apa? Ke-kembar?" Bu Mae merasa pun pandangan kabur dan ia pun jatuh pingsan.

SELESAI

Penutup

Akhirnya Satria dan Salsa meraih kebahagiaan penuh cinta dan juga kasih, walau perjuangan untuk mendapatkan hal itu sungguh luar biasa. Tidak ada yang tidak mungkin, jika Allah sudah berkehendak.

Terima kasih sudah setia bersama Bang Satria, Bu Mae, Salsa, Mak Piah, Juwi, dan Devit sampai di part 60. Semoga teman-teman yang sudah membeli *e-book* ini secara sah di Google Play Store, selalu dimudahkan rejekinya.

Jika ingin *ekstra part* banyak, nanti akan saya tambahkan di versi cetaknya saja ya? Akan saya informasikan jika nanti akan terbit.

Mohon maaf apabila banyak kekurangan. Semoga ada hikmah yang dapat kita ambil dari setiap kisah. Salam sayang dari saya. Sampai ketemu lagi di judul berikutnya yaitu "Janda Meresahkan" yang mengisahkan tentang Haya.

Ternyata kekuatan mistis Satria Kuat hanya bisa dilunturkan oleh seorang wanita yang rasa cintanya begitu besar pada Satria.

Selamat Berbahagia Satria Kuat dan Nayna Salsa.

Ketchup Basah dari Emak!

Muuaahh!